

**Ideologi Neo-fundamentalisme Islam pada Teks Video “*Similarity between Islam and Christianity*”**

**SKRIPSI**

Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana  
Sosiologi pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik dengan  
Minat Utama Sosiologi Pembangunan

Oleh

Rizky Isnaeni

NIM 145120100111010



**JURUSAN SOSIOLOGI**

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK**

**UNIVERSITAS BRAWIJAYA**

**MALANG**

**2018**

## LEMBAR PERSETUJUAN

Ideologi Neo-fundamentalisme Islam pada Teks Video “*Similarity between Islam and Christianity*”

## SKRIPSI

Disusun oleh :

**Rizky Isnaeni**

**NIM. 145120100111010**

Pembimbing Utama



Siti Kholifah, M.Si., Ph.D

NIP. 19750918 200501 2 001

Pembimbing Pendamping



Titi Fitrianita, S.sos., M.A

NIK. 20130487 0527 2 001

Mengetahui,

Ketua Jurusan Sosiologi



Anif Fatma Chawa, M.Si., Ph.D

NIP. 19740308 200501 2 001

# HALAMAN PENGESAHAN

Ideologi Neo-fundamentalisme Islam pada Teks Video “*Similarity between Islam and Christianity*”

## SKRIPSI

Disusun oleh :

**Rizky Isnaeni**

**NIM 145120100111010**

Telah diuji dan dinyatakan **lulus** dalam ujian sarjana pada tanggal 17 September 2018

### Tim Penguji

#### Pembimbing Utama



Siti Kholifah, M.Si., Ph.D

NIP. 19750918 200501 2 001

#### Pembimbing Pendamping



Titi Fitkinita, S.sos, M.A

NIK. 20130487 0527 2 001

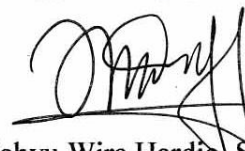
#### AnggotaPenguji I



Astrida Fitri Nuryani, STP, M.Si

NIK. 20160782 0131 2 001

#### AnggotaPenguji II



Indhar Wahyu Wira Hardjo, S.sos, M.A

NIK. 20120186 0915 1 001

Mengetahui,

**Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**



Prof. Dr. Unti Ludigdo, SE., M.Si., Ak

NIP. 196908141994021001

**PERNYATAAN**

Yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Rizky Isnaeni

NIM : 145120100111010

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul Ideologi Neo-fundamentalisme Islam pada Teks Video "*Similarity between Islam and Christianity*" adalah betul-betul karya sendiri. Hal-hal yang bukan karya saya, dalam skripsi tersebut diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari pernyataan saya tidak benar maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar yang saya peroleh dari skripsi tersebut.

Malang, 3 November 2018

Yang membuat pernyataan



Rizky Isnaeni  
NIM. 145120100111010

## KATA PENGANTAR

*Alhamdulillahirrahmaanirrahiim*, puji syukur kehadiran Allah SWT atas berkat, rahmat dan hidayahnya, penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul, “Ideologi Neo-fundamentalisme Islam pada Teks Video *“Similarity between Islam and Christianity.”* Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat kelulusan untuk mendapatkan gelar sarjana di Jurusan Sosiologi, peminatan Pembangunan, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Brawijaya. Terwujudnya skripsi ini tidak lepas dari bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak yang berpartisipasi sebagai pendukung dalam penyelesaian skripsi, baik berupa pemikiran, tenaga, dan sebagainya. Terima kasih penulis sampaikan kepada Bu Siti Kholifah Ph.D selaku pembimbing utama, dan Bu Titi Fitrianita S.Sos, M.A selaku pembimbing kedua. Bu Anif Fatma Chawa Ph.D selaku ketua Jurusan Sosiologi, serta pembimbing akademik, terima kasih telah memberikan dukungan secara moral dan pemikiran. Serta untuk berbagai pihak, teman, kerabat dan keluarga yang memberikan berbagai dukungan moral dan finansial selama penulisan skripsi ini.

Semoga segala hal-hal baik yang telah diberikan oleh pihak-pihak tersebut mendapatkan imbalan dari Allah SWT, amin. Penulis memohon maaf apabila terdapat kekurangan dalam penulisan, dan penyelesaian skripsi. Kritik dan saran sangat diperlukan untuk memperbaiki segala kekurangan yang ada.

Malang, 11 September 2018

Rizky Isnaeni



## ABSTRAK

**Rizky isnaeni, 2018, Ideologi Neo-fundamentalisme Islam pada Teks Video “*Similarity between Islam and Christianity*,” Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Brawijaya, Siti Kholifah, Ph.D dan Titi Fitrianita, S.Sos, M.A**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penyebaran wacana Islam neo-fundamentalis pada teks *Similarity between Islam and Christianity* yang disebarakan Zakir Naik di Bekasi pada audiens non-muslim, khususnya Kristen. Metodologi penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan menggunakan analisis wacana kritis Fairclough yang melihat penyebaran wacana melalui teks bahasa. Hasil penelitian kali ini menunjukkan bahwa pada teks, “*Similarity between Islam and Christianity* terdapat wacana Islam neo-fundamentalis yang digunakan oleh Zakir Naik untuk mengislamkan audiens non-muslim, khususnya Kristen. Hal itu dilakukan berdasarkan dengan tujuan utama ajaran yang dibawa kelompok neo-fundamentalis dari India dan Afrika sejak masa reformasi Islam dunia pada abad 19, untuk menyebarkan nilai-nilai Islam kepada non-muslim melalui perbandingan agama. Penyebaran wacana dilakukan dengan cara memasukkan nilai-nilai Islam yang fundamental tetapi rasional dan modern melalui persamaan Quran dan Bibel, untuk mengubah keyakinan mereka yang politeis ke monoteis, serta mengajarkan perilaku individu yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Beberapa audiens non-muslim yang masuk Islam sesuai dengan tuntunan Zakir Naik di Bekasi menunjukkan bahwa penyebaran wacana tersebut telah berhasil mempengaruhi keyakinan audiens yang sebelumnya telah menonton ceramah Zakir Naik melalui Youtube. Sedangkan, sentimen yang diekspresikan oleh audiens yang melihat acara langsung Zakir Naik di Bekasi melalui Youtube menunjukkan, bahwa penyebaran wacana tersebut menimbulkan konflik antara kedua pemeluk agama yang berbeda, yakni Islam dan Kristen. Konflik tersebut disebabkan adanya sentimen negatif yang diekspresikan oleh kedua kelompok, yakni penggemar Zakir Naik, dengan audiens Kristen yang masih percaya pada politeisme, ajaran kasih sayang Yesus, serta tidak suka dengan gaya berceramah Zakir Naik.

**Kata Kunci:** Persebaran wacana, Islam fundamentalisme modern, Islamisasi

## ABSTRACT

**Rizky isnaeni, 2018, Islamic Neo-Fundamentalism Ideologist in the Video Text, "Simiarity between Islam and Christianity," Sociology Department, Faculty of Social and Political Sciences, University of Brawijaya, Siti Kholifah, Ph.D and Titi Fitrianita, S.sos, M.A**

This study aims to understand the dissemination of discourse of the Islamic neo-fundamentalism in the text, "Similarity between Islam and Christianity," that was spread by Zakir Naik in Bekasi to non-Muslim audiences, especially Christians. The methodology of this research use qualitative with Fairclough's critical discourse analysis which looked at the dissemination of discourse through language texts. The result of this study shows that there is a discourse in the texts, "Similarity between Islam and Christianity" that used by Zakir Naik to Islamize non-Muslim audiences, especially Christians. That was doing based on the main purpose of the teachings of neo-fundamentalists that have brought from India and Africa since the era of Islamic world reformation in the 19<sup>th</sup> century. They spread Islamic values to non-Muslims through the comparative region. The dissemination of discourse in Bekasi carried out by incorporating fundamental but rational and modern Islamic values through the similarities of the Quran and the Bible's text. That was doing to change the non-Muslim's polytheistic beliefs to monotheists, and teach them individual behavior in accordance with Islamic values. Some non-Muslim audiences who converted to Islam according to Zakir Naik's guidance in Bekasi showed that the spread of discourse had succeeded in influencing their confidence, who had previously watched Zakir Naik's lecture via Youtube. Meanwhile, the sentiments that expressed by audiences who saw Zakir Naik's live program in Bekasi via Youtube showed that the spread of the discourse causing conflict between the two followers of different religions, Islam and Christianity. The conflict was caused by the negative sentiment expressed by the two groups, namely Zakir Naik's fans, with Christian audiences who still believe their polytheism, the teachings of Jesus' affection, and didn't like Zakir Naik's style on his lecture.

**Keywords: Dissemination of discourse, Islamic neo-fundamentalism, Islamization.**

## DAFTAR ISI

<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>i</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>ii</b>
<b>ABSTRACT .....</b>	<b>iii</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>iv</b>
<b>DAFTAR GAMBAR .....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>viii</b>

## BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan masalah.....	9
1.3 Tujuan .....	9
1.4 Manfaat .....	9
1.4.1 Manfaat Teoritis.....	9
1.4.2 Manfaat Praktis .....	9

## BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu .....	10
2.1.1 Strategi Dakwah Zakir Naik .....	10
2.1.2 Filsafat Retorika dalam Debat Keagamaan Zakir Naik .....	11
2.1.3 Penelitian Kali Ini dengan Penelitian Terdahulu .....	11
2.2 Definisi Konseptual.....	12
2.2.1 Teks dan Wacana .....	12
2.2.2 Media Sosial .....	14
2.3 Batasan Konsep.....	15
2.3.1 Islam Fundamentalisme Modern (Neo-Fundamentalisme) .....	16
2.4 Kajian Teoritis.....	20
2.4.1 Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough .....	20
2.4.1.1 Teks .....	24
2.4.1.2 Praktik Diskursif .....	25
2.4.1.3 Praktik Sosial-Budaya.....	25
2.5 Alur Berpikir .....	27



### **BAB III METODE PENELITIAN**

3.1 Jenis Penelitian .....	30
3.2 Pendekatan Penelitian .....	30
3.3 Fokus Penelitian .....	31
3.4 Teknik Pemilihan Video .....	32
3.5 Sumber Data.....	33
3.5.1 Data Primer .....	33
3.5.2 Data Sekunder .....	34
3.6 Teknik Pengumpulan Data.....	34
3.6.1 Observasi .....	35
3.6.2 Dokumentasi .....	35
3.7 Analisis Data .....	35
3.7.1 Analisis Teks.....	35
3.7.1.1 Representasi .....	36
3.7.1.2 Relasi.....	37
3.7.1.3 Identitas .....	37
3.7.2 Interpretasi .....	37
3.7.3 Eksplanasi .....	37
3.7.4 Analisis Intertekstualitas .....	38

### **BAB IV GAMBARAN UMUM**

4.1 Zakir Naik dan Dinamika Islam di India .....	39
4.2 Zakir Naik, Tokoh Muslim Populer di India .....	44
4.3 Pemikiran dan Ajaran Ahmad Deedat yang Mempengaruhi Zakir Naik ..	48
4.4 Kepopuleran Zakir Naik di Indonesia .....	53

### **BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN**

5.1 Analisis Tekstual (Identitas You, We, dan Konstruksi Keyakinan tentang Islam di Balik Persamaan Agama Islam dan Kristen) .....	65
5.2 Praktik Diskursif .....	107
5.2.1 Produksi Teks (Jihad adalah Dakwah) .....	108
5.2.2 Distribusi Teks .....	120
5.2.3 Hegemoni dan Konsumsi Teks oleh Audiens .....	126
5.2.3.1 Audiens Kristen yang Tidak Menerima Islam .....	133
5.2.3.2 Audiens Kristen yang Berhasil Diislamkan .....	140
5.2.3.3 Sentimen Audiens Zakir Naik di Youtube .....	147

5.3 Ideologi neo-fundamentalisme Islam .....	162
5.4 Praktik Sosial-Budaya .....	175
5.4.1 Gerakan Missionaris Islam Internasional di Asia Selatan .....	176
5.4.2 Penolakan Pemikiran Zakir Naik di India .....	186
5.4.3 Pengaruh Pemikiran Reformasi Islam Dunia di Indonesia .....	193
5.4.4 Neo-Fundamentalisme Islam di Indonesia .....	196
5.4.5 Konteks Pemikiran Zakir Naik dan Misinya di Indonesia .....	203
5.5 Skema Hasil Temuan .....	223

## **BAB VI PENUTUP**

6.1 Kesimpulan .....	224
6.2 Saran.....	225
6.2.1 Masyarakat Umum .....	225
6.2.2 Akademisi .....	226

<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>227</b>
-----------------------------	------------

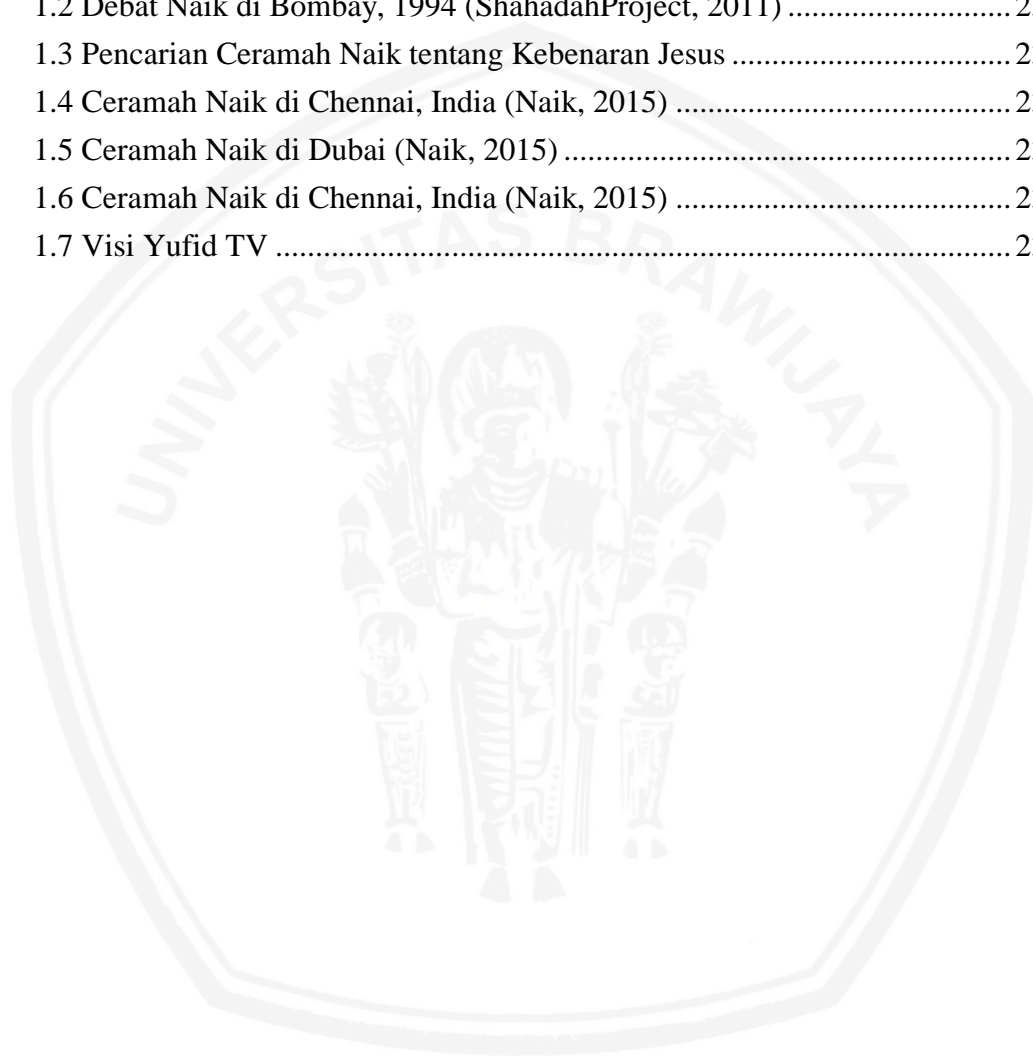
## DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
2.1 Model Analisis Wacana Kritis Fairclough (Fairclough, 2006) .....	23
5.1 Skema Hasil Temuan .....	223



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1.1 Ceramah Naik di Dubai (Naik, 2015) .....	236
1.2 Debat Naik di Bombay, 1994 (ShahadahProject, 2011) .....	236
1.3 Pencarian Ceramah Naik tentang Kebenaran Jesus .....	237
1.4 Ceramah Naik di Chennai, India (Naik, 2015) .....	237
1.5 Ceramah Naik di Dubai (Naik, 2015) .....	238
1.6 Ceramah Naik di Chennai, India (Naik, 2015) .....	238
1.7 Visi Yufid TV .....	239



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Islamisasi merupakan proses mengislamkan seseorang melalui berbagai hal seperti ilmu pengetahuan, politik, seni, dan lain-lain, yang dapat mempengaruhi ideologi seseorang, baik non-muslim maupun sesama muslim dengan tujuan meluruskan ajaran Islamnya. Dengan cara memasukkan nilai-nilai suci yang sesuai dengan quran dan hadits. Sejalan dengan definisi yang disebutkan dalam Saleh et., al (2014) yang menyatakan bahwa Islamisasi adalah suatu proses mengislahkan atau memurnikan kembali keseluruhan gagasan, struktur, matlamat dan reka bentuk sesuatu perkara supaya kembali kepada ajaran tauhid. Hal itu biasanya dilakukan secara akomodatif dan kadangkala terpaksa berbentuk apologetik (Saleh et al., 2014). Bentuk apologetik salah satunya ditunjukkan melalui peperangan, karena banyak yang menyebutnya sebagai jihad. Seperti pada saat kerajaan Mongol dijadikan target peperangan yang sah oleh Ibnu Taimiyah karena gagal dalam menerapkan syariat Islam secara total. Konsekuensinya, muslim seolah berkewajiban menggulingkan kekuasaan suatu negara melalui jihad dan kekerasan (Masduqi, 2016).

Kegagalan menerapkan Islam secara total melalui jalur kekerasan tersebut bertepatan dengan munculnya sekularisme, modernitas dan globalisasi, yang membuat para pemikir Islam dihadapkan pada sesuatu yang kompleks. Sekularisme Eropa bertepatan dengan disebarkannya agama Kristen oleh para misionaris di seluruh Asia dan Afrika, khususnya Timur Tengah, dan beberapa



negara Arab. Hal itu membuat kelompok Islam di Timur Tengah dan Afrika merasa terdominasi dan kehilangan kekuasaannya di wilayah mereka sendiri (Vahed, 2012). Kristen menjadi ancaman besar bagi umat Islam, berbagai kekhawatiran terhadap Kristenisasi dan modernisasi membuat kelompok yang mengutamakan gerakan di bidang dakwah, dengan meniru strategi para misionaris. Gerakan tersebut banyak dibentuk oleh kelompok fundamentalis Islam di India, yang memperbarui keislaman mereka. Namun, beberapa masih pada pendirian mereka, seperti Maududi, dan Sayyid Qutb yang menghindarkan diri dari sekularisme dan tidak menerima hal-hal yang berkaitan dengan kabarat-baratan (Meuleman, 2011). Organisasi baru yang muncul antara lain seperti, Tablighi Jamaat, Da'wat-e Islami dan Sunni Da'wat-e Islami (Gugler, 2010).

Para pemikir Islam pada masa modern dan reformasi Islam dunia telah membangun kekuatan baru dengan mengutamakan dakwah, dan tujuan utama mereka untuk mempertahankan Islam dari serangan Kristen dan Barat. Mereka menerima nilai-nilai modern yang berkaitan dengan teknologi dan ilmu pengetahuan, mereka mendasarkan hal tersebut pada anjuran Sunna dan Quran. Pemikiran Sayyid Qutb, dan Ikhwanul Muslimin yang fundamentalis mendapatkan kritikan dari kelompok-kelompok neo-fundamentalis. Kelompok neo-fundamentalis menganggap bahwa Ikhwanul terlalu lunak, dan tidak bisa mengatasi musuh yang menjadi ancaman besar bagi umat Islam. Mereka tidak melakukan apa-apa sebagai bentuk perlawanan terhadap non-muslim, dan penolakannya terhadap modernitas secara keseluruhan membuat Barat semakin kuat, sementara mereka semakin tertinggal (Meuleman, 2011).

Penjelasan tersebut menekankan pada pemikiran kelompok neo-fundamentalis yang memperbarui pemikiran Islam sebelumnya. Pemikiran neo-fundamentalis memandang bahwa pertahanan Islam dari westernisasi dilakukan dengan cara melakukan pemurnian tauhid sesuai dengan Quran dan Sunna kepada sesama muslim. Hal tersebut disesuaikan dengan prinsip dakwah mereka yang disebut taklim. Selain itu, dakwah merupakan satu hal yang sangat penting untuk menyebarkan Islam kepada non-muslim, sebelum mereka semakin yakin dengan kekristenannya, hal itu dilakukan berdasarkan prinsip Tabligh (Gugler, 2010). Satu hal yang menjadi ciri khas kelompok ini adalah, mendalami ajaran Alkitab, sebagai strategi perlawanan dengan cara menguasai pertahanan musuh. Mereka meniru hal-hal positif dari kegiatan misionaris Kristen yang mencapai kesuksesan dalam merekrut orang-orang Kristen baru. Oleh karena itu, dakwah yang dilakukan oleh kelompok neo-fundamentalis juga menggunakan perbandingan agama, Islam dan Kristen. Sedangkan, kelompok fundamentalis berdakwah dengan cara mendasarkan sesuatu terhadap Quran dan Hadits, tanpa mempelajari dan mendalami keyakinan musuh yang dijadikan sebagai pertahanan mereka.

Kriteria lain yang menjelaskan tentang identitas kelompok neo-fundamentalis adalah penerimaan mereka terhadap modernitas dan globalisasi yang dibatasi dan disaring sesuai dengan Quran dan Sunna. Mereka membawa dan menyebarkan keutamaan nilai-nilai tauhid dan menolak hal-hal sekuler yang mencampurkan agama dengan tradisi lokal atau tradisional yang tidak sesuai dengan Quran dan Sunna. Tetapi mereka tetap menerima hal-hal yang rasional berkaitan dengan ilmu pengetahuan dan sains modern, dan menganggapnya sebagai suatu kewajiban dari seorang muslim yang

membangun ilmunya sesuai Quran dan Sunna (Basit, 2016). Hal tersebut seperti yang dilakukan oleh seorang tokoh dari India, yakni Zakir Naik. Ia melakukan dakwahnya melalui ceramah perbandingan agama, dan rasionalisasi dalam nilai-nilai Islam, khususnya tauhid.

Ceramah Zakir Naik sebagian besar mengenai perbandingan agama, terutama Islam dan Kristen, juga beberapa agama lain. Dalam ceramahnya, Zakir Naik selalu menomorsatukan Islam yang sesuai dengan Quran dan Hadits, khususnya hadits shahih. Ceramahnya yang menggunakan strategi perbandingan agama seringkali menunjukkan kelemahan atau sisi negatif dari penganut agama non-Islam (Aini, 2017). Meskipun hal tersebut dilakukan, tetapi banyak audiens yang terpengaruh dan dapat diyakinkan oleh ceramahnya, dan ia pun berhasil mengislamkan jutaan audiens non-muslim di dunia, hal itu selalu dilakukan saat acara ceramahnya berlangsung (Firmansyah, 2017). Islamisasi terhadap non-muslim tersebut, kebanyakan disebabkan penjelasannya yang rasional tentang Islam, sehingga mudah diterima pada konteks masyarakat kontemporer.

Kementerian Dalam Negeri India mengatakan bahwa Naik telah mempromosikan permusuhan dan kebencian di antara kelompok agama yang berbeda dan menginspirasi muslim dan teroris di India dan luar negeri untuk melakukan tindakan teroris (Tikku, 2017). Hal itu menyebabkan beberapa negara mengambil sikap antisipatif dan waspada terhadap dakwahnya yang dikhawatirkan mempengaruhi ideologi warga negaranya dengan pembicaraannya yang radikal, sehingga mereka melarang Zakir Naik berkunjung di negaranya, seperti di Inggris dan Kanada (Khan, 2017). Oleh karena itu, saat kedatangannya di Indonesia MUI meminta untuk berhati-hati

agar tidak menyinggung agama selain Islam ketika berceramah (Ramdhani, 2017). Namun tetap saja, beberapa pertanyaan audiens mengarah pada persinggungan tersebut, seperti saat maraknya pemilihan gubernur DKI Jakarta beberapa bulan lalu yang dikaitkan dengan SARA. Banyak sekali audiens yang menyebutkan bahwa non-muslim adalah kafir dan bertanya mengenai hukum memilih orang kafir, sehingga jawaban Zakir Naik atas pertanyaan tersebut semakin mengarah pada konflik sektarian yang dapat mempengaruhi pergolakan politik saat itu. Ia berkata bahwa muslim tidak diperbolehkan memilih pemimpin kafir, meskipun orang tersebut membangun masjid untuk muslim tetapi ia tidak sholat, sehingga ia termasuk orang munafik (Namakule, 2017).

Meskipun berstatus sebagai buronan dan tidak diakui kewarganegaraannya di negaranya, ia masih memiliki banyak penggemar di seluruh dunia, setahun yang lalu Zakir Naik masih aktif melakukan ceramah di berbagai negara. Salah satunya Indonesia, Ceramahnya di Indonesia dihadiri ribuan audiens dari berbagai agama yang berbeda, bahkan beberapa tokoh pemuka agama pun turut berkunjung dan memperdebatkan hal-hal mengenai Islam dan agama lain. Pengunjung Zakir Naik di Bekasi pada April 2017 lalu sekitar tiga puluh ribu pengunjung (Saban, 2017), dan di Yogyakarta dihadiri sekitar 6000 pengunjung (Adi, 2017).

Ceramah Zakir Naik direkam, diterjemahkan dalam berbagai bahasa, kemudian disebarkan melalui media massa online, seperti Youtube, facebook dan twitter. Hal itu membuatnya semakin dikenal masyarakat luas. Ia menyadari bahwa perkembangan dunia seiring dengan berkembang pesatnya teknologi modern. Masyarakat dunia banyak menghabiskan waktu melalui

media online. Strategi dakwahnya tersebut sangat melekat dengan ideologi fundamentalisme Islam modern, dengan menggunakan sisi positif dari kemajuan teknologi untuk kemajuan dan keefektifan penyebaran Islam.

Popularitas Zakir Naik disebabkan penerimaannya terhadap teknologi dan sains modern. Berkat hal tersebut, seluruh dunia dapat menyaksikannya melalui video yang diunggah di Youtube. Videonya selalu ditonton oleh jutaan orang (Anonymous, 2012). Strategi dakwahnya menjadi sangat efektif, karena ia menggunakan media online seperti Facebook, Youtube dan Website. Media tersebut dapat mempersingkat waktu, serta menjadi ruang yang dapat diakses oleh masyarakat di dunia tanpa ada batasnya. Selain itu terdapat media seperti buku, yang membahas mengenai ketentuan muslim menjalankan kehidupan dalam Islam, pengetahuan dalam membandingkan agama, biografi, serta jawaban atas pertanyaan-pertanyaan audiens.

Kemampuan Zakir Naik dalam mempengaruhi berbagai audiens dari latar belakang agama yang berbeda di seluruh dunia terutama di Indonesia, membuat peneliti tertarik untuk mengetahui wacana Islam fundamentalis modern yang terdapat dalam ceramahnya dengan tema perbandingan agama. Mengingat masyarakat di Indonesia memiliki berbagai keragaman suku dan agama, serta menghormati pluralitas agama, khususnya Islam di Indonesia yang katanya menjunjung sikap toleran. Namun, belakangan ini mulai muncul gerakan-gerakan bersifat politis yang mengatasnamakan Islam. Ajaran mereka mengancam sikap toleransi dan multikulturalisme, gerakan tersebut mencapai puncaknya pada saat peristiwa besar terjadi, yang diberi judul, “Penistaan Agama,” oleh beberapa fragmen dari kelompok muslim. Gerakan dari beberapa kelompok Islam tersebut berkembang hingga saat ini karena



pengaruh dari Islam global. Kebanyakan dari mereka yang menginginkan pendirian negara “kekhilafahan Islam”, serta membentuk organisasi politik Islam, antara lain seperti Majelis Mujahidin Indonesia dan Hizbut Tahrir Indonesia (Asrori, 2015).

Penelitian kali ini dilakukan dengan cara menganalisis teks ceramah Zakir Naik di Bekasi yang berjudul, “*Similarity Between Islam and Christianity*,” pada tahun 2017. Teks tersebut dipilih karena pembahasan ceramahnya lebih ditujukan untuk non-muslim daripada teks-teks video ceramah selain di Bekasi. Teks video ceramah di kota lain digunakan untuk melihat intertekstualitas, atau hubungan sebab-akibat dari adanya teks video di Bekasi dengan judul dan isi sedemikian rupa. Ceramahnya di empat kota lainnya lebih membahas tentang Islam, yang teksnya ditujukan kepada muslim juga non-muslim, tetapi teksnya di Bekasi dikhususkan hanya pada non-muslim saja. Hal itu berkaitan dengan prinsip dan tujuan jihad dari organisasi yang bersifat neo-fundamentalis yang diikutinya, yakni IPCI yang diketuai oleh Deedat yang menjadi guru Zakir Naik. Tujuan utama IPCI adalah tabligh, atau menyebarkan Islam kepada non-muslim, dengan cara dakwah melalui perbandingan agama, khususnya Islam dan Kristen (Vahed, 2012). Namun, karena di India mayoritas penduduknya beragama Hindu, Zakir Naik mempelajari kitab-kitab agama Hindu untuk melakukan perbandingan agama Islam dengan Hindu.

Metode yang digunakan dalam penelitian kali ini adalah metode analisis wacana kritis Norman Fairclough, atau yang biasa disebut *Critical Discourse Analysis/CDA*. Karena ceramah Zakir Naik disampaikan melalui bahasa yang terdiri dari teks lisan kemudian dijelaskan lebih dalam melalui tulisan di

bukunya. Saat ini definisi bahasa telah berkembang, bahwa fungsinya bukan hanya sekedar alat komunikasi. Tetapi, bahasa juga sebagai media perantara dalam pelaksanaan kuasa melalui ideologi, salah satunya agama yang menjadi keyakinan masyarakat luas.

Menurut Halliday (1978), bahasa bukan hanya terdiri atas kalimat, melainkan juga terdiri atas teks atau wacana yang di dalamnya terdapat tukar-menukar maksud dalam konteks interpersonal antara satu dengan yang lain (Jorgensen & Phillips, 2007). Dengan menggunakan metode tersebut, penulis dapat mengetahui konten, latar belakang, dan karakteristik bahasa atau teks yang dapat dikategorikan sebagai bentuk penguasaan yang dapat mempengaruhi lawan bicara sehingga rumusan yang dianggap sesuai untuk penelitian ini adalah, “Bagaimana penyebaran wacana neo-fundamentalisme Islam dalam teks, *“Similarity Between Islam and Christianity,”* di Bekasi?

### **1.2 Rumusan masalah**

Bagaimana penyebaran wacana neo-fundamentalisme Islam melalui teks video *“Similarity Between Islam and Christianity,”* di Bekasi?

### **1.3 Tujuan**

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah, untuk memahami proses pembentukan wacana tentang ajaran Islam fundamentalis modern yang dapat mempengaruhi ideologi massa/audiens yang mengikuti acara ceramahnya. Karena ideologi berfungsi sebagai pandangan hidup yang harus diyakini dan dihayati, serta dipacu agar menjadi realistis (Anshoriy Ch, 2008). Namun, ketika fundamentalisme agama dijadikan sebuah ideologi, maka lebih condong

pada politisasi agama untuk tujuan sosio-politik dan ekonomi dalam menegakkan tatanan Tuhan (Kartini dkk, 2015).

## **1.4 Manfaat**

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dalam perkembangan penelitian di bidang ilmu sosial untuk mengetahui cara atau bentuk-bentuk penguasaan melalui bahasa yang terjadi dalam masyarakat, terkait agama dan politik yang dikembangkan melalui kemajuan teknologi dan komunikasi dengan metode analisis wacana kritis Norman Fairclough.

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan manfaat bagi para praktisi terutama mahasiswa yang disebut sebagai agen perubahan, untuk menambah pengetahuan mengenai kontekstual bahasa yang digunakan tokoh Islamis dalam memberikan pengaruhnya ketika menjalankan misi dakwah yang bersifat politis.

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu berfungsi untuk mengamati perkembangan masyarakat, serta melihat fakta sosial yang berubah dari gejala-gejala yang ada, yang terkait dengan tema penelitian. Untuk melihat hal tersebut diperlukan pendekatan secara teoritis dan metodologis, serta ketajaman analisis agar dapat membuka fakta dibalik fenomena yang ada. Dalam hal ini berkaitan dengan tema Islamisasi melalui dakwah. Serta, untuk memposisikan penelitian saat ini, dengan menampilkan sisi yang berlainan untuk saling melengkapi data atau memperbaruinya.

##### 2.1.1 Strategi Dakwah Zakir Naik

Skripsi Husnia (2017) yang berjudul, “Strategi Dakwah Zakir Naik” membahas mengenai berbagai macam metode dakwah yang dilakukan Zakir Naik secara rinci dan detail melalui sudut pandang agama Islam. Metode penelitian yang digunakan adalah *library research*, yakni studi dokumentasi terkait teks yang disebarkan Zakir Naik. Penelitian tersebut menggunakan analisis data berupa *Content Analysis* yang berfungsi menganalisis isi teks dalam ceramah Zakir Naik. Hasil penelitian Husnia (2017) dianalisis menggunakan sudut pandang keislaman seperti ayat-ayat Quran dan Hadits, sehingga menimbulkan penilaian positif yang berlebihan terhadap Zakir Naik.

Penelitian Husnia (2017) tersebut kurang bisa menjelaskan fakta dari gejala sosial yang ada. Penelitian tersebut tidak dapat menjelaskan masalah yang ada ketika strategi dakwah tersebut berhasil dilakukan. Hasil analisis isi yang didapatkan dari penelitian tersebut, harusnya tidak hanya deskripsi secara rinci tentang cara atau metode dalam strategi dakwahya saja. Analisis isi harusnya mampu menganalisis perbendaharaan kata atau makna bahasa dalam dakwah Zakir Naik yang mengarah pada sebuah wacana. Ketika strategi dakwah Zakir Naik berhasil mempengaruhi audiens dan membuat audiens mengubah cara pandangya terhadap Islam dan keislaman, dan membuat

audiens menerima Islam sebagai agamanya, artinya di situ terdapat wacana atau diskursus dalam ceramahnya.

### **2.1.2 Filsafat Retorika dalam Debat Keagamaan Zakir Naik**

Penelitian terdahulu selanjutnya ditulis oleh Saepulah (2017) yang berjudul, “Filsafat Retorika dalam Debat Keagamaan Zakir Naik.” Penelitian tersebut membahas tentang strategi dakwah Zakir Naik menggunakan pendekatan secara filosofis, dengan metode penelitian “*library research*”. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa dakwah Zakir Naik yang dilakukan melalui perdebatan memiliki keterkaitan dengan retorika Aristoteles ketika melakukan sebuah komunikasi. Saepulah (2017) mengkategorikan strategi dakwah Zakir Naik ke dalam kriteria-kriteria dari retorika Aristoteles. Kriteria tersebut adalah ethos, pathos, dan logos. Ethos terjadi pada saat Zakir Naik meyakinkan dirinya sendiri sebagai pembicara, dan pathos yakni faktor dari respon emosional pendengar atau audiens, serta logos, yakni isi dakwah Zakir Naik.

Saepulah (2017) dalam penelitiannya telah melakukan sebuah pendekatan filosofis yang sedikit mengarah pada wacana dalam pemikiran Zakir Naik. Tetapi tidak benar-benar mengungkapkan wacana yang ada di dalamnya. Penelitian tersebut hanya melihat relevansinya dengan dakwah yang kebanyakan dilakukan di Indonesia masa kini, yang dilakukan secara logis, rasional dan ilmiah.

### **2.1.3 Penelitian Kali Ini dengan Penelitian Terdahulu**

Penelitian kali ini lebih fokus pada kekuasaan Zakir Naik dan wacana neo-fundamentalisme Islam yang dibawanya. Berbeda dengan penelitian terdahulu milik Husnia (2017). Penelitian kali ini merupakan penelitian yang memperbarui penelitian Husnia, serta mengembangkannya dalam sudut pandang yang berbeda. Karena penelitian mengenai wacana pada teks dakwah Zakir Naik yang disebarkan melalui media sosial seperti Facebook, Twitter, Youtube tidak dilakukan oleh Husnia (2017). Penelitian kali ini tidak melihat strategi dakwah Zakir Naik dalam sudut pandang keislaman. Tetapi, penelitian ini justru melihat wacana dan kekuasaan yang berkembang dari nilai keislaman yang disebarkan Zakir Naik melalui ceramahnya. Serta pengaruhnya terhadap masyarakat, khususnya audiens non-muslim yang hadir di acara ceramahnya di Bekasi, yang



dijadikan sebagai target utama dakwah. Penelitian ini lebih bersifat kritis, karena melihat ketimpangan dan penguasaan yang dilakukan beberapa kelompok muslim (neo-fundamentalis) dengan keislamannya untuk menguasai wacana dan menyebarkannya, khususnya pada audiens non-muslim.

Penelitian kali ini juga tergolong baru jika dibandingkan dengan penelitian Saepulah (2017), karena sudut pandang yang ia gunakan untuk menganalisis berbeda dengan penelitian kali ini. Penelitian kali ini berusaha menunjukkan tentang wacana neo-fundamentalis dari isi ceramah Zakir Naik, yang tidak ditunjukkan dalam penelitian terdahulu, karena perbedaan pendekatan penelitian. Namun, beberapa data yang ditemukan oleh Saepulah (2017) dapat dijadikan sebagai sumber data sekunder dalam penelitian kali ini, seperti nilai-nilai atau isi dakwah Zakir Naik yang diungkapkan pada penelitian Saepulah (2017), yang sebenarnya memiliki hubungan dengan wacana neo-fundamentalisme Islam pada penelitian kali ini. Sehingga penelitian kali ini juga berfungsi untuk memperbarui, serta melengkapi hasil yang kurang dari penelitian terdahulu melalui pendekatan penelitian yang berbeda.

## **2.2 Definisi Konseptual**

Definisi konseptual di sini berfungsi untuk menjelaskan konsep-konsep yang menjadi fokus dalam penelitian kali ini. Konsep yang dijadikan fokus penelitian kali ini adalah pada teks, wacana dan media. Teks dan wacana saling memiliki keterkaitan, sedangkan media sebagai sarana untuk menyebarkan teks dan wacana tersebut.

### **2.2.1 Teks dan Wacana**

Teks merupakan dimensi bahasa dalam peristiwa komunikatif yang terdiri dari penuturan secara lisan/tulisan, pencitraan visual, atau gabungan dari keduanya (Jorgensen & Phillips, 2007). Teks juga terdiri atas sejumlah makna yang menyatu. Karena sifatnya sebagai satuan itulah, maka teks harus dipandang dari dua sisi secara bersamaan, yakni dari sisi hasil (produk) dan dari sisi proses. Namun, untuk menganalisis teks, terlebih dulu harus dilakukan pemilihan atas teks itu sendiri. Teks yang dipilih dalam penelitian

kali ini adalah teks ceramah Zakir Naik di Bekasi yang berjudul, “*Similarity Between Islam and Christianity*”.

Wacana dalam pandangan Fairclough (2006) memiliki cakupan yang lebih sempit daripada ilmuwan-ilmuwan sosial lainnya, karena Fairclough lebih fokus terhadap wacana yang terdapat dalam bahasa. Wacana yang dikemukakan Fairclough ini, merupakan pembaharuan wacana yang dikemukakan Foucault. Foucault mengemukakan bahwa wacana tersebut muncul dari bahasa. Namun, ia belum menjelaskan bagaimana proses wacana di dalam bahasa tersebut berlangsung dan disebarluaskan. Fairclough memberikan alternatif baru bagi kajian tentang wacana dalam bahasa, serta memberikan alat analisis yang dikhususkan untuk menganalisis wacana dalam bahasa, yang disebut analisis wacana kritis.

Terdapat beberapa kriteria wacana dalam bahasa menurut Fairclough (2006), pertama, wacana terdapat di dalam bahasa yang berfungsi sebagai praktik sosial, bukan suatu tindakan individu yang alamiah terjadi dan dilakukan secara tidak sadar dalam konteks tertentu. Hal tersebut memiliki berbagai dampak, sehingga wacana merepresentasikan suatu bentuk tindakan sosial, tindakan tersebut dilakukan atas dasar kepentingan satu sama lain. Namun, penggunaan bahasa telah dibuat secara familiar dan normal seperti yang biasa digunakan. Kedua, terdapat hubungan secara dialektis antara wacana dan struktur sosial, secara umum terjadi pada hubungan antara praktik sosial dengan struktur sosial. Ketiga, wacana dapat dibentuk dan dibatasi oleh struktur sosial, contohnya pada sistem kelas dan berbagai institusi atau lembaga pada masyarakat. Wacana berkontribusi terhadap seluruh aspek dalam struktur sosial, baik secara langsung maupun tidak langsung. Wacana tidak hanya merepresentasikan dunia, tetapi membentuk dan mengatur dunia dalam makna (Fairclough, 2006).

Wacana sebagai praksis sosial memiliki sejumlah dampak. Pertama, wacana berkontribusi dalam mengkonstruksi identitas dan posisi subjek. Kedua, wacana membantu mengkonstruksi relasi sosial di antara manusia. Ketiga, wacana memberikan kontribusi dalam mengkonstruksi sistem pengetahuan dan kepercayaan. Ketiga fungsi tersebut bersama-sama

berkontribusi dalam sebuah wacana. Identitas berfungsi mengatur wacana, berkaitan dengan posisi seseorang diperankan dalam suatu konteks atau peristiwa. Relasi berfungsi membentuk hubungan sosial antar peserta wacana dalam peristiwa sosial yang di dalamnya telah terdapat wacana. Adanya dampak terhadap perubahan identitas, relasi sosial, dan konstruksi pengetahuan, membuat wacana dalam pandangan Fairclough disebut sebagai wacana perubahan sosial (Fairclough, 1996: 203).

Teks memiliki hubungan yang erat dengan wacana, karena teks dipusatkan pada ciri-ciri formal seperti kosakata, tata bahasa, sintaksis dan koherensi kalimat, dan dari situlah diwujudkan wacana melalui aliran linguistik. Hubungan antara teks dan praktik sosial diperantarai oleh praktik kewacanaan, yang artinya teks dapat dibentuk dan membentuk praktik sosial, dan wacana dikembangkan melalui teks-teks yang sedang dikonstruksi dan mengkonstruksi (Jorgensen & Phillips, 2007). Dalam perspektif Fairclough, teks memiliki unsur kekuasaan dan dijadikan sebagai media dalam proses penyebaran wacana. Konteks wacana yang diteliti yakni, wacana neo-fundamentalisme Islam yang terdapat pada teks video ceramah Zakir Naik di Bekasi, dengan judul, *"Similarity Between Islam and Christianity"*.

### 2.2.2 Media Sosial

Media sosial merupakan produk dari kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, yang berupa ruang secara virtual. Berfungsi sebagai sarana untuk mempermudah manusia dalam melakukan interaksi sosial satu sama lain dengan cara memperpendek jarak dan waktu. Mulawarman & Nurfitri (2017) menyimpulkan bahwa definisi media sosial adalah alat komunikasi yang digunakan oleh masyarakat yang menggunakan media sosial, yang disebut pengguna sosial untuk melakukan praktik sosial di dalamnya. Sedangkan Soeparno dan Sandra, 2011 menyebutkan bahwa media sosial yang juga disebut media baru mampu menciptakan dunia maya yang berevolusi dalam mempengaruhi tindakan sosial dewasa ini, relasi sosial dilakukan dalam media digital yakni internet. Media sosial mampu melewati batas-batas teritorial yang menjadikannya sebagai dunia tanpa batas, bahkan mampu menembus

batas yang bersifat privat (personal) sekalipun (Mulawarman & Nurfitri, 2017).

Media sosial yang sangat populer dewasa ini adalah Youtube, Facebook, Twitter, Instagram dan lain-lain. Youtube merupakan media sosial yang memberikan sarana bagi penggunanya untuk mengekspresikan diri melalui video-video, videonya pun bermacam-macam. Pada penelitian kali ini, Youtube menjadi media utama yang dianalisis, karena media tersebut sangat efektif digunakan untuk berdakwah oleh Zakir Naik, menyebarkan ajaran-ajaran yang bersifat ideologis maupun politis, seperti ajaran neo-fundamentalis. Teks yang diambil adalah video Zakir Naik ketika berceramah di Indonesia kemudian disebarakan melalui Youtube.

Media sosial utama yang digunakan Zakir Naik untuk berdakwah adalah Youtube., karena Youtube merupakan ruang sosial yang membentuk pola interaksi yang bersifat tidak terbatas dan bebas sehingga memungkinkan antar pengguna memproduksi dan mengonsumsi teks tanpa batas waktu dan tempat. Terdapat media sosial lain seperti Facebook, Twitter, dan Website yang digunakan Zakir Naik, namun media-media tersebut bukan media utama yang dijadikan untuk menyebarkan dakwahnya secara internasional. Tetapi, media-media tersebut lebih memberikan wadah bagi penggemar-penggemar Zakir Naik untuk berdiskusi, dan memberikan informasi tentang tempat yang akan dituju untuk berdakwah. Website di sini sebenarnya digunakan oleh Zakir Naik untuk menyebarkan ajaran dan merekrut anggota dalam lembaga dakwah yang didirikannya yakni, IRF, International Research Foundation. Namun, website tersebut telah diblokir oleh pemerintah India sehingga media sosial utama dan yang efektif digunakan olehnya untuk berdakwah adalah Youtube.

### **2.3 Batasan Konsep**

Batasan konsep pada penelitian kali ini berfungsi untuk membatasi suatu konsep yang digunakan dalam penelitian, dan sedang diteliti. Penelitian menjadi lebih terarah dengan penggunaan konsep tersebut. Konsep yang dibatasi dalam penelitian ini adalah konsep tentang neo-fundamentalisme dalam Islam.

### 2.3.1 Islam Fundamentalism Modern (Neo-Fundamentalism)

Neo-fundamentalism Islam, merupakan sebuah ideologi Islam yang muncul sekitar abad 90an pada masa reformasi Islam di Timur tengah, negara yang mempelopornya, adalah negara-negara Arab dan Timur Tengah seperti Pakistan, India, Iran dan Afrika. Neo-fundamentalism memperbarui pandangan Islam sebelumnya yang fundamentalism. Shepard (1987) mengatakan bahwa, pandangan kelompok Islam fundamentalism meyakini Islam sebagai ajaran agama yang komprehensif dan benar untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia. Praktik kehidupan didasarkan pada hukum Islam dan membawanya ke dalam sistem yang berlaku di negara. Kelompok fundamentalism menolak ideologi yang berasal dari Barat. Kebutuhan mereka untuk mengembalikan tradisi yang dikembangkan seperti saat Nabi Muhammad dan para sahabat hidup. Mereka menerapkan simbol-simbol Islam sebagai identitas Islam mereka.

Pandangan neo-fundamentalism Islam sedikit berbeda dengan fundamentalism Islam. Neo-fundamentalism memiliki pandangan yang lebih terbuka terhadap kemajuan pemikiran (Basit, 2016). Hal itu terjadi karena konteks sosial yang membentuk pemikiran mereka antara lain, globalisasi, sekularisasi, modernisasi, dan Kristenisasi yang merajalela, hal itu dianggap sebagai musuh besar Islam (Gugler, 2010). Mereka dihadapkan dengan musuh yang lebih besar daripada kaum revivalism yang membawa pemikiran fundamentalism, yang hanya dihadapkan oleh dominasi kaum-kaum yang berkuasa secara politis dan ekonomis (Shepard, 1987). Musuh besar Islam di masa reformasi benar-benar tidak dapat dihindari, atau bahkan ditolak, sehingga mereka menerimanya sebagian, berupa hal-hal positif bagi mereka, dengan menggunakan Quran dan Sunna sebagai pembatas masuknya nilai-nilai baru dari musuh. Strategi tersebut mereka lakukan untuk memperkuat dan mempertahankan diri mereka sendiri, dan melakukan serangan balik.

Ideologi neo-fundamentalism saat ini menjadi ideologi Islam populer, serta masih disebarkan melalui gerakan dakwah. Zakir Naik, salah satu tokoh populer yang melakukan dakwah dari ajaran-ajaran neo-fundamentalism. Teknologi dan ilmu pengetahuan sebagai hasil globalisasi dan modernitas yang diterima oleh kelompok neo-fundamentalism telah memberikan keuntungan besar, seperti yang



dilakukan Zakir Naik. Ajaran neo-fundamentalisme mengajarkan dakwah melalui perbandingan agama dan memasukkan rasionalitas sains modern. Zakir Naik melakukan hal tersebut, ia dapat merekrut anggota umat muslim lebih banyak, karena ia menyebarkan dakwahnya melalui IPTEK modern dan rasionalitas. Agama yang masuk akal menjadi dasar keyakinan umat beragama yang banyak dicari dewasa ini, khususnya oleh non-muslim. Berbeda dengan ideologi fundamentalisme, yang hanya mendasarkan Quran dan Sunna, tanpa merasionalisasinya dengan IPTEK modern, dan hanya menjadikannya sebagai gerakan politis saja.

Kelompok neo-fundamentalisme melakukan dakwah dengan ajaran dakwah yang bersifat apolitis, dan non-kekerasan, dalam hal ini, dakwah yang mengajarkan tentang aturan Islam yang mengatur individu secara personal, seperti keharusan individu untuk melakukan nilai tauhid (syahadat, shalat, puasa), keharusan memakai kerudung untuk wanita, hubungan anak dengan orang tua, dan lain-lain. Mereka tidak mempermasalahkan perihal muslim sebagai minoritas atau negara dengan sistem yang sesuai dengan Barat. Mereka lebih mempermasalahkan sisi privat (personal) dari individu-individu muslim yang perilakunya kebarat-baratan, atau menyimpang tanpa mendasarkan Quran dan Sunna (Gugler, 2010). Karena pandangan yang lebih personal itulah, yang membuat orang atau kelompok pendakwah Islam neo-fundamentalis menggunakan cara atau isi dakwah yang bersifat mengatur individu secara personal, baik muslim maupun non-muslim, dan mengaitkannya dengan tauhid. Zakir Naik, adalah salah satu orang yang melakukan hal tersebut, bahkan ia menerima audiensnya untuk bercerita tentang masalah personal yang mereka alami, dari sisi tersebut kemudian Zakir Naik menawarkan nilai-nilai keislaman yang damai kepada non-muslim untuk diislamkan.

Zakir Naik lebih memenuhi kriteria sebagai bagian dari neo-fundamentalis, meskipun dia menyebut dirinya sendiri sebagai seorang fundamentalis, karena menurut pandangannya fundamentalisme adalah hal yang positif. Ia bangga menjadi penganut Islam yang fundamentalis karena, ia mendefinisikan bahwa seorang fundamentalis Islam adalah orang yang memahami Islam secara mendalam, dan hal tersebut dianggap sebagai suatu rahmat. Serta sangat

bermanfaat untuk kemanusiaan dan bagi umat di seluruh dunia. Berikut kutipan pernyataan Zakir Naik tentang Islam fundamentalis melalui ceramahnya,

*“I am a fundamentalist Muslim who, by the grace of Allah, knows, follows and strives to practice the fundamentals of Islam. A true Muslim does not shy way from being a fundamentalist. I am proud to be a fundamentalist Muslim because, I know that the fundamentals of Islam are beneficial to humanity and the whole world...”*(Naik, 2017 on Yogyakarta)

*“Aku seorang muslim fundamentalis, yang dikarunia Allah untuk tahu, mengikuti dan berusaha mempraktekkan dasar-dasar Islam. Seorang muslim sejati tidak menghindari dari jalan fundamentalis. Aku bangga menjadi Muslim fundamentalis karena, aku tahu bahwa Islam fundamental bermanfaat bagi kemanusiaan dan seluruh dunia...”*

Kutipan teks pada rangkaian kalimat di atas, diungkapkan oleh Zakir Naik saat berceramah di Yogyakarta, dan mendapatkan tepuk tangan yang meriah dari audiensnya. Di situ ia menyatakan bahwa Islam fundamentalis adalah seseorang yang mengikuti dan mempraktekkan dasar-dasar Islam, “dasar-dasar Islam”, menurut Zakir Naik di sini merupakan Quran dan Sunnah. Dasar-dasar tersebut selain digunakan oleh kelompok fundamentalis, juga digunakan oleh kelompok neo-fundamentalis. Hal itu karena Zakir Naik menerima tradisi dan berbagai hal modern yang disesuaikan dengan Quran dan Sunna, sehingga ia lebih sesuai disebut sebagai seorang neo-fundamentalis.

Kelompok neo-fundamentalisme fokus pada globalisasi Islam dan penegakan kembali kekhalifahan dan hukum syariah. Kelompok Islamis negara-bangsa fokus pada rezim Timur Tengah, mereka akan menggulingkan suatu kekuasaan yang dianggap korup dengan menggunakan cara-cara non-kekerasan, juga kekerasan. Subjek penelitian di sini termasuk dalam kategori Islam fundamentalis yang modern, seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, hal itu karena gerakan yang dilakukan bersifat fundamentalis, tetapi modern. Gerakan tersebut berbeda dengan gerakan kelompok radikal, yang menerapkan Islam dengan lebih ketat, bahkan berusaha menerapkan Islam sebagai ideologi dalam hukum bernegara, serta tidak segan-segan melakukan aksi kekerasan pada sesuatu yang dianggapnya tidak Islamis (Shepard, 1987). Sedangkan neo-fundamentalis melakukan gerakan yang lebih halus, mereka mengatakan bahwa mereka menentang kekerasan, seperti

ungkapan bahwa Islam pembawa perdamaian yang selalu disebut-sebut oleh Zakir Naik. Ia selalu mengatakan bahwa Islam harus disebarkan melalui cara yang damai, tanpa kekerasan, yakni melalui ceramah yang mengatur nilai-nilai individu secara personal. Zakir Naik juga mengatakan bahwa tidak masalah jika negara muslim tidak terlalu ketat sesuai Quran dan Sunna, tetapi yang terpenting, perilaku individu muslim harus mencerminkan Quran dan Sunna. Strategi yang dilakukan tersebut justru lebih ampuh untuk mengislamkan seseorang, daripada menggunakan strategi kekerasan, ketaat, dan radikal.

Kriteria kelompok neo-fundamentalisme Islam yang digunakan untuk mendefinisikan konsep di sini, dikutip melalui tulisan Gugler (2010) yang mengidentifikasi Jamaat Tablighi dan beberapa kelompok reformis Islam lain di India sebagai kelompok neo-fundamentalis. Ciri-ciri yang berbeda dari Islam fundamentalis dan neo-fundamentalis dapat dilihat dari konsep jihad, ijtihad dan hijrah yang dibawa oleh mereka, serta strategi mereka dalam berdakwah. Neo-fundamentalis menambahkan beberapa hal yang tidak ada dalam fundamentalis, seperti tema kedamaian Islam yang selalu diusung menjadi tema besar dakwah mereka. Serta konsep “*ummah*”, menjadi konsep dasar semua pengikut agama Islam untuk mencapai sebuah kesatuan (Gugler, 2010). Mereka melihat modernitas bukan sebagai keseluruhan sistem yang harus dihilangkan, tetapi diambil sisi baiknya, seperti kata Mufti Menk, rekan Zakir Naik yang sama-sama menghadiri *International Peace Convention* di Dubai pada 18 April 2014, “...*take the good from them and leave the bad...*” (*Muslim Speakers, 2014 on Youtube*). Modernitas dari sisi ilmu pengetahuan dan teknologi oleh kelompok ini tetap dipertahankan sebagai alat untuk memberikan serangan balik terhadap musuh dan sebagai strategi bertahan, serta menghindarkan umat muslim dari kebodohan.

Kriteria neo-fundamentalis tersebut juga diperkuat di dalam Basit (2016), bahwa neo, atau fundamentalisme Islam modern, mempertimbangkan Islam sebagai ideologi yang kuat untuk hidup dalam masyarakat modern dan mampu berdialog dengan Barat; kedua, pintu ijtihad selalu terbuka bahwa mereka tidak hanya diikat ke dalam empat mazhab, tetapi mereka dapat mengembangkan ide-ide mereka yang mengacu pada Quran dan Hadits; ketiga, selalu mengkritik

budaya dan ideologi dari Barat; keempat, Al-Qur'an secara kontekstual ditafsirkan. Kelima, mereka selektif dalam menggunakan hadits. Hadits yang dipilih oleh Zakir Naik adalah Hadits shahih.

Kriteria lain dari kelompok Islam neo-fundamentalis adalah jihad, jihad dipahami sebagai suatu cara untuk menyebarkan kedamaian Islam yang tidak bersifat kekerasan, untuk itu dilakukan dengan cara berdakwah. Dakwah yang dilakukan pun beraneka ragam, baik melalui ceramah, diskusi antar-muka, perdebatan, hingga perbandingan agama. Inilah yang banyak disebut sebagai kegiatan misionaris, yang memang mirip dengan aksi missioner para missionaris Kristen di masa lalu. Mereka mengutamakan hal-hal privat (personal) dan berhubungan dengan identitas individu, bersifat apolitis. Namun, tujuannya mengarah pada hal politis, yakni kesatuan umat muslim. Berbagai kriteria ideologi neo-fundamentalisme Islam tersebut sesuai untuk mendefinisikan Zakir Naik. Oleh karena itu, peneliti cenderung menggunakan konsep fundamentalisme Islam modern untuk mendefinisikan berbagai ajaran dan kegiatan yang dilakukan oleh Zakir Naik

## **2.4 Kajian Teoritis**

Kajian teoritis pada penelitian kali ini berfungsi untuk membingkai dan membatasi konsep yang diteliti berdasarkan analisis teori tertentu. Teori harus disesuaikan dengan fokus penelitian, agar penelitian tidak melebar pada permasalahan lain di luar rumusan penelitian. Teori yang digunakan kali ini bersifat metodologis, artinya teori dan metode atau pendekatan penelitian merupakan satu-kesatuan yang tidak dapat dipisahkan, untuk membedah suatu permasalahan, khususnya pada teks dan wacana.

### **2.4.1 Analisis Wacana Kritis Normah Fairclough**

Analisis wacana kritis melihat wacana dalam pemakaian bahasa dalam tuturan dan tulisan, sebagai bentuk dari praktik sosial. Penggambaran wacana sebagai praktik sosial menyebabkan adanya hubungan dialektis di antara peristiwa diskursif tertentu dengan situasi, institusi, dan struktur sosial yang membentuknya. Praktik wacana bisa jadi menampilkan efek ideologi; ia dapat memproduksi dan mereproduksi hubungan kekuasaan yang tidakimbang

antara kelas sosial, gender, ras, kelompok mayoritas dan minoritas, melalui mana perbedaan itu dipresentasikan dalam posisi sosial yang ditampilkan. Analisis wacana kritis melihat bahasa sebagai faktor penting, yakni ketika bahasa digunakan untuk melihat ketimpangan kekuasaan yang terjadi dalam masyarakat (Fairclough, 2006).

Pendekatan analisis wacana kritis yang digunakan pada penelitian kali ini, yang berguna untuk melihat praktik kekuasaan dalam teks bahasa pada ceramah Zakir Naik adalah, analisis wacana kritis Norman Fairclough. Model analisis wacana yang dibangun oleh Fairclough mempunyai kontribusi besar dalam analisis sosial dan budaya, ia mengkombinasikan tradisi analisis tekstual, yang selalu melihat bahasa dalam ruang tertutup. Analisa bahasa dilakukan dalam konteks kebahasaan atau linguistik dengan konteks masyarakat yang lebih luas. Titik perhatian Fairclough dalam melihat bahasa sebagai praktik kekuasaan adalah melihat cara pemakai bahasa membawa nilai ideologis tertentu, sehingga dibutuhkan analisis yang menyeluruh yakni, mikro pada teks, mikro-makro pada praktik diskursif, serta makro pada konteks.

Paragraf di atas menjelaskan bahwa teori dan metode analisis wacana kritis Fairclough memiliki kegunaan untuk melihat penyebaran wacana yang terdapat dalam teks ceramah Zakir Naik. Dengan teori dan metode tersebut, dapat merepresentasikan posisi subjek dan identitas sosial Zakir Naik sebagai penceramah atau pendakwah, dan audiens yang berposisi sebagai pendengar yang kesempatan berpendapatnya lebih sedikit. Dengan begitu dapat memiliki kesempatan yang lebih banyak untuk berwacana dan mempengaruhi pemikiran lawan bicara. Analisis wacana kritis Fairclough juga dapat digunakan untuk melihat penyebaran wacana yang dilakukan oleh Zakir Naik secara mikro dan makro.

Fairclough mendasarkan model analisis wacana kritis pada tiga dimensi yakni teks, praktik diskursif dan praktik sosial dan budaya. Teks dianalisis secara linguistik, dengan melihat kosakata, semantik, dan tata kalimat. Termasuk juga koherensi dan kohesivitas, yakni bagaimana antar kata atau kalimat tersebut digabung dan membentuk suatu pengertian. Semua elemen



tersebut digabung untuk melihat ketiga permasalahan yakni, representasi, relasi, dan identitas yang ada pada teks.

*Discourse practice*, merupakan dimensi yang berhubungan dengan proses produksi dan konsumsi teks. Di sini, Fairclough menggunakan istilah wacana, untuk menyebutkan suatu tindakan diskursif, seperti yang ada dalam suatu pembicaraan atau tulisan. Terdapat suatu proses interaksi yang tidak seimbang, dengan adanya dominasi salah satu pihak terhadap yang lain. Fairclough menggunakan istilah praktik, untuk menyebut keterlibatan pihak-pihak yang ada dalam suatu diskursus, yang lebih khusus seperti institusi sosial. Apabila tidak ada keterlibatan berbagai macam institusi sosial yang saling terkait dalam suatu tindakan diskursus. Maka hal itu tidak dapat disebut sebagai *discourse practice*, Fairclough menyebut diskursus itu dalam satu tipe tertentu (Fairclough, 1996).

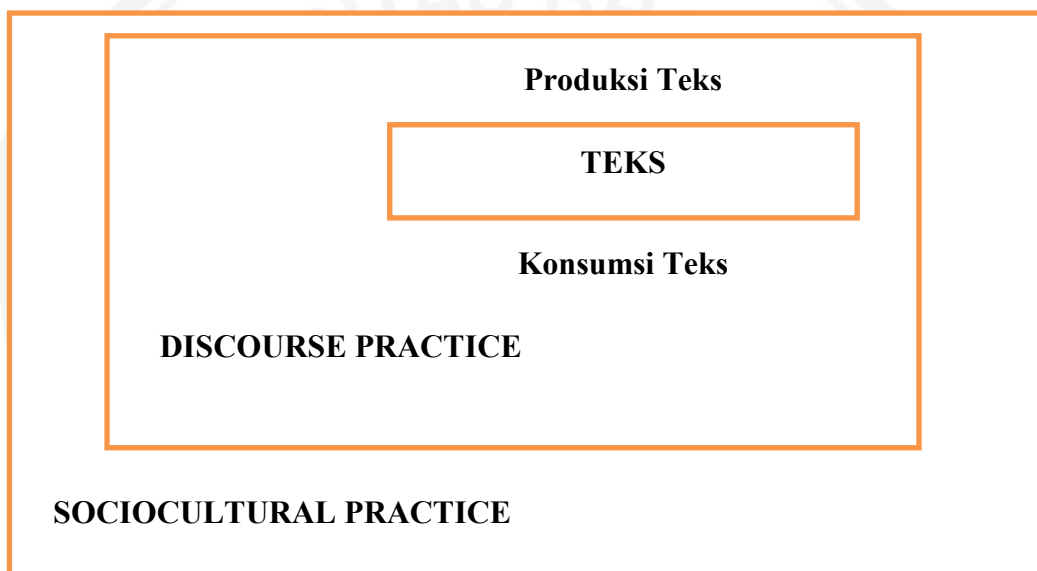
*Discourse practice* terbentuk dari jaringan *order of discourse* dan *social orders* yang bermacam-macam dan salingtergantung satu sama lain. *Order of discourse* muncul dari situ, kemudian membawa pemahaman umum. *Social order* berasal dari masyarakat dan institusi sosial dari berbagai latar belakang yang berbeda, yang ikut serta memunculkan dan membentuk satu tipe *order of discourse* dari suatu teks. Dalam hal ini, social order berupa institusi agama, politik dan pendidikan, tokoh utama yakni Zakir Naik, sebagai aktor utama pendukung wacana, serta masyarakat dari berbagai agama yang ikut membentuk suatu praktik diskursif dalam suatu teks, sehingga di sinilah terjadi proses produksi-konsumsi teks, dari adanya interaksi satu pihak dengan pihak yang lain. Peran translator di sini juga penting dalam mengubah suasana dan arah interpretasi pada suatu teks.

Konteks wacana kritis yang dilihat Fairclough yakni pada teks-teks berita pada media massa. Namun, dalam penelitian kali ini konteks teks yang dilihat lebih pada bagaimana topik teks ceramah tersebut diproduksi dengan melihat keterkaitan situasional dan institusional berdasarkan waktu diselenggarakannya safari dakwah Zakir Naik di Indonesia, khususnya di stadion Patriot, di Bekasi. Begitupun dengan proses konsumsi teks, yang berkaitan dengan institusi-institusi terkait yang menyelenggarakan safari



dakwah, dan menyebarkannya melalui media massa untuk mengundang perhatian massa agar menghadiri atau menonton safari dakwah Zakir Naik.

*Sociocultural practice* adalah dimensi yang berhubungan dengan konteks di luar teks, atau intertekstualitas. Konteks di sini termasuk konteks situasi, yakni konteks yang lebih luas dari praktik institusi dari media dan hubungannya dengan masyarakat secara luas misalnya budaya, agama, ras atau politik tertentu. Dalam konteks penelitian kali ini misalnya, politik media yang berhubungan dengan agama yang berpengaruh pada wacana teks ceramah dan teks berita yang dihasilkan dari safari dakwah Zakir Naik. Selanjutnya, ketiga dimensi tersebut oleh Fairclough digambarkan seperti berikut:



**Gambar 2.1 Model Analisis Wacana Kritis Fairclough (Fairclough, 2006)**

Ketiga dimensi tersebut dianalisis setelah melihat bentuk dari *order of discourse* yang dibawa melalui praktik diskursif dari komunitas pemakai bahasa. Hal itu digunakan untuk melihat suatu tatanan pemikiran yang mengarah pada pemikiran umum yang saat itu dimunculkan pada teks. Seperti tema atau genre yang ditulis pada teks. Hal itu yang membuat suatu teks dapat dibatasi dan dapat dibagi-bagi menurut suatu tema dan arah pemikiran tertentu. *Order of discourse* ini yang nantinya dapat memperlihatkan dan mengarahkan pada suatu diskursus tertentu yang ada dibalik pemikiran yang telah dibuat dalam bentuk pemahaman umum tersebut. Pada konteks penelitian kali ini, *order of discourse* dari video ceramah Zakir Naik yang

dipilih oleh peneliti dengan judul, “*Simmilarity Between Islam and Christianity*”, merupakan perbandingan agama yang membawa tema tentang “perdamaian,” dari persamaan agama, Islam dan Kristen.

Pemahaman secara umum yang dapat ditangkap melalui judul teks yakni adanya persamaan agama, Islam dan Kristen, yang dapat diketahui oleh masyarakat secara umum. Namun, di balik itu terdapat suatu pemikiran yang besar yang mengarah pada sebuah wacana, yakni wacana Islam fundamentalis modern. Karena salah satu strategi penyebaran wacana yang dilakukan oleh golongan Islam fundamentalis modern, adalah dengan merasionalkan Islam dan membandingkan agama, antara Islam dan Kristen. Terdapat tiga dimensi dalam model analisis wacana kritis Fairclough (2006), yang digunakan dalam konteks penelitian kali ini :

#### **2.4.1.1 Teks**

Terdapat berbagai tingkatan untuk melihat sebuah teks. Teks tidak hanya menampilkan bagaimana suatu objek digambarkan, tetapi juga bagaimana hubungan antarobjek didefinisikan. Terdapat tiga elemen dasar dalam model Fairclough untuk menganalisis sebuah teks. Ketiga unsur tersebut antara lain, representasi, relasi dan identitas dari teks.

##### **a. Representasi**

Representasi terkait dengan bagaimana peristiwa, orang, kelompok, situasi, keadaan, atau apapun ditampilkan dan digambarkan dalam teks. Fairclough melihat representasi berkaitan dengan dua hal, yakni bagaimana seseorang, kelompok, dan gagasan ditampilkan dalam anak kalimat dan gabungan atau rangkaian antaranak kalimat. Sedangkan representasi dalam anak kalimat berkaitan dengan hubungan seseorang, kelompok, peristiwa, atau kegiatan ditampilkan dalam teks. Representasi dalam kombinasi anak kalimat, melihat secara tekstual suatu ucapan, pada hubungan antara satu anak kalimat dengan anak kalimat lain yang digabung sehingga membentuk suatu pengertian yang dapat dimaknai.

##### **b. Relasi**

Relasi berhubungan dengan bagaimana partisipan-partisipan dalam media berhubungan dan ditampilkan dalam teks. Media di sini dipandang sebagai

arena sosial, di mana semua golongan, kelompok dan khalayak yang ada di dalam masyarakat saling berhubungan dan menyampaikan versi pendapat dan gagasan mereka. Paling tidak, menurut Fairclough ada tiga kategori partisipan utama dalam media, wartawan, khalayak publik, dan partisipan publik.

#### c. Identitas

Aspek identitas dilihat oleh Fairclough dengan cara bagaimana identitas dari produsen teks ditampilkan dan dikonstruksi dalam sebuah teks. Pada penelitian kali ini, identitas yang ditampilkan pada teks “*Similarity Between Islam and Christianity*” adalah identitas muslim dan non-muslim yang disebutkan sebagai subjek, *you* dan *we*. Identitas tersebut juga memiliki keterkaitan dengan relasi. Jika identitas sudah dibentuk dan dibatasi, maka menciptakan suatu hubungan atau relasi yang bertentangan dan juga sejalan dengan Zakir Naik.

#### 2.4.1.2 Praktik Diskursif

Analisis praktik diskursif memusatkan perhatian pada bagaimana produksi dan konsumsi teks. Teks dibentuk melalui suatu praktik diskursus, yang menentukan proses produksi teks. Dalam konteks penelitian kali ini, praktik diskursus terjadi ketika dalam video ceramah menunjukkan bahwa dalam dakwah Zakir Naik melibatkan hubungan antara penceramah dan audiens. Zakir Naik sebagai penceramah yang menyampaikan ajaran-ajarannya seperti pendakwah pada umumnya sebagai pemroduksi teks. Kemudian posisi audiens sebagai konsumen teks yang dapat membentuk pola hubungan tertentu, audiens yang mengajukan pendapat dan pertanyaan secara bebas tentu menghasilkan wacana yang berbeda, dengan suasana acara yang lebih dikuasai oleh penceramah dan audiens yang pendapatnya dibatasi oleh batasan waktu atau jumlah tertentu. Artinya penceramah sebagai penyampai tunggal dapat membentuk sebuah wacana dari adanya praktik diskursus seperti yang telah dijelaskan tersebut.

#### 2.4.1.3 Praktik Sosial-Budaya

Analisis *sociocultural practice* didasarkan pada asumsi bahwa konteks sosial yang ada di luar media mempengaruhi bagaimana wacana muncul dalam media. *Sociocultural practice* ini memang tidak berhubungan langsung dengan

produksi teks, tetapi ia menentukan bagaimana teks diproduksi dan dipahami. Kondisi sosial dan budaya yang mempengaruhi pembentukan teks yang bersifat mikro pada level situasional dan institusional, dan makro pada level sosial. *Sociocultural practice* tidak dihungkan langsung dengan teks, tetapi dimediasi melalui *discourse practice*. Terdapat tiga level analisis pada *sociocultural practice*; level situasional, institusional, dan sosial.

#### a. Situasional

Teks dalam hal ini dihasilkan dalam suatu kondisi atau suasana yang khas dan unik, sehingga satu teks bisa berbeda dengan teks yang lain. Kalau wacana dipahami sebagai suatu tindakan, maka tindakan tersebut pada dasarnya adalah upaya untuk merespons situasi atau konteks sosial tertentu. Pada konteks Zakir Naik, tujuan utama yang dibawanya ketika melakukan ceramah adalah menyebarkan ajaran Islam fundamentalis modern. Namun, saat ia memasuki Indonesia dan melakukan ceramah di Indonesia maka ia melakukan penyesuaian dengan situasi yang ada di situ. Seperti yang terjadi di Bekasi, saat itu Jakarta yang wilayahnya berdekatan dengan Bekasi masyarakatnya masih terpengaruh pada isu pemimpin kafir. Maka, topik yang dibahas pada ceramah Zakir Naik mengarah pada pembahasan umum mengenai perbandingan agama, agar tidak menimbulkan konflik dan kebencian di kalangan non-muslim terhadap Islam. Hal itu nantinya berakibat pada penolakan non-muslim terhadap Islam yang berseberangan dengan tujuan dakwah Zakir Naik untuk mengislamkan non-muslim. Sehingga teks ceramahnya diberi judul, “Persamaan di antara Islam dan Kristen”/”*Similarity between Islam and Cristianity*”.

#### b. Institusional

Level institusional melihat besarnya pengaruh institusi organisasi dalam praktik produksi wacana. Institusi ini bisa berasal dari pihak internal yang menyelenggarakan dakwah Zakir Naik, juga pihak eksternal yang memiliki hubungan dengan penyelenggara atau pihak-pihak internal yang sangat mendukung kedatangan Zakir Naik di Indonesia. Hubungan tersebut dapat berupa jaringan kelompok di masa lalu ataupun kesesuaian pemikiran Islam Zakir Naik dengan kelompok Islam di Indonesia.

### c. Sosial

Faktor sosial sangat berpengaruh terhadap wacana yang muncul dalam pemberitaan. Fairclough menegaskan bahwa wacana yang muncul dalam media ditentukan oleh perubahan masyarakat. Aspek sosial secara makro melihat pada aspek politik, sistem ekonomi, atau sistem budaya masyarakat secara keseluruhan. Di dalam sistem tersebut menentukan siapa yang berkuasa, nilai-nilai seperti apa yang dominan di dalam masyarakat. Serta bagaimana nilai dan kelompok yang berkuasa tersebut mempengaruhi dan menentukan media.

Penelitian kali ini, konteks sosial yang diperlihatkan yakni konteks sosial dari pemikiran Deedat yang besar pengaruhnya terhadap Zakir Naik. Konteks sosial pemikiran Deedat dipengaruhi oleh kondisi sosial, politik agama Timur Tengah, seperti India, Pakistan, Iran dan Afrika. Serta konteks sosial politik Zakir Naik di India, di situ ia mengalami permasalahan sosial-politik secara privat (personal) dan struktural dengan pemerintah India di pusat kenegaraan dan pusat kota, karena dakwahnya.

## 2.5 Alur Berpikir

Alur berpikir di bawah ini menunjukkan bahwa teks video yang disebar oleh saluran Youtube Yufid dan Tauhid TV mengandung unsur ideologi neo-fundamentalisme Islam yang utamanya disebar oleh Zakir Naik, khususnya di Bekasi. Utamanya ideologi tersebut disebar oleh Zakir Naik melalui Peace TV menggunakan nama akun pengguna dirinya sendiri, kemudian banyak dikonsumsi oleh audiens Indonesia yang membuat namanya populer di Indonesia. Hal itu diketahui melalui analisis intertekstualitas pada teks video, bahwa terdapat berbagai aktor dan institusi yang mendukung berjalannya proses penyebaran ideologi tersebut, seperti Yufid dan Tauhid Tv, media massa online, serta institusi pendidikan dan agama Islam di Indonesia.

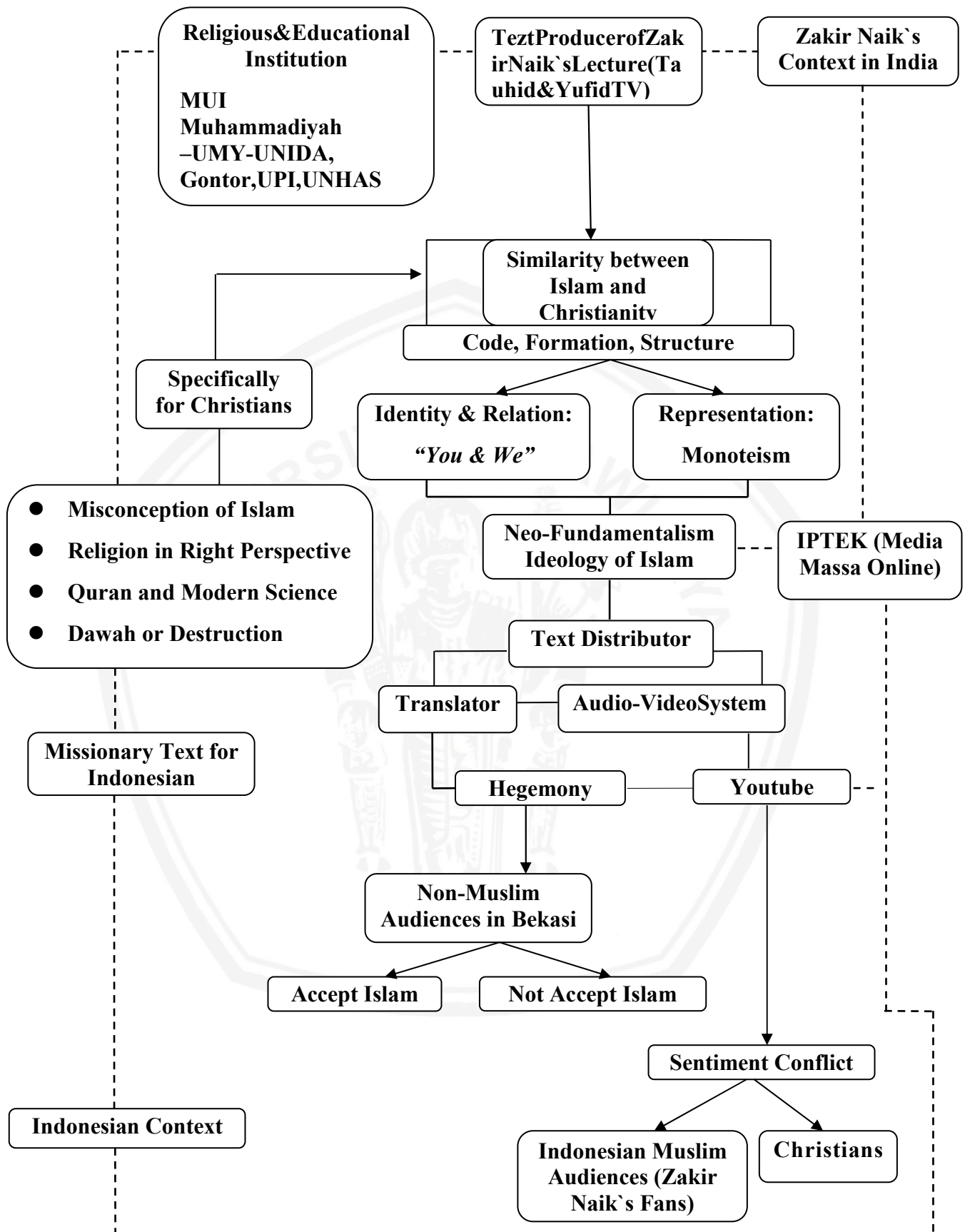
Teks video tersebut dibuat sesuai dengan teks-teks video Zakir Naik pada umumnya yang disebar melalui saluran Peace TVnya yang mendunia. Di situ menayangkan ceramah dengan tema yang selalu sama, namun disesuaikan dengan audiens yang dituju. Seperti halnya di Indonesia, teks ceramahnya dengan tema perbandingan agama hanya ditujukan kepada non-muslim khususnya Kristen,



karena Kristen adalah agama non-muslim mayoritas yang ada di Indonesia. Sementara teks-teks ceramahnya di kota lain tidak secara khusus ditujukan untuk non-muslim, sebagian ada yang ditujukan kepada muslim agar menjadi lebih muslim. Namun, sasaran utamanya tetap kepada non-muslim, karena hal tersebut berdasarkan visi utama kelompok neo-fundamentalis, yakni mengislamkan orang-orang non-muslim.

Teks video ceramah Zakir Naik tersebut menimbulkan konflik sentimen jika disebarakan melalui Youtube, karena tidak ada yang membatasi tata aturan untuk berpendapat di Youtube. Audiens secara bebas mengutarakan pendapat mereka yang beberapa menentang Zakir Naik dan beberapa mendukung Zakir Naik. Kejadian tersebut berbeda dengan yang terjadi pada teks yang ada di dalam video yang menayangkan ceramah Zakir Naik secara langsung di Bekasi. Di dalam teks, ideologi tersebut justru banyak diterima oleh non-muslim, karena mereka menaati segala aturan yang dibuat Zakir Naik, dan tidak dapat secara bebas mengutarakan pendapat yang menolak atau melemahkan argumennya. Mereka juga mempercayai berbagai hal masuk akal yang disampaikan Zakir Naik sebelumnya melalui Peace TV dan dipastikan lagi melalui ceramahnya di Bekasi.





Gambar 2.2

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Jenis Penelitian**

Penelitian kali ini termasuk dalam jenis penelitian kualitatif, disebut kualitatif karena penelitian ini bersifat interpretatif, peneliti memiliki peranan penting untuk menafsirkan dan memberi makna pada data dan informasi yang berasal dari subjek penelitian. Menurut (Raco, 2010), penelitian kualitatif disebut sebagai suatu penelitian dengan pencarian alamiah (natural inquiry) karena menekankan pada pentingnya pemahaman situasi alamiah subjek penelitian, lingkungan dan tempatnya, dengan kata lain konteks subjek. Dengan tujuan untuk menemukan arti dan pemahaman baru dari gejala yang diteliti.

Subjek penelitian yang dikaji dalam penelitian kali ini adalah teks, khususnya teks video ceramah Zakir Naik. Sementara gejala yang ada di dalam teks yang diteliti yakni terkait dengan penerapan kekuasaan dan penyebaran wacana tentang Islam fundamentalis modern pada masyarakat Indonesia yang menjadi audiens di acara ceramah Zakir Naik, khususnya yang diselenggarakan di stadion Patriot, Bekasi pada 8 April 2017. Kemudian peneliti juga melihat bagaimana konteks atau situasi alamiah yang mempengaruhi pembentukan dan penyebaran teks pada audiens Zakir Naik.

#### **3.2 Pendekatan Penelitian**

Metodologi penelitian untuk mengkaji kekuasaan teks atau bahasa di sini menggunakan pendekatan analisis wacana kritis dengan model social change milik Fairclough. Analisis wacana kritis bersifat interpretatif dan eksplanatoris, yang artinya bersifat terbuka dan dinamis terhadap perkembangan konteks dari situasi sosial yang terjadi dalam mempengaruhi subjek penelitian. Metode analisis wacana kritis yang dikemukakan Fairclough melihat pada tiga dimensi analisis, yakni teks atau deskripsi teks yang terdiri dari analisis secara linguistik, kosakata, semantic, dan tata kalimat yang nantinya membentuk suatu pengertian. Kemudian menganalisis wacana yang ada melalui produksi dan konsumsi teks. Selanjutnya, menganalisis praktik sosiokultural yakni

konteks sosial budaya yang mendukung teks atau wacana tersebut disebarluaskan (Eriyanto, 2011)

### 3.3 Fokus Penelitian

Fokus penelitian pada penelitian kali ini adalah pada kekuasaan yang terdapat pada bahasa dan teks dakwah Zakir Naik ketika berceramah di stadion Patriot, Bekasi, yang dapat mempengaruhi audiens Indonesia dari berbagai suku, ras, dan terutama agama yang hadir di situ. Penelitian dilakukan melalui media sosial Youtube yang sudah diunduh, dan kemudian dapat diakses secara offline melalui PC atau laptop. Dari *channel* tauhid Tv di satu bagian full sesi ceramah selama kurang lebih satu setengah jam, dan *channel* Yufid Tv di bagian full sesi tanya-jawab selama kurang lebih 5 jam, dan menayangkan acara ceramahnya secara langsung pada saat itu. *Channel* tersebut dipilih secara terpisah karena banyak videonya di Bekasi yang dipotong dan tidak secara lengkap menayangkan satu set acara ceramahnya. Kedua *channel* tersebut menayangkan ceramahnya secara penuh pada salah satu bagian, sehingga dua-duanya dipilih untuk menyatukan satu bagian teks yang terpisahkan.

Teks video ceramah tersebut berjudul, “*Similarity Between Islam and Christianity*”. Pemilihan teks video tersebut berdasarkan topik yang dibahas dalam teks-teks video ceramahnya di lima kota memiliki kemiripan. Namun, ketika di Bekasi, topik yang dibahas dalam ceramahnya sedikit berbeda, dan lebih menonjol dibandingkan dengan yang lain. Karena, di situ teks dikhususkan untuk Kristen melalui perbandingan agama, dengan memasukkan nilai-nilai tauhid Islam ke dalam Kristen melalui Bibel.

Perbandingan agama tersebut, memperlihatkan fundamentalisme Islam modern, ketika Zakir Naik mendominasi non-muslim, dan menjadikan non-muslim sebagai target utama untuk diislamkan sebagai tujuan dakwah, dan didukung audiens yang mayoritas muslim. Serta, memperlihatkan respon non-muslim yang tidak sadar bahwa mereka dijadikan sebagai target utama dakwah, oleh umat muslim melalui paksaan Zakir Naik secara halus. Ketidaksadaran tersebut terlihat dari banyaknya non-muslim yang mau diislamkan pada saat itu, serta melalui perubahan keyakinan mereka terhadap

tuhan. Oleh karena itu, teks tersebut lebih dipilih daripada teks video ceramah di lima kota lainnya.

### 3.4 Teknik Pemilihan Video

Analisis teks video dilakukan melalui pemilihan video, dengan menggunakan beberapa kriteria. Kriteria tersebut antara lain; Pertama, video berasal dari Youtube. Kedua, channel video berasal dari sumber yang jelas, misalnya seperti pihak atau instansi yang berkaitan dalam mengundang kehadiran Zakir Naik di salah satu kota dari lima kota di Indonesia. Ketiga, video yang dipilih memiliki kualitas yang cukup bagus untuk ditonton dan didengarkan, hal itu berguna untuk melihat suasana yang ada di dalam acara ceramah pada saat itu.

Beberapa kriteria dalam pemilihan video tersebut, dapat dijadikan sebagai penentu yang penting untuk kejelasan fokus dalam penelitian kali ini. Terdapat dua video berdasarkan kriteria tersebut yang cukup memenuhi fokus dalam penelitian kali ini. Setelah terjadi berbagai perubahan sasaran video dengan berbagai alasan. Salah satunya adalah isi teksnya yang benar-benar dikhususkan untuk non-muslim. Sehingga video yang dipilih adalah video ceramah saat di stadion Patriot, Bekasi, yang berjudul, *“Similarity between Islam and Christianity”*.

Teks video ceramah Zakir Naik di Bekasi, merupakan salah satu video yang memenuhi beberapa kriteria yang telah ditentukan. Seperti kualitas video, yang dengan jelas menggambarkan suasana sosial para aktor dan tokoh utama teks pada saat itu. Video diambil dari dua *channel* Youtube yakni, Tauhid TV dan Yufid Tv yang secara langsung menayangkan acara ceramahnya di Bekasi pada saat itu, yang masing-masing menayangkan secara penuh dari salah satu bagian dari dua sesi ceramah. Saluran video tersebut dipilih karena keduanya saling melengkapi satu sama lain.

Tauhid TV dipilih karena saluran tersebut satu-satunya saluran dengan gambar dan suara yang direkam memiliki kualitas video yang bagus, tidak seperti saluran Youtube yang lain. Kebanyakan saluran Youtube yang menayangkan acara ceramah Zakir Naik pada sesi ceramah selalu mengalami gangguan sinyal. Sedangkan Yufid TV dipilih juga karena faktor tersebut,

tetapi yang lebih penting, pada saluran Yufid TV, terdapat audiens yang memberikan respon mereka melalui kolom komentar Youtube. Hal itu berguna untuk melihat pengaruh persebaran wacana pada audiens Zakir Naik yang berada di luar acara di Bekasi (yang tidak berada dalam kendalinya).

Tidak ada satupun video yang menayangkan acara ceramah Zakir Naik di Bekasi secara lengkap, pada sesi ceramah dan tanya jawab. Mereka semua menayangkannya secara terpisah, pada saluran yang berbeda. Sehingga peneliti menggunakan dua video yang menayangkan acara tersebut secara terpisah, namun melengkapi. Video tersebut berdurasi sekitar 3 jam dan 2 setengah jam, untuk dua sesi ceramah. Karena Zakir Naik umumnya melakukan ceramah dalam waktu 6 jam, sekitar satu jam untuk berceramah, dan sisanya untuk berdiskusi, seperti yang disampaikan Zakir Naik di Bandung,

*“The only thing that I have to do is illallah which I shall to do, inshaAllah. At the full lecture I has given, on the god’s exist for long the question session, is for about 6 hours”.(Naik, 2017 on Bandung)*

Video di empat kota lainnya tidak dipilih karena secara umum teksnya ditujukan secara seimbang untuk muslim dan non-muslim. Aturan yang diterapkan oleh Zakir Naik di sana juga tidak seketat di Bekasi, yang benar-benar membatasi muslim, meskipun ada satu orang muslim perempuan yang berhasil bertanya karena menangis. Di setiap ceramahnya, ia juga melakukan perbandingan agama berdasarkan kitab-kitab dari agama yang berbeda. Tetapi, banyak muslim yang bisa mengajukan pertanyaan di empat kota lainnya daripada di Bekasi.

### 3.5 Sumber Data

#### 3.5.1 Data Primer

Sumber data primer yang digunakan dalam penelitian kali ini berupa video Zakir Naik yang sudah diunduh dan dapat diakses tanpa terhubung internet. Video ceramah tersebut, yakni video Zakir Naik ketika berceramah di stadion Patriot, Bekasi, yang ditayangkan secara langsung pada 8 April 2017 di *channel* Tauhid Tv dan Yufid Tv, yang menggunakan bahasa Inggris dengan aksen India. Video tersebut digunakan sebagai data primer, karena video tersebut merupakan bagian



penting dari media yang digunakan untuk menyebarkan dakwahnya kepada khalayak luas dan membuatnya menjadi populer.

Wacana Islam fundamentalis modern pun pada awalnya muncul pada pemberitaan media massa yang didasarkan pada interpretasi umum terhadap teks dalam video ceramah Zakir Naik. Melalui video tersebut, peneliti juga dapat menganalisis teks dan bahasa serta hubungannya dengan kekuasaan yang digunakan Zakir Naik dalam menyebarkan ajaran neo-fundamentalis melalui acara ceramahnya di Indonesia.

### 3.5.2 Data Sekunder

Data sekunder disebut sebagai data pendukung dari data primer. Data sekunder pada penelitian kali ini berupa data-data melalui pemberitaan media massa secara online yang membahas mengenai Zakir Naik, baik itu berupa dakwah atau kontennya ketika berceramah di berbagai negara, maupun pemberitaannya ketika berceramah di Indonesia. Kutipan dari teks-teks video di kota lain atau bahkan di negara lain juga digunakan untuk melihat alasan diproduksi teks video ceramah di Bekasi. Serta dari data-data berupa buku-buku Zakir Naik yang disebarluaskan di dunia, termasuk di Indonesia. Hal tersebut dilakukan untuk mendukung dan mengetahui lebih mendalam tentang bagaimana proses penyebaran wacana Islam fundamentalis modern oleh Zakir Naik. Data-data yang berupa penelitian terdahulu, jurnal dan buku-buku tentang Zakir Naik dan hal-hal yang berkaitan dengan permasalahan dalam penelitian kali ini juga dijadikan sebagai data sekunder.

### 3.6 Teknik Pengumpulan Data

Penelitian kali ini menggunakan teknik pengumpulan data *library research* atau studi pustaka pada data-data dokumentasi yang berasal dari video dan buku-buku yang mendukung wacana dalam dakwah Zakir Naik. Terdapat beberapa teknik pengumpulan data pustaka yang dilakukan oleh peneliti, antara lain ;



### 3.6.1 Observasi

Observasi yang dilakukan oleh peneliti pada penelitian kali ini adalah observasi non-partisipan. Karena terdapat keterbatasan waktu dan ruang apabila penelitian dilakukan melalui observasi partisipan dengan menghadiri langsung acara ceramah. Observasi non partisipan yang dilakukan peneliti antara lain dengan menonton video ceramah Zakir Naik yang ditayangkan melalui channel Tauhid Tv dan Yufid Tv, yakni pada saat acara ceramah dilaksanakan di stadion Patriot, Bekasi secara langsung, live streaming. Kemudian, melihat bagaimana situasi, jumlah audiens yang hadir di situ, beserta berbagai atribut yang dikenakan oleh audiens pada saat acara ceramah tersebut berlangsung. Hal tersebut memberikan petunjuk berupa kelompok Islam yang mana, atau kelompok masyarakat yang mana, yang lebih banyak atau lebih sedikit hadir di situ.

### 3.6.2 Dokumentasi

Dokumentasi dalam penelitian kali ini dilakukan dengan cara mengumpulkan data-data berupa teks berita melalui media online, buku-buku yang terkait dengan konteks dakwah Zakir Naik beserta ajaran Islamnya. Serta dengan mengunduh file video Youtube dari channel Tauhid Tv dan Yufid Tv yang menayangkan ceramah Zakir Naik di stadion Patriot, Bekasi, yang berjudul, "*Similarity Between Islam and Christianity*" dengan kualitas video yang bagus.

## 3.7 Analisis Data

Teknik analisis data yang perlu dilakukan pada penelitian kali ini sesuai dengan AWK menurut kriteria Fairclough, tahap-tahap tersebut dijelaskan dalam buku (Eriyanto, 2011) antara lain, yakni:

### 3.7.1 Analisis Teks

Pada tahap ini, yang pertama dilakukan peneliti adalah deskripsi teks, yakni menguraikan isi teks dan kemudian dianalisis secara deskriptif. Di sini, teks dijelaskan tanpa dihubungkan dengan aspek lain. Jadi ketika peneliti menganalisis teks video ceramah Zakir Naik, peneliti menganalisis isi dan bahasa yang digunakan dalam ceramah di stadion Patriot, Bekasi tersebut. Bagian-bagian teks yang perlu dianalisis antara lain, yakni;

### 3.7.1.1 Representasi

Representasi melihat bagaimana peristiwa, orang, kelompok, situasi, keadaan, atau apapun ditampilkan pada teks. Misalnya berhubungan dengan peristiwa atau kelompok Islam tertentu, atau tentang nilai-nilai Islam dan keislaman yang ditampilkan dalam ceramah Zakir Naik. Representasi terbagi lagi menjadi tiga bagian, antara lain;

#### a. Representasi dalam Anak Kalimat

Representasi dalam Anak Kalimat berhubungan dengan kosakata (*vocabulary*), tata bahasa (*grammar*) di sini peneliti menganalisis tata bahasa sesuai dalam ketentuan bahasa Inggris karena teks video ceramah yang digunakan pemakai bahasa menggunakan bahasa Inggris, namun memakai penjelasan berbahasa Indonesia, karena para pembaca tulisan ini kemungkinan besar lebih terbiasa membaca dengan tulisan berbahasa Indonesia.

#### b. Representasi dalam Kombinasi Anak Kalimat

Representasi dalam Kombinasi Anak Kalimat berhubungan dengan bagaimana satu kalimat berhubungan dengan kalimat lain kemudian membentuk suatu pengertian dari konsep atau maksud dan tujuan tertentu, itu disebut koherensi. Koherensi memiliki beberapa bentuk, yakni elaborasi, dapat ditampilkan dalam bentuk kata sambung, seperti “lalu”, “yang”, dan lain-lain. Kedua, perpanjangan, contohnya dalam penggunaan kata “dan”, “tetapi”, dan lain-lain. Ketiga, mempertinggi, seperti dalam pemakaian kata “karena”, “sehingga”, “maka”, dan lain-lain.

#### c. Representasi dalam Rangkaian Anak Kalimat

Representasi dalam rangkaian anak kalimat yakni, menganalisis lebih dari dua kalimat yang susunan dan rangkaiannya membentuk pernyataan dalam sebuah paragraph atau lebih. Dari sini nantinya dapat diketahui tujuan dan makna yang secara implisit atau eksplisit disampaikan melalui ceramah Zakir Naik terhadap audiensnya.

### 3.7.1.2 Relasi

Relasi, terkait bagaimana hubungan antara Zakir Naik sebagai pemroduksi teks, dengan penyelenggara acara safari dakwah Zakir Naik di Indonesia, dan relasi Zakir Naik sebagai pemroduksi teks dan audiens sebagai konsumen teks, serta partisipan teks yang lain. Dalam hal ini seperti kameramen sebagai pengambil gambar, audio-video, atau admin dari channel Tauhid Tv dan Yufid Tv yang menayangkannya di Youtube secara langsung pada saat itu. Peran masing-masing aktor dalam konteksnya menentukan relasi sosial mereka terbentuk. Dapat dipahami bahwa relasi berhubungan dengan pemosisian kelompok, peristiwa, tindakan atau partisipan ditampilkan dalam teks. Menganalisis relasi di dalam teks juga menampilkan dominasi kelompok, subjek, kekuatan politik, ekonomi, dan lain-lain yang mempengaruhi teks.

### 3.7.1.3 Identitas

Identitas berhubungan dengan bagaimana identitas suatu kelompok dideskripsikan dalam teks. Kelompok di luar aliran yang dibawa Zakir Naik biasanya disebut sebagai “muslim palsu”, “musyrik” ataupun yang lain-lain. Pendeskripsian tersebut memberikan batas relasi, serta digunakan untuk mendefinisikan masing-masing pihak yang terlibat dalam suatu wacana.

### 3.7.2 Interpretasi

Interpretasi terhadap teks yakni, menafsirkan teks yang kemudian dihubungkan dengan praktik wacana yang disebarkan. Teks tidak dianalisis secara deskriptif, tetapi diinterpretasi dengan menghubungkannya melalui proses produksi dan konsumsi teks. Analisis terhadap isi dan bahasa yang telah dilakukan pada teks video ceramah Zakir Naik, nantinya dihubungkan dengan proses produksi teks-teks yang berkaitan dengan penyelenggaraan acara ceramah Zakir Naik di Indonesia, khususnya di stadion Patriot, Bekasi yang berpengaruh pada pemilihan topik ceramah, yang kemudian dikonsumsi oleh audiens Zakir Naik.

### 3.7.3 Eksplanasi

Tahap analisis ini bertujuan untuk mencari penjelasan atas hasil penafsiran peneliti. Penjelasan tersebut dapat diperoleh dengan cara

menghubungkan produksi teks dengan kondisi sosiokultural di mana suatu teks disebarkan. Teks video ceramah Zakir Naik yang diproduksi dan disebarkan pada audiens saat ceramah di Bekasi, perlu dilihat keterkaitannya dengan kondisi sosiokultural yang ada pada lingkup masyarakat Bekasi. Kemudian, perlu dilihat dan dideskripsikan pula kondisi sosial-politik Indonesia dan hubungannya dengan penyelenggaraan safari dakwah Zakir Naik khususnya di stadion Patriot Bekasi pada bulan April hingga Mei, karena hal itu memberikan pengaruh pada teks dan wacana yang disebarkan.

#### **3.7.4 Analisis Intertekstualitas**

Analisis ini dilakukan dengan melihat keterkaitan teks video ceramah Zakir Naik dengan gaya berbicara, intonasi dan suasana di luar teks yang mempengaruhi bagaimana teks tersebut tersebar dan memberi pengaruh terhadap audiens. Analisis ini berguna untuk melihat keterkaitan antara identitas dan relasi yang ditampilkan oleh Zakir Naik melalui teks interdiskursif. Serta interdiskursif manifes yang ditunjukkan secara eksplisit melalui teks-teks lain yang menjadi faktor diproduksinya teks utama yang dianalisis (*Simmlarity Between Islam and Christianity*).

## BAB IV

### GAMBARAN UMUM

#### 4.1 Zakir Naik dan Dinamika Islam di India

India merupakan tempat kelahiran Zakir Naik, dengan mayoritas penduduknya beragama Hindu. Namun, di sana juga memiliki sejarah tentang dinamika konflik keagamaan yang melibatkan agama Hindu dengan Islam yang berujung pada kekerasan, pemerkosaan, penjarahan, penghancuran tempat ibadah, hingga perang. Konflik keagamaan tersebut telah ada sebelum imperialisme Inggris datang ke India, namun pada puncaknya ketika Inggris datang ke India dan membawa agama Kristen, serta pemikiran-pemikiran Barat.

Islam di India sebenarnya mulai muncul pada masa kekhalifahan Umar bin Khattab dan Usman bin Affan yang melakukan ekspedisi ke India di bawah pimpinan Abdullah bin 'Amr. Namun, yang paling Berjaya dalam mengembangkan Islam ke seluruh India adalah bangsa Turki di abad ke-10 Masehi. Kemudian bermunculan kerajaan-kerajaan Islam di India, dan Islam mencapai puncak kejayaannya di masa kerajaan Mughal hingga tahun 1857 Masehi (Amin, 2012).

Kejayaan Mughal berakhir disebabkan oleh kedatangan penjajah, Inggris. Sementara itu, kekuatan kerajaan Hindu pada saat itu semakin bertambah. Semakin melemahnya kekuatan di India membuat Syah Waliullah, seorang tokoh pemikir Islam di India, meminta bantuan kepada Raja Afghanistan, Sultan Hamad Shah untuk membantu umat Islam di India. Pemikiran tersebut dilanjutkan oleh Syah 'Abd al-Aziz, Ia pun memiliki pemikiran yang sama tentang melemahnya Islam dengan berbagai penyebabnya. Harusnya, umat muslim mempelajari berbagai strategi yang dapat membuat penjajah tersebut maju, dan terlebih dahulu umat muslim harus mengerti bahasanya. Kemudian, ia menolak fatwa Islam yang dipegang pada saat itu, bahwa mempelajari bahasa dan segala pengetahuan orang asing yang kafir adalah haram. Ia berpendapat bahwa Hindu dapat lebih kuat dan lebih maju daripada Islam karena sifatnya lebih terbuka terhadap penjajah, mereka mampu belajar dan memahami bahasa penjajah,



sehingga mereka dapat memasuki sistem administrasi dan pemerintahan negara dibanding Islam (Amin, 2014).

Peristiwa tersebut menyebabkan lemahnya kekuatan Islam, dan membuat penerus pemikir Islam seperti Sayyid Ahmad Syahid dan kelompoknya membentuk gerakan pembaharuan. Gerakan tersebut disebut gerakan mujahidin, yang bertujuan untuk mengembalikan kekuasaan dan akidah di tangan Islam. Gerakan pembaharuan tersebut lebih bersifat militer, dengan berperang melawan kelompok Sikh dan Hindu. Status negara harus diubah menjadi dar al-Islam dengan cara peperangan atau jihad. Pemikirannya tersebut didapatkan setelah ia kembali dari Mekkah di tahun 1822 dan membawa paham Wahabi. Perangnya mengalami kekalahan, ia meninggal di tahun 1831 ketika melawan tentara Inggris (Amin, 2012).

Kegagalan kelompok mujahidin banyak membawa pemikir-pemikir Islam baru, seperti Ahmad Khan. Ia dijuluki sebagai pembaharu abad 19, yang memperoleh gelar Sir dari kerajaan Inggris. Ia mampu melakukan pendekatan dengan Inggris dan melakukan kompromi dan persahabatan. Berbagai pemikiran kelompok reformis dan mujahidin yang menolak kehadiran penjajah dan Kristenisasi di India dengan cara peperangan yang telah mengalami kegagalan, membuat Ahmad Khan lebih bersifat terbuka kepada Inggris, dan membuatnya memiliki berbagai pengetahuan tentang Barat, terutama tentang sains. Dari situ Ahmad Khan mulai melakukan pencarian tentang ilmu perbandingan agama. Ia mencari berbagai persamaan antara Islam dan Kristen melalui Quran dan Bibel. Hal itu membuat pemikirannya menuai pro dan kontra. Banyak intelektual muslim yang menganggapnya terlalu rasional dan terlalu dipengaruhi Barat. Dan banyak yang menolak tentang pemikiran Akhmad Khan yang menyamakan ajaran Kristen dengan Islam (Nur, 2010).

Pembaharuan Akhmad Khan tidak berakhir begitu saja, ia mendirikan gerakan Aligargh, yang berfokus pada gerakan pemikiran, kebangkitan ilmu pengetahuan dan agama Islam, yang kemudian melahirkan pendirian sekolah *Muslim Anglo Oriental College (MAOC)* pada tahun 1879, yang mengajarkan ilmu keislaman dengan menggunakan metode Barat. Sekolah tersebut mendapat dukungan dan fasilitas dari Inggris, kemudian pada tahun 1920 sekolah tersebut



berubah namanya menjadi, Universitas Islam Aligarh, dan berperan sebagai pusat gerakan pembaharuan Islam di India (Amin, 2012).

Gerakan pembaharuan di India terpecah menjadi dua golongan, yakni golongan nasionalis dan non-nasionalis. Golongan non-nasionalis memiliki pemikiran bahwa Hindu dan Islam di India tidak dapat disatukan, dan curiga bahwa konsep Hinduisme benar-benar tertanam di India, sehingga Islam tidak bisa menjadi pemimpin umat. Maka kelompok non-nasionalis ini kemudian menginginkan pendirian negara Islam yang terpisah dari India (Nur, 2010). Tokoh yang terkenal dalam kelompok tersebut antara lain yakni, Ahmad Khan, Muhammad Iqbal yang mulai memelopori tentang pemikiran dibentuknya negara Pakistan. Kemudian, Ali Jinnah sebagai pendiri negara Pakistan (Hamid, 2016).

Golongan nasionalis adalah golongan yang tidak menginginkan terpisahnya Islam dan Hindu, mereka percaya bahwa masalah Hindu-Islam akan dapat terselesaikan dengan tercapainya kemerdekaan. Kemudian kelompok ini berusaha membangkitkan semangat masyarakat Islam di India, tokohnya yang terkenal yakni Maulana Abdul Kalam Azad. Namun, perjuangan mereka itu sia-sia, apa yang dikhawatirkan golongan non-nasionalis benar-benar terjadi. Pasca kemerdekaan diperoleh India dan Pakistan, kerusuhan dan kekerasan justru terjadi di mana-mana di India, di berbagai kota, Bombay, Bhopal, Bangalore, Ahmadabad, Jaipur, Hyderabad, dan Kampur (Nur, 2010).

Zakir Naik lahir di Kota Mumbai, atau yang dulu bernama Bombay, pada tahun 1965. Tepat 18 tahun setelah India merdeka (Iqbal, 2017), di sana masih terdapat sisa-sisa konflik agama, politik dan suku pada masa pra-kemerdekaan, dan kemerdekaan. Pada saat pasca-kemerdekaan bukan berarti India sudah benar-benar merdeka dan baik-baik saja. Pada saat itu justru terjadi banyak kerusuhan dan kekerasan antar agama untuk memperebutkan kekuasaan dalam politik, pemerintahan, dan dominasi agama di India. Sejarah Islam yang ada di Bombay pada saat itu menjadi hal yang penting untuk memperkuat pengaruh Zakir Naik terhadap agama dan keyakinan yang dibawa melalui latar belakang keislamannya.

Bombay merupakan kota dengan mayoritas penduduknya muslim, dan menjadi kota utama berpenduduk muslim di India, mereka berasal dari berbagai

daerah dan kelas sosial yang berbeda. Kelompok muslim yang berada di sana pada awalnya merupakan pendatang dari Afrika, Melayu, Turki, Arab dan berbagai negara lainnya. Berbagai kelas sosial seperti para pemimpin agama, buruh, dan dari berbagai kalangan kasta juga terdapat di sana. Banyaknya kelompok dagang di Bombay seperti komunitas Gujarati dari Memons, Khoja, Bohras, dan para muslim Konkani yang berasal dari luar Bombay, membuat bangunan kota Bombay semakin padat dengan didirikannya masjid, kuil, madrasah, dan berbagai layanan masyarakat (Gupta, 2010).

Semua kemajuan sosial dan ekonomi tersebut dibangun kebanyakan oleh para muslim. Namun, pada saat kerusuhan, terjadi penjarahan dan pembakaran besar-besaran pada bangunan muslim, seperti toko, pabrik dan rumah-rumah yang dilakukan oleh orang-orang Hindu. Karena itu, muslim melakukan aksi balas dendam, dengan memblokir jalan orang-orang Hindu ke tempat peribadatannya seperti yang telah dialami oleh mereka. Serta membakar bangunan-bangunan orang-orang Hindu di Ayodhya. Kejadian itu menewaskan lebih dari 800 orang, 150.000 penduduk, banyak orang muslim melarikan diri ke luar kota. Bombay menjadi benteng yang aman bagi muslim untuk berlindung. Di situ juga menjadi tempat bermukim bagi kelompok minoritas yang paling dimusuhi di India, yakni muslim. Banyak dari pemerintahan, polisi, masyarakat sipil, dan kelompok yang mengklaim dirinya anti-muslim (Kale, 2003).

Pada masa kerusuhan, Bombay menjadi kota atau tempat bagi munculnya kelompok nasionalis anti-kolonial, namun juga menjadi tempat pertemuan kekerasan antaretnis dan antar Hindu-Islam. Kota ini didominasi oleh kelompok muslim Maharashtra secara demografis, dan berujung pada perdebatan untuk mendirikan negara Maharastra yang beribukota di Bombay. Namun, secara ekonomis dan budaya, kota Bombay dikuasai dan dikendalikan oleh kelompok elit non-Maharastra, dan mengalami ketegangan konflik Hindu-Islam yang berlangsung lama (Mhaskar, 2013).

Pada tahun 1997, saat berkuasanya Shiv Sena dari Maharashtra yang beragama Hindu, ia menegaskan tentang bahasa Marathi menjadi bahasa sehari-hari yang digunakan di Bombay, dan mengklaim kota Bombay menjadi Mumbai. Meskipun muslim masih menjadi minoritas dan diabaikan, tetapi

muslim di kota Mumbai terus berkembang dan kemudian mengalami pembagian kelompok, yakni Sunni, Syiah, Sufi, Deobandis, Ahl-e Hadis dan organisasi salafi yang mulai muncul. Kemudian Ahl-e Sunnat wa jama'at dan Barelwis yang mengikuti madzab Hanafi dan mematuhi fatwa-fatwa tekstual Quran dan Hadits yang kemudian diterapkan di Madrasah yang didirikan oleh Ahmed Riza Khan pada tahun 1904 (Amin, 2012). Beberapa tahun kemudian muslim modern mulai muncul dan berusaha membersihkan Islam dari hal yang mengotori agamanya, dengan mengkritik praktik budaya tradisional yang berbeda dengan ajaran mereka. Bahkan beberapa mengatakan bahwa mereka berpandangan konservatif, menyebarkan dan memurnikan Islam secara spartan melalui jaringan-jaringan madrasah (Kidambi, 2013).

Di Mumbai, tepatnya di daerah pesisir selatan, terdapat kota kecil bernama Konkani. Penduduk di sana disebut sebagai Konkani, baik yang beragama Hindu maupun Islam. Garis keturunan Zakir Naik berasal dari Konkani muslim di India. Konkani muslim yang terdapat di Mumbai berinteraksi dengan Sufi muslim di luar India, terutama Arab. Konkani atau Konkani muslim di Maharashtra, India, menegaskan bahwa mereka sangat dipengaruhi oleh kaum sufi Arabistan (Semenanjung Arab), yang berasal dari migrasi penduduk Arab melalui jalur perdagangan dari laut. Mereka memiliki kepercayaan bahwa *karamah* atau keajaiban didapatkan ketika menolong seseorang yang bermigrasi, atau bepergian melalui jalur laut, dengan mencari dan berhubungan kontak secara langsung dengan Arabistan. Hal itu didukung dengan adanya Mumbai sebagai kota perdagangan dengan jalur laut yang paling strategis di India (Dandekar, 2017).

Dandekar (2017) juga mengatakan bahwa muslim di India, khususnya Mumbai, mendapat perlakuan sebagai minoritas, terutama ketika Hindutva Shiv Sena di Maharashtra pada saat itu, menuntut muslim di Maharashtra menjadi Marathi yang beragama Hindu. Padahal para intelektual Hindu Marathi pada saat itu melihat praktik-praktik keagamaan para muslim dengan penuh kecurigaan, kebencian dan penolakan. Hingga saat Hindu berkuasa secara politis, kebanyakan orang Islam Bangladesh yang datang ke Mumbai menjadi pengkhianat dan teroris yang bertujuan untuk melawan kekuasaan Hindutva. Kemudian, ketika Hindutva melawan Islam kembali, mereka menyerukan agar muslim di Maharashtra

meninggalkan India untuk pergi ke Pakistan. Namun, berbeda dengan Konkani muslim,

Konkani muslim justru menjadi seperti suku pribumi di Maharashtra karena mereka terlihat seperti Brahmana, menggunakan nama Marathi dan berbahasa Marathi, dan Konkani terlihat seperti Hindu lokal yang lain. Konkani disebut sebagai sebuah sufisme yang non islami, yang dapat menyerap budaya lokal, dan hal ini disebut sebagai patokan munculnya sekularisme islam di Maharashtra atau Mumbai. Konkani Sufi muslim membatasi dan mendefinisikan diri mereka sendiri sebagai sufi muslim yang bukan dari India Utara, karena terkait dengan sejarah kesultanan yang ada sebelumnya, yakni Mughal. Mereka memiliki pandangan atas diri mereka sendiri sebagai bagian kelompok Islam tertua dan berasal dari kelompok Islam yang asli, yang termasuk ke dalam persaudaraan Qadiri dan sekolah hukum Shafi'I. Mereka tidak hanya menghubungkan kemurnian Islam dari Arabastan, yang dianggap sebagai tempat asal nabi. Namun, mereka juga membentuk identitas mereka berdasarkan kesadaran lokal atas budaya dan sejarah kolektif, hal tersebut merupakan strategi bagi mereka untuk menempatkan budaya Islam di India Utara dan di wilayah kesultanan. Mereka menggabungkan budaya Marathi dengan identitas Islam mereka, sehingga mereka memiliki sikap terbuka (Dandekar, 2017).

#### **4.2 Zakir Naik, Tokoh Muslim Populer di India**

Biografi Zakir Naik sebagai produsen teks perlu diketahui terlebih dulu, sebelum mengetahui tentang wacana ajaran fundamentalisme Islam modern yang dibawa Zakir Naik muncul dan berkembang dalam dakwahnya. Hal tersebut dapat memberikan pengetahuan tentang latar belakang pemikiran Zakir Naik yang berpotensi dalam mempengaruhi terbentuknya wacana Islam yang dibawanya. Biografi tersebut ditulis berdasarkan sumber yang berasal dari buku-buku berbahasa Indonesia yang secara khusus membahas mengenai biografi Zakir Naik, seperti buku yang ditulis Albi K, dkk (2016) dan Iqbal (2017).

Zakir Naik merupakan seorang penceramah agama atau yang biasa disebut sebagai dai dalam Islam. Dia seorang dai yang sangat populer di dunia, karena kemampuannya dalam membandingkan agama Islam dengan agama lainnya,

terutama Kristen. Kemampuannya dalam menghafal Alquran, Hadits, dan Injil dan kitab-kitab agama lain, dijadikan sebagai senjata dalam ilmu perbandingan agama yang ditekuninya. Tidak hanya itu, kemampuannya tersebut dapat disebarkannya secara luas melalui media sosial yang saat ini selalu digunakan oleh masyarakat di seluruh dunia. Ketika berceramah pun, ia dapat berkuasa di atas panggung, hingga ia dijuluki sebagai singa podium, atau The Great Orator, dan tidak ada yang bisa membantah perkataannya (Iqbal, 2017).

Menurut Iqbal (2017), penampilannya bergaya seperti Barat dengan mengenakan setelan jas, dasi, dan kemeja, identitas muslimnya ditunjukkan dengan mengenakan peci putih, membuatnya tampak seperti seorang da'i modern. Dia selalu tampil dengan mengenakan model tersebut di setiap acara dakwahnya. Orang-orang banyak yang menganggapnya berpemikiran dan berpenampilan seperti Barat, namun tetap menunjukkan simbol keislamannya. Begitupun pada acara ceramahnya di Bekasi, Ia mengenakan setelan jas, dasi, dan peci bulat putih dengan rapi, dengan sepatu pantofel. Hal tersebut membuatnya memiliki ciri khas, dan dapat dengan mudah untuk dikenali dan diingat oleh banyak orang, seolah dia sedang membranding dirinya sendiri.

Zakir Naik lahir di India, tepatnya di Kota Mumbai pada tanggal 18 Oktober 1965. Kelahiran Zakir Naik di Mumbai telah melatarbelakangi dirinya untuk menjadi seorang muslim dan aktif dalam bidang dakwah. Ia merupakan keturunan Konkani muslim di Bombay yang bukan merupakan penduduk asli Bombay. Kemampuan Zakir Naik tersebut dimilikinya karena dukungan dan dorongan yang berasal di sekitarnya. Di keluarganya, ditekankan bahwa pendidikan merupakan hal yang penting untuk perkembangan masa depannya. Ayahnya, Abdul Karim Naik merupakan seorang dokter, dan merupakan seorang Sufisme, Konkani muslim yang menjadi mayoritas di Konkani, Mumbai. Keluarga Zakir Naik termasuk sebagai keluarga yang mengalami kemajuan dalam hal pendidikan pada saat itu, ketika Mumbai pada saat itu masih dikenal sebagai Bombay, dikenal sebagai kota yang penduduknya terpadat ke-9 dunia, yang mayoritas masyarakatnya muslim dan muslim di sana sebagian besar merupakan kelompok elit pendatang yang terbuka dengan kemajuan IPTEK (Albi, K et. al, 2016).



Ayah Zakir Naik seorang dokter yang ramah dengan warga sekitar, yang mendirikan sebuah penerbitan yang mewadahi karya-karya masyarakat lokal untuk kemudian diterbitkan, dan diperkenalkan secara luas. Hal itu dilakukan ayahnya secara gratis, ayahnya banyak memberikan edukasi bagi warga yang berpendidikan rendah di sana. Bekerja sebagai Psikiatri yang ada di dalam organisasi profesional kesehatan mental di Bombay. Banyak terlibat dengan aksi sosial-budaya dan pendidikan di sana. Kedua anaknya, Zakir Naik dan Mohamed Naik juga memulai menekuni bidang kedokteran seperti ayahnya (Iqbal, 2017)

Zakir Naik mengikuti jejak ayahnya, dengan menempuh pendidikan ternama di Kota Mumbai. Ia menempuh pendidikannya di St. Peter's High School (ICSE), yakni sekolah Kristen yang populer di Mumbai, di sini dia mendapatkan pengetahuannya tentang Kristen dan Kekristenan. Kemudian melanjutkan studinya di Kishinchand Chellaram College, di sinilah Zakir Naik mulai mendalami ilmu sains. Kemudian di Topiwala National Medical College, di sini memberikan pengaruh besar bagi Zakir Naik untuk menjadikannya sebagai dokter dan semakin mendalami ilmu sainsnya, yang nantinya digunakannya untuk mengukur tingkat rasionalitas dalam agama dan sains di setiap perdebatan agamanya. Pendidikan formalnya yang terakhir yakni, di University of Mumbai, ia lulus dengan gelar *Bachelor of medicine Bachelor of Surgery* (Albi, K et. al, 2016).

Pada tahun 2015, Zakir Naik memiliki lebih dari 8 juta orang yang menambahkan fanpage Facebooknya dalam kurun waktu kurang dari 2 tahun. Ia mendirikan organisasi *IRF (Islamic Research Foundation)*, dan *Peace TV* untuk menayangkan berbagai kegiatan ceramahnya, dan secara teratur, siaran Zakir Naik tayang di berbagai saluran TV internasional di lebih dari 200 negara di dunia. Lebih dari 100 kegiatan ceramahnya, dialog dan debatnya, beserta simposiumnya dicetak dalam bentuk kaset atau DVD. Ia juga menulis banyak hal tentang Islam dan perbandingan agama. Ia juga mendirikan *Islamic International School*, dan *United Islamic Aid*. Dan, buku-buku yang ditulisnya antara lain, *"Is the Quran God's Word?"*, *"The Quran and Modern Science-Compatible or Incomptible"*, *"Concept of God in Major Religions"*, *"Women in Islam-Protected or*

*Subjugated*”, dan “*Answer to Non-Muslims Common Questions about Islam*” (Iqbal, 2017).

Zakir Naik memulai kontroversinya sebagai seorang da'i, ketika ia berhasil mengislamkan ribuan orang non-muslim, dan telah melakukan debat dengan banyak pastur di berbagai negara. Ia kemudian menjadi sangat terkenal di dunia internasional. Namun, di India dia justru dilarang melakukan aksi dakwah, pada tahun 2016 sepak terjangnya mulai tampak, banyak media memberitakan berbagai kontroversi dan sepak terjang yang dialaminya.

Pada tahun 2016, ia menjadi tersangka ketika pemerintah Bangladesh meminta pihak India untuk menyelidiki ceramah dan berbagai tulisan Zakir Naik. Karena mereka menyatakan bahwa terdapat klaim dari teroris yang beraksi di Dhaka, dan diduga terafiliasi dengan ISIS, mengaku sebagai penggemar Zakir Naik (Null, 2016). BBC News England juga memberitakan bahwa banyak anggota Al Qaeda yang terpengaruh oleh gagasan Zakir Naik dan menjadi penggemarnya (Anonymous, 2016). Kemudian menurut Hindustan Times bahwa Badan Penyelidik Nasional, atau National Investigation Agency (NIA) di India menyatakan bahwa Zakir Naik dan lembaga yang didirikannya, IRF, memiliki 37 unit properti di India yang 25 di antaranya berupa apartemen yang terletak di Mumbai, dan asset tersebut jika ditotal berjumlah lebih 200 miliar rupiah (Ahuja, 2017). Salah satu anak buah Zakir Naik, Arshid Qureshi di IRF juga dicurigai punya keterikatan dengan jaringan ISIS oleh polisi India. Kemudian pada 22 Juli 2016, polisi dan pasukan antiteror India berhasil meringkus Zakir Naik karena ia membuat 700 orang masuk Islam secara massal, mereka curiga bahwa hal tersebut dilakukan atas dasar uang (Ranjith, 2016).

Zakir Naik menolak semua tuduhan itu, ia akhirnya menjawab berbagai tuduhan yang dilontarkan kepadanya. Ia berkata, bahwa para penggemarnya tidak sepenuhnya mengikuti apa yang dia katakan. Ia berkata bahwa Islam tidak mengajarkan untuk membunuh orang tidak berdosa, sehingga ia menolak gagasan mengenai terror terhadap orang tidak berdosa itu berasal darinya. Ia membolehkan bahwa terror hanya dilakukan pada orang-orang berdosa yang melawan dan memerangi kebenaran Islam. Dia juga membantah ketika dituduh memiliki

hubungan dengan kelompok teroris, ia mengaku bahwa ia tidak mengenal mereka (Null, 2016).

Kasus yang menimpa dirinya tidak hanya itu, *Enforcement Directorate (ED)*, yakni departemen keuangan India yang berwenang dalam menangani kasus kejahatan ekonomi, mencurigai bahwa Zakir Naik terlibat praktik pencucian uang. Namun, Zakir Naik samasekali tidak memedulikannya, hingga ED mengancam untuk memberikan surat penahanan dirinya (PTI, 2017). Pada tahun 2017 polisi India meminta bantuan Interpol untuk membuat red notice untuk Zakir Naik, dan ia didakwa dengan Undang-undang Pencegahan Tindak Kriminal (UAPA) dengan pasal 120 (b), 153 (a), 295 (a), 298 dan 505 (2) KUHP India. Namun, pada Desember 2017, permintaan red notice oleh NIA ditolak oleh Interpol karena bukti yang dituduhkan belum mencukupi dan memutuskan untuk menghapus kasus yang dituduhkan kepada Zakir Naik (Iskandar, 2017).

#### **4.3 Pemikiran dan Ajaran Ahmad Deedat yang Mempengaruhi Zakir Naik**

Ahmad Deedat merupakan penceramah muslim yang hebat dan merupakan guru Zakir Naik, yang lahir di India pada 1 Juli 1918. Kehidupannya berbeda dengan Zakir Naik, latar belakang keluarganya berada dalam kemiskinan yang ekstrim. Ayahnya seorang penjahit, dan hidup dalam kemiskinan, sehingga mengharuskannya mengikuti ayahnya pergi ke Afrika Selatan tanpa ibunya, setelah beberapa saat dari kelahirannya. Ketekunannya membuatnya bisa bersekolah di sana, dan membuatnya memahami bahasa Inggris. Di sana, ia bersekolah di sekolah Kristen, dan mengalami banyak tekanan karena dikucilkan dan dicemooh oleh teman-temannya yang beragama Kristen. Ia juga mengalami diskriminasi di kelas ketika jam pelajaran dilaksanakan, karena ia seorang muslim (Vahed, 2012).

Kemiskinan membuat Deedat tidak dapat melanjutkan sekolah di usia 16 tahun, hal itu mengharuskannya berhenti sekolah, dan memilih untuk bekerja. Ia bekerja di bidang retail. Dia bekerja di tempat seorang muslim, yang tempatnya berdekatan dengan tempat ibadah Kristen. Di sana banyak orang-orang Kristen dan para misionaris yang berkunjung ke toko tersebut, dan menghina Islam,

Deedat merasa terdiskriminasi. Dari situ muncullah tekadnya untuk melawan berbagai pandangan mereka yang salah terhadap Islam.

Deedat menemukan buku Izharul-Haq beberapa saat kemudian setelah ia mengalami banyak penghinaan. Izharul-Haq adalah karya Mawlana Kairanawi yang menyukai dakwah dan telah melakukan debat dengan missionaris Protestan, Pfander, Ia berhasil mengalahkan argumennya dengan bersumpah akan memeluk Kristen apabila tidak berhasil membalas argumen negatif yang diungkapkan Pfander terhadap Quran dan Islam secara memuaskan. Debatnya yang dilakukan Kairanawi fokus pada pembahasan lima subjek yang diserang, dengan menunjukkan adanya kebobrokan teks dan korupsi pada Bible, kemudian tentang Trinitas Kemudian tentang kenabian Muhammad PBUH, dan yang terakhir adalah kebenaran Al-Quran. Di sinilah mulai muncul tekad Deedat untuk berdakwah dengan misi membawa kebenaran Islam kepada non-muslim (Vahed, 2012).

Deedat berhasil melawan berbagai pandangan dan cemooh para Kristen melalui ceramah dan perdebatan Islam dan Kristen yang dipelajarinya. Dan suatu saat, ia membeli bible pertamanya, yang didalamnya, dan memulai debat dan diskusi dengan para misionaris tersebut. Ketika para misionaris itu tetap menghina Deedat sebagai seorang Islam dengan berbagai pandangan negatifnya. Deedat kemudian memanggil guru mereka yang menjadi imam atau pemimpin mereka untuk diajak berdebat, dan meluruskan pandangannya. Dari situlah, ia kemudian menekuni ilmu perbandingan agama (Deedat, 1993).

Menurut Vahed (2012), Deedat berada di Afrika hingga menikah dan punya anak, dia kembali ke India pada tahun 1940-an, ia memiliki semangat tinggi untuk melawan anti-kolonial di India. Kemudian ia mendapatkan tawaran untuk bermigrasi ke Pakistan untuk menjadi Pakka Musliman. Ia ingin membesarkan anak-anaknya di negara muslim untuk menjadi muslim yang baik, dan dapat melaksanakan kemuslimannya dengan mudah. Ia telah melihat bahwa muslim di India sangat tidak bersahabat dengan warga non-muslim di sana, sehingga ia kemudian pindah ke Pakistan. Setelah berada di Pakistan, ia merasa kecewa ketika terjadi kesenjangan di sana, pemuda-pemuda pejuang nasionalis yang melihat ketidakadilan ditangkap dan dipenjara. Pada tahun 1951 ia kembali ke Afrika

Selatan, karena ia merasa kecewa dengan Pakistan, banyak orang-orang yang berjuang demi kemerdekaan di sana telah dipenjarakan, serta ia melihat banyak ketimpangan yang dialami masyarakat di sana.

Kehidupan Deedat sejalan dengan berkembangnya berbagai pergerakan Islam Timur Tengah. Ketika ia berada di Afrika, ia bertemu dengan orang-orang India yang berkumpul di sana, dan aktif membela Palestina, kemudian ia bergabung dengan YMMA, Asosiasi Kaum Muda Muslim di Afrika Selatan. Di situ mereka terpengaruh oleh karya-karya Maududi, dan setiap bulan menerbitkan jurnal yang diberi nama, Risalah Diniyat Mawlana Maududi (Menuju Pemahaman Islam). Serta belajar untuk memahami Al-quran dengan cara yang lebih mudah, ia mulai mempelajari Bahasa Arab, dan memperdalam ilmu perbandingan agama. Berbagai faktor mempengaruhi kelompok tersebut untuk fokus pada perbandingan Islam dan Kristen (Vahed, 2012). Alih-alih untuk mengantisipasi Kristenisasi yang ada di mana-mana, khususnya di Afrika Selatan. Serta kekhawatiran atas menurunnya kekuatan muslim di Timur Tengah. Muslim mulai bangkit untuk membangun Islamnya kembali dengan berbagai cara, masanya disebut sebagai reformasi Islam dunia yang terjadi selama tahun 1990an.

Di India terdapat dua aliran utama yang melakukan gerakan missioranis Islam pada masa reformasi Islam di India, yakni Deobandi dan Barelwi. Deobandi ini nantinya melahirkan Tableeghi Jemaat dan Sunni Da'wat-e Islami dengan latarbelakang pemikiran Wahabi/Salafi. Kemudian Barelwi, yang nantinya melahirkan Da'wat-e Islami yang berlatarbelakang Sufi. Keduanya sama-sama melakukan yang disebut Sunnaization, atau menyebarkan ajaran-ajaran Nabi. Kemudian ketiga gerakan tersebut pada masa reformasi Islam melakukan gerakan misionaris, yakni dakwah, menyampaikan pesan-pesan Islam kepada muslim dan non-muslim (Gugler, 2010).

Para anggota Jamaah Tabligh tidak melaksanakan tabligh yang seharusnya dilakukan oleh kelompok Islam neo-fundamentalis. Hal itu membuat Deedat dan temannya, Vanker, keluar dari anggota Jamaah Tabligh untuk mendirikan IPC, *Islamic Propagation Centre*. Visi dan misinya adalah mempromosikan Islam kepada muslim dan non-muslim melalui ceramah, menerbitkan dan menyebarkan literatur; mendirikan sebuah institusi untuk melatih para misionaris muslim baru



untuk beradaptasi dengan cara hidup Islami dan berintegrasi ke dalam masyarakat muslim, kemudian membangun sekolah, akademi, dan panti asuhan untuk memajukan agama Islam; melakukan pekerjaan sosial, kesejahteraan dan keagamaan; serta bekerjasama dengan organisasi-organisasi Islam lain untuk mencapai hal-hal tersebut (Vahed, 2012).

IPCI atau IPC adalah organisasi yang dikhususkan untuk membentuk kontur Islam di Afrika Selatan, dengan cara mengorganisir para misionaris, dan mempromosikan Islam melalui media, surat kabar, video ceramah, debat, distribusi al-quran, dan membuka kelas Alkitab. Organisasi ini, adalah organisasi pertama yang menargetkan non-muslim sebagai sasaran. Sementara organisasi seperti Tabligh Jama'at berfokus, pada kesalehan muslim, dengan membentuk lingkaran studi bahasa Arab. Dan gerakan pemuda muslim Afrika berfokus pada peningkatan pengetahuan muslim untuk menjadikan Islam relevan dalam konteks modern dan menghadapi hegemoni intelektual Barat.

*The IPCI was dynamic in the early period, and it helped to shape the contours of Islam in South Africa. It pioneered organised missionary work, promoted Islam through the media and defended it when necessary. It was the first local Muslim organisation to specifically target non-Muslims. Organisations such as the Tabligh Jama'at focused on Muslim piety, while the Arabic Study Circle and Muslim Youth Movement concentrated on increasing the knowledge of Muslims to make Islam relevant in the modern context and confront Western intellectual hegemony. The IPCI, on the other hand, targeted non-Muslims through newspaper extracts, lectures, videos, debates, the distribution of Qur'ans, and Bible classes (Vahed, 2012).*

Semua hal yang fokus dilakukan oleh ketiga organisasi tersebut, telah dilakukan Zakir Naik di masa kini melalui dakwahnya, melalui perbandingan agama. Tujuan utamanya untuk mengislamkan non-muslim, sehingga pokok bahasan teks dakwahnya, dibuat dengan cara merelevansi Islam dengan ilmu pengetahuan modern atau sains dan perbandingan dengan Alkitab. Hal itu dilakukan untuk membuat non-muslim tertarik untuk masuk Islam.

Kegiatan dakwah Deedat melalui perbandingan agama banyak mendapatkan protes, baik dari muslim maupun non-muslim. Banyak yang menuduhnya melakukan pelanggaran terhadap non-muslim dengan pendekatan konfrontatif. Kemudian ia membalas protes tersebut dengan berkata, bahwa ia memiliki

kekaguman terhadap para misionaris yang menyebarkan Kristen melalui Injil yang diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa, di India misalnya, Injil diterjemahkan ke dalam bahasa di tiap suku di India, antara lain Bahasa Urdu, Gujarati dan lain-lain. Ia menginginkan bahwa Al-Quran disebarkan dengan cara yang paling mudah untuk dimengerti, dengan menyesuaikan Bahasa masyarakatnya. Hal seperti ini juga disampaikan Zakir Naik di dalam ceramahnya ketika di Indonesia,

*“...how can we derive it, of the quran unless who not read it, unless you do not understand it. If you know Arabic as the language, it is the best. If you don't know Arabic, read the translation of the quran with the language you understand the best. If you know Indonesian, read Indonesian, in Bahasa, in Java, in English, in Urdu. Which is language you know the best. Read it, understand it, and implement it.” (Naik, 2017 on Bekasi)*

Ajaran yang diberikan Deedat banyak yang digunakan oleh Zakir Naik. Teks di atas merupakan perintah Zakir Naik yang diajarkan Deedat, untuk memahami Al-quran sesuai dengan Bahasa yang paling dimengerti. Jika kamu, di situ disebut, *you*, audiens, memahami Al-quran dengan bahasa Indonesia, maka gunakan terjemahan Bahasa Indonesia, kalau mengerti bahasa Jawa, maka gunakan terjemahan Bahasa Jawa. Sesuai dengan bahasa yang paling mudah dimengerti dan dipahami.

Kesuksesan Deedat di bidang dakwah, didapatkan melalui banyak hal, salah satunya dengan menulis buku. Ia menulis banyak buku, ajaran-ajaran dari dalam bukunya tentang perbandingan agama, serta teknik penguasaan panggung yang kemudian dicontoh dan dipraktekkan oleh Zakir Naik di setiap debatnya hingga saat ini. Keberhasilan Ahmad Deedat di bidang dakwah pun disebabkan oleh hafalannya atas berbagai kitab dari berbagai agama, dan penguasaan bahasa Inggris yang dipelajarinya dengan tekun. Semuanya mirip dengan yang dilakukan oleh Zakir Naik hingga saat ini. Seperti yang dikatakan oleh Dr G.M Hoosen, dalam (Vahed, 2012),

*Dr G.M. Hoosen believes that in assessing Deedat's achievements it is important to factor in his influence on people such as Dr Zakir Naik, the fact that Seventh Day Adventists have stopped knocking on Muslim doors, and the impact that the distribution of English translations of the Qur'an has had on many people's lives. Similarly, G.H. Agjee emphasised that 'the booklets and videos that Deedat published*

*fortified Islam. By putting Christians on the back foot, he created a positive mindset. Before Deedat, Muslims were scared. Now they are confident.' Zakir Naik is internationally known, but Deedat also inspired countless other less wellknown figures. Arab News carried an article in August 2009, 'US doctor turns to Da'wah', about Dr Sabeel Ahmed, a Chicago-based radiologist who gave up his medical practice to devote his life to da'wah. Ahmed said that he was 'greatly influenced by Ahmed Deedat and Dr Zakir Naik, my mentors, and have been conducting da'wah work in the United States with great success.' Ahmed is the director of GainPeace, which has chapters in several cities in the USA and Canada. His organisation, according to Dr Ahmed, 'has taken on the responsibility of educating the American public about the teachings of Islam and dispelling whatever misconceptions they have. We have also been building bridges through Islam as the religion of peace, tolerance and coexistence. (Vahed, 2012: 266)*

Hoosen, yang merupakan kawan Deedat, dalam kutipan di atas menyatakan bahwa Deedat adalah seseorang yang sangat hebat ketika dia berhasil menginspirasi tokoh muslim berpengaruh secara internasional seperti Zakir Naik. Mereka membangun konsep tentang kedamaian agama Islam, toleransi dan koeksistensi melalui dakwah. Dakwah dengan metode tersebut terus berlanjut hingga saat ini dengan adanya Zakir Naik. Ia juga secara konsisten melakukan Islamisasi kepada non-muslim sesuai dengan prinsip organisasi neo-fundamentalis yang dibawa Deedat di masa lalu.

#### **4.4 Kepopuleran Zakir Naik di Indonesia**

Kepopuleran Zakir Naik tidak terlepas dari rekaman videonya yang diunggah dan disebar di Youtube. Karena Youtube merupakan media sosial online di dunia dengan memiliki banyak pengguna di dunia, khususnya di Indonesia. Masyarakat Indonesia pada tahun 2017 menjadi sebagai pengguna Youtube terbesar se-Asia Pasifik (Nistanto, 2015), sehingga video Zakir Naik tersebut sangat memungkinkan untuk dikonsumsi masyarakat Indonesia. Karena penduduknya mayoritas beragama Islam.

Hampir satu juta (tepatnya 914.000) video yang sebagian besar telah diterjemahkan dalam berbagai bahasa, termasuk bahasa Indonesia. Meskipun dalam acara dakwahnya juga dihadiri oleh ribuan jamaah, dan berhasil mempengaruhi banyak orang di acaranya secara langsung, namun rekaman video

melalui media Youtube yang kemudian membuat namanya dikenal luas secara global (Zen, 2017). Dewasa ini penggunaan ruang media internet sebagai media penyebaran merupakan sarana yang sangat efektif, dengan pengguna yang setiap waktu selalu hadir di dalamnya.

Kepopuleran Zakir Naik melalui pemberitaan media nasional dapat dilihat melalui mesin pencari “*google search*” muncul sejak tahun 2016 khususnya di bulan Juli, seperti di *Sindonews.com* dan *Tribunnews.com*, dan pada puncaknya di bulan April hingga Mei 2017, kemudian, pemberitaannya mengalami penurunan hingga saat ini. Sementara, di tahun 2015 dan beberapa tahun sebelumnya, Zakir Naik hanya populer di pemberitaan-pemberitaan media Islam, seperti *nahimunkar.org*, *bersamadakwah.net*, *hidayatullah.com* dan lain-lain. Hal itu dapat disebabkan audiens yang berasal dari Indonesia terutama yang beraliran fundamentalisme Islam modern dan bergerak pada organisasi politik Islam dewasa ini semakin berkembang dan pergerakannya mulai marak di media massa online. Seperti yang disebutkan oleh pengamat politik Indonesia, Boni Hargens, bahwa penggemarnya kebanyakan berasal dari kelompok Islam fundamental, ia menganggapnya sebagai kelompok garis keras (Pratama, 2017).

Audiens Zakir Naik yang beragama Islam di Indonesia memang berada dalam kelompok atau golongan muslim tertentu, yang pemikirannya sejalan dengan Zakir Naik. Seperti wahabi, dan beberapa kelompok Islam yang menginginkan sebuah kesatuan umat muslim, seperti FUIB (Forum Umat Islam Bersatu) di Makassar (Mahyuddin, 2017). Serta kelompok muslim yang menerima berbagai tradisi dan kemajuan IPTEK yang mendasarkan berbagai perilakunya tersebut sesuai Quran dan Hadits, seperti Muhammadiyah, dan lain-lain (Firmansyah, 2017).

Audiens yang menyatakan bahwa dirinya berlatarbelakang Wahabi adalah audiens yang bertanya pada saat Zakir Naik berceramah di Bandung. FUIB, atau forum umat Islam bersatu merupakan kelompok muslim di Makassar sebagai panitia acara dakwah Zakir Naik, juga memiliki keterkaitan pemikiran dengan Zakir Naik, jika dilihat dari simbol “umat Islam bersatu,” sebagai nama kelompoknya, yang sangat pro dengan kedamaian dan kesatuan Islam seperti tema dakwah Zakir Naik. Kemudian lembaga pendidikan seperti Universitas



Muhammadiyah, yang di bawahi oleh organisasi Islam Muhammadiyah, yang merupakan organisasi Islam terbesar di Indonesia. Universitas Darussalam Gontor, yang merupakan bagian dari pondok pesantren Gontor, yang merupakan pesantren yang bergerak di bidang Islam dan kemajuan IPTEK.

Pondok pesantren Darut Tauhid di Bandung yang mengundang Zakir Naik datang, prinsipnya juga menekankan Islam pada ketauhidan. Terdapat salah satu santri di sana merupakan penggemar Zakir Naik yang berasal dari Bangladesh. Ia menyatakan kekagumannya, dan kekecewaannya terhadap pemerintah Bangladesh yang memblokir saluran peace tv milik Zakir Naik,

*“...the brother says if he from Bangladesh, and he likes watch peace tv live and he likes my lecture but he said this view months banned, the Bangladesh government banned peace tv. You know why, because the Indian government told them too, the solution is that here what we talking about demonstration what should we can do, you can file a case on the high court, against the government that how did they banned a channel which is promoting peace. If you're sitting here and doing not be useful. You should file a case on the high court. And then you can have a peaceful demonstration then. Talk human demonstration. Don't have violence, you could guide together the one million to two million people in Bangladesh and ask the government why did you banned? Just because the Indian government, are non muslim government is telling a muslim government to banned peace tv just promoting peace fighting against terrorism. The Indian government is ..., because they don't want peace to spread. They don't want Islam to spread, because of peace tv and my lecture, there are ten of thousand then hundred of thousand of non-muslim in India becoming muslim.”(Naik, 2017 on Darut Tauhid, Bandung)*

Jawaban Zakir Naik kepada penggemarnya yang berasal dari Bangladesh seperti dalam kutipan di atas adalah, dengan adanya demokrasi, kebebasan dalam menyebarkan agama Islam dan kedamaian harusnya mendapatkan persetujuan pemerintah. Setelah pemblokiran saluran *peace TV* di Bangladesh, maka yang harus dilakukan adalah dengan mengajukan tuntutan ke pengadilan. Zakir Naik memerintahkan penggemarnya tersebut untuk tidak berdiam diri di pesantren Darut Tauhid, tetapi melakukan aksi demonstrasi terhadap pemerintah bersama satu hingga dua juta orang, dan menyebarkan kedamaian melalui *peace TV*. Zakir Naik juga berkata bahwa kegiatan penggemarnya tersebut tidak berguna jika berdiam diri di pesantren Darut Tauhid, dan tidak kembali ke negaranya. Secara



tidak sadar, Ia sebenarnya mempengaruhi dan memerintahkan penggemarnya untuk kembali ke Bangladesh, dan melakukan aksi demonstrasi seperti yang disarankan Zakir Naik.

Kepopuleran Zakir Naik tersebut diperlihatkan dari banyaknya penggemar yang berasal dari berbagai kalangan, bahkan negara, seperti yang dijelaskan pada paragraf di atas. Kepopuleran Zakir Naik di kalangan masyarakat Indonesia semakin meningkat ketika ia berdakwah di Indonesia. Hal itu ditunjukkan dengan banyaknya audiens yang hadir di seluruh acara ceramahnya. Banyaknya audiens yang membludak, membuat audiens di acara ceramahnya dibatasi seperti, Makassar. Panitia penyelenggara dakwah Zakir Naik di Makassar hanya menerima audiens yang berusia 23 tahun ke atas. Mereka beralasan bahwa, pendaftar audiens Zakir Naik terlalu banyak dan berasal dari berbagai kota, Surabaya, Papua Barat, Manado, Maluku dan Gorontalo, hingga negara lain, seperti Singapura (Lobubun, 2017). Panitia tersebut menyediakan undangan berjumlah 200 hingga 400 untuk peserta non-muslim dari berbagai daerah, dan berbagai negara, seperti Singapura (Hariyadi, 2017).

Penjelasan pada paragraf di atas menunjukkan bahwa kepopuleran Zakir Naik diperantarai oleh panitia-panitia penyelenggara yang memberikan kesempatan, dengan mengundang berbagai kalangan untuk hadir di acara ceramah Zakir Naik. Selain itu, juga disebabkan oleh pemberitaan pada media massa online, dan televisi yang ramai memberitakan kedatangan Zakir Naik di Indonesia. Berita dari media massa yang menyebar, menyebabkan munculnya rasa penasaran para pengguna media terhadap Zakir Naik, bagi orang-orang yang tidak mengenalnya. Seperti audiens non-muslim, tidak seluruhnya mengenal Zakir Naik dalam waktu lama sebelum kedatangannya ke Indonesia, tetapi banyak dari mereka yang mengetahui Zakir Naik dengan aksi Islamisasi terkenalnya itu dari pemberitaan media, kemudian mereka melihat aksi Zakir Naik tersebut melalui media sosial Youtube. Dari situ, para audiens mengenal Zakir Naik dan mengunjungi acara dakwahnya secara langsung. Kebanyakan dari mereka berhasil diislamkan, karena mereka berpendapat bahwa Islam yang dibawa Zakir Naik bersifat rasional dan masuk akal (Yulianto, 2017). Kepopuleran Zakir Naik sebenarnya mempengaruhi orang-orang pada kalangan masyarakat modern, yang menjadi pengguna media

massa dan media sosial online. Karena Zakir Naik hanya menyebarkan video ceramah dan debatnya melalui saluran online seperti Youtube, dan website *peace TV*.

Tidak seluruh warga Indonesia menjadi penggemar Zakir Naik, dan masih banyak yang tidak mengenalnya sebelum ia datang ke Indonesia. Tetapi, pada saat kedatangannya ke Indonesia, ia mendapatkan sambutan yang sangat meriah, ia bahkan mengungkapkan kekagumannya saat di wawancara di salah satu channel media di Youtube, yakni CNN Indonesia.

*When we arrived to Bandung, mashaAllah, we found that from the train station to the hotel that the hundred policeman both the side of this road would like open the traffic for me. Which I fell many of the head country not feel what I feel. I was happy that not because they did for me, I was happy that the police department and the government said that I've being a speakers of Islam, or a daee for Islam. (Naik, 2017)*

Kalimat kutipan di atas adalah ungkapan Zakir Naik yang mengatakan bahwa baru pertama kali ia mendapatkan sambutan yang luar biasa meriah untuk seorang tamu seperti dirinya. Ia berpendapat bahwa pada sambutan meriah tersebut layakanya diberikan pada seorang presiden suatu negara, namun ia justru mendapatkannya di Indonesia. Ia merasa bahwa banyak dari presiden tidak mendapatkan sambutan seperti dirinya. Ia juga kagum terhadap polisi dan pemerintah yang turut menyambut kedatangannya, karena ia seorang penceramah untuk Islam.

Zakir Naik juga tidak menyangka bahwa ceramahnya di setiap kota yang dikunjunginya dihadiri oleh ribuan orang di Indonesia,

*So I don't expect the largest number but I was shock, mashaAllah. Yesterday we have more than 15 thousand people for my talk, that were we went to Gontor, then we went to Bandung, there more than 20 thousand people. And I was impressed with the larger of people are coming in amount of eee... (Naik, 2017 on CNN Indonesia)*

Itu semua di luar dugaannya, ia sangat menyukai respon audiens di Indonesia yang begitu antusias dengan acara ceramahnya,

*So I feel, insha Allah that is a trend that is moving, I feel that when I looked around, I feel that is, people, the women are wearing hijab but I fnd that many of the practice which, which Islam prohibits, and the*

*people are free doing it. So that I feel that's Indonesia coming closer to the teaching of Quran and Sunna, (Naik, 2017 on CNN Indonesia)*

Meskipun banyak dari mereka yang tidak mengerti bahasanya, ia berkata bahwa hal itu bagian dari proses semakin dekatnya masyarakat Indonesia terhadap Quran dan Sunna. Ia berpendapat bahwa antusiasme yang ia dapatkan disebabkan masyarakat Indonesia menyukai hal-hal yang berkaitan dengan ceramah agama Islam, seperti yang dibawakan olehny



## BAB V

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Poin penting yang selalu disebutkan oleh Zakir Naik di setiap dakwahnya adalah, tentang “dasar-dasar Islam”. Di dalam teks ceramahnya di Bekasi, dan di hampir keseluruhan ceramahnya di Indonesia maupun di luar negeri, ia selalu menyampaikan dan memberitahukan kepada audiens tentang dasar-dasar Islam, yang dikutip dari Alquran dan Sunnah. Dasar-dasar Islam tersebut tidak hanya dikutip dari kitab suci agama Islam saja, melainkan di tiap agama yang berberda, khususnya Kristen.

Quran dan Hadits, dalam konteks Islam fundamentalis modern menjadi hal yang sangat penting dan mendasar, sebagai dasar pedoman bagi Zakir Naik untuk menunjukkan hal baik tentang Islam, serta dasar untuk membandingkan dan membuktikan sisi keislaman dari kitab-kitab agama lain. Kitab suci tiap agama dan berbagai teks-teks suci lainnya, menjadi suatu yang sangat mendasar sebagai bukti tertulis yang dapat mempengaruhi keyakinan seseorang, karena keberadaannya yang selalu ada sepanjang masa. Hal tersebut telah disebutkan dalam ceramah Zakir Naik (2017).

*“...the best and the most authentic way to understand in a religion is to try and find out, what the scriptures of that religion have to speak about itself.”(Naik, 2017 )*

Mereka meyakini bahwa teks suci merupakan hal yang mendasar dan sangat penting sebelum memahami suatu agama secara keseluruhan. Bagaimana bisa seseorang beragama jika belum mengerti dasar-dasarnya? Kemudian Zakir Naik menekankan dasar-dasar Islam seperti tauhid dan aqidah. Karena hal tersebut dijadikan sebagai pondasi sebelum mempraktekkan keseluruhan aturan di dalam

agama. Begitulah perkataan Zakir Naik yang diucapkan di dalam ceramahnya di Bekasi.

Dasar-dasar agama, khususnya dalam Islam yang selalu disebutkan yakni rukun Islam, serta pembahasan menyangkut keyakinan terhadap tuhan, baik tuhan Islam dan tuhan Kristen atau non-Islam. Itulah yang paling dominan dibahas dalam acara ceramahnya, di dua sesi, yakni sesi ceramah dan tanya jawab. Dasar-dasar Islam yang kemudian dikutip dari Bibel, digunakan Zakir Naik untuk menanamkan pengaruhnya pada pemeluk Kristen, karena di dalam acara ceramahnya yang lebih dominan untuk diizinkan bertanya atau berdiskusi adalah orang Kristen atau non-muslim. Hal tersebut seolah memberikan kesempatan yang kecil bagi muslim untuk melakukan interaksi dengan Zakir Naik, karena tujuan utamanya adalah melakukan Islamisasi pada non-muslim, khususnya Kristen. Pada akhirnya, ia tidak memberikan peluang samasekali bagi muslim untuk bertanya dan berdiskusi.

Acara Zakir Naik dari awal hingga akhir sesi ceramah dan sesi tanya jawab diatur dan dikuasainya sedemikian rupa agar jalannya acara sesuai dengan yang diharapkannya. Meskipun panitia atau penyelenggara acara telah mengatur acara tersebut untuknya. Tetapi, ia memiliki banyak peraturan yang harus dipatuhi oleh semua orang yang terlibat di dalam acara tersebut. Seperti aturan bagi panitia untuk membenarkan pengaturan suara, agar audiens Zakir Naik bisa mendengar ceramahnya dengan baik, agar nilai-nilai yang disebarkan Zakir Naik secara efektif dapat disebarkan dan didengarkan dengan baik oleh audiens. Selanjutnya aturan bagi translator, agar pesan dan nilai yang disampaikan tidak berubah makna karena perbedaan bahasa. Audiens yang bertanya dengan berbagai kriteria,



seperti pengutamaan kepada non-muslim, agar utama dari dakwahnya untuk Islamisasi tercapai, seperti yang dianalisis lebih dalam pada subbab-subbab selanjutnya.

Pada dakwah Zakir Naik dengan tema perbandingan agama Islam dan Kristen, baik yang digunakan pada ceramahnya di Bekasi maupun di seluruh negara di dunia, yang khusus membahas Islam-Kristen. Ia selalu menggunakan Bibel dan Quran untuk membandingkan dua agama tersebut. Teks Bibel yang selalu digunakan oleh Zakir Naik untuk membandingkan agama Islam dengan Kristen diambil dari teks khusus, yakni Bibel King James Version. Teks ceramah Zakir Naik hampir seluruhnya merupakan kutipan-kutipan dari ayat-ayat Bibel King James Version, dengan tata bahasa Inggris kuno sesuai dengan versi bahasa Inggris Amerika, karena versi King James yang disebarluaskan dicetak di Amerika, meskipun penulisannya dilakukan di Skotlandia, seperti yang diceritakan pada paragraf berikutnya. Oleh karena itu, tata bahasa Inggrisnya jika dilihat sesuai dengan tata bahasa Inggris di masa sekarang, dapat dikatakan terdapat banyak kekeliruan. Namun, tata bahasa Inggris yang seperti itu dikenal sebagai tata bahasa polesan, tata bahasa kiasan pada kitab.

Bibel tersebut digunakan sejak masa Deedat, yang kemudian dilanjutkan oleh Zakir Naik. King James Version dianggap sebagai Bibel spesial. Setiap pembaca buku Deedat, maupun audiens Zakir Naik yang beragama Kristen dianjurkan untuk membaca Bibel tersebut, karena Deedat menggunakan Bibel tersebut sebagai *Combat Kit*, atau senjata, seperti yang dikatakan Deedat pada bukunya,

*“To start the exercise, you need the Bible. If you do not have one, then buy one on the language of your choice, preferably the King James Version (Version).” (Deedat, 1993: 10)*

Deedat (1993), di dalam bukunya mengatakan bahwa, untuk melawan para pendakwah Kristen yang datang ke rumah-rumah orang muslim, maka mereka dianjurkan terlebih dulu untuk membaca Bibel yang digunakan oleh orang-orang Kristen pada masa itu, yakni pada masa Kristenisasi di Asia dan Afrika Selatan, khususnya Durban. Seperti yang dikatakan Deedat saat wawancara dengan Faiza S. Ambah dari Arab News (1999) dalam Vahed (2012),

*“...When he argues with Swaggart that recent versions of the Bible ‘prove’ the errancy of the King James Version, he states: ‘I didn’t print it. The Jews didn’t print it. The Hindus didn’t print it. You, Christians, you produced this book and you are telling me it is the most up-to-date Bible according to the most ancient manuscripts.’ He continues to cite the critique emanating from the Revised Standard Version, pointing out to Swaggart and the audience that ‘these are not my words,’ that this is not a critique from within the Islamic tradition but one that comes from the discursive and rhetorical world of Christianity itself.” (Vahed, 2012: 188)*

Deedat pada kutipan di atas mengatakan bahwa orang-orang Kristen sendiri yang mencetak versi terbaru setelah *Bibel King James*, yakni Bibel versi *Revised Standard* yang menunjukkan kekurangan *King James*. Padahal, orang-orang Kristen itu sendiri yang mengatakan bahwa *King James Version* merupakan manuskrip paling kuno yang dianggap paling mutakhir sehingga Deedat tetap menggunakannya hingga sekarang untuk memberikan berbagai kritikan-kritikan lain terhadap Bibel lainnya, selain *King James Version*. Pada kutipan di bawah ini mengatakan bahwa, *King James Version* disebut sebagai *Combat Kit* oleh Deedat, karena Bibel tersebut dijadikan sebagai senjata, ‘rudal patriot’ untuk melawan balik pendapat kelompok-kelompok seperti saksi Yehuwa dan kelompok misionaris lainnya.

*“...The Combat Kit’ that was labelled the Combat Kit: against Bible Thumpers; the text, which was described as an acerbic 1992 IPCI publication by Larkin (2008), was challenged by Gilchrist’s A Response to Deedat’s COMBAT KIT.”(Haron et al., 2014:76)*

Bibel King James Version digunakan secara turun temurun oleh murid Deedat yang belajar dakwah kepadanya, salah satunya Zakir Naik, seperti pada saat ceramah di Bekasi, ia mengutip semua ayat-ayat dari Bibel King James Version, seperti pada kutipan berikut,

*“...from the bible, gospel of Matthew chap num 5/17-20 from the King James Version, Jesus Christ pbuh said you have to be better than the Jews to enter jannah, you have to keep each and every commandments of the old testament.”(Naik’s lecture, 2017)*

Kutipan di atas menunjukkan bahwa ceramah Zakir Naik mengutip dari ayat-ayat Bibel King James Version. Ia mengatakan bahwa Bibel tersebut adalah Bibel spesial,

*“Oh so, you don’t have the special bible, in the special bible which puts all sing of Jesus Christ pbuh in red. But this, according to me, is not the word of Jesus Christ pbuh. Everything of the bible is not the word of jesus Christ pbuh. Everything of the gospel is not the word of Jesus Christ pbuh, all word I got it was the word of Jesus.”(Naik’s lecture,2017)*

Pernyataan Zakir Naik pada kutipan di atas tentang responnya terhadap pendapat audiens Kristen yang bertanya tentang sisi ketuhanan Yesus. Ia mengatakan bahwa Bibel yang dibaca oleh audiensnya bukan Bibel spesial, dan bukan kata-kata yang berasal dari Yesus sendiri, sedangkan semua kata-kata yang dikutip Zakir Naik dari King James Version tersebut berasal dari pernyataan Yesus sendiri, karena ayat-ayat Bibel tersebut memiliki kemiripan dengan ayat-ayat Quran, maka dikutipnya di dalam setiap ceramahnya.

Levinson & Berman (2010) menulis tentang sejarah Bibel King James Version, yakni Bibel yang tergolong kuno dari kerajaan monarki di Inggris pada masa pemerintahan King James, raja Skotlandia (1603) yang berusaha menundukkan gereja dan kaum puritan (Protestan) yang lebih tunduk pada agama daripada raja. Raja James, menginginkan bahwa dirinya harus dipatuhi dan memiliki posisi lebih tinggi daripada gereja sehingga ia berusaha memperbarui dan menggantikan Bibel Jenewa, yang sebelumnya digunakan orang-orang puritan di Inggris dengan terjemahan bahasa Inggris yang lebih baik. Manuskrip tersebut diselesaikan pada tahun 1611, dengan judul King James Bible, dengan bahasa Inggris kuno, yang dipoles agar bahasanya nampak seperti bahasa kitab, atau firman tuhan. Bibel tersebut terus diperbarui dan sejarah dari chapter Bibelnya disesuaikan dengan pengalaman dan inspirasi para penulis, yang disebut sebagai sekretaris tuhan saat membuat Bibel King James.

Pada tahun 1782, Bibel King James pertama kali dicetak di Amerika, karena pencetakan tersebut membantu agar King James Version lebih disukai pada tahun-tahun berikutnya. Kemudian disebarluaskan pada masa Kristenisasi, dengan tujuan untuk melakukan pemurnian agama Kristen sesuai dengan naskah kuno King James yang telah berhasil menggantikan naskah Jenewa (Levinson & Berman, 2010). Naskah King James yang diketahui oleh Deedat digunakan oleh orang-orang Kristen pada masanya di Afrika untuk menjatuhkan argumen orang-orang Islam, dijadikan sebagai senjata untuk serangan balik pada masa Deedat, yang diteruskan hingga kini oleh Zakir Naik. Naskah tersebut juga berguna untuk mematahkan argumen orang-orang Kristen yang menggunakan

naskah lain selain King James, karena bahasa dan naskah yang dianggapnya kuno, dan diterapkan untuk pemurnian ajaran Kristen pada masa Deedat.

### **5.1 Analisis Tekstual (Identitas You, We, dan Konstruksi Keyakinan tentang Islam di Balik Persamaan Agama Islam dan Kristen)**

Islam yang damai, adalah tema yang dibawa dalam kelompok Islam neo-fundamentalis, modern dan rasional, tetapi harus sesuai dengan Quran dan Sunna. Tema tersebut merupakan *order of discourse* tentang perbandingan agama, persamaan Islam dan Kristen. Kemunculannya terlihat lebih jelas pada praktik diskursif dan sosio-budaya, dan yang terlihat di sini adalah ciri-ciri tekstual dari menyebarnya keyakinan Islam terhadap Kristen. Ketika keyakinan mulai tersebar, maka penyebaran itu dapat mengkonstruksi keyakinan audiens Kristen terhadap Islam, sehingga mereka dapat menerima Islam. Keyakinan tentang Islam dibangun oleh Zakir Naik melalui penanaman nilai iman dan tauhid ke dalam ajaran Bibel. Dari situ, audiens Kristen kemudian menerima dan merekonstruksi keyakinan asalnya, yakni Bibel dan Kristen seperti yang telah diyakini sebelumnya, dengan Kristen dan Bibel yang baru yang telah dicampurkan dengan nilai-nilai tauhid yang condong kepada Islam. Hal itulah yang membuat keyakinannya berpindah ke lain agama.

Pada kalimat yang dijadikan judul acara, yakni “*Similarity Between Islam and Christianity*.” Kita memahami kalimat tersebut secara umum berupa teks perbandingan agama Islam dengan Kristen. Kata “*Similarity*”, termasuk jenis kata benda yang menyatakan tentang suatu keadaan atau kenyataan yang serupa, tetapi tidak benar-benar sama. Di sini kata tersebut menunjukkan keadaan yang serupa dalam Islam dan *Christianity*. Sedangkan kata Islam di sini sebagai kata benda



massa, yang menunjukkan satu hal yang tidak dapat dihitung, didefinisikan sebagai suatu agama yang bersifat monoteis yang mempercayai Muhammad sebagai utusan Allah. *Christianity*, juga merupakan bentuk kata benda massa, yang berarti suatu agama berdasarkan seseorang dan ajaran Jesus Kristus, dengan keyakinan dan praktiknya. Jika ketiga kata tersebut digabung dengan dengan kata hubung “*between*”, menunjukkan bahwa judul teks tersebut ingin memperlihatkan adanya fakta yang sama dalam Islam dan Kristen, penempatan Islam mendahului Kristen dapat diartikan bahwa terdapat hal, atau dalam hal ini nilai-nilai dalam Islam yang mencoba dimasukkan pada Kristen dengan menyamakan ajaran-ajarannya. Dalam kamus Oxford, perbedaan yang jelas terlihat dalam arti kata Islam dan Christianity, yakni tentang tuhan. Arti dalam kata Islam dengan jelas menyebutkan tentang tuhan Allah, dan Muhammad sebagai nabi atau utusannya. Di situ dengan jelas menunjukkan sebuah keimanan atau kepercayaan tentang adanya monoteisme, kepercayaan terhadap satu tuhan.

*“The religion of the Muslims, a monotheistic faith regarded as revealed through Muhammad as the Prophet of Allah...”(Naik, 2017 )*

Pemaknaan suatu kata dalam bahasa Inggris ke bahasa Indonesia seringkali berbeda dengan pemaknaan asli dalam bahasa Inggris. Kata *Christianity*, didefinisikan sebagai suatu agama yang mendasarkan keyakinan beserta prakteknya pada seseorang dan ajaran Jesus. Seseorang di sini tidak memiliki cukup penjelasan, dan kedudukan Jesus di sini tidak setara dengan tuhan, tetapi setara dengan seseorang itu. Karena kalimat penjelasnya menggunakan kata hubung “dan”. Apabila disamakan, kedua agama, Islam dan Kristen, memiliki kesamaan kedudukan mengenai siapa Muhammad, Jesus, dan Seseorang itu. Di

sini penekanan wacana tersebut adalah pada sistem keyakinan yang terdapat pada kedua agama. Di dalam pengertian Kristen, disebutkan bahwa keyakinan didasarkan pada Yesus.

Pemaknaan kata *Christian*, atau Kristen sebagai agama menurut kamus Oxford adalah, “*The religion based on the person and teachings of Jesus Christ, or its beliefs and practices.*” (*Oxford Dictionary*.) Jika kedua kata tersebut diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia, maka memiliki makna yang berbeda. Kata, “*Christianity*,” dalam Bahasa Inggris merupakan agama Kristen itu sendiri, dan kata tersebut termasuk kata benda. Namun, jika diterjemahkan dalam Bahasa Indonesia, *Christianity* berarti kekristenan sama dengan kata *Christian*, yang merupakan kata sifat, yang menyangkut segala hal, nilai dan sifat, atau praktik terkait agama Kristen. Sedangkan untuk kata sifat dari Kristen di dalam Bahasa Inggris adalah “*Christian*”. *Christian* memiliki dua makna yang sama, karena posisinya sebagai *noun dan adjective*. Judul tersebut mengarahkan pada perbandingan agama Islam dan Kristen, bukan perbandingan Islam dengan Kekristenan. Namun, keislaman dalam Bahasa Indonesia, jika diterjemahkan ke dalam Bahasa Inggris menjadi “*Islamic*”, sehingga dari judul tersebut penggunaan kata “Islam”, dan arti yang disebutkan memiliki makna yang sama dan sesuai dalam Bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia. Namun, kata *Christianity*, meskipun diterjemahkan dengan arti yang benar dalam susunan judul di atas. Tetapi makna terhadap kata tersebut di dalam Bahasa Indonesia masih belum sesuai dengan makna asalnya.

*“...And this word christianity, the word Christianity does not exist anywhere in the bible. The word Islam and muslim come the several time. The word mention in the bible, in the book of Acts, the followers of Antioch, the people of Antioch, they call the followers of Jesus Christ*

*pbuh as Christian*, so by definition Christian means a person who follows the teachings of *Jesus Christ peace be upon him* and muslim is a person who acquire peace by submitting a will to Allah SWT to almighty god.”

Zakir Naik pun memiliki definisi sendiri tentang Kristen, seperti yang dikatakannya dalam rangkaian kalimat di atas. Kata yang digarisbawahi di atas, memiliki susunan *S + does not + verb + adverb of place*. Susunan tersebut merupakan kalimat negatif untuk menerangkan bahwa subjek, “*the word Christianity*,” atau sebuah kata, “*Christianity*” tidak muncul di manapun dalam Bibel. Di sini ia mencoba mengungkapkan bahwa Kristen, atau ajaran Kristen tidak ada di dalam Bibel, yang ada hanyalah kata Islam, atau ajaran Islam dan muslim yang muncul beberapa saat kemudian, yang ada hanyalah sebutan bagi pengikut Jesus Christ yakni *Christian*. Maksudnya adalah, agama Kristen sebenarnya tidak diajarkan oleh Jesus, karena di dalam Bibel di manapun, tidak disebutkan tentang Kristen.

Jika dilihat dari judul *Similarity between Islam and Christianity*, di situ berusaha menunjukkan bahwa di dalam ajaran Kristen sebenarnya memiliki kesamaan dengan Islam. Persamaan yang ditekankan adalah pada sistem keyakinan yang didasarkan pada nilai, seperti yang dihasilkan berdasarkan penjelasan sebelumnya. Dengan adanya kesesuaian-kesesuaian keyakinan Islam dengan Kristen dalam hal nilai, seolah menyiratkan pesan, mengapa harus Kristen apabila di dalam Kristen adalah Islam, bahkan Islam disebutkan lebih utama dari Kristen. Penjelasan tersebut merupakan analisis dari judul teks, “*Similarity Between Islam and Christianity*”, yang menempatkan kata Islam lebih dulu, daripada Kristen.

Penyebutan Jesus Christ, seorang yang dianggap tuhan oleh Kristen disebutkan Zakir Naik sebagai *peace be upon him*, yang berarti kedamaian dan kesejahteraan selalu mengiringinya, dalam literatur bahasa Inggris pbuh dapat digunakan sebagai sebutan untuk menyebut nabi-nabi termasuk Muhammad. Adapun penyebutan yang lebih spesial untuk Muhammad, yakni *May Allah Honor Him and Grant Him Peace*, tetapi yang umum digunakan adalah pbuh.

Jika *peace be upon him* digunakan untuk mengiringi nama Jesus Christ, artinya Zakir Naik menyamakan posisi Jesus, yang diyakininya sebagai Isa, setara dengan Nabi Muhammad sebagai utusan tuhan, kedudukan keduanya sama, yakni nabi dan rasul. Jadi di situ ia mencoba menyebutkan bahwa Isa di dalam Kristen seharusnya dimaknai sama seperti kepercayaan terhadap Muhammad menurut Islam, yakni sebagai utusan tuhan, bukan anak, atau bahkan tuhan. Zakir di sini mencoba menyampaikan hal tersebut kepada audiens Kristen.

Identitas yang muncul pada teks memperlihatkan adanya ketimpangan atau diskursus yang dimunculkan oleh pembuat teks ceramah. Identitas juga dibuat untuk membatasi antara kelompok dominan dengan kelompok yang terdominasi. Batasan tersebut berguna untuk mendefinisikan posisi masing-masing pihak atau subjek yang terlibat secara internal di acara tersebut. Pembatasan identitas pada teks ceramah di Bekasi dibuat oleh Zakir Naik sebagai subjek utama, dan didukung oleh kelompok dominan, yakni muslim di acara ceramah tersebut yang mendominasi kelompok non-muslim. Kebanyakan kelompok muslim seperti audiens dan panitia di acara tersebut turut mendukung dalam menanamkan wacana terhadap non-muslim melalui pembatasan identitas yang ditekankan oleh Zakir Naik di ceramahnya.

Identitas kelompok yang paling dominan disebut dalam teks, *Similarity Between Islam and Christianity* adalah kelompok muslim dan kelompok non-muslim (khususnya Kristen). Identitas muslim yang muncul dari teks tersebut didefinisikan sebagai *we*, sementara identitas yang dibuat dan diberikan oleh kelompok dominan kepada non-muslim, khususnya Kristen adalah *you*. *We* dan *You* menjadi pembatas antara muslim yang menjadi kelompok dominan, sedangkan kelompok non-muslim sebagai kelompok minoritas yang terdominasi.

Kata *you*, *you* berarti kamu, bisa juga berarti kalian, kalian yang dimaksud adalah audiens non-muslim, khususnya Kristen yang hadir di acara itu, pada saat itu. Zakir Naik memposisikan dirinya bahwa ia bukan merupakan anggota dari kalian, *you*, yang beragama Kristen. Ia mendefinisikan sebagai bagian dari *we*, atau kami, muslim yang beragama Islam yang suci dan benar. Ia selalu menggunakan pernyataan yang berkebalikan dengan muslim. Ketika ia mendefinisikan bahwa, *we*, muslim adalah kelompok yang berada di jalan kebenaran Jesus sesuai dengan ajaran Islam, maka ia mengatakan bahwa muslim sebagai Kristen melebihi orang-orang Kristen itu sendiri. Ketika Zakir Naik menganggap bahwa Kristen itu adalah *you*, yang tidak menaati aturan Jesus yang sesuai Islam, maka di situ posisi *you* sebagai *the others*, yang lain dari kita, bukan bagian dari kita, yang jalannya tidak benar. Maka dari itu, jalan mereka perlu diluruskan, yakni dengan cara mengislamkan mereka, agar mereka, atau *you*, atau orang-orang Kristen menjadi bagian dari *we*, yang muslim dan suci.

“...we muslim as the holy, we don't have pork, but most of the Christian, you find, they have pork.”

Pada kalimat yang digarisbawahi di atas, memperlihatkan suatu posisi yakni, *we*, atau kita, sebagai muslim termasuk Zakir Naik, dan seluruh muslim di situ



dinyatakan bahwa mereka suci, karena mereka tidak memakan daging babi. Sedangkan posisi orang-orang Kristen di situ disebut sebagai *the most of*, kata *most* di sini memiliki posisi sebagai determiner, yang menunjukkan sebuah mayoritas kawan atau kelompok. Kelompok yang ditunjuk adalah kelompok Kristen, *the most of the Christian*, Kristen yang ditunjuk juga tidak spesifik sehingga dapat dikatakan bahwa mayoritas kelompok Kristen yang disebutkan bersifat umum, atau general. Jadi, mayoritas orang Kristen mengkonsumsi babi, dan mereka adalah orang-orang tidak suci, karena mengkonsumsi babi. Meskipun tidak dikatakan secara eksplisit bahwa mayoritas Kristen tidak suci, hal itu sebelumnya telah ia nyatakan, bahwa muslim termasuk dirinya, adalah suci. Kemudian setelah itu, menggunakan kalimat penjelas, *we don't have pork, but most of the Christian, you find, they have pork*. "Karena muslim tidak makan daging babi, tetapi banyak Kristen yang kau temui makan daging babi." Kalimat penjelas yang menerangkan muslim dan Kristen tersebut berseberangan, sehingga dapat diartikan bahwa, jika orang-orang muslim suci karena tidak makan babi, maka orang-orang Kristen yang makan babi itu tidak suci.

Pendefinisian identitas Islam atau muslim pada paragraf di atas termasuk ke dalam kelompok unggul, lebih baik dari Kristen, karena mereka adalah kelompok yang suci, tidak najis. Sedangkan, Kristen mengkonsumsi barang najis, sehingga mereka bukan kelompok yang suci, lebih rendah dibandingkan Islam atau muslim. "Kalian" yang disebut dengan kata, *you*, maksudnya non-muslim, jika ingin menjadi bagian dari kelompok yang suci, maka harus mengikuti muslim.

Pembatasan identitas dilakukan dengan cara berkali-kali menyebut *you* kepada non-muslim, khususnya Kristen, dengan memerintahkan berbagai hal yang

sifatnya Islamis. Banyaknya perintah yang ditujukan kepada *you*, menunjukkan bahwa penggunaan kata *you* dipakai secara menyeluruh pada teks. Penggunaan kata *you* dan *we* yang berlebihan itulah yang menunjukkan bahwa kelompok dominan, yang dipimpin oleh Zakir Naik mengidentifikasi dan membatasi muslim dan non-muslim, Kristen. Di situ wacana menjadi nampak saat *we* dan *you* didefinisikan secara timpang, *we* yang disebutkannya selalu ditunjukkan secara positif, sedangkan *you*, untuk pengikut Kristen, non-muslim, selalu ditunjukkannya secara negatif, berkaitan dengan keimanan mereka.

Identitas menjadi hal yang penting sebagai faktor pembawa wacana. Karena jika identitas yang dibangun mulai tampak, hal itu dapat mengidentifikasi kelompok-kelompok yang sifatnya mendominasi wacana, serta kelompok yang terdominasi yang dikuasai dan dipengaruhi oleh wacana kelompok dominan. Kelompok yang mendominasi antara lain muslim, dan kelompok yang terdominasi adalah non-muslim khususnya secara internal yang hadir dan mengikuti acara ceramah di Bekasi. Penyebutan kata *you*, banyak dibahas pada paragraf selanjutnya, yang di dalamnya juga menjelaskan tentang representasi nilai-nilai Islam sesuai Quran dan Hadits yang dimasukkan ke dalam Bibel.

Ciri-ciri yang menonjol pada teks yang menunjukkan adanya konstruksi keyakinan tentang Islam terhadap Kristen tidak terlepas dari pembatasan identitas dan relasi muslim dengan non-muslim. Ciri tersebut merupakan hal yang penting dalam memperlihatkan suatu wacana di balik *order of discourse* yang dibawa oleh kelompok dominan untuk menyerang keyakinan target. *Order of Discourse* yang ada pada teks di Bekasi adalah perbandingan agama, yang diberi judul persamaan antar-agama, yang mengharuskan setiap agama untuk berdamai satu sama lain.

Dalam tema perbandingan agama tersebut, berbagai pihak mengusung tema tentang toleransi umat beragama dan kedamaian. Namun, di balik hal tersebut, sebenarnya terdapat wacana yang dikonstruksi secara halus. Kelompok dominan yang menciptakan tema tersebut untuk mengkonstruksi satu keyakinan yang condong pada satu salah satu agama, yakni Islam yang damai, seperti yang dibawa Zakir Naik. Di balik persamaan secara positif dalam kedua agama tersebut, namun, kedamaian lebih ditonjolkan untuk Islam dan muslim.

Nilai-nilai tauhid yang dimasukkan pada Bibel menjadi hal mendasar bagi Zakir Naik untuk melakukan Islamisasi pada Kristen. Keseluruhan isi ceramahnya berisi ajaran tauhid, antara lain tentang rukun Islam, keyakinan terhadap tuhan dan nabi, hijab laki-laki dan perempuan, beserta larangan dan perintah yang ada di dalam ketauhidan. Juga tentang berbagai hukuman atau siksaan bagi yang melanggar ketauhidan Islam. Dengan kata lain, ia menginginkan sebuah pemurnian tauhid yang ada di dalam diri orang-orang Kristen. Karena ia menganggap banyak ajaran-ajaran Kristen yang sesuai dengan ketauhidan Islam, namun, banyak pengikut Kristen yang dianggapnya menyimpang dari ajaran Kristen sehingga mereka tidak menerima Islam. Oleh karena itu, ia harus memberikan ajaran tauhid, agar Kristen kembali kepada jalan yang benar dengan mengakui Islam sebagai agamanya. Ketauhidan tersebut dimasukkannya melalui ayat-ayat Bibel, agar audiens Kristen dapat lebih percaya bahwa agama Kristen membawa kebenaran tentang Islam.

Zakir Naik melakukan perbandingan dengan cara mengutip ayat-ayat Bibel yang menurutnya sesuai dengan nilai-nilai yang ada dalam Islam seperti yang telah disebutkan. Pengutipan ayat-ayat Al-quran yang banyak dilakukan ialah,

yang membahas tentang Nabi Muhammad, serta tentang keimanan terhadap Allah dan Jesus. Di situ selalu disebutkan bahwa setiap orang harus percaya atau beriman pada satu tuhan, dan Jesus bukanlah tuhan untuk disembah, tetapi nabi utusan tuhan.

Teks ceramah tersebut secara dominan membahas mengenai rukun Islam, kemudian larangan-larangan dan perintah dalam Islam, dan yang terakhir adalah tentang hijab dalam Islam. Rukun Islam dan berbagai syariat Islam yang harus dilakukan oleh setiap umat Islam tersebut dimasukkan melalui ayat-ayat Bibel dengan cara mengutip ayat-ayat yang menyebutkan hal-hal yang sama seperti yang disebutkan dalam Islam. Hal tersebut berarti, umat Kristen secara halus diperintahkan untuk melakukan syariah-syariah Islam, dengan menggunakan Bibel sebagai dasar pembuktiannya.

*“...Surah Maidah chap num 5/72,”...”they are doing ‘kufr’they are blossoming those who say that Jesus the son of Mary is Allah.” ...”, but Isa said, ya bani Israel,”...” worship Allah,”...”it’s my lord and your lord,”...” anyone who’s associate partner with Allah,”...” Allah will make jannah haram for them,”...”and he shall have no helper in the year after.”(Naik, 2017)*

Paragraf dari penggalan ceramah Zakir Naik di atas, merupakan bagian dari rukun Islam yang pertama, yakni ayat-ayat yang memerintahkan untuk menyembah Allah sebagai tuhan yang tunggal. Dan yang dipilih adalah surah al-Maidah yang di dalamnya ditujukan untuk para pengikut Jesus, atau Kristen. Surah ini dipilih karena merupakan surah yang paling sesuai untuk membuat orang-orang Kristen mengakui Islam, karena di situ disebutkan, bagi siapa yang menyebut Jesus adalah Allah, maka mereka disebut sebagai kafir. Di situ juga ditunjukkan tentang hukuman yang diterima jika mempercayai bahwa Jesus

adalah tuhan, dan mereka tidak akan masuk surga, dan tidak ada yang menolong mereka jika disiksa. Hal tersebut berguna untuk memberikan rasa takut kepada Kristen yang mempercayainya. Namun, bagi orang-orang Kristen yang tidak percaya terhadap Quran, maka diberikan berbagai kutipan dari pernyataan-pernyataan Jesus atau nabi-nabi yang dipercayai dalam Kristen yang memerintahkan untuk menyembah kepada satu tuhan seperti dalam Islam melalui Bibel.

*“... in the book of Deutoronomy may chap num 6/4,” ...”Hear o Israil. The lord, our God, is one God...”(disebut 3x satu waktu)*

*“...Mark chap num 12/29,” ...” hear o izrail. The lord, our God, is one Lord. So if you read the Quran, as well as the old testament, as well as the new testament in the bible we find that it’s clearly mention that almighty God is one and only one.”(Naik, 2017)*

Kebanyakan ayat-ayat Bibel seperti yang dikutip di atas ditujukan kepada orang-orang Israel, dan tidak ditujukan dengan jelas untuk pengikut Jesus seperti yang ada di dalam Qur’an sebelumnya. Orang-orang Kristen banyak yang lebih percaya Bibel daripada Quran, sehingga Zakir Naik memperbanyak kutipan di dalam Bibel, dan seringkali mengulang ayat yang sama, atau bahkan berbeda, tetapi membahas hal yang sama. Kalimat dan ayat-ayat tersebut diucapkan dengan nada suara keras dan tegas, tanpa jeda. Karena ia sedang mengingat dengan baik ayat tersebut dan menekankan tujuan utama untuk menanamkan keyakinan terhadap satu tuhan.

Banyak sekali pernyataan yang diungkapkan untuk meyakinkan audiens Kristen terhadap Islam terutama yang membahas mengenai pengakuan terhadap tuhan yang esa, dan Jesus bukanlah tuhan. Pernyataan tersebut merupakan bagian



rukun Islam yang pertama, syahadat. Syahadat adalah hal yang paling sering dibahas, dan ditambahkan dengan kalimat-kalimat yang tidak sesuai dengan topik ceramah. Seperti kalimat perandaian yang diikuti kalimat pengajuan tantangan yang dilakukan Zakir Naik terhadap Kristen, dan lain-lain. Salah satunya seperti yang teks yang dianalisis pada paragraf berikutnya.

Menurut Zakir Naik, kekristenan yang benar adalah dengan menerima Islam sebagai agama, karena ada tanda-tanda keislaman di dalamnya. Berikut paragraph-pargaraf yang di dalamnya memuat teks-teks lain, dan teks ceramahnya lebih banyak dibangun oleh teks-teks tersebut,

*“...if you read the bible, there is not a single unequivocal statement, not a single unambiguous statement, anywhere in the bible. Where Jesus Christ peace be upon him, himself says, that I’m God or where he said worship me. .”(Naik, 2017)*

Kalimat di atas adalah kalimat yang sering diucapkan di dalam ceramahnya. Kata “*unequivocal*”, berdasarkan kamus Oxford merupakan kata sifat yang berarti tanpa keraguan, kata tersebut termasuk ungkapan tegas dan pasti, tanpa ragu. Namun apabila sebelum kata tersebut ditambah dan digabungkan dengan kalimat negatif, “*there is not a single*”, kata tersebut berubah makna, menjadi ungkapan keraguan atau ketidakpastian. Sedangkan, kata *unambiguous*, kata tersebut termasuk kata sifat yang berarti ungkapan yang hanya memiliki satu interpretasi, jelas dan tegas. Memiliki sinonim, atau mirip dengan kata yang sebelumnya. Namun, ketika ditambahkan kata negatif sebelum kata tersebut, “*not a single*” makna kata tesebut berubah kembali menjadi ungkapan ketidakpastian, kembali menjadi kata yang bermakna “*ambiguous*”, bermakna ganda. Jika digabung berarti, tidak ada yang tidak ambigu, berarti semuanya bermakna ambigu. Jika

kedua kalimat dari rangkaian kata tersebut digabungkan, *“there is not a single unequivocal statement, not a single unambiguous statement,”* artinya menjadi, tidak ada satu pun pernyataan yang tegas, tidak ada pernyataan yang tidak ambigu. Maksudnya adalah, dia mengungkapkan bahwa tidak ada pernyataan yang jelas dan tegas di dalam Bibel.

Kalimat pernyataan tersebut ditujukan untuk Kristen, dengan penggunaan kata, *“you”*. *You* di sini ditujukan pada orang-orang Kristen, yang dikuatkan oleh kalimat setelahnya, *“there is not a single unequivocal statement, not a single unambiguous statement, anywhere in the bible”*. Pada kalimat yang digarisbawahi, merupakan kalimat yang menerangkan *adverb of place*, atau keterangan tempat yang ditujukan dalam Bibel, dan Bibel merupakan kitab orang-orang Kristen yang sudah diyakini sejak lama. Dengan demikian, pernyataan tersebut jelas ditujukan kepada Kristen.

Kalimat yang digarisbawahi di atas, masih dapat dikuatkan sekali lagi dengan pernyataan, *“Where Jesus Christ peace be upon him, himself says, that I’m God or where he said worship me*. Kalimat tersebut sudah sangat jelas menyatakan ungkapan yang ditujukan kepada orang-orang atau audiens Kristen. Karena Zakir Naik menggunakan kata tanya, *“where”*, untuk mempertanyakan Yesus, dan kata ganti subjek orang ketiga, *“he”* untuk Jesus Christ, dengan menekankan bahwa Yesus berkata atas dirinya sendiri, dengan menggunakan kata preposisi objek (laki-laki) *“himself says”*. Kemudian ditambahkan dengan kalimat yang dibuat seolah-olah dikatakan oleh Yesus, *that I’m God or where he said worship me*, yang artinya pernyataan ini juga berasal dari Zakir Naik sendiri, bukan berasal dari Bibel.

Kemudian kata, “*where*” menurut kamus Oxford, adalah kata yang digunakan untuk menanyakan tentang tempat atau posisi, yang disebutkan berulang di dalam kalimat, “*Where Jesus Christ peace be upon him, himself says, that I`m God or where he said worship me*” tidak benar-benar mempertanyakan tentang di mana posisi Yesus yang menyatakan bahwa, “aku adalah tuhan,” atau yang mengatakan, “sembah aku” di dalam Bibel. Karena sebelum kalimat tersebut terdapat pernyataan tegas Zakir Naik, “*there is not a single unequivocal statement, not a single unambiguous statement, anywhere in the bible.*” dan jika digabung dengan kalimat setelahnya memiliki arti, bahwa tidak ada satu pun pernyataan yang jelas, atau tidak ada pernyataan yang tidak ambigu di manapun di dalam Bibel. “Di mana Jesus Christ, dirinya sendiri menyatakan bahwa Aku tuhan atau sembah aku”. Singkatnya, dapat dikatakan bahwa dalam rangkaian kalimat tersebut, secara tegas Zakir Naik menyatakan bahwa di dalam Bibel tidak ada pernyataan yang menyatakan bahwa Yesus adalah tuhan dan perintah untuk menyembahnya.

Pernyataan yang lebih tegas dan menantang yang diajukan Zakir Naik terhadap audiens Kristen terdapat pada kalimat berikut,

*“If any Christian can point out from anywhere in the bible, any unequivocal statement any unambiguous statement where Jesus Christ pbuh himself says, that I`m God or where he says worship me, I doctor Zakir naik, I`m ready to accept Christianity today.”*

Kalimat di atas merupakan kalimat pengandaian, If, yang nantinya pasti diikuti oleh suatu pernyataan untuk menyatakan sesuatu yang akan terjadi atau dilakukan jika hal yang diandaikan itu terjadi. If tersebut kemudian ditambahkan subjek, any Christian, yang berarti “jika ada Kristen”, menunjukkan bahwa pengandaian

tersebut ditujukan kepada audiens Kristen. Kemudian ditambahkan dengan modal *verb* + *phrasal verb*, yakni *can* + *point out*.

Kata *point out* di sini termasuk *phrasal verb* karena setelah kata tersebut tidak diikuti objek, tetapi *adverb of place*, “*anywhere in the bible.*” *Phrasal verb* yakni kata kerja yang digunakan secara tidak formal. Memiliki sinonim dengan, *identify*, atau bisa juga, *show*, tetapi yang lebih ditekankan dalam kamus Oxford, dan kamus Bahasa Inggris lain adalah *identify*, yang memiliki makna beraneka macam tergantung bagaimana kata tersebut digunakan. Dalam kalimat tersebut, kata *point out* digunakan untuk menunjukkan sesuatu dengan pernyataan yang membuat seseorang sadar atas fakta atau keadaan sebenarnya. Karena melihat pernyataan yang ada dalam kalimat setelah kata *point out* digunakan, yakni *any unequivocal statement, any unambiguous statement where Jesus Christ pbuh himself says, that I'm God or where he says worship me*, yang maknanya seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya. Maka, kalimat tersebut berarti menyatakan suatu pengandaian kepada Kristen dengan memberikan tawaran kepada Kristen untuk menyatakan bahwa Yesus itu tuhan yang harus disembah yang dinyatakannya sendiri di dalam Bibel. Maka, aku, “*I am, doctor Zakir naik, I'm ready to accept Christianity today*”.

Kata *accept* yang digarisbawahi pada kutipan yang dianalisis di atas, secara umum dapat diartikan menerima dalam rangkaian kata tersebut, karena posisi *accept* berada bersama objek, tepat sebelum objek. Maka kata tersebut diartikan sebagai ungkapan untuk menerima sesuatu yang Zakir Naik tawarkan. Ia menawarkan kepada audiens Kristen, bahwa ia akan menjadi bagian dari mereka dengan menerima ajaran Kristen, atau jelasnya dia akan masuk Kristen, “Jika ada

Kristen yang dapat menyatakan bahwa Yesus adalah tuhan atau perintah untuk menyembahnya, di manapun di dalam Bibel”. Kalimat tersebut lebih terlihat seperti tantangan untuk Zakir Naik sendiri, dan bukan merupakan kenyataan yang benar-benar akan terjadi. Karena ia sebelumnya memiliki kepercayaan diri yang tinggi bahwa di dalam Bibel memang tidak ada pernyataan yang mengatakan bahwa Yesus adalah tuhan, dan harus disembah seperti yang telah dijelaskan sebelumnya. Kalimat tersebut digunakan hanya untuk membuat audiens Kristen semakin yakin bahwa yang diyakini mereka tidak benar, tetapi yang benar dan meyakinkan adalah sesuai yang dikatakan Zakir Naik.

Penyebutan kalimat seperti yang dianalisis pada paragraf di atas, juga terjadi pada kalimat-kalimatnya selanjutnya. Zakir Naik banyak mengulang kalimat tersebut, dan lebih banyak menggunakan bahasa tidak formal, yang hanya ditujukan untuk Kristen, dan bahasa agak formal untuk muslim, karena ia menganggapnya saudara. Ia memberikan tawaran untuk menerima ajaran Kristen tersebut, dengan menambahkan beberapa kalimat dari pernyataannya untuk membuat audiens percaya, dengan menunjukkan bahwa ia memiliki kemampuan dalam hal ilmu agama, khususnya perbandingan agama.

*“...I’m not speaking on behalf of my other muslim brother and sisters. I’m a student of comparetive religion. I have read the bible, I’m ready to put my hand on the geloutin, if any Christian points out a single unequivocal statement a single unambiguous statement from anywhere in the bible. Where Jesus Christ pbuh himself says, that I’m God or where he said worship me. I today, doctor Zakir Naik I’m ready to accept Christianity.”(Naik’s lecture, 2017)*

Kalimat yang digarisbawahi di atas, merupakan kalimat yang menyatakan prinsip yang dimilikinya, ia tidak ingin melibatkan muslim. Kata *behalf*, di situ



sebagai *noun*, dan digunakan untuk menunjukkan suatu kepentingan atau prinsip seseorang atau kelompok. Ia di situ bermaksud untuk mengatakan, bahwa bukan untuk kepentingan saudara atau saudari sesama muslim. Tetapi untuk kepentingan dirinya sendiri. Terdapat kata keterangan waktu, di dalam kalimat negatif dalam bentuk *continuous tense*, yang menerangkan kegiatan yang sedang dilakukan saat itu juga, *I'm not speaking, on behalf of my other muslim brother and sisters.* Artinya, pada saat itu juga, di acara itu, dia menyatakan sebuah prinsip untuk kepentingan dirinya sendiri.

Prinsip itu adalah hal yang ia dapatkan sesuai dengan kemampuannya, yang dikatakan dalam kalimat, *I'm a student of comparative religion.* Artinya, dia adalah seorang yang khusus di bidang perbandingan agama, jadi ia bermaksud mengatakan kepada audiens Kristen untuk tidak meragukan atas apa yang ia katakan. Dan ditambahkan kalimat penjelas, *I have read a bible, I'm ready to put my hand on geloutin*, yang artinya, aku telah mempelajari Bibel, aku siap untuk meletakkan tanganku di atas gelatin. *Read* di sini tidak hanya diartikan sebagai membaca, tetapi juga memahami. Jika kalimat tersebut disatukan, berarti, orang-orang Kristen tidak perlu meragukan apa yang dikatakan oleh Zakir Naik tentang Yesus yang bukan tuhan, karena dia mempelajari perbandingan agama, khusus di bidangnya, sehingga dengan percaya diri dia memberikan tantangan untuk menerima Kristen dan menjadi bagian dari pengikut Kristen yang ada di acara tersebut.

Salah satu bagian dari syahadat adalah mengakui tuhan Allah sebagai tuhan yang tunggal, tidak ada dua atau tiganya, sehingga ketika Zakir Naik mengutip ayat-ayat Bibel, dia selalu menggunakan ayat yang memerintahkan untuk menyembah tuhan yang tunggal. Tidak hanya itu, ia juga banyak mengutip ayat

yang menyatakan bahwa Jesus di dalam Bibel bukanlah tuhan, tetapi utusan tuhan. Dia menyebutkan ayat-ayat tersebut berkali-kali, karena hal tersebut merupakan hal yang penting untuk mensyahadatkan orang-orang Kristen. Jika audiens Kristen belum yakin bahwa Jesus itu bukanlah tuhan, maka ia belum berhasil membuatnya masuk Islam,

*“...It’s mention in the gospel of John chap num 7/(.....mikir...)3 Jesus Chirst pbuh said, this is life eternal, so that you may know, there is one God, and Jesus Christ, whom thou hast sent.” (Naik, 2017 )*

Teks yang digarispawahi di atas mengandung makna ideologis yang menerangkan secara implisist tentang monoteisme, yang merupakan bagian terpenting sebagai dasar tauhid. Setelah menyebutkan kata, *“there is one god”*, Zakir Naik menyebutkan *“Jesus Christ, ”* artinya, teks yang mengandung makna monoteisme sebenarnya ditujukan kepada pengikut Jesus, yakni Kristen. Dari kalimat tersebut, Zakir Naik menyarankan kepada audiens Kristen, jika mereka dalam kehidupan yang kekal, *this is life eternal*. Maka tuhan yang disembah hanya ada satu, dan Jesus adalah utusan tuhan. Ia secara implisit menyarankan audiens Kristen untuk menerima Islam sebagai agamanya.

Analisis selanjutnya tentang keyakinan terhadap nabi Muhammad sebagai utusan tuhan, yang juga merupakan bagian dari rukun Islam yang pertama. Ia tidak akan bisa mengislamkan atau membuat audiens Kristen bersyahadat apabila audiens Kristen tidak memiliki pengetahuan dan keyakinan pada Muhammad, sehingga kutipan ayat-ayat Quran dan Bibel dalam ceramahnya juga banyak yang membahas tentang siapa Muhammad. Dimulai dari sesi setelah pembukaan dan salam di ceramahnya hingga akhir. Ia selalu memberikan pernyataan yang diulang-ulang tentang Muhammad.

*“...We have reveal to thee prophet Muhammad pbuh the Quran, so that he may instruct the humankind, the Quran doesn't say to instruct only the Muslim of the Arabs but to instruct the all of humankind.”(Naik, 2017 ))*

Pernyataan di atas, terutama yang digarisbawahi merupakan pernyataan yang sering diulang oleh Zakir Naik. Kalimat tersebut merupakan kalimat yang sangat umum untuk mendeskripsikan Muhammad, tidak ada kalimat lain yang menjelaskan secara detail tentang Muhammad di dalam ceramahnya. Zakir Naik menekankan, terutama pada kalimat, *he instruct not only for the muslim of the Arabs but to instruct the all of humankind*, atau ia biasanya menggantinya sedikit dengan *humanity of all the world, all the creatures etc.* Di situ terdapat kata *muslim of the Arabs*, yang ia ulangi berkali-kali dengan tegas dan dengan nada suara yang keras. Di situ memperlihatkan bahwa ia menganggap bahwa pemahaman masyarakat non-muslim, atau bahkan muslim, bahwa Muhammad diutus hanya untuk muslim di Arab. Ia ingin meluruskan anggapan masyarakat non-muslim yang seperti itu, sehingga ia mengulang pernyataan tersebut berkali-kali.

Pembahasan mengenai Muhammad sebagai utusan terakhir di sesi ceramah tidak dimunculkan melalui kutipan ayat di bible atau kitab agama lain selain Islam, dan hanya dikutip melalui Quran. Dia hanya mengatakan bahwa Muhammad disebutkan di dalam kitab semua agama, namun dia tidak mengutip ayat di dalam kitab selain Quran yang mengatakan tentang adanya Muhammad. Barulah ketika sesi diskusi sedang berlangsung, dan ada audiens Kristen tidak mengerti tentang Muhammad dan meminta penjelasan tentang Muhammad. Kemudian, Zakir Naik memberikan sebuah kutipan dari Bibel, yang ia gunakan

untuk mengenalkan dan meyakinkan bahwa Muhammad memang disebut di berbagai catatan kitab semua agama. Salah satunya di dalam Bibel,

*“...if you read ahead, gospel of John chap num 16/12-14 Jesus Christ PBUH says, I have many thing to say unto you, but ye cannot bear them now for he when he howbeit. he shall guide you into all truth, he shall not speak of himself. All that hear shall he speak. He shall glorify me. Here Jesus Christ pbuh is prophesying, the final and the last messenger is to come talking about prophet Muhammad pbuh. So you`re understanding about the bible is very clear and correct. The Jesus is the messenger of god, and the last and final messenger of god is Muhammad pbuh....”(Naik, 2017 ))”*

Kalimat di atas berusaha menunjukkan letak pernyataan Jesus di dalam Bibel tentang adanya Muhammad kepada audiens Kristen, untuk menunjukkan adanya Muhammad yang menggantikan Jesus, yang sebenarnya adalah seorang nabi. Kalimat yang digarisbawahi tersebut, merupakan kalimat interpretasi Zakir Naik atas kalimat sebelumnya, yang berarti, di dalam Bibel, *John 16/12-14*, Jesus berkata, “Aku punya banyak hal untuk dikatakan kepadamu, tetapi kamu tidak dapat menanggungnya sekarang untuknya. Ia akan membimbingmu ke dalam semua kebenaran. Ia tidak akan berbicara tentang dirinya sendiri, semua yang ia dengarkan akan dibalasnya. Ia akan memuliakan saya.”

Zakir Naik menginterpretasi bahwa ayat pada paragraph di atas berbicara tentang kedatangan Muhammad yang disebutkan dalam Bibel melalui ramalan Jesus. Kemudian ia sendiri menambahkan, bahwa ayat tersebut secara jelas dan benar menunjukkan bahwa Jesus adalah utusan tuhan. Perkataan Jesus tersebut tidak menyatakan kemunculan Muhammad secara jelas, sehingga kurang membuat audiens Kristen yakin pada saat bagaian ini. Kemudian, Zakir Naik membuat kriteria sendiri, untuk non-muslim yang dapat masuk Islam. Audiens

Kristen sudah dapat dikatakan muslim apabila dia sudah memenuhi rukun Islam yang pertama, percaya bahwa tuhan adalah tunggal, dan Muhammad adalah utusannya, serta telah dapat meninggalkan kepercayaan bahwa Jesus adalah tuhan.

Rukun Islam selanjutnya adalah shalat, pembahasan zakir naik tentang shalat mencakup beberapa hal antara lain kesucian terkait berdoa atau shalat menggunakan sepatu atau tidak, kemudian tentang wudlu dan sujud. Rukun Islam yang kedua ini, banyak yang dikutip melalui Quran, karena Bibel tidak cukup menjelaskan tentang shalat, hanya beberapa mengatakan untuk berdoa tanpa memakai sepatu, kemudian membersihkan diri dengan membasuh tangan dan kaki, yang kemudian disamakan oleh Zakir Naik dengan wudhu. Dan yang terakhir adalah sujud, ia mengutip sujud di dalam Bibel, karena Bibel tidak mengatakan tentang shalat, hanya berdoa, dengan bersujud.

*“...in the book of exodus chap num 40/31 and 32, Moses and Aron, they wash the hands and feed thereat. And before they enter the temple of the congregation and appear in front of the lord. So even according to the bible, before you pray, you have to do ablution. ...” (Naik, 2017))”*

Kalimat di atas yang digarisbawahi pertama merupakan kalimat aktif, *they* yang dimaksud di situ adalah Moses dan Aron. Di sini Zakir Naik berusaha menunjukkan bahwa sebenarnya nabi-nabi yang dituliskan namanya di dalam Bibel juga melakukan seperti yang dilakukan di dalam Islam, yakni wudlu. Namun, di situ hanya tertulis, bahwa Musa dan Harun membasuh tangan dan kakinya sebelum memasuki ruang jemaat. Sedangkan, wudlu yang dikenal dalam Islam yakni dengan membasuh muka, tangan hingga siku, membasuh dari pangkal hingga ujung rambut, membasuh daun telinga dan kaki. Aturan yang tertulis di situ jelas berbeda dengan aturan wudlu yang ada dalam Islam. Namun, Zakir Naik



membuatnya terlihat sama, tidak sedetail Islam agar nilai-nilai itu dapat diterima dengan mudah oleh Kristen.

Kalimat yang digarisbawahi kedua, merupakan kalimat perintah secara halus dengan menggunakan kata *have to*, dengan diawali subjek *you*, yang artinya, perintah tersebut ditujukan kepada Kristen untuk melakukan *ablution* sebelum berdoa, dan dia mendasarkan perintahnya itu dengan Bibel. *Ablution* dalam kamus Oxford diartikan sebagai kegiatan ritual dengan membasuh sebagian anggota badan atau benda-benda suci. Artinya dalam hal ini setiap agama melakukan *ablution*, tetapi *ablution* yang dilakukan setiap agama berbeda-beda, termasuk dalam Islam. Karena bagian-bagian anggota tubuh atau benda yang dibasuh jelas berbeda, namun Zakir Naik membuatnya sama, dengan menggunakan satu kata, “*ablution*”. Dan secara halus dia memasukkan nilai-nilai tauhid tentang kesucian dalam shalat melalui kalimat perintah tersebut.

Pembahasan tauhid selanjutnya tentang sujud dalam shalat, yang dikutip dari berbagai ayat-ayat di Bibel. Ia memperbanyak kutipannya, yang menunjukkan bahwa nabi-nabi yang diyakini oleh orang-orang Kristen, termasuk Jesus melakukan sujud dengan menjatuhkan kepala mereka untuk berdoa kepada tuhan,

*... it's mention in the book of Genesis chap num 17/3 Adam PBUH he fell on his face and prayeth to God. It's mention in the book of Numbers, chap num 20/6, Moses and Aaron, fell on their faces and prayed to God. It's mention in the book of Joshua chap num 5/14, prophet Joshua fell on his face and prayeth to god. It's mention in the gospel of Matthew chap num 26/39, Jesus Christ PBUH in the garden of Garsamani, he fell on his face and he prayeth to god.”(Naik, 2017 ))*

Rukun Islam yang ketiga adalah puasa, yang dibahas secara singkat seperti dalam kutipan di atas. Zakir Naik pun tidak memberikan kutipan dari Bibel tentang

perintah untuk berpuasa. Ia hanya mengutip dari Quran, dan pada saat diskusi pun, hal ini tidak dibahas samasekali, karena yang diperlukan oleh Zakir Naik terhadap audiens Kristen, adalah agar mereka menerima Islam. Puasa tidak termasuk tahap awal syarat-syarat seseorang untuk masuk Islam, puasa hanya akan dilakukan jika orang-orang Kristen sudah bersyahadat, dan lebih mengenal Islam. Sehingga hal ini pun tidak perlu dibahas panjang lebar dalam ceramahnya yang bertujuan untuk mengislamkan orang-orang non-muslim, khususnya Kristem di situ.

Keempat adalah zakat, di sini hal tersebut sedikit dibahas, terutama pada saat sesi diskusi. Di dalam ceramahnya ia banyak menggunakan kutipan-kutipan dari Quran, di dalam Bibel ia hanya mengutip sekali di dalam *book of Psalms*, yang membahas tentang memberikan amal untuk menutupi dosa,

*“... book of Psalms, chap num 8/4-7, give fare in charity for charity covers up multitude of your sins.”(Naik, 2017 ))*

Rukun Islam yang terakhir adalah haji, haji sedikit sekali disinggung di sini. Ia hanya menjelaskan tentang pengertian haji, tanpa mengutip dari Quran,

*“...in the book of Psalms chap num 84/4-7, that blessed are those person are those who visit the valley of Baca.”(Naik, 2017 ))*

Dia juga secara singkat memberikan kutipan dari Bibel book of Psalm, yang berisi bahwa orang-orang yang diberkahi adalah orang-orang yang pergi ke kota suci Baca, Baca yang di sini menurut Zakir adalah Mekkah.

Pembahasan tentang perintah yang selanjutnya dianalisis adalah tentang larangan berdasarkan ajaran tauhid dan hukuman apabila tidak menjalankannya. Pembahasan tentang hal tersebut banyak dibahas dalam ceramahnya, karena

banyak orang-orang Kristen yang berperilaku tidak sesuai dengan tauhid yang diajarkan berdasarkan Bibel. Tetapi, tidak banyak dibahas di dalam diskusinya dengan audiens. Hanya sedikit yang mem bahasnya, untuk mengkonfirmasi bahwa mereka adalah Kristen yang taat. Di dalam ajaran tauhid, memerintahkan bahwa muslim tidak boleh meminum alkohol, dan memakan daging babi, dan itu diharamkan. Kemudian, ia memasukkan nilai-nilai itu ke dalam ajaran Kristen dengan mencari ayat-ayat yang juga melarang pengikut Kristen untuk tidak makan daging babi, minum alkohol, dan lain-lain.

Zakir Naik menyatakan bahwa orang-orang Kristen kebanyakan tidak mengikuti segala sesuatu yang diajarkan oleh Yesus, sehingga orang-orang Kristen tidak layak disebut Kristen. Dan yang mengamalkan ajaran seperti yang diperintahkan Yesus adalah orang Islam, sehingga ia menyatakan mereka (orang-orang Kristen), tidak lebih Kristen dari orang-orang Islam,

*“A similar message has given, in the book of Ephesians chap num 5/18, do not be drunk with wine, so according to the bible, according to the teaching of Jesus Christ pbUH, you should not have alcohol. If Christian, means a person who follow the teaching of Jesus Christ peace be upon him. I would like to tell you! That we muslim are more Christian than the Christian themselves.”(Naik, 2017 ).”*

Rangkaian kalimat dalam paragraf di atas, di bagian awal merupakan kalimat penjelas, yang menjelaskan tentang Kristen yang berdasarkan ajaran Yesus, antara lain harus menaati larangan-larangannya, seperti meminum *wine*, atau *alcohol*. Setelah kalimat penjelas tersebut, ia langsung memasukkan kalimat perandaian. *If Christian, means a person who follow the teaching of Jesus Christ peace be upon him*. Kata pengandaian yang digarisbawahi memiliki makna Jika Kristen, artinya

di situ terdapat harapan terhadap Kristen yang mengikuti ajaran Jesus, dan larangannya seperti yang disebutkan di atas.

Setelah kalimat tersebut dimasukkan kalimat, *I would like to tell you!* Kalimat tersebut merupakan kalimat untuk menyatakan atau mempertegas sesuatu terhadap audiens. Karena jika modal, *I would like* ditambahkan dengan *verb* + *subject*, maka maknanya berdasarkan *verb* yang digunakan. *Verb* yang digunakan tersebut, “*tell*” yang berarti mengatakan, atau memberitahu, sehingga makna kalimat tersebut bertujuan untuk mempertegas sesuatu kepada subjek. Subjek *you* di situ, ditujukan kepada audiens Kristen. Dan yang dipertegas kepada audiens Kristen adalah kalimat selanjutnya, *That we muslim are more Christian than the Christian themselves*. Ia mempertegas, bahwa muslim yang tidak meminum alkohol, dan menaati ajarannya, dan sama seperti yang diajarkan Jesus, maka muslim menjadi lebih Kristen daripada para pengikut agama Kristen itu sendiri. Artinya, perilaku orang-orang Kristen sebenarnya banyak yang tidak sesuai dengan ajaran-ajaran Jesus di dalam Bibel, sehingga mereka kurang pantas disebut Kristen, yang lebih pantas disebut Kristen adalah orang-orang muslim.

*“If you are Christian, you should follow the teaching of Jesus Christ PBUH, Jesus Christ PBUH says in the gospel of Matthew chap num 5/7 and 20, if you break one jot or title from the old testament, from the our lord which including his says, that we should not have pork, you shall not enter jannah, you shall not enter paradise...”*

Teks di atas berisi perintah Zakir Naik kepada audiens Kristen untuk tidak mengonsumsi daging babi, serta makanan dan minuman lain yang diharamkan dalam Islam. Ia menyebutkannya berulang kali menggunakan kutipan dari ayat-ayat Bibel, khususnya perjanjian lama. Dari situ ada keharusan bagi pemeluk

Kristen, sehingga ia mengingatkan pemeluk Kristen untuk tetap menggunakan Bibel perjanjian lama, Karena seringkali kutipannya berasal dari Bibel perjanjian lama.. Hal itu dilakukan dengan memberi suatu rasa takut kepada mereka, dengan cara menyebutkan bahwa mereka tidak akan masuk surga. Namun, surga di sini disebutkan dalam bahasa Arab yang umumnya digunakan oleh muslim. Hal itu dapat membuat audiens Kristen juga terbiasa dengan penggunaan bahasa secara Islami.

Zakir Naik mengulang berkali-kali tentang larangan bagi Kristen untuk tidak makan babi dan harus mengikuti ajaran Jesus. Berikut larangan yang dikutip zakir naik dari berbagai ayat di dalam Bibel untuk meyakinkan Kristen tentang berbagai larangan itu,

*“...in the book of Leveticus chap num 11/7-8 the swine, the pig, though it has hoof food and is clovenfooted, it does not chew, it cud. It is unclean for you. Thou shalt not eat it flesh, not thou shalt touch, it’s carcase. Its unclean for you, so according to the book of Leveticus, chap num 11/7 and 8, the Christian should not touch or eat pork. It is mention in the book of Deuteronomy, chap number 14/8,.....tepuk tangan.....the swine though it is clovenfooted and cews not the cud, thou shalt not eat it flesh, not touch carcase, it’s unclean for you, the same message repeated in the book of Isaiah chap num 65/2-5, that Christian should not have pork, no less than three places. The bible says, you should not have pork.”.*

Pembahasan mengenai nilai kekristenan yang ada di dalam Bibel kemudian diislamisasi dengan nilai tauhid, oleh Zakir Naik,

*“The quran says, don` t drink it, it is prohibited, bible says that, in the book of Ephisians chap 5/16 in the book of Proverbs chap num 21/1, if you abstain from having alcohol, you are doing ibadah, you are worshipping allah SWT. Today, the greatest community the biggest community as a hall who abstain from alcohol are the muslims.”*



Kalimat yang bergarisbawah di atas merepresentasikan tentang kolaborasi teks tentang Islam dan Kristen yang sebenarnya merujuk pada Kristen. Teks tersebut sebelumnya memberikan keterangan tentang larangan orang-orang Kristen dalam mengkonsumsi makanan dan minuman tertentu, seperti dalam Islam terkait dengan makanan dan minuman yang halal atau haram. Di situ ditunjukkan bahwa di dalam Quran terdapat larangan untuk mengkonsumsi minuman beralkohol, sementara bible juga berkata begitu. Di situ terdapat maksud bahwa di dalam Kristen juga terdapat nilai halal dan haram layaknya Islam, untuk itu Kristen juga harus menaatinya seperti yang dikatakan Quran dan Bibel.

Ayat-ayat Bibel yang melarang orang-orang Kristen untuk meminum alkohol, juga disebutkan dengan cara menyebut nomor ayat tanpa mengutip isi ayatnya,

*“...in the book of Ephesians chap 5/16 in the book of Proverbs chap num 21/1...”, (Naik, 2017 )*

Ayat-ayat Bibel seperti yang disebutkan oleh Zakir Naik di atas tidak akan berguna untuk mempengaruhi keyakinan audiens muslim yang memegang Quran sebagai dasarnya. Karena mereka muslim, tidak perlu diyakinkan lagi dengan Bibel, karena sudah jelas yang digunakan mereka adalah Quran, bukan Bibel. Sementara Kristen yang yakin terhadap segala aturan Jesus, pasti mereka menjadikan Bibel sebagai dasar pedomannya. Sehingga dengan banyaknya kutipan dari ayat-ayat Bibel tersebut sudah jelas bahwa dakwah Zakir Naik ditujukan kepada audiens Kristen. Namun, setelah kalimat tersebut disebutkan,

*“...if you abstain from having alcohol, you are doing ibadah, you are worshipping allah SWT...” (Naik, 2017 )*

Kalimat tersebut dirangkai dalam satuan kalimat yang ditujukan kepada non-muslim dengan menunjukkan ayat-ayat dari Bibel yang dapat mereka yakini. Namun, setelah berkata seperti itu, ia mengatakan Jika kamu (*you*), di sini yang dimaksud adalah audiens Kristen, dengan melihat kalimat yang ditujukan sebelumnya, karena muslim sendiri juga mengetahui tentang larangan meminum alkohol. Namun, kebanyakan di antara muslim dan Kristen belum mengerti tentang larangan meminum alkohol di dalam Kristen, sehingga Zakir Naik menunjukkannya melalui ayat-ayat Bibel. Kemudian disebutkan, “Jika kamu menjauh dari mengonsumsi alkohol...” ditujukan kepada audiens Kristen, kemudian dijelaskan dengan kalimat, “...*you are doing ibadah, you are worshiping Allah SWT SWT...*” Yang berarti, kamu sedang melakukan ibadah, kamu sedang menyembah Allah SWT. Hal tersebut dapat diartikan, bahwa Zakir Naik secara halus memerintahkan orang-orang Kristen untuk beribadah seperti yang dilakukan muslim, dan istilah “ibadah” secara umum dipahami bahwa kata tersebut melekat dengan istilah dalam Islam. Serta dia juga sedang menyembah Allah SWT, bukan Jesus, apabila menjauhi larangan tersebut.

Nilai-nilai selanjutnya tentang perintah dasar sebagai muslim, yakni tentang hijab oleh perempuan. Di sini terdapat perintah Zakir Naik secara jelas yang dimaksudkan untuk menanamkan nilai keislaman dalam Kristen,

*That's the reason if you see the photograph of mother Mary, the head is cover, just like the muslimah, so if Christian means following the teaching of Jesus Christ PBUH, I would like to tell you, that we muslims are more Christian than the Christian themselves.*

Pada kalimat yang bergarisbawah di atas, membahas mengenai hijab, yakni hijab pada wanita. Kata yang bergarisbawah, *if you see*, di sini jelas ditujukan kepada

orang-orang Kristen, mereka ditunjuk sebagai *you*. Karena setelah kata tersebut diikuti objek, *the photograph of mother Mary, mother mary*, yakni bunda Maria yang dikenal sebagai bunda Jesus atau istri tuhan, dalam trinitasnya. Kalimat penjelasnya menjelaskan bahwa, *the head is cover, just like the muslimah*, maksudnya menunjukkan bahwa bunda Maria yang dikenal dalam Kristen itu seperti muslimah, karena ia berkerudung menutupi aurat di kepalanya. Jika *you*, kamu Kristen, seharusnya kamu mengikuti Bunda Maria, dengan berkerudung seperti muslimah. Kata muslimah digarisbawahi karena, Zakir Naik secara halus memasukkan nilai-nilai tauhid pada kata muslimah di dalam kalimat tersebut. Kristen harusnya seperti muslimah, begitu maksudnya.

Zakir Naik memerintahkan orang-orang Kristen terutama pada perempuannya untuk berkerudung, menutup kepalanya, seperti muslimah. Kalau tidak seperti muslimah, maka mereka bukanlah Kristen. Maka, untuk menjadi Kristen harus berkerudung seperti muslimah. Karena perempuan Islam yang berkerudung justru seperti bunda Maria yang berkerudung seperti muslimah, ia menyebutkan bahwa muslim lebih seperti orang Kristen daripada orang-orang Kristen sendiri, karena perempuannya berkerudung seperti bunda Maria. Ia memasukkan nilai-nilai tauhid, dengan membuat hal-hal yang diajarkan di dalam Islam sama seperti yang diajarkan Kristen.

Perbandingan agama yang disampaikannya, yang katanya Islam tidak menimbulkan konflik dengan menyerang kelemahan agama lain, dan menjunjung tinggi sikap toleransi. Di sini justru terjadi hal yang sebaliknya, ia justru membandingkan agama dengan menekankan satu nilai agama, yakni nilai Islam. Ia justru menyerang orang-orang Kristen secara halus, dengan mengatakan bahwa

Islam membawa kedamaian, serta menunjukkan kelemahan agama tersebut lebih pada pemeluknya, yang dikatakan tidak sesuai dengan ajaran Kristen yang Islami.

Patokan tersebut memang memberikan pengaruh untuk mengubah keyakinan salah satu pihak. Pengaruhnya menjadi berbeda ketika perbandingan agama tersebut menggunakan agama Kristen sebagai dasar patokan yang dibandingkan dengan Islam. Jika seperti itu, maka Kristen menjadi yakin dengan kekristenannya dan tidak mengubah keyakinannya kepada Islam. Jika memang toleransi atau perbandingan agama dilakukan secara adil dan setara, harusnya perbandingan dilakukan atas hal-hal atau kebaikan yang ada di masing-masing agama, baik menyangkut agama itu sendiri maupun dengan pengikutnya. Jika hal tersebut dilakukan, pengaruhnya pada kedamaian dari kedua belah pihak, tidak ada konflik, serta pandangan positif pada masing-masing pihak, serta tidak ada anggota kelompok yang berkurang atau bertambah jumlah pemeluknya. Namun, jika terdapat salah satu pihak yang dominan anggotanya bertambah atau berkurang dari dalam Islam maupun Kristen, maka di situ terdapat hal yang sedang dipertarungkan atau hal yang sedang dilanggengkan.

Teks tersebut dilihat sebagai teks yang membawa wacana kepada non-muslim, yakni wacana bahwa Islam atau muslim itu benar dan baik ajarannya, khususnya yang fundamental sesuai dengan Quran dan Hadits. Mereka, audiens non-muslim tersebut diperintahkan untuk melakukan berbagai hal, baik itu tradisi atau perilaku privat (personal) yang harus dan tidak bertentangan dengan nilai dalam Quran dan Hadits. Hal itu seringkali dikatakannya, terkadang menggunakan kata yang sama, kada rangkaian katanya berbeda, namun mengarah pada hal yang sama.

*“You can follow any tradition, any custom, as long as that tradition, that custom, does not go against the teaching of quran and the shahih hadith.”(Naik, 2017 ))*

Kalimat di atas merupakan sepenggal dari serangkaian kalimat dari jawaban Zakir Naik kepada audiens yang beragama Buddha. Audiens beragama Budha itu memiliki keraguan untuk menerima Islam, karena ia masih ingin menjalani tradisinya seperti Budha, agar tidak berseberangan terlalu jauh atau berkonflik dengan orang tuanya. Kemudian Zakir Naik memberikan jawaban, bahwa ia boleh melakukan tradisinya asal tidak berseberangan dengan yang diajarkan Quran dan Sunna, di sini Sunna yang dimaksud adalah Hadits shahih. Karena dalam agama Islam yang diyakini Zakir Naik, memerintahkan untuk menggunakan Hadits yang shahih, ia juga tidak pernah mengutip hadits yang tidak shahih di dalam ceramahnya. Hal itu menjadi suatu penanda, untuk mendefinisikan ajaran neo-fundamentalisme Islam yang dibawanya. Hal tersebut memenuhi kriteria terakhir seorang neo-fundamentalis, yakni meyakini Hadits yang shahih dan Quran sebagai satu-satunya dasar pandangan hidup sebagai seorang Islam untuk melakukan berbagai tindakan yang sifatnya privat (personal). Kalimat lain yang memberikan tanda tentang neo-fundamentalisme yang diajarkan Zakir Naik terhadap Quran dan hadits pada kalimat berikut,

*“...there are basicly six rightly for the hijab. Which is giving in the quran and the shahih hadith.”(Naik, 2017 ))*

Kalimat selanjutnya menunjukkan pergantian kata yang menjadi tanda-tanda wacana. Shahih hadits, sebagai hadits terpilih bagi kalangan fundamentalis modern dalam mengutip tentang hijab, yang mengatur hal privat (personal)



seorang muslim. Kata-kata tersebut dirangkai menjadi kalimat yang berbeda, namun maknanya adalah hal yang sama,

*“...doesn't go against the teaching of quran and the prophet Muhammad PBUH.”*

Kalimat di atas dan kalimat-kalimat selanjutnya merupakan perintah Zakir Naik kepada audiens non-muslim untuk melakukan sesuatu yang tidak berseberangan dengan Quran dan Sunna. Penggantian kata Sunna di situ digantikan dengan kalimat, *the teaching of the prophet Muhammad*. Artinya ajaran dari Nabi Muhammad. Dan ajaran itu tidak lain disebut sebagai Sunna, atau Assunna. Kalimat serupa juga ditunjukkan pada kutipan berikut,

*“...and keep on speaking too about the truth of quran and the sign of the prophet.” (Naik, 2017))*

Potongan kalimat yang diucapkan Zakir Naik di atas adalah perintahnya untuk memegang teguh perkataan sesuai dengan kebenaran Quran. Di situ Sunna digantikan dengan kata lain, *the sign of the prophet*, atau tanda dari Nabi, yang tidak lain adalah Sunna, tetapi kalimat tersebut juga dapat diartikan sebagai nabi yang terdahulu. Namun, melihat perkataan dan berbagai anjuran sebelum pernyataan ini, yang meyakinkan bahwa nabi terakhir yang ajarannya harus diterima adalah ajaran Nabi Muhammad, yang sebutannya tidak lain adalah Sunna.

Kalimat perintah yang serupa dengan menggunakan kata ganti lain yang berbeda, namun memiliki makna yang sama juga ditunjukkan pada kutipan berikut,

*“...you have to take care of more, you have to listen to everything what they say, except is the tell you something which is against of the*

teaching of the quran and the saying of the prophet beside this two things,”

Kata Sunna dalam kalimat kutipan di atas digantikan sebagai saying of the prophet, atau perkataan nabi, yang tidak lain disebut juga sebagai Sunna. Di situ Zakir Naik memerintahkan kepada audiens non-muslim yang takut untuk menghadapi orang tua mereka, apabila mereka menerima Islam sebagai agama mereka. Agar orang tua mereka tidak takut, maka non-muslim ketika masuk Islam harus menyayangi dan memperlakukan orang tua mereka sesuai dengan yang diperintahkan dalam Quran dan Sunna, tidak bertentangan dengan Quran dan Sunna.

Kalimat-kalimat perintah Zakir Naik yang menyerukan tentang penggunaan Quran dan Sunna sebagai pedoman hidup sehari-hari disebutkan berulang kali dengan menggunakan kata-kata berbeda, namun maknanya tetap sama. Quran dan Sunna merupakan kata yang menonjol, karena seringkali disebutkan. Hal itu merupakan ciri-ciri dari kriteria Islam neo-fundamentalis.

Wacana Islam neo-fundamentalis mengajarkan bahwa Quran dan Sunna selalu digunakan untuk mengatur segala perilaku setiap muslim. Namun, penjelasan tentang pedoman perilaku umat manusia yang didasarkan pada Quran dan Sunna juga lebih diperinci pada subbab selanjutnya. Keterangan yang ditemukan pada subbab ini adalah, kecenderungan atau tanda-tanda yang mengarah pada wacana Islam neo-fundamentalis, dengan cara mengkonstruksi keyakinan non-muslim terhadap Islam. Dan, menyebutkan kata-kata atau kalimat yang ditonjolkan pada teks. Serta membatasi definisi identitas muslim dan non-muslim secara timpang dan tidak adil.

Sesi diskusi di acara ceramah Zakir Naik, merupakan sesi yang terpanjang di acaranya, dibandingkan ceramahnya sendiri. Sesi diskusi dilakukan kurang lebih selama 4 jam 20 menit, sedangkan ceramahnya hanya berdurasi kurang lebih 1 jam 21 menit, sehingga total waktu pada saat acara ceramah tersebut berlangsung, dari Zakir Naik salam hingga akhir diskusi, berjumlah kurang lebih 5 jam 41 menit. Pada teks tersebut, dapat dilihat bahwa bagian acara yang lebih diutamakan adalah pada saat diskusi antara penceramah, Zakir Naik dengan audiens. Ketika Zakir Naik dapat langsung berbicara pada audiens Kristen, maka keberhasilan pengaruh nilai tauhid yang ditanamkan itu dapat langsung terlihat ketika ia menanyakan kepada audiens secara langsung, tentang kepercayaannya terhadap tuhan. Khususnya Allah sebagai tuhan tunggal, Jesus sebagai nabi, dan Muhammad sebagai utusan tuhan, oleh karena itu, topik yang paling lama dibahas pada sesi ceramahnya adalah syahadat.

Teks tersebut dari awal memang ditujukan kepada audiens non-muslim, khususnya Kristen secara keseluruhan, karena pembahasannya hanya mengenai Islam secara umum dan dasar yang sudah banyak diketahui oleh orang-orang muslim. Muslim yang hadir di sana terlihat sudah memiliki pengetahuan yang cukup untuk memahami dasar-dasar Islam yang dijelaskan Zakir Naik. Karena mereka sudah melakukan beberapa hal yang sesuai dengan aturan dalam muslim yang secara umum dapat dilihat dari ciri-ciri mereka di acara tersebut. Antara lain, memisahkan tempat duduk antara laki-laki dan perempuan. Hanya panitia atau orang-orang penting yang diundang dan bermahram bisa berada di tengah-tengah audiens laki-laki atau perempuan, atau duduk berdampingan laki-laki dan perempuan. Jika di Kristen, merupakan hal yang biasa jika laki-laki duduk

bersebelahan atau berada dalam satu deret yang sama meski bukan mahram, atau seseorang yang tak dikenal. Kemudian, pada sesi tanya jawab pun begitu, Zakir Naik menerapkan berbagai aturan, antara lain. Audiens pertama yang boleh bertanya adalah non-muslim, panitia harus membawa non-muslim yang ingin bertanya untuk ke depan panggung. Kemudian, audiens non-muslim tersebut harus berbaris berderet sesuai jenis kelaminnya, laki-laki di sebelah kanan di depan panggung, dan para perempuan yang ingin bertanya juga harus berbaris di sebelah kiri di depan panggung. Audiens muslim juga harus berada pada barisan muslim, bergitupun dengan audiens non-muslim, yang juga diperintahkan untuk berada dalam barisan non-muslim.

*“How many microphone are there? I can see one microphone on my right for the brother`s here, I can see one microphone on my left for the sister`s. In the other any more microphone behind?”*

Kalimat yang digarisbawahi di atas, memerintahkan audiens yang bertanya, khususnya non-muslim untuk mengantri sesuai jenis kelaminnya. Laki-laki yang ingin bertanya berada di sisi sebelah kanan mikrofon, sedangkan yang perempuan mengantri di sisi sebelah kiri mikrofon yang berada di depan panggung. Kata *I can see*, pada kalimat, *I can see one microphone on my right for the brother`s here, I can see one microphone on my left for the sister`s*, di sini kata *see* tidak sekedar berarti melihat, tetapi berarti subjek ingin menunjukkan sesuatu yang ada di depan mata, yang sudah jelas terlihat, atau kejadian yang telah terbukti. Sehingga, dalam pernyataan tersebut memiliki maksud, Zakir Naik menunjukkan bahwa di sebelah kanan ada mikrofon, dan mikrofon itu untuk antrian laki-laki. Demikian juga di sisi mikrofon sebelah kiri, yang ditujukan untuk antrian perempuan.

Perintah dalam kutipan ceramah Zakir Naik di atas, menunjukkan bahwa Zakir Naik bermaksud menyebarkan Islam secara menyeluruh kepada laki-laki dan perempuan, tanpa mengutamakan Islam hanya pada laki-laki, atau perempuan saja. Audiens non-muslim pun melakukan hal tersebut sesuai dengan bimbingan panitia, yang artinya, panitia atau masyarakat di situ yang dominan muslim turut mempermudah jalannya wacana yang disebarkan Zakir Naik kepada non-muslim. Dengan begitu, jumlah kelompok muslim yang dominan menjadi bertambah, dan kekuasaan muslim untuk mengatur segala hal dapat terus berlanjut.

*“First, give preference to the non muslim, after the question of the non muslim have expired, then we will give preference to the new muslim, that rewarded muslim. So I would request the volunteers that if there is any non muslim in the queue, bring in front of the queue. Our non muslim today, they will be give in the first preference. Please, mention your name and your profession, please, ask one question at the time, for the second question you can go behind the queue. For the non muslims, they left go behind the queue of the non muslim. So to the muslim, they have to go behind the queue of the muslim.”(Naik )*

Rangkaian kalimat ceramah Zakir Naik pada paragraf di atas merupakan kalimat-kalimat yang berisi syarat-syarat yang diberikan Zakir Naik untuk audiens. Di situ tertulis bahwa ia memberikan kesempatan pertama pada non-muslim untuk bertanya, dan kesempatan kedua untuk muallaf. Namun, pada kenyataannya, muallaf tidak diperbolehkan untuk bertanya, karena Zakir Naik sudah menganggapnya sebagai muslim, sehingga selama berdiskusi, audiens yang diperbolehkan bertanya hanyalah non-muslim. Muslim tidak diberinya kesempatan untuk bertanya, karena dia menganggap muslim sudah benar, sudah suci, sedangkan non-muslim tidak benar maka perlu dibenarkan dan diluruskan pandangannya, sehingga ia diberi keistimewaan untuk bertanya.



Kata *preference* yang digarisbawahi dalam kamus Oxford merupakan *mass noun*, karena sebelum kata tersebut ada kata kerja *give*, dan diikuti *to*. Arti kata pada kalimat, *First, give preference to the non muslim*, yakni suatu cara untuk memberikan kebaikan atau keuntungan yang ditujukan kepada satu orang, satu kelompok atau sesuatu, lebih daripada yang lain. Artinya, dia memberikan waktunya pada sesi diskusi secara khusus kepada non-muslim di acara itu. *Preference* dalam kalimat ini memiliki makna yang positif, berupa memberikan hal yang baik, hal yang baik itu adalah dengan menanamkan nilai-nilai tauhid Islam ke dalam pikiran orang-orang non-muslim, khususnya Kristen, karena yang diislamisasi adalah Bibel. Untuk itu, ia juga memerintahkan panitia acara untuk membawa para audiens non-muslim ke depan panggung dan bertanya tentang perbandingan agama.

Kalimat bergarisbawah terakhir pada paragraf tersebut termasuk kalimat perintah Zakir Naik kepada audiens untuk mengantri sesuai kriteria muslim dan non-muslim. Pada kalimat, *For the non muslims, they left go behind the queue of the non muslim, so to the muslim, they have to go behind the queue of the muslim*. Kalimat perintah tersebut ditujukan secara halus kepada muslim, dengan memberikan pernyataan bahwa non-muslim pergi ke belakang antrian sesuai dengan identitasnya yang non-muslim. Maka muslim juga harus pergi ke antrian yang berisi orang-orang muslim, dengan kata *have to*, yang maknanya memerintah ada suatu keharusan dengan cara yang halus, artinya perintah tersebut harus, atau wajib dipatuhi oleh audiens.

*“Please, keep your question brief. Your question should be in two or three sentences. If it is more than two or three sentences, than it’s a speech. For the non muslim, they can ask any question on Islam or*

*compared of religion. For the muslims they have to ask on the topic misconception about Islam, or similarity between Islam and Christianity.”*

Hal yang ditanyakan audiens non-muslim harus singkat, padat dan jelas. Kata *your questions* dalam kalimat tersebut, sebagai kata general determiner, yang menunjukkan suatu maksud, tetapi pendengar tidak mengerti sesuatu yang mana yang dimaksud itu, yang dimaksud dalam hal ini adalah, *questions*, pertanyaan. Pertanyaan yang dimaksud bersifat umum bagi audiens yang bertanya, dan *your* ini ditujukan kepada non-muslim, merujuk pada rangkaian kalimat sebelumnya yang telah dianalisis. Pertanyaan singkat dan jelas itulah, yang diperintahkan Zakir Naik dalam kalimat pertama yang digarisbawahi pada paragraf kutipan di atas. Jika lebih dari itu, maka harus pergi ke belakang antrian audiens yang ingin bertanya. Ia tidak memberikan kesempatan bagi seluruh audiens yang bertanya untuk menanggapi pernyataan Zakir Naik secara panjang lebar, sehingga pertanyaan yang diajukan harus singkat, *three or two sentences*. Jika lebih dari itu, maka mereka pasti dimarahi, dan diperintah untuk pergi ke belakang antrian.

*“There are 4 microphones. Please, I would request to the volunteers if there are any non muslim in the queue. They should be both in front of the queue.”*

Kalimat terakhir yang digarisbawahi tersebut, mempersilahkan audiens non-muslim untuk bertanya terlebih dahulu, Zakir Naik mengatakan, jika terdapat non-muslim di antrian audiens yang hendak bertanya, maka non-muslim harus didahulukan dan berada di antrian terdepan. Zakir Naik di situ memberikan keistimewaan kepada non-muslim agar dapat berdiskusi. Hal itu sesuai dengan tujuannya untuk menanamkan nilai-nilai dasar Islam yang penting untuk menyerang keyakinan mereka, khususnya Kristen,

*“The non muslim please, prepare yourself. You don’t have to waited in the queue, you can come. You can come in front of the queue.”*

Kalimat yang digarisbawahi tersebut, memerintahkan panitia untuk membawa audiens non-muslim ke depan panggung, ia sangat mempersilahkan mereka untuk ke depan panggung tanpa harus menunggu di antrian belakang. Di situ menunjukkan bahwa relasi yang terjadi dalam teks ceramah Zakir Naik di Bekasi, adalah, Zakir Naik sebagai penguasa acara yang sedang berlangsung, ia menghilangkan peran diskusi dengan menggunakan moderator pada umumnya. Dengan ketidakberadaan moderator yang biasa mengatur jalannya acara, membuat Zakir Naik dapat menguasai seluruhnya, bahkan relasi antara ia dan audiens yang dibentuknya sendiri.

Kalimat-kalimat yang telah dianalisis secara tekstual di atas, memperlihatkan bahwa relasi yang dibangun oleh Zakir Naik dengan audiens berupa penceramah sebagai penyampai pesan searah, dan audiens yang hanya sebagai pendengar. Karena di sini lebih membahas tentang kontrol yang dilakukan oleh Zakir Naik kepada non-muslim, relasinya bersifat pendakwah misioner yang berhadapan dengan target dakwah, oleh karena itu teksnya benar-benar searah.

Non-muslim di situ memiliki posisi sebagai kelompok minor, menjadi sebagai target Zakir Naik dan umat Islam yang ada di situ untuk disamaratakan identitasnya, dijadikan sebagai sesama muslim. Hal itu terbukti ketika audiens muslim selalu bersorak kepada Zakir Naik setiap ada seorang Kristen yang memeluk Islam dan bersyahadat, mereka kemudian serentak, secara bersemangat dan ramai mengucapkan takbir bersama-sama. Namun, apabila terdapat

pandangan setiap Kristen yang berbeda dengan Zakir Naik dan terjadi perdebatan, audiens muslim di situ menertawakan pendapat audiens orang Kristen tersebut.

Respon audiens muslim tersebut sangat berpengaruh untuk menanamkan keyakinan dan menyebarkan wacana tentang Islam kepada audiens Kristen. Banyak muslim yang menertawakan dan meneriaki dengan kata, “huuuu.....” pada seorang non-muslim, atau Kristen. Ucapannya menjadi terbata-bata, dan kesempatannya untuk berpendapat semakin diperkecil. Dari penjelasan tersebut terlihat bahwa non-muslim di sini memiliki ruang yang sempit, karena mereka hanya dijadikan target Islamisasi. Di balik keistimewaan yang diberikan kepada audiens Kristen, di situ terdapat relasi yang kuat dan dominan di kalangan muslim yang untuk menguasai dan menargetkan non-muslim, khususnya Kristen sebagai kelompok yang harus dibenarkan sesuai nilai-nilai Islam.

Penjelasan di atas merepresentasikan relasi yang dibentuk secara tidak seimbang. Relasi tersebut berupa kelompok dominan yang menjadikan kelompok minoritas sebagai target dakwah, untuk diislamkan. Kelompok dominan yakni muslim yang mendominasi teks. Kemudian kelompok minoritas yang banyak disebutkan dalam teks adalah Kristen yang ruangnya dipersempit oleh kelompok dominan. Hanya kelompok minoritas yang mau menerima Islam saja yang lebih diberikan ruang, kesempatan dan dukungan oleh kelompok dominan untuk menjadi bagian dari mereka.

Teks video Zakir Naik memperlihatkan nilai-nilai neo-fundamentalisme Islam, saat ia berceramah dengan tema perbandingan agama kepada non-muslim, khususnya Kristen. Karena perbandingan agama tersebut merupakan ajaran dakwah yang khas dalam kelompok neo-fundamentalis di masa lalu, yakni meniru

Barat dan kegiatan misionaris Kristen untuk mempelajari dan menyerang pertahanan lawan. Perbandingan tersebut juga dilakukan dengan cara mendasarkan nilai-nilai tauhid berdasarkan Quran dan Sunna yang dimasukkan dalam nilai-nilai dari ajaran Jesus. Di situ ia mengkolaborasi Islam yang sesuai dengan Quran dan Sunna dengan Bibel yang melekat dalam keyakinan Kristen. Nilai-nilai tauhid merupakan hal dasar yang digunakan oleh kelompok neo-fundamentalis untuk berdakwah dan memurnikan ajaran setiap individu yang didakwahnya, maka dakwah tersebut dilakukan dengan melekatkan ajaran Bibel dengan tauhid.

Nilai-nilai tauhid tersebut mengatur hal-hal yang bersifat privat (personal) bagi setiap individu, seperti perilaku sehari-hari, khususnya yang berhubungan dengan aturan individu dengan tuhan, seperti shalat, tidak mengonsumsi hal-hal haram, atau melakukan perilaku yang mendukung perilaku haram, seperti larangan bagi muslim untuk menjual alkohol. Serta beberapa yang mengatur hubungan antar manusia, seperti hubungan antara anak dengan orang tua, dan hubungan individu dengan tetangga, yang diyakini kelompok neo-fundamentalis tersebut memperlihatkan bahwa aksi dakwah Zakir Naik bersifat apolitis, karena mengatur hal-hal privat (personal) setiap individu. Namun, di acara tersebut, ia mendakwahkan ajarannya, khusus pada non-muslim. Hal itu terjadi ketika ia hanya membahas tentang perintah dan larangan seperti tidak boleh meminum alkohol, daging babi dan lain-lain untuk audiens Kristen. Serta aturan memakai hijab untuk audiens Kristen agar seperti muslim, juga sunat, kemudian tentang penyembahan tuhan tunggal, yang paling banyak dibahas. Semua itu bersifat privat (personal), terkait dengan pemikiran dan perilaku sehari-hari individu yang



tidak bersifat politis. Semua itu merupakan kriteria dari strategi dakwah dan jihad ajaran kelompok neo-fundamentalis di masa lalu.

Islamisasi kepada non-muslim, khususnya Kristen adalah tujuan utama dari dakwah yang dilakukan Zakir Naik di Bekasi. Penyebaran Islam kepada non-muslim, atau prinsip tabligh dari kelompok neo-fundamentalis merupakan salah satu hal terpenting dalam prinsip dakwah mereka. Serta, strategi untuk menyebarkan syiar Islam secara bertahap tersebut masih dilakukan kelompok-kelompok fundamentalis hingga sekarang. Mereka selalu menanyakan hal-hal yang bersifat privat (personal), kemudian menyerang kepercayaan mereka agar menerima Islam sesuai dengan fundamentalisme modern. Konsep neo-fundamentalisme dilihat sebagai wacana pada teks ketika terdapat kode, atau formasi bahasa yang merujuk pada kriteria-kriteria dari definisi neo-fundamentalisme. Kode atau formasi bahasa tersebut, ditunjukkan melalui kata-kata yang berulang kali diucapkan dalam teks perbandingan teks Islam dan Kristen.

Secara umum pembahasan tentang identitas tersebut tidak Nampak, dan terlihat biasa sekilas dalam teks ceramah Zakir Naik. Tetapi, perbedaan atau pembatasan identitas dan relasi itu terlihat, saat terdapat kelompok muslim yang membanggakan diri dengan kemuslimannya, mereka melihat hal ini sebagai hal yang positif, suatu keajaiban dan hidayah. Hal itu terlihat ketika audiens muslim di situ selalu memberikan dukungan dan bersorak ramai ketika terdapat audiens Kristen yang menerima Islam sebagai agamanya. Bahkan para panitia perempuan yang muslim, memakaikan sebuah kerudung untuk menutupi kepala audiens wanita Kristen yang telah bersyahadat. Sedangkan, pada saat audiens non-muslim

tidak menerima Islam, tidak ada teriakan yang mendukungnya. Semuanya mendukung Zakir Naik untuk mengalihkan perhatian lain kepada non-muslim yang lebih tertarik kepada Islam, dengan menyerahkan mikrofon sesegera mungkin kepada audiens yang selanjutnya ingin bertanya, atas permintaan Zakir Naik. Terdapat ketimpangan yang diperlihatkan di situ, audiens non-muslim diberikan ruang yang sempit oleh kelompok muslim. Perbandingan agama yang megusung tema perdamaian dan toleransi umat beragama membawa kriteria dari nilai-nilai dalam ideologi neo-fundamentalisme Islam.

## 5.2 Praktik Diskursif

Peneliti melakukan analisis praktik diskursif melalui produksi, distribusi, dan konsumsi teks. Produksi teks di sini melibatkan Zakir Naik sebagai produsen utama yang berhadapan dengan audiens, yakni masyarakat Indonesia, karena ceramahnya diadakan di Indonesia, khususnya audiens non-muslim di acara ceramahnya di Bekasi. Kemudian, distributor teks yakni, translator, peralatan audio-visual beserta teknisinya, yang turut berperan menyampaikan wacana dari Zakir Naik kepada audiens. Terakhir adalah konsumsi teks oleh audiens. Di sini, konsumen teks ditentukan oleh Zakir Naik, yakni audiens non-muslim, yang diberikan kesempatan untuk berdiskusi, sehingga analisa pada konsumsi teks dilakukan saat audiens berdiskusi atau berdebat dengan Zakir Naik dalam sesi tanya-jawab. Setelah semua tahap analisis dilakukan, peneliti kemudian memetakan institusi-institusi sosial yang terlibat dalam mengkonstruksi ideologi dan melakukan hegemoni yang membentuk teks, *"Similarity Between Islam and Christianity,"* di Bekasi.

Pemetaan institusi yang berkaitan dalam kegiatan dakwah Zakir Naik di Indonesia, berguna untuk memberikan kejelasan wacana yang dimunculkan pada teks di Bekasi. Kemudian dapat dikaitkan dengan konteks sosio-budaya yang ada di Indonesia dan yang dibawa oleh Zakir Naik melalui tahap kedua AWK, yakni analisis praktik diskursif. Karena dalam beberapa teks, terdapat ciri-ciri dari wacana yang lebih menonjol melalui referensi yang muncul pada saat analisis produksi teks dan interpretasi teks, "*...one never really talks about features of a text without some references to text production and interpretation,*" (Fairclough, 1996: 73).

Penjelasan pada paragraf di atas menerangkan bahwa, praktik diskursif berfungsi untuk menjembatani konteks sosio-budaya dengan teks. Sehingga munculnya wacana Islam neo-fundamentalis dan penyebarannya, menjadi nampak dengan jelas melalui kode, formasi dan struktur bahasa yang ditunjukkan pada masing-masing tahap analisis wacana. Kode tersebut nantinya mengarah pada hubungan dan keterkaitan gejala sosial yang membentuk satu wacana besar yang diproduksi dan disebarkan di Indonesia.

### **5.2.1 Produksi Teks (Jihad adalah Dakwah)**

Teks-teks ceramah Zakir Naik selalu berisi tentang tauhid. Di lima kota di Indonesia misalnya, yang berjudul, *Da'wah or Destruction* pada 2 April 2017, *Misconception of Islam* pada 3 April 2017, *Religion in Right Perspective* pada 4 April 2017, *Similarity Between Islam and Christianity* pada 8 April 2017, *Quran and Modern Science* 10 April. Kelima isi teks ceramahnya, mengutamakan ketauhidan, namun sedikit berbeda tentang isi ceramah yang dibahas di antar kota, sesuai dengan konteks sosial audiensnya. Tetapi, yang dipilih dalam penelitian ini hanya satu, yakni *Similarity between Islam and Christianity*. Karena yang ingin

dilihat pada teks tersebut adalah, pengaruh dari diproduksinya teks-teks di kota lain yang isi ceramahnya tidak dikhususkan untuk non-muslim atau Kristen, tetapi juga ditujukan untuk muslim, meskipun sasaran utama dakwahnya tetap non-muslim.

Teks ceramah di Bekasi tersebut juga memiliki keistimewaan yakni, tidak adanya pertanyaan audiens yang membahas tentang kepemimpinan non-muslim. Sedangkan, di empat kota lainnya terdapat beberapa pertanyaan dan isi ceramah Zakir Naik yang membahas tentang persoalan itu. Hal tersebut berarti, Zakir Naik melakukan penyesuaian dengan konteks Indonesia melalui diskusi dengan panitia penyelenggara acara dakwah Zakir Naik di Indonesia. Oleh karena itu, teks di Bekasi dibuat lebih umum dan halus untuk non-muslim. Hal itu diupayakan agar tidak menimbulkan konflik yang terjadi antara muslim dan non-muslim, melihat konflik yang terjadi di Jabodetabek saat itu.

Teks-teks yang paling banyak dibahas adalah ajaran tentang tauhid dan aqidah, namun ajaran tersebut oleh Zakir Naik disamakan dengan ajaran Kristen dalam Bibel. Hal itu dilakukan sesuai dengan ajaran gurunya, Deedat. Karena pemikiran Zakir Naik banyak yang dipengaruhi oleh Deedat. Ajarannya memiliki banyak kemiripan dengan ajaran yang ditulis dalam buku-buku Ahmad Deedat, salah satunya seperti yang dituliskan dalam *The Choice* (Deedat, 1993), yang membahas tentang ketauhidan yang ada di dalam bible, dan membandingkannya dengan ayat-ayat Quran. Serta memiliki kemiripan dengan pemikiran berbagai tokoh yang juga mempengaruhi Deedat untuk melakukan dakwah, seperti Abul A'la al-Mawdudi, Ibnu Taimiyyah, Sayyid Qutb.

Data-data yang terkumpul belum cukup untuk menjelaskan tentang identitas Zakir Naik. Membutuhkan waktu yang lama dan bertahun-tahun untuk

benar-benar melihat latar belakang keislaman Zakir Naik. Buku biografi yang ditulis oleh orang-orang kebanyakan hanya berdasarkan informasi yang didapatkan melalui media massa online, yang kurang lengkap dalam memberi pernyataan, serta tidak benar-benar melakukan penelitian tentang latar belakang, atau biografi Zakir Naik. Sehingga peneliti di sini hanya melakukan identifikasi atas segala yang ia sampaikan di dalam ceramah dan buku-bukunya dengan gejala sosial yang nampak di sekitarnya, yang memberikan pengaruh sebab-akibat terhadapnya.

Isi ceramah Zakir Naik di dalamnya terdapat nilai-nilai ketauhidan yang disampaikan secara konsisten, khususnya di Indonesia. Teks ceramahnya di sini memiliki sedikit perbedaan, seperti pada contoh kejadian yang ia berikan kepada audiens di tiap kota. Ketika ia berceramah di Bandung, ia membahas mengenai muslim Indonesia, dan kepemimpinan di India dan negara Timur Tengah lainnya. Begitupun ketika ia mengunjungi Gontor, ia membahas tentang perilaku muslim di Indonesia dan di India.

Perbedaan yang mencolok memang terdapat pada teks ceramahnya saat ia berceramah di Bekasi, bahasannya benar-benar dikhususkan untuk audiens Kristen, ia tidak membahas tentang perbandingan muslim di India dan di Indonesia, Ia sedikit berbicara tentang muslim untuk mempertegas bahwa muslim adalah yang terbaik. Peraturan di Bekasi juga diperketat, bahwa yang boleh bertanya hanya non-muslim. Di situ sangat terlihat bahwa non-muslim dipaksa secara halus untuk mengikuti aturan-aturan dalam Islam, seperti berbaris sesuai jenis kelamin, dan sesuai agama Islam dan yang bukan Islam. Serta diperintahkan



mengikuti perintah Jesus yang sesuai Islam, hal-hal tersebut disampaikan secara impisit di dalam ceramahnya.

Penjelasan pada paragraf di atas memperlihatkan bahwa ajaran Zakir Naik memiliki kesesuaian dengan pemikiran para reformis Islam yang melakukan gerakan misioner pada tahun 1990an di India, yang juga diikuti oleh Ahmad Deedat. Seperti yang disebutkan dalam bab 4, bahwa prinsip gerakan missionaris muslim di India yakni, gerakan keagamaan bersifat transnasional, mereka percaya bahwa yang pertama harus dilayani adalah sesama muslim. Kemudian mengalihkan perhatian kepada non-muslim setelah muslim menyempurnakan agama mereka masing-masing sesuai Quran dan Hadits (Vahed, 2012). Seperti Zakir Naik, ia melakukan dakwah transnasional dan bertujuan untuk membuat muslim menjadi lebih muslim sesuai dengan Quran dan Hadits, serta mengajak non-muslim untuk masuk Islam.

Dakwah untuk menyampaikan pesan kepada muslim dan non-muslim merupakan kewajiban umat Islam pada saat itu, umat Islam harus menjalankan misinya layaknya seorang misionaris. Dakwah seperti yang dilakukan nabi di zamannya harus dilakukan, untuk melindungi muslim dengan keislamannya, dan menyebarkan kebenaran kepada orang-orang yang tidak menyadari Islam sebagai agama yang benar. Mereka mematuhi perintah untuk berhijrah dengan membangun kubu melalui dakwah dan jihad, melakukan dakwah sama seperti melakukan jihad di jalan Allah. sesuai dengan Quran dan Sunna, seperti yang dilakukan nabi.

*The Prophet spread Islam from the hijra stronghold through da'wa and Jihad. Within the framework of this historical Islam religious leaders have constructed a universal hijra doctrine prescribing migration to the*

*nonIslamic world in an effort to proselytize for Islam. Before non-Muslims could be attacked, they had to reject the call (da'wa) to embrace Islam. The religious doctrine of hijra, which implies a movement towards Madīna, that is a step into the Medinensean society, obliges migrants who share common spiritual values to depart together, isolate themselves from the milieu they come from, and settle elsewhere in order to proselytize (Gugler, 2010).*

Tokoh-tokoh pemimpin dalam sejarah Islam telah mengkonstruksi pemahaman tentang hijrah secara universal, seperti yang dinyatakan dalam kutipan di atas. Dengan bermigrasi ke dunia dengan masyarakat non-muslim di dalamnya, mereka berupaya untuk men-sunnahkan, atau memurnikan setiap tindakan non-muslim agar sesuai dengan nabi. Mereka menggunakan definisi jihad dan hijrah untuk berdakwah dan mengunjungi tempat ke tempat, khususnya tempat non-muslim berada, untuk menyebarkan kebenaran dan kedamaian (Gugler, 2010), dengan tujuan untuk mengislamkan mereka. Hal tersebut dianggap sebagai pekerjaan yang mulia, dan menjadi misi berjuang di jalan Allah.

Salah satu tokoh yang ada hingga saat ini adalah Zakir Naik, ia jihad dengan berdakwah,

*"I'm going to in one, thy and a technician, here this microphone system is my weapon. When a mujahid goals in the battle field, he request a weapon, my weapon is the microphone system. I'm going jihad, Jihad doesn't mean fighting jihad, means striving and struggling."(Naik, 2017))*

Kutipan teks Zakir Naik tersebut secara jelas menunjukkan bahwa dia sedang pergi berjihad, dia mengartikan jihad bukan hanya bertarung, tetapi juga berdakwah melalui ceramah. Karena jihad diartikan sebagai perjuangan dan pertahanan di jalan Allah. Ia di situ juga sedang menunjukkan konteks berjihadnya, *"When a mujahid goals in the battle field, he request a weapon, my*

*weapon is the microphone system. I'm going jihad, Jihad doesn't mean fighting jihad, means striving and struggling.*“ Artinya, “Ketika mujahid pergi berjihad, mereka selalu memiliki medan perang, dengan senjata yang harus dibawanya.” Perumpamaan seorang mujahid di situ merepresentasikan bahwa ia termasuk salah satu mujahid, ia sedang pergi berjihad dengan ceramahnya, dan medan perangnya adalah stadion Patriot Bekasi, karena ceramahnya di situ. Sementara, senjata untuk jihadnya yang paling penting adalah mikrofon.

Jihad pada masa *new Islamic movement* memang banyak dilakukan dengan pendekatan secara halus, yakni berdakwah melalui teks. Banyak sekali di antara tokoh-tokoh pejuang Islam, khususnya di India melakukan jihad dengan berdakwah atau berceramah, dan membuat berbagai tulisan dan beberapa di antaranya dengan berdebat. Beberapa dari debat mereka, dilakukan dengan cara perbandingan agama. Dan yang sukses secara mendunia dalam hal tersebut adalah Deedat dan Zakir Naik.

Zakir Naik dalam konteks penelitian ini, menunjukkan bahwa misi dakwahnya tersebut telah dilakukan secara turun-temurun, dari masa reformis Islam oleh kelompok neo-fundamentalis, Deedat yang membawanya hingga tahun 2000an, dan pada saat itu ia juga mengajarkan ilmunya kepada Zakir Naik selama 4 tahun (Iqbal, 2017). Selama itu, Zakir Naik pada akhirnya mampu menguasainya, ia juga mendirikan IRF yang berfokus pada misi dakwah perbandingan agama dengan memasukkan nilai-nilai modernitas yang rasional, mirip dengan gerakan dakwah pada masa lalu, khususnya IPC milik Deedat. Kemudian IRF Zakir Naik dicekal dan kini menjadi IRFI, *Islamic Research Foundation International*, yang mirip dengan IPCI Deedat, yang bergerak pada

ranah internasional untuk menyebarkan Islam yang damai. Irfi hingga kini masih beroperasi dengan *channel peace-tv*nya yang menyebarkan kedamaian, alih-alih melakukan Islamisasi melalui media sosial dengan mengupload video ceramahnya yang kontroversial ke dalam Youtube, agar mudah dikonsumsi seluruh umat di dunia.

Zakir Naik juga melakukan tindakan serupa dengan Deedat, ia mendirikan semacam program pelatihan untuk berdakwah melalui IRFnya, yang dipimpin oleh dirinya sendiri, kemudian istrinya sebagai wakil preseiden IRF. Program ceramahnya tersebut telah mengundang 19 orang dari negara yang berbeda, kebanyakan dari Universitas Madinah, dan Bahrain, dan kebanyakan beraliran Salafi. Namun, programnya tidak bertahan lama, karena IRF segera dibubarkan, dan Zakir Naik mengalami permasalahan dengan pemerintahan India, sehingga ia melakukan dakwah keliling dunia hanya dengan keluarganya yang juga dilatih sebagai pendakwah.

*“...we have the training da’wa program in Mumbai. Maybe invite people from different place around the world. There are 19 people from 6 different countries, and many of them were from Madina University MashaAllah, from Bahrain University, morethan 50% was Salafi MashaAllah, so we have to do the discussion,” (Naik, 2016)*

Ia juga melatih anak laki-laki satu-satunya untuk menjadi pendakwah seperti dia. Oleh karena itu, di manapun saat Zakir Naik berdakwah, anaknya diikutsertakan, dan diberi kesempatan olehnya untuk berceramah. Demikian pun istrinya, istrinya juga pendakwah, namun di kalangan jamaat muslimah saja.

Menurut Deedat, dakwah adalah panggilan untuk mendorong kesalehan sesama muslim dan mengundang non-muslim ke dalam Islam. Begitupun dengan

Zakir Naik, pada saat ceramah di Bandung, 2017 ia mengatakan bahwa muslim harus mengajak non-muslim untuk masuk Islam. Jika tidak, maka ia tidak mempraktekkan keislamannya. Sehingga, pada saat di Bekasi, yang teks ceramahnya memang ditujukan untuk non-muslim, sesuai dengan tujuan dan prinsip dalam IPCI, seperti yang diikuti gurunya, untuk fokus menargetkan non-muslim sebagai sasaran untuk diislamkan.

*“...We should be telling that’s compulsory, that’s every muslim should convey the message of Islam to those who are not aware of a faith is....of every muslim, that we should convey the message...”(Naik, 2017)*

Kata yang digarisbawahi di atas diterjemahkan dalam bahasa Indonesia menjadi non-muslim. Ada juga beberapa pihak yang mengupload videonya di Youtube dengan menghapus ucapan Zakir Naik yang digarisbawahi, dan menuliskan terjemahannya menjadi, “non-muslim”. Kata ‘convey’, selalu digunakan orang-orang muslim Asia yang menyebarkan Islam dengan bahasa Inggris, yang berarti menyampaikan. Dan di situ dengan jelas terdapat perintah yang disampaikan oleh Zakir Naik, bahwa muslim harus menyampaikan pesan Islam terhadap orang-orang yang tidak sadar kepada keimanan yang diperoleh setiap muslim.

Prinsip tabligh, perintah untuk menyampaikan pesan kepada non-muslim tersebut disampaikan oleh Zakir Naik secara khusus kepada audiens, yang isinya hanya orang-orang muslim karena ia berceramah di pesantren Darut Tauhid. Dakwah yang isinya kebanyakan ditujukan kepada orang-orang muslim selalu berisi tentang ajakan kepada orang-orang muslim untuk menyampaikan pesan terhadap non-muslim tentang kebenaran Islam, alih-alih melakukan Islamisasi



secara perlahan dengan cara mengenalkan Islam dan membuat non-muslim menjadi yakin dengan Islam,

*“...If you do not follow allah commandments. If you do not deliver the message of Islam, and if you do not implement the commandments, you do not practice Muslim. Allah will substitute you, allah promises in the quran, that if you do not obey its commandments, what allah has given in the quran and the shahih hadith, allah will substitute you in your place and the people...”*

Perintah Zakir Naik untuk tidak memilih ‘auliya’, atau pemimpin non-muslim di negara dengan mayoritas penduduk muslim juga disampaikan di dalam ceramahnya, dengan mengutip surah Al-Maidah. Itu dilakukannya di kota-kota lain, selain di Bekasi, karena teks ceramahnya, selain ditujukan kepada non-muslim, juga ditujukan pada audiens muslim. Sedangkan di Bekasi, teks dikhususkan untuk audiens non-muslim, dan khusus untuk menyerang keyakinan mereka, kemudian mengislamkan mereka.

*“...whenever I met the atheis, the first thing I do is, say congratulate his. You may be wondering why is Zakir congratulate with his, the reason I congratulate him is because most of the other people are doing the obeying believe. He is Christian because father is the Christian, he is a Hindu because father is the Hindu, many muslim are muslim because father is a muslim. This atheis is thinking, his father maybe a religious person, but atheis is thinking that the god’s my father believes it. The god, which request to eat, the god would request to sleep, the god, which can be hurt, the god which can be divided, the god which can die. He doesn’t believe in the god. The reason I congratulate him because he has said the first part of this Islamic part of syahada, “La ilaa ha”, there is no god. The only thing I have to do is a illallaah, the but Allah, which I shall do inshaAllah. For the Christian and Hindu and the other non-Muslims, first I have to proof that, the god that they worshiping is wrong. Here a half my job is done. He already said laa ilaa ha, there is no god. The only thing that I have to do is illallah*

*which I shall to do, inshaAllah. At the full lecture I has given, on the god's exist for long the question session, is for about 6 hours. Time will not permit me, but today the atheis for them ultimatum is sains. So with the help of the quran, we can proof to the atheis compare their ultimatum. Their ultimatum standard the sains, with our standard the Quran. And we can proof existence of Allah SWT. You can see my video cassette, the god exist. It is for long time will not permit me, that give detail how's you can convince the atheis to believing Allah SWT with helper of the Quran.”(Naik, 2017 )*

Teks di atas adalah jawaban dari Zakir Naik atas pertanyaan audiens yang merupakan santri di Pesantren Darut Tauhid, Bandung. Teks tersebut sebenarnya berisi ajakan kepada sesama muslim untuk menyebarkan Islam kepada non-muslim, beserta strategi untuk menyerang keyakinan mereka, agar mereka dapat menerima Islam. Dia di situ juga menyertakan alasan tentang lamanya durasi waktu yang ia berikan hanya untuk sesi tanya-jawab, karena hal tersebut dapat memberikan waktu secara langsung untuk meyakinkan mereka terhadap Islam. Benar saja, di Bekasi ia memiliki waktu selama kurang lebih 5 jam untuk sesi tanya-jawab, dan hanya kurang lebih satu setengah jam ia melakukan ceramah yang isinya hanya tauhid. Selain itu, dia juga berterusterang bahwa yang banyak dibahas dalam ceramahnya adalah tentang keberadaan tuhan, seperti hasil pengamatan yang didapatkan oleh peneliti pada teks *Simmilarity Between Islam and Christianity*. Karena hal pertama yang harus dilakukan untuk menyerang keyakinan mereka dengan cara membuktikan bahwa tuhan mereka adalah salah, atau Jesus bukanlah tuhan. Oleh karena itu, teks di Bekasi dibuat dengan pembahasan mengenai tuhan secara dominan.

Teks dengan nilai-nilai tauhid dalam Islam kemudian dimasukkan ke dalam Bibel, dilakukan dengan tujuan meyakinkan Kristen bahwa ajaran mereka

mengajarkan tentang keislaman. Juga karena sasaran utama wacana pada teks tersebut adalah orang-orang beragama Kristen, sehingga dipilihlah topik ceramah tentang perbandingan agama Islam dan Kristen. Dengan begitu, ia benar-benar melakukan misinya untuk mengislamisasi keyakinan mereka terhadap Islam. Dia juga memperjelas alasannya ketika membandingkan Quran dan Bibel adalah untuk membalikkan kepada mereka bahwa tuhan mereka itu salah, sehingga yang banyak di bahas dalam teksnya di Bekasi yakni tentang Jesus yang merupakan nabi dan bukan Tuhan. Ia juga selalu menyatakan hal tersebut berulang kali dengan menyebutkan berbagai ayat-ayat di Bibel yang isinya sedikit memberi petunjuk bahwa Jesus bukan tuhan, dan tuhan hanya satu. Dengan begitu, orang-orang Kristen yang dituju menjadi ragu dengan keyakinan tentang tuhan mereka, sedangkan muslim menjadi semakin yakin dengan keislamannya, setelah melihat ketidakbenaran agama lain yang selalu ditunjukkan Zakir Naik di dalam ceramahnya.

Teks ceramah Zakir Naik di Bandung merupakan teks lain dari Zakir Naik yang di dalamnya terdapat penjelasan tentang beberapa alasannya melakukan dakwah dengan metode ceramah seperti di Bekasi. Ia melakukan dakwah dengan metode perbandingan agama seperti di Bekasi karena tujuan utamanya adalah melakukan Islamisasi kepada non-muslim, khususnya Kristen, karena berhubungan dengan target dakwah kelompok neo-fundamentalis di masa lalu, seperti yang telah dijelaskan dalam pembahasan sebelumnya. Ia tidak akan memberikan alasan tentang strategi yang digunakan ketika berceramah untuk audiens Kristen di Bekasi, ia menjelaskan alasannya tersebut justru ketika ia berhadapan dengan audiens yang seluruhnya muslim di pesantren Darut Tauhid.

Penjelasan Zakir Naik tersebut disampaikan sebelum ia berceramah di Bekasi, sehingga audiens muslim telah mengetahui alasan Zakir Naik menggunakan strategi dakwah dengan memasukkan nilai-nilai tauhid ke dalam Bibel dan hal lainnya terkait strateginya sebelum ia berceramah di Bekasi. Ia berkata bahwa yang dilakukannya adalah jihad, seperti ceramahnya saat di Bekasi, dengan mengislamisasi non-muslim. Teks di Bandung dan di Bekasi di sini saling berhubungan sebagai subjek yang dapat menjelaskan sebab-akibat dari diproduksinya teks utama di Bekasi.

Produksi teks di Bekasi oleh Zakir Naik juga dipengaruhi oleh latar belakang pemikiran Zakir Naik sebelumnya. Sebelum kedatangan Zakir Naik di Bekasi, isi ceramah Zakir Naik untuk audiens non-muslim secara umum yang hendak diislamkan, dilakukan dengan cara mendakwahkan nilai tauhid dan aqidah ke dalam kitab non-muslim. Saat di Bekasi ia menyampaikannya dengan mengkomparasikan Quran dengan Bibel, karena mayoritas non-muslim yang hadir di acara tersebut adalah Kristen.

Dakwah dengan model tersebut dilakukannya, karena berkaitan dengan gerakan misionaris kelompok neo-fundamentalis. Dakwah seperti yang dilakukan Zakir Naik di masa kini, sama seperti gerakan kelompok tersebut di masa reformasi Islam di Timur Tengah dengan cara perbandingan agama. Strategi kelompok tersebut dalam berdakwah dengan menggunakan berbagai teknologi modern seperti menulis buku yang kemudian dicetak, mengunggah video ceramah, serta menyiarkan pembelaan Islam melalui televisi dan radio (Vahed, 2012), memiliki kesamaan dengan strategi Zakir Naik yang menyebarkan dakwah atau jihadnya melalui teknologi informasi dan komunikasi modern, yakni

Youtube. Cara yang dilakukan Zakir Naik lebih halus, namun dengan cakupan agama yang lebih luas, yakni tidak hanya di kalangan Kristen, tetapi Hindu dan Budha. Ia tidak hanya melakukan Islamisasi pada non-muslim di wilayahnya saja (India), tetapi untuk non-muslim di seluruh dunia, sehingga cakupan wilayah jihadnya di sini sangat luas. Sama seperti yang disebarkan kelompok neo-fundamentalis di masa lalu, melalui perwakilan setiap orang Islam yang berpengaruh di setiap negara yang bergabung dalam gerakan reformasi Islam pada saat itu.

### 5.2.2 Distribusi Teks

Isi atau pesan dakwah Zakir Naik, sebelum sampai pada audiens, diperantarai terlebih dulu oleh sistem yang berfungsi sebagai distributor teks, antara lain teknisi audio-visual, kameramen, alat penguat suara, dan translator sebagai penerjemah bahasa Inggris ke Indonesia. Agar pesan yang disampaikan dapat dimengerti oleh audiens. Di situ yang memiliki peranan besar sebagai distributor teks agar pesan dari Zakir Naik tersampaikan dengan jelas kepada audiens adalah sistem audio-visual, antara lain mencakup alat dan teknisnya pada acara tersebut. Posisi translator sebenarnya juga penting, namun keberadaannya dibatasi oleh Zakir Naik, dengan memberikan aturan bagi audiens yang bertanya diutamakan yang bisa atau mengerti bahasa Inggris. Sehingga sangat sedikit audiens yang bertanya menggunakan translator.

Sistem audio-visual memiliki peran penting dalam mengambil waktunya dalam berceramah, ia berkali-kali meminta teknisi audio untuk membenarkan sistem suara di stadion, dan hal itu membuang banyak waktu yang tersisa. Serta ia juga mengatur agar video ceramahnya diambil dengan gambar yang bagus tanpa



ada gangguan dari manapun. Dari hasil pengamatan peneliti, video ceramahnya di Bekasi memiliki gambar yang bagus, dan suasana yang ditampilkan juga bagus, sesuai dengan tema yang dibawa pada teks acara tersebut. Namun, teknisi audio di sini kurang profesional dalam mengatur tinggi-rendah suara, terkadang suara cenderung buram dan akhirnya ceramahnya tidak dapat tersampaikan dengan baik pada audiens. Apalagi audiens yang hadir di situ tidak semuanya memahami bahasa Inggris dengan baik. Hal itu terlihat ketika banyak audiens yang menanyakan kembali hal-hal yang sebelumnya telah disampaikan Zakir Naik pada sesi ceramahnya. Namun, dengan segera, ia menyampaikan kembali hal tersebut kepada audiens secara langsung hingga paham.

Posisi translator dalam beberapa sesi tanya jawab, hanya sebagai perantara yang tidak bisa lepas dari perintah Zakir Naik. Audiens yang diberi kesempatan untuk bertanya menggunakan translator hanyalah audiens yang tidak dapat berbahasa Inggris, sehingga Zakir Naik lebih mengutamakan yang dapat berbahasa Inggris. Dari 21 audiens yang diberi kesempatan untuk bertanya, hanya 4 audiens yang tidak dapat berbahasa Inggris dan memerlukan translator. Dari empat audiens yang menggunakan bantuan translator, dua di antaranya masuk Islam, laki-laki dan perempuan. Seorang perempuan yang berhasil masuk Islam sebelumnya telah mempelajari banyak hal tentang agama, lalu ia mendapatkan petunjuk tentang Islam, dan di situ ia bertanya hanya untuk memastikan, apakah benar semua orang dilahirkan dalam keadaan muslim? Tentu saja jawaban Zakir Naik adalah, ya.

Pada saat-saat tertentu translator menerjemahkan dengan sangat baik, karena pertanyaan audiens singkat, padat dan jelas. Namun, translator hanya

menerjemahkan bahasa Indonesia ke Inggris untuk disampaikan kepada Zakir Naik. Sedangkan, pada saat Zakir Naik menjelaskan jawabannya kepada audiens tersebut, translator tidak menerjemahkannya, dianggap ia telah paham bahasa Inggris. Dan ia selalu menjawab segala sesuatu yang ditanyakan Zakir Naik dengan jawaban seingkat, seperti *yes*, *no*, dan *I believe*. Ia mengatakan satu sampai tiga kata saja dalam bahasa Inggris ketika menjawab Zakir Naik. Dan seperti biasa Zakir Naik menyanyakan, apakah ia percaya pada satu tuhan? Dan jawabannya adalah ya. Kemudian apakah ia percaya bahwa jesus nabi, dan nabi Muhammad adalah utusan tuhan yang terakhir? Dan jawabannya adalah, ya. Sedikit peran translator di sini, ia berfungsi sebagai penyampai wacana dari audiens kepada Zakir Naik, dan ia berhasil menyampaikannya dengan baik. Tetapi kekuasaan Zakir Naik pada sesi ini tetap lebih besar dari translator, translator berada di bawah aturan Zakir Naik.

Laki-laki yang berhasil masuk Islam dengan bantuan translator juga mengalami hal yang sama, ia menjawab perkataan Zakir Naik hanya dengan sepatah dua patah. Namun, berkat translator ia diberi kesempatan untuk bertanya, dan terlebih karena ia sendiri berkata bahwa ia akan bersyahadat jika Zakir Naik bisa menjelaskan dengan baik yang menjadi keraguannya. Dan keraguannya adalah tentang ketuhanan yang ia tanyakan dalam Bibel. Sebelumnya, ia tidak diberikan kesempatan untuk bertanya karena ia menggunakan bahasa Indonesia. Hingga pada akhirnya ia berkata bahwa ia akan mengucapkan syahadat jika diberikan Zakir Naik dapat menjelaskan pertanyaannya dengan baik. Dengan bantuan translator dengan berkata, "*I would like to declare syahada,*" maka audiens Kristen tersebut langsung diberikan kesempatan untuk bertanya.

*Zakir Naik : Can we have the next question? From the, non muslim brother? Is there any non muslim brother would like to ask in English? (50.08)*

*Audiens : Saya ingin bertanya, saya seorang...*

*Zakir Naik : The other microphone, is there any non muslim would like to ask in English?*

*Audiens : Saya dari Kalimantan...*

*Zakir Naik : In the other microphone, is there any non muslim would like to ask in English?*

*Audiens : Saya akan bersyahadat jika menemukan jawaban dari dr. zakir naik. Ijinkan saya bertanya kepada anda. Saya hany abertanya beberapa kata doang.*

***Translator : allow me to ask some question, if..***

*Audiens : plis.....jia.wjhjdjdf*

***Translator : I would like to declare syahadat***

*Zakir Naik : Oke inshaAllah, most welcome brother.*

*Translator : Ya, silahkan.*

Teks tersebut memperlihatkan bahwa Zakir Naik memiliki kekuasaan penuh, dan translator di situ berupaya mengambilalih untuk memberikan kesempatan kepada audiens. Namun, translator di situ juga terlihat bahwa dia mempermudah wacana Zakir Naik agar ia dapat menjalankan aksi dakwahnya dengan baik, melakukan Islamisasi sesuai dengan misi dakwahnya. Karena audiens tersebut menawarkan dirinya untuk diislamkan, maka translator langsung menerjemahkannya ke dalam bahasa Inggris agar diketahui Zakir Naik. Kemudian secara langsung audiens tersebut diberinya kesempatan untuk bertanya, dan akhirnya ia berhasil diislamkan, sehingga misi Zakir Naik yang dibantu oleh translator telah berhasil.

Translator di situ hanya menerjemahkan apa yang dikatakan audiens kepada Zakir Naik. Namun, translator tidak menerjemahkan yang dijelaskan Zakir Naik kepada audiens, ia dianggap sudah memahami bahasa Inggris yang disampaikan

oleh Zakir Naik. Dan setelah Zakir Naik menjelaskan jawabannya kepada audiens, seperti biasa ia menanyakan tentang keyakinan audiens tentang tuhan secara langsung, jika sudah tidak ada sanggahan audiens, dan menggiringnya untuk bersyahadat, dan pada saat itu translator tidak berbicara apapun.

Translator selalu membantu Zakir Naik untuk mempermudah misi dakwahnya untuk menyebarkan Islam, dengan membantunya menerjemahkan bahasa Indonesia audiens ke dalam bahasa Inggris agar lebih mudah dipahaminya. Apabila translator menerjemahkan apa yang dikatakan Zakir Naik kepada audiens, tanpa menerjemahkan perkataan audiens kepada Zakir Naik dengan cepat, maka translator dimarahi. Jika, translator membuat sedikit kesalahan, ia juga dimarahi, maka translator di sini sering dimarahi. Begitupun dengan yang terjadi pada audiens Kristen yang tetap bertahan dengan keyakinannya, salah satu audiens Kristen laki-laki yang berdebat dengan Zakir Naik.

*Audiens : Hidup di dalam perut ikan*

*Translator : Llive, live*

*Zakir Naik : And why you, why you don't open your mouth brother?*

*Translator : yes, live*

*Zakir Naik : If you cannot, give the microphone to him. Whenever you open this mouth you replay him hah? Why don't wait me to stop?*

*Translator : yes,*

Posisi translator di situ memperlihatkan bahwa ia berada di bawah aturan Zakir Naik. Ia tidak memiliki kesempatan untuk mengambilalih wacana yang sampai padanya. Ia menerjemahkan perkataan audiens sesuai dengan perintah Zakir Naik, dan ia diam ketika Zakir Naik tidak menyuruhnya untuk menerjemahkan, semua atas dasar perintah Zakir Naik. Kecuali apabila ada seseorang yang ingin bertanya dengan bahasa Indonesia dan pertanyaan tersebut

menguntungkan Zakir Naik untuk melakukan Islamisasi seperti yang telah dijelaskan sebelumnya.

Selama satu set acaranya ia lima kali mengingatkan teknisi suara pada saat satu sesi terganggu karena pengeras suara. Mereka diminta untuk memperbaiki pengeras suara, ia terkadang menginginkan suaranya untuk dinaikkan. Terkadang menginginkan suaranya dijernihkan, karena ia menyebutkan bahwa acara tersebut akan ditonton oleh umat sedunia melalui satelit dan ditayangkan di peace-tv. Ia sadar bahwa gambar dan suara yang jernih berguna untuk menyampaikan pesan-pesan dan wacana yang dibawanya dengan baik, dan dapat dikonsumsi oleh umat sedunia tanpa penghalang. Jika suara dan gambar tidak bagus, itu dianggap sebagai penghalangnya untuk menyampaikan pesan, suaranya harus didengar secara langsung, dengan baik dan jernih oleh audiens, baik di dunia nyata maupun dunia maya. Dan speaker, yang selalu dikeluhkan oleh Zakir Naik, berguna untuk menyampaikan wacana dalam pesannya secara langsung kepada audiens di acara tersebut. Hal itu penting untuk mempermudah meyakinkan mereka dengan Islam, sehingga nantinya Zakir Naik bisa dengan mudah, tanpa harus mengulang, bertanya tentang keyakinan tuhan dan segera menggiringnya untuk bersyahadat.

Audio teknisi sebagai bagian dari distributor teks juga memiliki peran yang penting. Namun, yang dilakukan teknisi suara tidak seperti translator yang selalu patuh dengan cepat pada Zakir Naik, dan merespon hal-hal yang menguntungkan Zakir Naik. Audio teknisi sedikit membiarkan kesalahan-kesalahan kecil yang terjadi pada sistem suaranya, itu terlihat ketika Zakir Naik memanggil mereka dengan waktu yang lama. Serta, seringnya terjadi kesalahan teknis suara, membuktikan bahwa teknisi tersebut sedikit malas untuk memedulikan sedikit



kesalahan teknis suara, yang dianggap sebagai hal yang kecil mereka. Namun, menjadi hal yang sangat penting bagi Zakir Naik karena alat utamanya untuk berjihad, dan jika suaranya jelek dan tidak dapat didengar audiens, maka misi dakwahnya tidak sepenuhnya berhasil. Sementara translator tidak memiliki kuasa penuh, dan selalu berada di bawah aturan Zakir Naik, sehingga di sini posisi teknisi gambar dan suara lebih tinggi dari translator untuk menjalankan kuasa, namun tidak lebih tinggi dari Zakir Naik.

### 5.2.3 Hegemoni dan Konsumsi Teks oleh Audiens

Konsep terpenting dalam analisis praktis diskursif selanjutnya adalah hegemoni. Hegemoni menurut (Fairclough, 2006: 92) di sini seperti sebuah kepemimpinan yang mendominasi secara keseluruhan di bidang ekonomi, politik dan ideologi dari suatu masyarakat. Hegemoni tidak hanya bekerja sebagai suatu dominasi atas satu kelompok tertentu saja. Tetapi, merupakan jalinan struktur yang beraliansi membentuk satu kesatuan yang mengarahkan pada satu wacana, seperti yang disebutkan Gramsci (1971). Berbagai struktur dalam masyarakat berintegrasi melalui cara yang ideologis, kemudian mengambil alih sebuah titik keseimbangan yang tidak stabil dalam suatu ranah untuk memenangkan sebuah wacana tunggal, atau mempertahankan wacana yang sudah berlangsung dari aliansi dominan (Fairclough, 1996).

Hegemoni di sini sangat terkait dengan konsep yang dibahas pada subbab selanjutnya, yakni ideologi. Ideologi tidak dapat tersebar secara efektif hingga mampu mengubah keyakinan non-muslim tanpa adanya hegemoni. Begitupun sebaliknya, hegemoni pasti menyebarkan suatu hal yang di dalamnya mengandung sebuah ideologi. Pada subbab kali ini, membahas mengenai

pengaruh dari hegemoni wacana Islam neo-fundamentalis yang dibawa Zakir Naik di dalam ceramahnya. Sebelum itu, pemetaan pada subjek-subjek yang terlibat dalam menyebarkan wacana, atau hegemoni wacana neo-fundamentalis sedikit dibahas pada subbab ini.

Beberapa kelompok muslim di sini sebagai orang-orang yang mendukung kedamaian di jalan Islam, dengan memunculkan nilai-nilai Islam ke permukaan sesuai dengan yang mereka anut, untuk disebarkan secara menyeluruh. Tujuannya untuk mencapai kedamaian dalam Islam, Islam yang damai dan bersatu, dengan membawa aktor utama untuk melakukan sedikit perubahan, yakni Zakir Naik. Ajaran aktor tersebut sebenarnya membawa nilai-nilai tentang neo-fundamentalisme Islam.

Struktur yang terkait dalam praktik diskursif di sini berkaitan dengan institusi-institusi sosial masyarakat. Mereka turut menstrukturkan ideologi dan wacana Islam neo-fundamentalis, dan turut mengambil peran dalam memproduksi wacana secara eksternal pada peristiwa besar saat itu. Institusi-institusi sosial yang hadir pada saat kedatangan Zakir Naik, antara lain adalah, institusi keagamaan, pendidikan, masyarakat dan media. Institusi keagamaan yakni, MUI. Institusi pendidikan antara lain universitas negeri seperti UPI, di Bandung dan Unhas di Makassar. Kemudian universitas-universitas dengan latar belakang pendidikan Islam seperti UMY di Yogyakarta, dan Unida di Gontor, Ponorogo. Kelompok atau organisasi masyarakat yang ditunjuk antara lain, muallaf center Indonesia yang merupakan panitia utama penyelenggara Zakir Naik Visit Indonesia, dan Sahabat Dakwah Internasional (SDI). Kemudian dipecah lagi menjadi beberapa panitia dari kota atau instansi masing-masing yang mendapatkan kesempatan atas kunjungan Zakir Naik. Seperti Forum Umat Islam

Bersatu (FIUB) di Sulawesi Selatan. Kedatangannya juga melibatkan dukungan dari wakil presiden dan berbagai kelompok masyarakat, seperti pemerintah kota, antara lain walikota Bekasi dan Makassar.

Kekuatan yang paling besar untuk menyebarkan wacana ke seluruh lapisan masyarakat khususnya tentang kedatangan Zakir Naik dan Islam yang dibawanya adalah media. Di sini media yang terlibat adalah media massa dan media sosial. Media massa nasional menyebarkan berbagai pemberitaan tentang Zakir Naik di samping ramainya pemberitaan surah al-Maidah dan peristiwa Ahok. Di berbagai media massa, khususnya televisi dan media massa online, tvone, rcti, liputan6, transtv. Media massa ternama dalam pertelevisian Indonesia seluruhnya mengabarkan tentang kedatangan Zakir Naik, juga kedatangan Raja Salman pada saat itu. Mereka juga menyebarkan tentang siapa Zakir Naik, dan alasan terkait kunjungannya di Indonesia. Sementara media massa online secara besar-besaran juga memberitakan hal yang sama, baik media massa online nasional maupun media massa Islam nasional. Tidak hanya itu, media sosial juga berperan penting menyebarkan berita tersebut melalui beberapa tokoh agama, seperti Arifin Ilham yang mengunggah foto mereka bersama Zakir Naik.

Beberapa media menyebutnya sebagai ulama dari India, beberapa media lagi menyebutnya sebagai seorang cendekiawan muslim, dan sebagian lagi sebagai dai internasional. Tidak ada yang menyebarkan berita tentang kecurigaan yang mengarah pada kedatangan Zakir Naik. Semua pemberitaan membingkai Zakir Naik dalam citra yang positif, meski menyebutkan bahwa dia tidak diterima di India, namun secara positif berita itu memberi dukungan kepada Zakir Naik. Serangan media pada saat itu mampu menghegemoni khalayak, bahkan beberapa orang yang tidak mengenal Zakir Naik, kemudian mengenalnya dan mengetahui

infonya berkat pemberitaan itu. Kemudian mereka mencari tau tentang siapa Zakir Naik, dan beberapa mengonsumsi Youtube-nya karena pemberitaan itu (Yulianto, 2017). Banyak juga khalayak non-muslim yang memiliki keraguan tentang agamanya, kemudian mengaku yakin terhadap Islam setelah mengetahui Zakir Naik melalui pemberitaan secara massal, yang mengarahkannya untuk menonton video Zakir Naik di Youtube.

Media berfungsi menggiring wacana dan ideologi tentang Islam terutama yang dibawa oleh Zakir Naik. Secara keseluruhan, media yang memberitakan Zakir Naik secara positif membingkai Islam sebagai agama kedamaian, itu terdapat di hampir seluruh media, seperti *sindonews*, *okezoe.com*, *suaramuhammadiyah.id* dan masih banyak lagi. Tema kedamaian, atau Islam sebagai agama yang damai menjadi *order of discourse* yang dibawa oleh media untuk membungkus wacana neo-fundamentalisme Islam yang ada di baliknya. Artinya media di sini juga berperan sebagai sebuah alat untuk melakukan hegemoni ideologi Islam sebagai agama yang damai kepada masyarakat. Hal tersebut membuat rasa keingintahuan masyarakat semakin meningkat terhadap Islam dan Zakir Naik, khususnya non-muslim. Beberapa tokoh pemerintah bahkan mengaku tidak mengenal Zakir Naik, namun dengan adanya kunjungannya yang diberitakan secara meriah, membuat tokoh pemerintah tersebut mengenal Zakir Naik. Di sini media juga berperan untuk menghegemoni citra Zakir Naik.

Media memang memiliki peranan yang besar dalam menghegemoni massa, dan menarik rasa keingintahuannya kepada Islam. Media menjadi alat yang sangat efektif untuk menguasai berbagai lapisan masyarakat secara keseluruhan. Media sosial yang berhasil dengan sukses memperkenalkan Zakir Naik dan masyarakat luas adalah Youtube. Pada bagian subbab ini, juga dijelaskan tentang pengaruh

wacana neo-fundamentalis Zakir Naik yang disebarakan melalui Youtube pada audiens yang menonton videonya saat di Bekasi.

Pada acara ceramahnya di Bekasi, Zakir Naik telah mensyahadatkan non-muslim, khususnya Kristen berjumlah 22 orang. 12 di antaranya diislamkan tanpa diskusi, secara berjamaah. Dan 10 orang lainnya seperti yang telah dijelaskan di atas. Dalam hal ini, dapat dilihat bahwa misinya adalah menyebarkan keyakinan tentang monoteisme, dengan melakukan serangan terhadap keyakinan politeisme non-muslim. Monoteisme yang dibawa Zakir Naik dilakukan dengan cara menerapkan dasar-dasar tauhid, yang utama yakni syahadat. Ia lebih mengutamakan hal-hal terkait keyakinan tentang tuhan di dalam teks itu.

Tauhid tersebut merupakan bagian penting bagi terbentuknya dasar-dasar agama Islam yang sesuai dengan Quran dan Sunna. Yang selalu diulang berkali-kali di dalam teksnya, “Quran dan Sunna”. “Allah dan Muhammad”. Pemasukan nilai-nilai tauhid Islam ke dalam Kristen dengan cara, membandingkan rukun Islam dengan ajaran-ajaran pada Bibel. Rukun Islam yang paling banyak dibahas adalah, tentang keyakinan terhadap tuhan, yang menjadi suatu hal yang sangat dasar untuk menanamkan pemikiran-pemikiran Islam kepada non-muslim. Karena mereka akan dibentuk sebagai muslim yang mengenal Islam secara mendasar dan murni, maka penjelasan pertama yang perlu disampaikan berulang kali adalah tentang tauhid. Tauhid dipercaya sebagai dasar pemurnian segala perilaku umat, dan menjadi dasar-dasar bagi Allah untuk menjadikan seorang muslim lebih baik.

*“...tauhid is the most important in the root of Islam...(Zakir Naik, 2017 in Bandung)”*



Tauhid merupakan hal yang sangat penting dari dasar-dasar Islam. Jika tauhid itu dinodai kemurniannya dengan syirik, maka Allah tidak akan memafkannya. Pengertian tentang tauhid tersebut disampaikan dalam konteks nilai dan aturan melalui Bibel dan Quran, seperti larangan untuk tidak syirik menyekutukan tuhan. Dengan maksud, bahwa orang-orang Kristen dilarang meyakini politeisme, atau keyakinan terhadap banyak tuhan. Kalimat tersebut disampaikan berulang kali dengan tujuan mengubah keyakinan politeisme Kristen menjadi monoteis. Itu adalah nilai tauhid yang pertama dari rukun iman,

*“The biggest sin in Islam is shirk, associating partner with Allah SWT, joining God with Allah SWT...”(Naik, 2017 ))*

Berikut perbandingannya dengan Bibel,

*The same message repeated in the book of Deutoronomy chap num 5/7-9 The almighty God says, thou shalt have, none of the God besides me, Thou shalt not make unto thee any image, any graven image, of anything of any lightness, And the heaven above, in the earth beneath, In the water under the earth. ”(Naik, 2017 ))*

Pernyataan tauhid yang disampaikan kepada muslim berbeda dengan yang disampaikan kepada non-muslim. Pernyataan Zakir Naik secara khusus pada muslim tersebut seperti yang disampaikan di pesantren Darut Tauhid. Ia menyebutkan kata tauhid dengan jelas. Karena audiens di situ semuanya adalah muslim berlatarbelakang pesantren, sehingga mengerti tentang tauhid tanpa harus dijelaskan satu per-satu dari rukun iman yang harus dijalankan sebagai dasar mencapai tauhid yang murni. Berbeda seperti dengan penjelasan tentang tauhid yang disampaikan pada non-muslim, yang harus dilakukan secara bertahap, dilakukan melalui pengenalan hal yang paling dasar, yakni tentang keyakinan.

*“The first pillar is tauhid and the only way Allah says in the quran that one muslim can be better with tauhid.....(Zakir Naik, 2017 in Bandung)”*

Dasar-dasar tauhid yang menyangkut keyakinan tentang tuhan setidaknya harus mempengaruhi keyakinan umat Kristen dan mengubahnya. Karena, apabila nilai dasar tauhid tersebut sudah mempengaruhi non-muslim, dengan begitu mereka dapat dengan mudah untuk diislamkan. Jika semua sudah Islam, maka akan terwujud umat Islam yang bersatu dan damai. Misinya untuk memerangi politeisme telah berhasil, karena ia berhasil mengislamkan 22 orang di Bekasi.

Wacana di sini terjadi ketika Zakir Naik berhasil menguasai, dan menekan posisi orang-orang Kristen di Bekasi, terlihat pada saat mereka diberi kesempatan untuk bertanya. Karena pada saat itulah Zakir Naik berkesempatan melakukan penyebaran wacana secara langsung kepada para audiens non-muslim. Dengan menyebarkan wacana Islam yang damai, suci, dan dekat dengan surga. Sedangkan, jika menyembah selain satu tuhan, maksudnya adalah Kristen, adalah orang yang salah. Hal itu diperlihatkan ketika ia banyak mengutip ayat-ayat Bibel, dengan pernyataan bahwa tuhan adalah satu. Hal itu berulang kali ia sampaikan kepada audiens. Tanpa menyebutkan sedikit pun kejelekan Islam, atau sebutan yang buruk kepada Kristen. Meskipun di dalam sesi ceramah dan tanya-jawab ia sedikit membahas tentang Kristen dengan sudut pandang negatif. Namun, ia memang sengaja membuat teks tersebut secara halus untuk Kristen, sehingga mereka memiliki pikiran positif tentang Islam, sehingga dengan mudah diislamkan.

Cara Zakir Naik menawarkan Islam adalah dengan memberi pengakuan bahwa muslim lebih Kristen karena mengikuti nilai-nilai Jesus, yang disamakannya dengan tauhid dalam Islam. Dengan begitu, orang-orang Kristen yang menerima Islam tidak perlu khawatir ketika ia meninggalkan kekristenannya, karena ia sudah seperti Kristen yang lebih taat kepada Jesus. Dari

situ, non-muslim seolah-olah tidak diberi celah untuk membela agamanya sendiri. Karena semua pernyataan mengarah pada kebenaran tentang Islam, bukan kebenaran tentang Kristen. Posisi non-muslim di situ sebenarnya benar-benar dihipit oleh banyaknya pemikiran dan argumen, suasana, simbol, dan segala tentang Islam. Mereka memiliki sedikit kesempatan dan ruang untuk memilih tidak masuk Islam, karena ruang yang disediakan sebenarnya hanya Islam.

*“Any non muslim would like to asking in English? Give them the first chance, if there are any non muslim would like to ask in English. Give them the first chance, then will take the question from the non muslim who want to asking by Bahasa....”(Naik, 2017 )*

Konsumsi teks yang diproduksi oleh Zakir Naik khusus ditujukan untuk non-muslim, sehingga mereka memiliki hak untuk bertanya dan berdiskusi tentang teks yang telah dikonsumsi. Namun, mereka dipilah lagi ketika Zakir Naik melihat translator sebagai penghalang bahwa pesan di dalam teks-teks tersebut akan terganggu dan berlangsung lama jika harus diterjemahkan terlebih dulu dengan translator. Maka, ia memperbarui aturannya, dengan memilih non-muslim yang bisa berbahasa Inggris untuk diberinya kesempatan berdiskusi dari teks yang telah dikonsumsi, begitulah caranya untuk menguasai acara dan teks yang diproduksinya.

#### **5.2.3.1 Audiens Kristen yang Tidak Menerima Islam**

Teks yang ditujukan kepada non-muslim, khususnya Kristen dalam ceramah ini kebanyakan tidak sampai dengan baik, karena terkendala oleh penyampaian dengan bahasa yang berbeda. Hal itu ditunjukkan ketika banyak dari audiens yang bertanya, menanyakan kembali tentang hal yang sebenarnya telah disampaikan Zakir Naik pada saat ceramah. Dan audiens tersebut bertanya menyangkut keyakinan tentang tuhan. Dalam hal ini teks ceramah Zakir Naik sebenarnya

dibuat dengan baik dengan melihat hal-hal yang dipertanyakan oleh kebanyakan audiens. Dari ribuan audiens yang hadir di stadion Patriot Bekasi, hanya 21 audiens yang dapat bertanya, 18 audiens beragama Kristen, 1 audiens beragama Budha, 1 audiens mengaku ateis, 1 audiens perempuan muslim.

Lima di antaranya menanyakan hal-hal terkait ketuhanan, yang telah disampaikan oleh Zakir Naik, dan keempat orang tersebut tidak dapat diislamkan oleh Zakir Naik. Ketiga audiens belum yakin tentang tuhan yang tunggal, dan masih meyakini bahwa Jesus adalah tuhan, dengan menanyakan kepastian dari ayat-ayat Bibel kepada Zakir Naik, di sini semuanya tidak mempercayai Quran. Satu lagi yang belum meyakini tentang keislaman, karena ia melihat berbagai peristiwa kejahatan yang banyak dilakukan oleh orang Islam.

Apabila audiens tersebut benar-benar tidak dapat diyakinkan, maka Zakir Naik meninggalkan mereka, dengan memotong perkataan mereka dan menawarkan audiens baru untuk bertanya. Namun, jika audiens tersebut seolah mencoba untuk berdebat dengan mengungkapkan banyak sekali pernyataan, dan tidak menuruti aturan yang ditetapkan Zakir Naik, dua atau tiga kalimat pertanyaan. Maka ia memarahinya dan mengatakan, “*you are wasting the time,*” dan apabila audiens tetap tidak mematuhi aturannya, ia semakin marah dan mengatakan, “*Brother, brother! I think you want to give a speech.*”

Zakir Naik kemudian memotong perkataan audiens dan menceramahnya dengan panjang lebar,

*Audiens : Isa lahir...*

*Zakir Naik : Brother, wait, wait ! I think you want to give speech. Your question should be short, two or three sentences, you are giving such a loooooong speech. I think you are speaker. I am a da'ee, I have made many Christian misionaris. I have made many pastors. I have made*

*many fathers. Please, brother ask the question brief. Two or three sentences. Not more, though you are speaking bahasa, if you speak for more than two or three sentences. Do you understand, yes, or no? do you understand, me? Don't, your question should be two or three sentences. Brother what's your name? what is your name? (Naik, 2017))*

Percakapan tersebut memperlihatkan bahwa audiens memiliki sedikit kesempatan untuk berpendapat, dengan cara mengatur sedikit waktu bertanya yang diberikan untuk audiens. Agar wacana dan misi dakwah tersebut tersampaikan dengan baik, maka ia harus memenangkan waktu yang ada di acaranya. Ia juga menekan pendapat lawan bicara dengan cara berceramah panjang-lebar agar lawan tidak memiliki waktu, dan kehilangan topik untuk dibicarakan lagi. Dan menekan kepercayaan diri lawan bicara untuk berpendapat dengan cara menunjukkan kehebatan dirinya, serta berbagai pengalamannya dalam memenangkan perdebatan. Dengan begitu, ia dapat menguatkan pendapatnya dan membuat lawan tidak dapat berbicara lagi. Bahkan, apabila terdapat audiens yang memiliki pendapat yang berbeda, maka ia akan berkata seperti berikut,

*Audiens : Perumpaan yang diberikan Yesus bukan seperti itu.*

*Translator : the example has given by Jesus is not like that*

*Audiens : Pemahaman ZN dengan saya berbeda.*

*Translator : the example has given by Jesus is not like that, he said*

*Zakir Naik : I am quoting to you gospel of Luke make me understand, what does the sign of Jonah, you make me understand, if you know the bible better than me, make me understand! What is the sign of Jonah, tell me! Tell me! Educate me!*

*Audiens : Saya bukan mengatakan lebih paham,...*

*Translator : I don't say, that I, I, I've understanding better than you*

*Audiens : tapi pemahaman kita berbeda.*

*Translator : I don't think that a, understanding better than you*

*Zakir Naik : If you don't have understanding better than me, then follow me! So according to the bible Jesus Christ PBUH fulfill the sign*



*of Jonah. He was put on the cross, but he did not die in the cross, same thing at the quran says, "...they killed him not, neither they crucified him. It was only make two appear so, appear so. Oke, do you believe jesus Christ wasn't crucified? According to the bible forget the quran. Do you believe jesus Christ PBU die was not crucified? Do you believe? If you don't believe, I'm talking to you! ."(Naik, 2017 ))*

Pada sesi tanya-jawab audiens dengan Zakir Naik tersebut memperlihatkan bahwa sebenarnya Zakir Naik bukannya melakukan ceramah, tetapi perdebatan, untuk membuat arah teks menjadi searah dengan menekan audiens untuk tidak berpendapat terlalu banyak. Zakir Naik berupaya menekan kepercayaan diri lawan dengan mengatakan, *"make me understand, what does the sign of Jonah, you make me understand, if you know the bible better than me,.* Dengan begitu lawan bicara akan merendah, apalagi jika ia mengetahui latar belakang kepopuleran Zakir Naik. Tetapi audiens berusaha mempertahankan agar posisi mereka seimbang dengan berkata, bahwa pendapat mereka berbeda.

Pihak yang menjadi perantara audiens dan Zakir Naik tersebut adalah translator, pada posisi itu peran translator menjadi sangat penting. Ketika translator mengucapkan terjemahan dengan lambat, dan pada saat itu sampai pada Zakir Naik. Maka menyebabkan kesalahan dalam pemahaman makna atau maksud dari audiens kepada Zakir Naik. Hal tersebut merugikan salah satu pihak, pihak yang dirugikan adalah audiens. Karena maksud audiens bukan seperti yang disampaikan oleh translator, dan kemudian dipahami secara berbeda dari ungkapan awal yang dimaksudkan oleh audiens.

Kejadian tersebut membuat perdebatan menjadi semakin lama. Dengan menambahkan ungkapan-ungkapan lain dari sumber-sumber yang dapat meyakinkan lawan bicara, untuk menekan kepercayaan diri lawan. Selanjutnya kalimat yang diucapkan Zakir Naik seperti yang telah digarisbawahi di atas,

merupakan kalimat yang berusaha meyakinkan lawan, yang memberikan sedikit waktu bagi lawan untuk berbicara. Ia secara tegas dengan nada suara keras, sedikit membentak, menekankan kalimat *if you don't believe, I'm talking to you!*. Kalimat tersebut berarti, “aku sedang memberitahumu,” di situ menunjukkan ketidakpeduliannya terhadap pendapat dari lawan bicara bahwa meskipun ia percaya atau tidak dengan apa yang dikatakannya, ia tetap memberitahunya. Itu berarti ia sangat percaya diri bahwa apa yang dia katakan adalah benar, ia merasa pengetahuannya melebihi audiens tersebut. Ia berdebat dengan nada suara keras, tegas dan dalam tempo yang cukup cepat untuk menyanggah berbagai pernyataan audiens yang negatif terhadap Islam, jika audiensnya tersebut masih bersikeras menginginkan untuk berdebat lebih lanjut, maka Zakir Naik memotong pembicaraannya dan mengalihkan kesempatan berbicara kepada audiens lain. Hal itu berarti, ia sedang menunjukkan ekspresi tidak senang, karena audiens yang hanya ingin berdebat dalam waktu lama, hanya membuang waktunya saja untuk mengislamkan lebih banyak non-muslim. Audiens dengan kriteria seperti tersebut hanya menjadi penghambat bagi Zakir Naik untuk menjalankan aksi jihadnya.

Audiens yang tidak bisa menerima Islam selanjutnya adalah seorang Kristen yang telah melakukan berbagai pembacaan terhadap Quran dan Bibel serta menonton banyak video ceramah Zakir Naik, ia melakukan pembacaan kritis tentang tuhan dalam Islam yang dituliskan di dalam Quran dengan penggunaan kata ganti laki-laki dalam bahasa Arab.

*“Audiens : ee these some many words of ‘huwa’ which means male gender, if allah is a unique name, why quran always describe as a male gender? Thank you.”(....., 2017))*

Pertanyaan tersebut kemudian dijawab oleh Zakir Naik dengan penjelasan yang panjang, hingga pada akhirnya ia menanyakan tentang keyakinan audiens

tentang tuhan. Karena jika dilihat dari pertanyaan tersebut ia memiliki keingintahuan yang tinggi untuk mengetahui kebenaran jenis kelamin tuhan di dalam Islam. Karena di dalam Kristen ia mengenal trinitas, yang menganggap bahwa Alla atau Bapa yang sebutannya sama dengan tuhan di dalam Islam sebagai laki-laki. Dan ia sebenarnya masih memiliki keyakinan bahwa tuhannya memang laki-laki, ketika ia mencari kebenaran tentang penyebutan kata ganti laki-laki untuk tuhan di dalam Islam melalui Quran.

Penjelasan Zakir Naik kurang memberikan keyakinan terhadap pertanyaan audiens tersebut. Zakir Naik memberikan penjelasan tentang penggunaan kosakata dalam bahasa Arab, sehingga lebih dipilih untuk menggunakan kata ganti laki-laki dalam bahasa Arab untuk penyebutan Tuhan. Hal tersebut kurang meyakinkan karena, audiens beranggapan bahwa di situ terdapat bias gender, mengapa laki-laki lebih dipilih daripada perempuan? Sehingga ia tetap teguh dengan keyakinan awalnya, yang memang dengan jelas menyebutkan identitas kelamin tuhannya. Kemudian, ia juga memberikan alasan bahwa ia meyakini tentang adanya kekuatan supranatural dengan menyebutkan nama Jesus, sehingga dalam hal ini ia benar-benar tidak bisa untuk diislamkan.

*Audiens : Yes, yes, I still believe he's god because in the exorcism, I just put my hand cast out the evil spirit on the person with the name of jesus. The evil spirit out from this person, the exorcism, I believe.*

Penjelasan tersebut memperlihatkan bahwa wacana yang digunakan Zakir Naik tidak kuat untuk menyerang keyakinan audiens dengan pemikiran logis dan mendasarkan keyakinan pada pengalaman nyata seperti itu. Ia tidak mampu menembus logika pemikiran audiens semacam itu, dengan penjelasan Quran, Hadits, bahkan Injil yang dijelaskannya secara harfiah dan umum. Wacananya

dapat menembus orang-orang dengan penuh keraguan, dalam konteks ceramahnya di Bekasi.

Audiens lainnya yang tidak berhasil diislamkan saat acara tersebut, sebagian besar karena keyakinannya terhadap Jesus. Dalam hal ini, ia gagal melakukan misi dakwah dengan membawa wacana Islam yang damai pada non-muslim, khususnya Kristen. Karena ia gagal menyerang keyakinan mereka bahwa Jesus bukanlah tuhan. Namun, sebagian karena mengaku tidak mengenal Nabi Muhammad, sehingga ia tidak memiliki kesempatan untuk memenuhi rangkaian kalimat kedua dari kalimat syahadat yang bunyinya "...Muhammad adalah utusan Allah".

Kegagalan Zakir Naik dalam menyampaikan wacana tentang Islam yang sesuai dengan tauhid dan aqidah karena beberapa kriteria audiens yang bertanya tidak memenuhi syarat-syarat audiens yang disebutkan Zakir Naik, seperti dalam melakukan percakapan berbahasa Inggris. Audiens Zakir Naik, khususnya yang bertanya harus mengerti bahasa Inggris, agar tidak terkendala oleh translator. Dengan begitu wacana yang disampaikan dapat langsung diterima dan dimengerti secara langsung oleh audiens. Kemudian, alasan Zakir Naik dengan menggunakan hal-hal berkaitan dengan keyakinan tuhan dan Jesus di dalam Bibel tidak cukup melawan beberapa audiens yang memiliki pemikiran rasional. Artinya, audiens Zakir Naik merupakan orang-orang non-muslim yang berada di masa modern, yang dapat berpikiran secara rasional dan kritis dalam mengkaji kitab-kitab. Dari situ terlihat bahwa Zakir Naik mengedepankan hal-hal bersifat modern, dengan tingkat pengetahuan atau kemampuan yang dapat disejajarkan secara internasional, khususnya kemampuan dalam berbahasa Inggris. Hal tersebut sesuai dengan prinsip neo-fundamentalisme Islam dewasa ini, mengedepankan IPTEK modern,

dan agama rasional. Sejalan dengan strategi dakwahnya melalui Youtube, yang dapat menjaring audiens dari generasi modern, yang aktif di dunia maya.

### 5.2.3.2 Audiens Kristen yang Berhasil Diislamkan

Sebagian besar audiens Kristen yang disyahadatkan di tempat secara langsung oleh Zakir Naik, sebelumnya telah memiliki pengetahuan tentang Islam. Banyak dari mereka yang mengaku mendapatkan pencerahan setelah menonton video Zakir Naik, kemudian ingin berdiskusi langsung dan pada akhirnya keyakinannya dapat berubah, dan mereka disyahadatkan. Video-video dakwah Zakir Naik dapat dikonsumsi secara global dan original dari Zakir Naik melalui channel Peace TV. Karena channel Peace TV secara langsung berada di bawah naungan Zakir Naik, bahkan banyak dari video ceramahnya di situ, diupload oleh dirinya sendiri. Video dakwah yang disebarkan dalam *channel* tersebut juga membahas mengenai topik yang sama di setiap ceramahnya di dunia, seperti tema tentang *Misconception about Islam* (Naik, 2015), (seperti yang ditunjukkan pada lampiran 1.5) yang disampaikan dalam ceramahnya di Dubai, ceramah tersebut memiliki kemiripan dengan tema yang dibawa pada saat ceramah di UMY, Yogyakarta yang berjudul, *Misconception of Islam*. Ceramahnya di Dubai tersebut dilakukan pada tahun 2015, 2 tahun sebelum berceramah di Indonesia, 2017 (Mustofa, 2017). Begitupun dengan tema lain seperti, *Quran and Modern Science-Compatible or Incompatible*, yang dilakukan di Madrasa-e-Azam Hr. Sec. School, Chennai, India pada tahun 2014 (Naik, 2014) (seperti yang ditunjukkan pada lampiran 1.4) Tema tersebut sama dengan yang dibawakan pada ceramahnya di UNHAS, Makassar, pada tahun 2017. Tema *Similarity between Islam and Christianity* di Bekasi juga pernah dibawakan dalam ceramahnya di Dubai (seperti pada lampiran 1.1) dan di India, kemudian disebarkan di Peace TV, namun di India, perbandingan agama



yang disampaikan adalah Islam dengan Hindu, karena mayoritas penduduknya adalah Hindu (seperti pada lampiran 1.6). Isi ceramahnya pun sama, yakni membahas tentang tauhid, perbandingan antar-agama berbeda, perbandingan agama dan sains, rasionalitas agama, sisi ketuhanan Jesus dan kenabian Muhammad.

Kesamaan topik yang dibawakan dalam ceramahnya di setiap negara tersebut dapat membuat audiens yang mengkonsumsi videonya dapat berpikir atau merenung tentang keyakinan atas ideologi yang dimilikinya. Jika video tersebut terus menerus, atau secara berkala dikonsumsi, maka dapat dipastikan banyak audiens yang terpengaruh oleh dakwah Zakir Naik. Terbukti pada saat ceramah di Bekasi, audiens yang berdebat untuk memastikan ideologinya sendiri yang berlawanan dengan Zakir Naik menanyakan tentang hal-hal yang telah disampaikan Zakir Naik, namun hal itu masih menjadi ganjalan dalam pemikiran mereka. Namun, pernyataan Zakir Naik yang dapat meyakinkan audiens non-muslim, dan berhasil mengubah keyakinan dan ideologinya, membuat audiens tersebut ingin memeluk Islam, seperti pernyataan-pernyataan audiens yang dianalisis dalam paragraf-paragraf selanjutnya di bawah ini.

Kebanyakan dari audiens yang telah diislamkan mengaku memiliki pengetahuan tentang Nabi Muhammad sangat sedikit. Namun, yang terpenting untuk memenuhi kriteria Zakir Naik adalah ‘percaya’. Meskipun mereka tidak terlalu paham, yang penting mereka percaya bahwa Muhammad adalah nabi sehingga mereka pun bisa masuk Islam.

*“Ya, thanks for the opportunity, let me introducing myself. My name is Adi, my profession is doctor. I am a Roman Catholic. I have been Catholic for ten years, but aa when I was catholic, there is a many question, eee, the point of my question is. Ee, is about. Is that Jesus is a*

*true a God or just a messenger of Allah. Ee. but, after I saw your video ee many time ee one by one my question is answered. ” .”(Adi, 2017 ))*

Audiens pada kutipan di atas, merupakan salah satu audiens yang lebih dulu mengkonsumsi teks ceramah Zakir Naik melalui Youtube, di *channel Peace-tv*. Sebelumnya ia memiliki keraguan dengan tuhan nya sendiri, “*Is that Jesus is a true a God or just a messenger of Allah.*” Keraguannya tersebut telah terjawab setelah menonton video Zakir Naik, seperti audiens yang mengaku di atas, dengan mengatakan, *EE, but, after I saw your video ee many time ee one by one my question is answered.* Audiens tersebut mengatakan dengan mantap sambil tersenyum, begitupun dengan Zakir Naik yang membalas senyumannya, sambil berkata, “*masha Allah, this brother....*”.

Dari 9 audiens yang berdiskusi kemudian berhasil disyahadatkan, 3 di antaranya mengaku bahwa keyakinan mereka berubah, salah satunya seperti audiens di atas. Ketiga audiens tersebut mengerti Bahasa Inggris, meskipun banyak dari audiens tersebut berbicara dengan banyak kekeliruan dalam tata bahasa Inggris, karena pada saat berdiskusi mereka tidak menggunakan penerjemah dan berbicara secara langsung dalam Bahasa Inggris. Namun, Zakir Naik dapat mengerti inti pembicaraan yang dikatakan audiensnya, dengan memberikan berbagai ekspresi saat audiensnya berbicara. Zakir Naik tersenyum saat mendengar audiensnya berbicara dalam bahasa Inggris tentang keyakinan positif mereka terhadap Islam. Hal itu berarti ia merasa senang dan menyambut audiens tersebut, tetapi berkaitan dengan tujuannya untuk berjihad, maka ia senang karena ia telah berhasil dalam berjihad karena telah mempengaruhi non-muslim, terutama saat berhasil mengislamkan mereka. Keberhasilan untuk mengislamkan non-muslim di Indonesia melalui pendekatan dakwah secara global,

dapat diartikan bahwa wacana kedamaian Islam sebagai target untuk mengislamisasi non-muslim di Indonesia benar-benar berhasil disampaikan, dan benar-benar murni dari Zakir Naik.

Penjelasan di atas menunjukkan, bahwa wacana menjadi lebih efektif jika disebarkan melalui Youtube, karena mereka dapat mengkonsumsinya berkali-kali sambil memahami maknanya. Namun, rawan dengan campur tangan pihak lain yang dapat mengubah wacana. Audiens bisa dikatakan murni memperoleh wacana ideologi neo-fundamentalis yang dibawa Zakir Naik, jika mereka telah mendengarkan ceramah Zakir Naik melalui channel yang disalurkan sendiri, yakni *Peace-Tv*, dan hal itu dapat mengubah keyakinannya. Serta, audiens tersebut mendapatkan kesempatan secara langsung untuk memastikan pemikirannya atas pemikiran yang telah dinyatakan oleh Zakir Naik melalui kesempatan berpendapat dalam acara ceramahnya.

Dakwah dengan menyerang keyakinan terhadap tuhan non-muslim yang dilakukan secara langsung tersebut tidak benar-benar dapat mempengaruhi audiens untuk menerima Islam seketika itu juga, tetapi mereka sebelumnya telah memiliki berbagai alasan untuk masuk Islam. Sementara yang benar-benar diislamkan oleh Zakir Naik di situ adalah, mereka yang telah menonton video Zakir Naik berkali-kali, dan mengerti Bahasa Inggris yang diucapkan Zakir Naik. Audiens di Bekasi tersebut misalnya, ia memang benar-benar terpengaruh oleh Zakir Naik dengan melihat videonya selama berbulan-bulan. Kemudian mereka menanti kedatangan Zakir Naik untuk mengislamkan mereka. Jadi sebelumnya mereka telah siap untuk diislamkan, namun memerlukan bimbingan untuk bersyahadat.

Audiens lain yang berjumlah 4 orang, mereka sebenarnya telah meyakini hal-hal tentang Islam. Namun, mereka belum masuk Islam dengan syahadat dan secara resmi, dengan alasan terkait persetujuan orang tua mereka. Tetapi, mereka sebelumnya mencari informasi tentang Zakir Naik dan menonton beberapa video ceramahnya, karena pemberitaan media saat itu sedang populer memberitakan tentang identitas Zakir Naik sebagai tokoh Islamisasi internasional. Di situ mereka meminta solusi kepada Zakir Naik untuk menyelesaikan permasalahan mereka. Zakir Naik kemudian memberikan contoh yang sederhana, sehingga bisa dipahami oleh para audiens tersebut,

*“So, sister, if you accept Islam, you have to love your mother more, you have to take care of a more, you have to listen to a more, and those things which is says. Which go against allah, and its rasul, only those thing you don`t have to obey. which goes against the teaching of the quran.”*

Pada teks tersebut, sudah sangat terlihat wacana yang ia bawa tentang Islam. Di samping ia memberikan solusi untuk lebih mencintai dan menghormati orang tua dibandingkan sebelumnya. Ia sebenarnya juga menyampaikan bahwa Islam itu damai, “untuk itu masuklah Islam. Jika masuk Islam, maka Islam tidak akan mengijinkan berlaku buruk terhadap orang tua.” Jadi jika mereka memeluk Islam, maka Islam membawa lebih banyak perdamaian untuk mereka. Maka di saat itu, mereka dapat membuat orang tua mereka heran dengan perilaku anaknya yang semakin baik, “Jadi janganlah kuatir jika masuk Islam.”

Selain itu, pada teks di atas yang digarisbawahi adalah kata yang paling sering disisipkan dalam ceramahnya, “*Which go against Allah, and its rasul, only those thing you don`t have to obey, which goes against the teaching of the quran.*” Kalimat tersebut berarti ia melarang untuk tidak mematuhi hal-hal yang bertolak

belakang dengan perintah Allah dan rasul-Nya. Hal tersebut berarti, Zakir Naik berupaya menanamkan nilai-nilai awal dari Quran dan Sunna. Menghindari segala sesuatu yang tidak sesuai Quran dan Sunna, yang dikatakannya kepada non-muslim. Ia sedang menawarkan agama Islam terhadap non-muslim tersebut, dengan Quran dan Sunna-nya, yang di situ terdapat banyak kedamaian. Dengan menggunakan bahasa yang sangat halus, dan menyentuh, juga umum yang dengan mudah dapat dipahami. Dengan penggunaan kata-kata Bahasa Inggris, yang sangat umum dipahami, seperti kata, *"you," "have to," "love," "more," "mother," "take care," "listen,"* sehingga membuat audiens tersebut mengerti. Kemudian ia menerima tawaran Zakir Naik untuk diislamkan. Begitulah yang dilakukan Zakir Naik di saat menghadapi audiens yang memiliki masalah dengan persetujuan orang tua. Jawabannya adalah sama seperti itu, hanya contoh-contoh yang diberikan sedikit berbeda.

Para audiens yang berjumlah 3 orang yang ingin diislamkan saat itu juga oleh Zakir Naik. Tanpa bertanya, mereka mengambil kesempatan untuk diislamkan secara langsung oleh Zakir Naik. Mereka sebelumnya sudah siap menerima Islam dikarenakan orang tuanya yang memiliki hubungan dengan Islam, seperti muallaf, atau yang lain. Namun, mereka tidak bisa secara mandiri untuk melakukan syahadat, dan meminta Zakir Naik untuk melakukannya. Kedua orang dari mereka mengetahui Zakir Naik sebagai seorang yang pekerjaannya mengislamkan non-muslim, melalui teman muslimnya. Kemudian mereka menyarankan audiens tersebut untuk menghadiri acara ceramah Zakir Naik.

Pada sesi terakhir ditutupnya sesi diskusi, Zakir Naik melakukan penawaran kepada siapa saja yang sudah menerima Islam dan ingin bersyahadat,



*“...I would like to ask that among the twelve brothers that are there, would like to ask the questions, and the sister, who are convince about islam and would like to accept Islam (angkat tangan)? please raise your hand! Among the twelve brother that are there?How many to accept Islam? Can you raise your hand?” .”(Naik, 2017 ))*

Pada kalimat kutipan di atas, Zakir Naik menyebutkan bahwa dia hanya akan menawarkan Islam tanpa adanya pertanyaan, atau hal yang diragukan. Dia langsung memberikan kesempatan hanya bagi orang-orang non-muslim yang sudah meyakini Islam untuk bersyahadat. Terdapat dua belas audiens non-muslim yang mengangkat tangannya, mereka semua adalah Kristen. Kemudian mereka ditanyai lagi, tentang keyakinan mereka terhadap tuhan yang tunggal, jesus adalah nabi, dan tentang Nabi Muhammad. Semuanya mengangguk dan mengucapkan, “Yes.” Dan pada saat itu juga, Zakir Naik mengislamkan mereka bersamaan secara lisan dengan kalimat syahadat.

Analisis di awal pembahasan subbab ini menyatakan bahwa audiens non-muslim atau Kristen yang berhasil diislamkan karena sebelumnya telah menonton video Zakir Naik, kemudian mereka merasa terpengaruh dan memiliki keyakinan untuk mengubah agama mereka ketika menghadiri acara ceramah Zakir Naik di Bekasi. Audiens tersebut seluruhnya telah menonton video Zakir Naik sebelum mendatangi acara dakwah Zakir Naik di Bekasi. Adapun sedikit sekali di antara mereka yang mengetahui Zakir Naik melalui teman mereka, audiens Kristen tersebut memiliki keinginan untuk masuk Islam. Tetapi tetap saja sebelum mendatangi acara ceramahnya, mereka menonton video Zakir Naik terlebih dulu, kemudian tertarik untuk datang ke stadion.

Audiens yang berhasil diislamkan, hampir semua dapat mengerti bahasa Inggris dan bertanya tanpa menggunakan translator. Hanya dua orang yang tidak

bisa mengucapkan bahasa Inggris, tetapi keduanya tidak menggunakan translator ketika Zakir Naik berbicara kepada mereka. Artinya mereka sedikit memahami yang diucapkan Zakir Naik, hanya tidak dapat mengucapkan bahasa Inggris. Di situ dapat dipahami bahwa audiens Zakir Naik yang menerima Islam merupakan audiens yang aktif di media sosial, khususnya Youtube, audiens tersebut juga memiliki rasionalitas tertentu pada tingkat keyakinan tentang Jesus dan tuhan seperti yang disampaikan Naik. Mereka juga dapat memahami bahasa Inggris yang disampaikan Zakir Naik, yang merupakan bahasa internasional.

Wacana Islam neo-fundamentalisme Zakir Naik hanya sampai pada orang-orang modern, memiliki pengetahuan dan rasionalitas, seperti yang telah dijelaskan sebelumnya. Audiens yang tidak memahami bahasa Inggris dan tidak mengerti media sosial seperti Youtube, tidak akan mengenal Zakir Naik, bahkan terpengaruh dengan ceramahnya. Karena orang-orang modern saat ini lebih mengutamakan hal-hal, atau bahkan agama yang bersifat rasional, masuk akal. Prinsip kelompok neo-fundamentalis adalah menerima modernitas yang sesuai dengan Quran dan Hadits. Apabila dakwah menggunakan teknologi dan pengetahuan modern untuk tujuan dakwahnya kepada non-muslim, maka hal itu bukan merupakan larangan, karena mereka mengikuti Assunnah, khususnya jihad dalam prinsip mereka. Mereka menerima berbagai hal terkait kemajuan perkembangan IPTEK, namun menolak perilaku-perilaku privat (personal) yang menerima modernitas dan tradisi lokal, sebagai hal menyimpang karena tidak sesuai Quran dan Sunnah.

#### **5.2.3.3 Sentimen Audiens Zakir Naik di Youtube**

Media sosial Youtube, di sini berfungsi sebagai media yang dapat menjadi perantara produsen teks dan konsumen teks yang lebih luas, atau bisa disebut juga

media yang memberikan sarana untuk menghegemoni massa pada satu wacana tertentu, dalam konteks ini adalah ajaran neo-fundamentalisme Zakir Naik. Di sini lebih melihat pada penggunaan media yang secara aktif digunakan oleh audiens, dan aktor seperti Zakir Naik yang berwenang untuk memanfaatkan media sekehendak hatinya, serta menggunakan media tersebut memenuhi tujuannya. Meskipun pada dasarnya Youtube diciptakan untuk berbagi video, yang kemudian dikembangkan dengan ide-ide secara ekonomis, yakni sebagai media pemasaran agar maksud dari promosi pada pemasaran suatu produk lebih mudah dicerna oleh konsumen (Kristo, 2016). Di sini, Youtube dan penggunanya sama-sama memiliki kepentingan dan keuntungan. Pendiri Youtube memiliki banyak keuntungan apabila channel-channel di dalamnya sering diakses oleh masyarakat secara global, apalagi jika video Zakir Naik yang diunggah di Youtube banyak dikonsumsi oleh audiens di seluruh dunia. Youtube maupun Zakir Naik sama-sama mendapatkan keuntungan. Kedua belah pihak, pengguna dan pendiri di sini saling menjalankan kepentingan mereka. Dalam Rachmaniar et al., (2017) penggunaan media diperankan secara aktif oleh pengguna aktif yang terlibat dalam proses komunikasi, sementara Youtube di sini sebagai sarana saja (Rachmaniar et al., 2017).

Sifat Youtube yang menyediakan ruang interaksi yang tidak terbatas ke seluruh dunia, dan mampu membuat video seseorang dapat dikonsumsi secara besar-besaran di seluruh dunia, dalam waktu yang tidak terbatas. Hal itu membuat Youtube secara tidak langsung berperan sebagai media yang secara pasif turut menyebarkan ideologi neo-fundamentalis dari Zakir Naik, karena yang dapat berperan aktif dan memiliki otoritas lebih banyak adalah pengguna media, seperti Zakir Naik, audiensnya, serta berbagai pihak yang mengunggah video Zakir Naik.

Pengguna media dalam konteks penelitian ini adalah pihak pengguna channel Yufid TV dan Tauhid TV, dan audiens yang memberikan komentarnya. Setiap pengguna yang ingin memanfaatkan Youtube secara aktif harus memiliki akun Youtube atau channel Youtube. Jika tidak, maka seorang pengguna Youtube hanya berperan sebagai penonton, yang tidak bisa berperan lebih aktif dari pengguna lainnya, seperti menyukai video, mensubscribe, atau menyebarkan video secara online. Ia hanya bisa mendownload dan menonton video, serta menyebarkan secara offline saja, yang artinya, interaksi yang dimiliki pengguna tersebut terbatas daripada pengguna yang memiliki akun atau channel.

Posisi Yufid TV dan Tauhid TV yang menayangkan ceramah Zakir Naik di Indonesia yakni, sebagai penyedia ruang digital bagi para pengguna Youtube dengan nama akun Yufid TV dan Tauhid TV, yang dijalankan secara aktif oleh pengguna-pengguna media, atau biasa disebut sebagai admin, setiap channel memiliki admin atau pengguna yang aktif mengunggah video. Admin atau pengguna channel tersebut dapat dikatakan sebagai salah satu aktor yang berperan dalam mendukung persebaran wacana neo-fundamentalis Zakir Naik, karena channel tersebut teridentifikasi sebagai channel Islam, maka admin atau pengguna channel yang mengunggah video-video dakwah Zakir Naik dapat dikategorikan sebagai kelompok muslim.

Tauhid TV yang menayangkan teks video khusus ceramah Zakir Naik di Bekasi menjadi salah satu channel yang digunakan untuk menyebarkan dakwah-dakwah Islam dari tokoh-tokoh seperti Aa Gym, Roni Abdul Fatah yang membahas mengenai Aqidah, Tauhid, Fiqih. Dari situ teks video ceramah Zakir Naik di Bekasi dianalisis, namun saat ini teks tersebut telah dihapus dari channel Tauhid TV. Namun, teks video ceramah Zakir Naik di Pesantren Darut Tauhid

bersama Aa Gym tetap ditayangkan, teks tersebut telah diedit dengan sensor suara yang dipercepat, dan dengan terjemahan bahasa Indonesia yang diperhalus, karena mengandung konten yang dianggap sensitif untuk mengundang intoleransi antar agama. Dari situ dapat diartikan bahwa penghapusan teks video ceramah Zakir Naik di Bekasi untuk mengantisipasi agar tidak terjadi konflik sentimen antar audiens beda agama di Youtube, seperti yang terjadi di channel Yufid Tv, karena di situ membahas tentang isi Bibel yang disamakan dengan nilai-nilai Islam dalam Quran.

Yufid TV merupakan channel yang memiliki visi dan misi untuk mengajak umat Islam berdakwah, menjadi *Islamic search engine*/ mesin pencari berbasis agama Islam dan menginginkan agar Islam maju di seluruh aspek kehidupan (pada lampiran 1.7). Hal itu dilakukan dengan cara menayangkan video-video ceramah agama Islam yang berisi tentang aqidah atau tauhid yang disampaikan oleh ASWAJA, serta berbagai video tata cara bertauhid sesuai Sunnah, Quran, dan Salaf Ash-Sholeh (para sahabat, tabi'in dan tabi'ut tabi'in RA). Di situ terdapat 5 video Zakir Naik saat berceramah di Indonesi, dan semuanya tidak menayangkan acara-acara tersebut secara penuh. Channel tersebut hanya menayangkan secara penuh sesi tanya-jawab di acara ceramah Zakir Naik, namun tidak menayangkan sesi ceramahnya.

Yufid TV sebagai salah satu channel yang dibuat untuk mengajak umat Islam berdakwah membuatnya memberi dukungan pada dakwah Zakir Naik yang isinya memiliki konten yang sama dengan dakwah yang umumnya disebarkan oleh ustad-ustad di Yufid TV, yakni membahas secara ketat untuk menggunakan aqidah dan tauhid. Kesesuaian lainnya yang menunjukkan bahwa keyakinan yang dibawa Zakir Naik dan Yufid TV, yakni penceramah atau pendakwah tidak ada



yang perempuan, karena mereka meyakini bahwa perempuan harus menjaga dari setiap pandangan yang nantinya menimbulkan zina. Ustad-ustad penceramah yang ada di Yufid TV membawa nama-nama ustad yang beraliran salafi salah satunya ustadz Abu Yahya Badrusalam yang merupakan alumni Universitas Islam Madinah, yang berdakwah di kelompok Salafi di Cileungsi sejak 2001. Dari ustadz-ustad yang berceramah di Yufid TV, diketahui juga melakukan dakwah melalui siaran radio Rodja, dengan pembahasan konten yang mirip dengan Yufid TV. Pada artikel hasil wawancara dengan pendiri Rodja yang merupakan tokoh Salafi, yang ditulis Akbar (2017), sama seperti Yufid TV. Mereka meyakini bahwa perempuan dilarang melakukan siaran, karena dapat menimbulkan zina, mereka mengatakan bahwa perempuan adalah gambaran setan, membelakangi setan, dan menghadap setan. Selain itu mereka melarang adanya maulid nabi, tahlilan, serta mengharamkan untuk mendengarkan atau memainkan musik keras.

Yufid TV memberikan ruang bagi audiens-audiens Zakir Naik baik penggemar maupun yang mengkritik Zakir Naik untuk memberikan responnya terhadap teks video ceramah Zakir Naik di Bekasi. Artinya Yufid TV di sini juga memiliki kuasa untuk menyebarkan nilai-nilai dari ideologi yang telah dibawa Zakir Naik sebelumnya, agar penyebarannya semakin luas, global, dapat dikonsumsi juga oleh audiens yang tidak datang ke Stadion Patriot Bekasi secara langsung.

Pengaruh atas hegemoni media terhadap massa, yakni audiens Zakir Naik yang lebih luas dari audiensnya yang hadir saat di Bekasi, dapat dilihat melalui respon mereka di Youtube, yang saat itu menayangkan acara ceramahnya secara langsung di Bekasi. Respon audiens yang dianalisis tersebut diperlihatkan melalui kolom komentar audiens. Di situ audiens dapat dengan bebas berpendapat, tidak

seperti di Bekasi, yang memiliki banyak aturan Zakir Naik untuk audiensnya ketika bertanya.

Kolom komentar Youtube menampilkan respon audiens yang mengonsumsi teks ceramah Zakir Naik di Bekasi pada sesi tanya-jawab, dari *channel* Yufid TV yang dipilih oleh peneliti. Pada *channel* Tauhid TV, yang hanya menayangkan secara penuh sesi ceramahnya, dan tidak menayangkan sesi tanya-jawab, tidak mendapatkan respon sama sekali dari audiensnya di Youtube. Hal itu dapat dilihat dari kosongnya kolom komentar yang telah disediakan bagi mereka untuk berpendapat. Mereka lebih tertarik untuk merespon sesi tanya-jawab dari ceramah Zakir Naik di Bekasi.

Analisis konsumsi teks di sini difokuskan pada teks yang dapat menimbulkan sentimen dari audiens video yang mengisi kolom komentar. Komentar-komentar tersebut menunjukkan bahwa, muslim memiliki sentimen terhadap non-muslim yang tidak menyukai pendapat Zakir Naik. Karena non-muslim tetap teguh pada keyakinan mereka, bahwa Yesus adalah tuhan, dan agama Kristen yang menyebarkan kasih sayang, mereka berpendapat bahwa Zakir Naik berlaku tidak adil terhadap audiens non-muslim yang memiliki pertanyaan dalam hal keyakinan tentang tuhan. Sebagian dari mereka juga menganggap bahwa Zakir Naik merupakan anti-Kristen. Dari situ kemudian sentimen muslim terhadap non-muslim muncul, muslim banyak yang mengatakan kata-kata negatif terhadap non-muslim, seperti kafir, jijik, sampah, bego, dan lain-lain.

*“jijik x liat batak kalau kafir, udah salah ngotot membabi buta gila ini makhluk yajuj majuj,” (NT, 2017)*

Kalimat kutipan di atas merupakan komentar audiens terhadap audiens non-muslim di acara ceramah Zakir Naik yang sedang hadir dan berdebat dengan

Zakir Naik, kata “jijik,” dalam kamus bahasa Indonesia, Daryanto, 1998 disebut sebagai kata sifat, yang termasuk dalam sebuah ungkapan tak suka, seperti saat melihat bangkai, atau sesuatu yang busuk lainnya. Ungkapan tersebut termasuk sentimen, karena kata-kata yang bermakna negatif tersebut ditujukan kepada seseorang, yakni non-muslim yang sedang berdebat secara langsung di acara ceramah Zakir Naik di Bekasi. Audiens tersebut juga menyebut bahwa non-muslim adalah kafir, gila, dan yajuj majuj. Kata kafir dan yajuj majuj dalam Islam bermakna negatif, dari kata “kufr,” yang berarti seseorang yang menyembah selain satu tuhan, di dalam Islam sebutan orang kafir merupakan sebutan yang menodai identitas seorang muslim, dan berhubungan dengan keimanannya. Sedangkan, “ya`juj ma`juj,” adalah sebuah kaum perusak, yang di dalam Islam digambarkan sebagai makhluk yang sangat buruk, baik rupa maupun perilakunya. Kedua kata bermakna negatif tersebut diungkapkan oleh muslim, sebagai responnya terhadap non-muslim yang menentang pendapat Zakir Naik. Artinya, ceramah Zakir Naik di Bekasi tersebut telah berhasil mempengaruhi emosi yang berakibat pada sentimen audiens muslim terhadap non-muslim, dan terjadi pada ruang yang lebih luas, tidak hanya di Bekasi. Di situ dapat dilihat bahwa, ideologi Islam yang dibawa Zakir Naik telah berhasil menghegemoni pemikiran audiens yang menonton acaranya di Bekasi. muslim tidak lagi sesuai dengan tema, “kedamaian,” dalam Islam, seperti yang semula disebarkan di pemberitaan media massa saat awal kunjungan Zakir Naik.

Di balik tema kedamaian tersebut, terdapat konflik dalam ranah yang lebih kecil yakni emosi, yang berupa sentimen dan sikap intoleransi terhadap masing-masing umat yang berbeda agama. Neo-fundamentalisme Zakir Naik lebih terlihat di sini, karena pengaruh video ceramah Zakir Naik di Bekasi yang

dapat menyebabkan konflik antar umat beragama melalui media sosial, yang sifatnya modern. Konflik tersebut dapat berlangsung karena tidak adanya batasan bagi audiens untuk berpendapat, seperti saat di Bekasi.

Respon muslim yang hadir di ceramahnya secara langsung hanya menyerukan dukungan berupa sorak-sorak dan takbir ketika ada non-muslim yang masuk Islam. Saat mereka tidak memberikan dukungan ialah dengan cara diam dan tak bersuara, serta mengalihkan mikrofon ke audiens lain saat Zakir Naik memintanya. Audiens muslim tidak dapat memberikan komentar dan memberi berbagai macam tanggapan terhadap non-muslim karena aturan yang ketat diberikan oleh Zakir Naik, karena jika acara tersebut tidak dibatasi, maka dapat dipastikan konflik akan terjadi, dan membuat non-muslim tidak menerima Islam karena adanya komentar negatif orang muslim terhadap berbagai hal tentang non-muslim. Hal itu nantinya berdampak pada kegagalan misi dakwah Zakir Naik untuk melakukan Islamisasi.

Konflik tersebut semakin memuncak saat non-muslim mengunggah komentarnya, seperti dalam kalimat kutipan di bawah, dan beberapa komentar yang menyatakan bahwa Zakir Naik adalah seorang yang anti-Kristen. Non-muslim tidak sependapat dengan Zakir Naik, karena cara berdebatnya yang tidak adil, serta berbagai hal tentang Kristen dalam pandangan Zakir Naik. Mereka semua yang tidak sependapat dengan Zakir Naik, mengatakan hal-hal negatif kepada Zakir Naik, seperti pada kalimat yang digarisbawahi berikut,

*“zakir naik itu sampah dan ga berani debat sama pendebat kristen cuman berani debat sama pendeta biasa dan oran awam,dasar zakar naik turun bero wkwkwkkwk”*(JC, 2017)

Konflik melalui ungkapan-ungkapan sentimen tersebut semakin berlanjut karena audiens muslim juga mengunggah komentar mereka untuk memberikan

pembelaan terhadap Zakir Naik, dan mengungkapkan sentimen mereka terhadap audiens non-muslim yang berkomentar buruk pada Zakir Naik,

*“Patar Hutaaruk just talk trash, a rubbish person, why you not come when dr zakir naik doing persentasion? pls be honest to your self, are u want to accept islam or just wanna play dumb when u know ur bible is not real anymore?”(AEP, 2017)*

Pada kutipan di atas, audiens muslim menggunakan kata, *trash*, yang berarti tempat sampah. Ia mengatakan bahwa berbagai hal yang diucapkan non-muslim tidak sepatutnya diberikan pada Zakir Naik, ia berarti sangat mendukung Zakir Naik. Ia juga menghina audiens Kristen dengan mengatakan *dumb*, berarti kotoran atau sampah, serta berkata bahwa, *Bible is not real anymore*, yang berarti Bibel tidak asli lagi. Hal itu bersifat sensitif untuk diucapkan pada seseorang yang beragama. Kalimat yang digarisbawahi pada kutipan di atas, merupakan ungkapan kata-kata negatif kepada seorang Kristen menggunakan bahasa Inggris, karena audiens Kristen sebelumnya juga mengkritik Zakir Naik dalam bahasa Inggris, seperti berikut,

*“Zakir preaching mission is: TO DENY THE “ YESUS IS G0D “ so I call him >>antichrist << I DO NOT have a chance to meet Zakir. If I have, I will ask this question 1. Jesus EXISTING BEFORE CREATE THE WORLD, John 17:24 Father, I will that they also, whom thou hast given me, be with me where I am; that they may behold my glory, which thou hast given me: for thou lovedst me before the foundation of the world. Questions is. At that time did Jesus As: A. GODB. Devil 2. JESUS BE IN THE WORLD Luke 5: 24a. But I want you to know that the Son of Man has authority on earth to forgive sins.” Questions is. This signifies as a: A. GodB. Messiah Hopefully Zakir can answer my question.”(PT, 2017)*

Kutipan di atas merupakan komentar audiens Kristen yang menganggap bahwa Zakir Naik menyebarkan misi untuk menyangkal bahwa Yesus adalah Tuhan sehingga ia berpendapat bahwa Zakir adalah seorang anti-Kristen. *Zakir*



*preaching mission is: TO DENY THE “ YESUS IS G0D “ so I call him >>antichrist.* Hal tersebut dikatakan dengan emosi dan penegasan, terlihat pada huruf kapital yang digunakan dalam komentarnya, *TO DENY THE “ YESUS IS G0D.* “Huruf kapital tersebut memiliki arti, “untuk menyanggah bahwa Yesus adalah Tuhan,” hal tersebut ditunjukkan lagi dalam huruf kapital yang diketiknya, ia menguatkan pernyataannya dengan mengutip ayat-ayat Bibel, “..I. *Jesus EXISTING BEFORE CREATE THE WORLD, John 17:24 Father,..*”kalimat tersebut berarti Yesus ada sebelum diciptakannya dunia. Artinya, audiens tersebut masih memiliki keyakinan yang kuat bahwa Yesus adalah tuhan. Ia menolak berbagai pendapat Zakir Naik yang mengatakan bahwa Yesus sebenarnya bukan tuhan, ia ingin menyanggah pernyataan Zakir Naik secara langsung. Tetapi ia tidak memiliki kesempatan untuk datang ke tempat ceramah sehingga ia mengutarakan pendapatnya melalui kolom komentar Youtube.

Pendapat dari audiens Kristen tersebut mendapat berbagai makian dari audiens Muslim yang menyukai, atau menjadi penggemar Zakir Naik karena ia mengolok Zakir Naik sebagai seorang anti Kristen. Namun, audiens Kristen lainnya kemudian mengunggah komentarnya, dan membela audiens Kristen yang dihina oleh muslim. Pembelaan audiens Kristen tersebut lebih berupa kritik kepada Zakir Naik sebelumnya. Serta ancaman pada audiens muslim yang dianggap keterlaluan dalam mengungkapkan sentimennya, sementara komentar sensitif audiens muslim yang menyulut kemarahan audiens Kristen tersebut telah dihapus, karena beberapa hal terkait dalam ancaman yang dikatakan oleh audiens Kristen tersebut sudah tidak dapat ditemukan. Audiens Kristen tersebut kemudian menulis ungkapan yang membela agamanya, dengan cara menuliskan kalimat menggunakan huruf kapital seluruhnya,

*“COBA ANDA TUNJUKIN YG ASLI NYA KE SAYA,JGN CUMAN NGOMONG KYA GITU,AGAMA ANDA ITU CUMAN BISA BILANG GITU TP GAK ADA BUKTI ASLI NYA,KNP KLO EMANG ITU PALSU **ZAKAR NAIK** PAKE BIBEL YG KITA PAKE JUGA SAMA,HRS NYA DIA PAKE YG ASLI,YG TAU PENAFSIRAN ALKITAB ITU KRISTEN BKN ANDA+ZAKAR NAIK,EMANG DIA SIAPA?WISSS KLO NGOMONG DI JAGA BRO BILANG ALKITAB PORNO,ANDA BISA SAYA JERAT PASAL LOHH KARENA MENJELEKKAN KITAB,TRUS SATU LGI KLO GK TAU APA2 HRS NYA ZAKAR NAIK DIEM,KALIAN MAU GMN PUN GK BISA HANCURIN KRISTEN,FAKTA?UDH BANYAK GREJA DI GUSUR TP BKN NYA HBS MALAH BERTAMBAH,UDH MENDING KALO ANDA TIDAK TAU APA2 JGN BERBICARA,SAYA GK TERIMA AGAMA SAYA DI BILANG GITU,GILIRAN AGAMA ANDA DI USIK TERIMA GAK?MALAH DEMO TERUS,KALO MAU DI HARGAIN AGAMANYA HARGAIN DULU AGAMA ORANG LAIN,THX”(DA, 2017)*

Kalimat kutipan di atas, merupakan komentar audiens Kristen, yang lebih menunjukkan kemarahan dan pembelaan agama. Huruf kapital yang digunakan audiens tersebut menunjukkan sebuah tekanan penuh emosi dan rasa ingin menguatkan bahwa pendapatnya benar. Emosi tersebut ditunjukkan, dari sebutan nama Zakir Naik, yang oleh audiens diganti ‘Zakar Naik’, zakar di sini biasa digunakan untuk menyebut alat kelamin pria, ‘buah zakar’, jika digunakan untuk menyebut nama Zakir Naik dengan emosi, maka dapat dimaksudkan sebagai sebuah olokan atau hinaan kepada Zakir Naik. Audiens Kristen tersebut sedang mempertahankan agamanya dari hinaan audiens muslim. Pada kalimat yang digarisbawahi pertama, audiens Kristen tersebut merasa tersinggung karena terdapat ungkapan sentimen yang sangat negatif, seperti kata, porno, yang ditujukan untuk Alkitab mereka dari audiens muslim. Namun, komentar sebelumnya dari audiens muslim yang mengatakan hal sensitif tersebut tidak

ditemukan, dan dapat dipastikan bahwa komentar audiens muslim tersebut telah dihapus.

Audiens Kristen tersebut kemudian mengunggah komentarnya dua kali, ia mengatakan sebuah kata ancaman kepada muslim, bahwa ia akan menuntut audiens muslim secara hukum karena mengungkapkan sentimen yang sangat negatif kepada kitab agama mereka, bahwa Alkitab mengandung hal-hal porno. Ancaman audiens Kristen tersebut dapat membuat muslim merasa takut, kemudian menghapus komentarnya, karena tidak ditemukan lagi hal seperti itu yang dikatakan oleh muslim. Namun, ungkapan sentimen tersebut memang diberikan kepada agama audiens Kristen, karena di kolom komentar samasekali tidak ada ungkapan yang menyanggah ancaman audiens Kristen tersebut, ataupun ungkapan sanggahan bahwa muslim memang tidak mengatakan hal negatif seperti yang dikatakan audiens Kristen. Audiens muslim justru mengalihkan pembicaraan pada hal seperti kekerasan dalam Alkitab, pembelaan terhadap Zakir Naik, serta memulai perdebatan lain dengan topik Jesus dan ketidakbenaran Alkitab Kristen.

Posisi audiens Kristen pada kolom komentar Youtube channel Yufid TV terlihat sangat tidak seimbang, hanya terdapat tiga akun non-muslim, yang mengungkapkan kontranya kepada Zakir Naik. Sedangkan akun muslim pendukung Zakir Naik lebih banyak, oleh karena itu, audiens non-muslim selalu membela agama mereka, dengan ungkapan mengancam dan nasehat untuk saling menghargai perbedaan agama seperti yang terdapat pada kutipan-kutipan dari komentar audiens Kristen sebelumnya. Tema kedamaian Islam, tidak benar-benar ada di kalangan audiens atau penggemar Zakir Naik, karena muslim atau Islam hanya damai kepada orang-orang yang juga mendukung Islam sebagai agamanya,

seperti dalam ungkapan muslim kepada audiens non-muslim yang dapat menerima Islam dan sangat menginginkan untuk bertemu Zakir Naik,

*“Semoga Allah merahmati anda dan teman anda sis, karena keinginan mengenal Islam. Dan selalu diberikan kesehatan oleh Allah SWT. Amiin YRA”(AW, 2017)*

Kalimat yang digarisbawahi pada kutipan di atas, adalah respon audiens muslim secara positif untuk mendukung non-muslim karena keinginannya mendalami Islam. Respon tersebut menjadi berbeda ketika audiens non-muslim memiliki pendapat yang berbeda dengan Zakir Naik dan tentang Islam, meskipun non-muslim hanya berniat mengkritik Zakir Naik dengan cara dakwahnya, seperti yang telah dijelaskan sebelumnya.

Penjelasan pada paragraf di atas, memperlihatkan tentang Islam neo-fundamentalisme Zakir Naik, khususnya yang dibawanya saat berceramah di Bekasi, yang berakibat pada intoleransi dan konflik antar-umat beragama di Indonesia. Audiens muslim yang memiliki kekaguman terhadap Zakir Naik menjadi lebih fanatik terhadap Islam, dan memandang bahwa Islam adalah satu-satunya agama yang benar, sehingga mereka dengan berani mengatakan hal yang sangat sensitif kepada non-muslim yang memicu konflik. Hal itu berarti pandangan Islam yang dimiliki oleh audiens muslim tersebut benar-benar ketat, mereka tidak mentolerir adanya perbedaan keyakinan agama lain, dengan Islam atau Quran dan Sunna mereka. Jika mereka mentolerir non-muslim dengan keyakinannya, maka mereka tidak akan memberikan tanggapan yang berlebihan dengan sentimen dalam komentarnya. Karena non-muslim pun sebenarnya lebih mengkritik cara dakwah Zakir Naik, karena mengislamkan semua nilai-nilai yang ada di dalam Bibel. Jika melihat berbagai penjelasan tersebut, konsep neo-fundamentalis menjadi sebuah ideologi Islam yang benar-benar

menginginkan adanya Islam secara menyeluruh, karena muslim hanya menerima non-muslim yang berkeinginan untuk mendekati Islam. Konflik dan respon muslim terhadap non-muslim tersebut membenarkan bahwa, sebenarnya audiens non-muslim, khususnya Kristen, di Bekasi yang hadir pada acara ceramahnya secara langsung, hanya dijadikan sebagai target dakwah umat muslim yang mendukung pemikiran neo-fundamentalis seperti Zakir Naik.

Penjelasan dari analisis terhadap komentar audiens muslim dan non-muslim di *channel* Youtube yang menayangkan acara ceramah Zakir Naik tersebut memperlihatkan bahwa media sosial, Youtube lebih efektif untuk menyebarkan wacana secara langsung. Serta bermanfaat sebagai sarana untuk mengetahui pertentangan dari wacana yang ada. Respon negatif muslim pada audiens Kristen yang diperlihatkan di situ, merupakan akibat yang ditimbulkan dari adanya penolakan terhadap wacana Islam yang dibawa Zakir Naik. Pertentangan wacana tidak akan terjadi jika suatu acara atau ruang dapat dibatasi dan diatur oleh berbagai institusi seperti di acara Zakir Naik secara langsung di stadion Patriot Bekasi. Di situ samasekali tidak ada pertentangan, karena sikap Zakir Naik yang otoriter, dan mengatur segalanya agar sesuai dengan tujuannya untuk membuat umat Islam bertambah, menjadikan semua umat manusia sebagai muslim. Zakir Naik dan penggemarnya, atau para muslim yang mendukungnya samasekali tidak menginginkan adanya perbedaan agama yang tidak sesuai dengan penjelasan Zakir Naik. Karena perbedaan agama seperti yang dijelaskan Zakir Naik semuanya menuju pada Islam, Islam yang satu, sesuai dengan Quran dan Sunna, tidak terpecah belah. Ia mengatakan bahwa, Kristen, Hindu, Budha adalah satu ajaran yang sama, sama berdasarkan ajaran Islam, khususnya tauhid dan aqidahnya.



Penolakan wacana Islam oleh audiens Kristen dan respon audiens muslim yang memberikan sentimen terhadap audiens Kristen tersebut, telah memperlihatkan bahwa hegemoni Islam neo-fundamentalis Zakir Naik berhasil disebarluaskan, karena telah mempengaruhi pemikiran dan sikap audiensnya. Keberhasilan wacana yang mempengaruhi audiens tersebut juga dapat terlihat dengan banyaknya audiens muslim yang lebih mendukung Islam yang dibawa Zakir Naik. Sedangkan terdapat satu akun muslim yang berusaha meleraikan tanpa memberikan pujian kepada Zakir Naik atau membela Kristen, namun tidak dihiraukan. Karena, dari total 121 komentar, terdapat 62 komentar positif muslim dan 8 komentar positif non-muslim yang mendukung Islam yang dibawa Zakir Naik, kemudian terdapat 30 komentar negatif muslim kepada non-muslim, dan 21 komentar negatif non-muslim, hanya satu komentar muslim yang tidak pada pihak manapun, dan tidak mendapatkan respon dari satupun audiens lainnya. Komentar tersebut tidak mendapatkan balasan ataupun *like*. Di situ dapat dilihat bahwa muslim yang tidak memiliki pemikiran yang sama dengan Zakir Naik juga tidak mendapatkan ruang, dengan cara tidak direspon. Ruang pada kolom komentar Youtube tersebut hanya digunakan untuk muslim dan non-muslim yang mendukung Islam seperti yang dibawa Zakir Naik.

Keterkaitan antara teks komentar di Youtube dan di acara ceramah Zakir Naik tersebut dapat dilihat pada tahap ini, yakni analisis praktik diskursif yang memperlihatkan hegemoni wacana Islam neo-fundamentalis Zakir Naik, diperantarai oleh Youtube sebagai sarana untuk menghegemoni massa secara luas. Teks tersebut termasuk dalam interdiskursif manifes yang terlihat secara eksplisit terdapat dalam teks, seperti kata-kata yang telah dianalisis sebelumnya pada subbab ini. Interdiskursif manifes sangat melekat pada proses produksi teks yang

secara jelas memberikan alasan sebab-akibat terhadap produksi teks di Bekasi, seperti yang sebelumnya dijelaskan pada analisis produksi teks, saat Zakir Naik memberikan alasannya terhadap audiens muslim, tentang model ceramahnya pada audiens non-muslim. Teks teks lain yang memberikan kode, atau isyarat yang mengarahkan pada wacana Islam neo-fundamentalis termasuk pada interdiskursif teks, yang dapat dilihat secara implisit melalui analisis tekstual. Interdiskursif tersebut selalu melekat dari awal hingga akhir acara ceramah Zakir Naik di Bekasi dan di kota-kota lain, seperti perintah, respon, tanggapan, dan berbagai perilaku Zakir Naik dan audiens yang mengarah pada wacana Islam menurut Zakir Naik.

### **5.3 Ideologi neo-fundamentalisme Islam**

Fairclough lebih suka memfokuskan pandangannya terhadap ideologi yang diletakkan dengan baik ke dalam struktur, dan merupakan hasil dari peristiwa di masa lalu. Hasil yang didapat di masa lalu kemudian diterapkan dalam kondisi di masa kini, dengan menempatkan beberapa bentuk yang saling terkait dan mendasari praktik bahasa, seperti kode, struktur dan formasi bahasa, yang menunjukkan hak istimewa pada salah satu pihak. Hal tersebut merupakan tujuan pihak pemroduksi wacana yang terakumulasi dan ternaturalisasi dengan baik dengan membangun suatu norma dan konvensi dalam suatu acara diskursif (Fairclough, 2006).

Ideologi neo-fundamentalisme Islam, pertama, dilihat pada teks yang diinterpretasi secara mikro, yang digunakan Zakir Naik untuk mengonstruksi keyakinan tentang Islam dan menyerang keyakinan terhadap Bibel dan Kristen. Kedua, dilihat pada tahap produksi saat ideologi tersebut muncul dari masa lalunya, saat ideologi tersebut lahir karena kondisi yang ada di masa itu, dan

terkait dengan teks-teks ceramahnya di kota lain. Kemudian ideologi tersebut dibawanya di Bekasi, yang sarannya sedikit berbeda dengan ceramahnya di kota lain di Indonesia. Pada tahap distribusi dan konsumsi, ideologi yang nampak adalah pada saat audiens non-kristen menerima atau menolak nilai-nilai Islam yang merupakan ciri-ciri sebuah ideologi utama yang dibawanya. Ideologi yang diterima tersebut menggambarkan Islam yang memenuhi kriteria dari definisi neo-fundamentalisme, yakni bersifat privat (personal), atau yang mengatur perilaku dan hubungan individu. Hal tersebut terlihat ketika banyak non-muslim, khususnya Kristen, sebelum masuk Islam meminta pendapat Zakir Naik tentang persetujuan orang tua, serta tentang keyakinannya sendiri terhadap Yesus.

Pertanyaan lain yang bersifat privat (personal) seperti pertanyaan tentang rasionalitas agama, pernikahan dan seks, serta tradisi yang membuat diri mereka ragu terhadap keyakinannya. Semua hal itu bersifat privat (personal), apolitis dan psikologis. Islam fundamentalisme modern lebih fokus untuk menangani hal-hal seperti itu, yang cenderung privat (personal). Dengan begitu, menjadi mudah untuk mempengaruhi dan memasukkan nilai serta wacana Islam ke dalam pemikiran dan tindakan mereka.

Ideologi yang muncul merupakan hasil analisis yang saling terkait antara produksi-konsumsi dengan analisis tekstual secara mikro. Ceramah Zakir yang menggunakan bahasa lisan yang baik dan tertata, dilakukannya untuk menanamkan ideologi tersebut. Seperti dalam hasil analisis tekstual yang telah dilakukan sebelumnya, yang menjelaskan tentang adanya konstruksi keyakinan tentang Islam yang bersifat neo-fundamental terhadap Kristen.

Pada tahap analisis tekstual, ciri-ciri yang menandakan bahwa di dalam teks terdapat ideologi adalah, dengan menunjukkan adanya tiga hal utama yakni, kode,

formasi dan norma. Kode termasuk kata atau kalimat yang cenderung menunjukkan suatu kriteria yang lebih ditonjolkan. Hal itu dapat ditemukan dari pengulangan kata atau kalimat, dan pergantian kata atau kalimat yang menunjukkan satu hal yang maksudnya sama.

Hasil analisis tekstual secara mikro menunjukkan adanya beberapa kata yang diulang, antara lain yakni Quran dan Hadits, berbagai hal terkait nilai-nilai tauhid Islam di dalam Bibel, kemudian yang menjadi penentu identitas. Pengulangan itu juga tampak dalam analisis pada tahap produksi teks, yang menjadi faktor penyebab dan akibat dibentuknya teks dakwah di Bekasi. Kata dan kalimat tersebut membawa kriteria yang menonjol yakni kriteria dari wacana neo-fundamentalisme Islam. Ciri-cirinya antara lain, pertama, bahwa dasar pedoman hidup berasal dari Quran dan hadits, khususnya Hadits Shahih. Kedua, tauhid merupakan hal yang penting untuk dijadikan sebagai dasar pemurnian keyakinan. Ketiga, perbandingan agama, atau dakwah kepada non-muslim menjadi kewajiban bagi muslim, ini merupakan kalimat baru yang menonjol dalam produksi teks. Keempat, tentang persatuan Islam yang diharapkan mampu dicapai umat Islam, ini juga merupakan kalimat pengulangan yang baru muncul pada tahap produksi teks. Keempat kriteria tersebut tertuju pada satu wacana besar, yakni neo-fundamentalisme Islam, atau pandangan baru pemikiran Islam yang lahir pada masa reformasi Islam.

Kriteria atau ciri-ciri yang menonjol pada kode teks sudah mulai mengarahkan pada satu wacana pada penjelasan dalam paragraf di atas sehingga dapat diketahui bahwa diproduksi teks ceramah di Bekasi disebabkan oleh misi dakwah kelompok-kelompok neo-fundamentalisme Islam yang ditujukan pada non-muslim. Satu hal lagi kriteria yang sangat khas dalam pemikiran

kelompok Islam ini adalah, dakwah misionaris dengan menggunakan Alkitab sebagai alat untuk menyerang keyakinan lawan yang menjadi target untuk diislamkan. Caranya dengan mempelajari Alkitab, memperdalam ajarannya, dan memahami maksud Alkitab, kemudian mengkomparasikannya dengan Quran. Itu merupakan kegiatan dakwah atau jihad yang khas dilakukan oleh kelompok neo-fundamentalis untuk menanamkan ideologi Islam kepada lawan utamanya, yakni Kristen. beberapa tahap analisis tekstual tersebut telah berhasil mengungkapkan ideologi yang dimunculkan melalui kode pada teks.

Tahap kedua dalam melihat ideologi yang tampak pada teks selanjutnya dengan cara menganalisis struktur teks atau bahasa, baik pada analisis tekstual maupun praktik diskursif. Di sini menempatkan ideologi sebagai proses, transformasi dan keluwesan. Hal tersebut dapat mengarah pada ilusi wacana sebagai proses pembentukan yang bebas, kecuali jika ada penekanan secara simultan pada *order of discourse*. Ideologi sebagai proses, dapat dilihat bahwa di dalam teks yang telah terbentuk bukan hanya berasal dari satu individu, tetapi terdapat struktur lain yang turut membawanya, melekat dengan struktur. Nilai-nilai dari ideologi tersebut mempengaruhi individu sasaran melalui momen atau peristiwa lain, yang tidak terjadi pada saat itu juga. Hal itu berhubungan dengan transformasi nilai dari ideologi yang dibawa oleh struktur di sekitar individu yang mempengaruhinya, dan pada satu momen tertentu, ideologi tersebut ditransformasikan pada diri individu melalui penekanan simultan dari *order of discourse* tadi. Sementara, *order of discourse* yang sudah tertata rapi dan dimunculkan dalam struktur, kemudian memengaruhi diri individu, dianggap sebagai proses yang bebas, tidak dilihat sebagai paksaan. Subjek yang berperan dalam hal ini adalah media massa dan media sosial. Oleh karena itu, keluwesan



nilai-nilai Islam neo-fundamentalis yang bertransformasi dianggap sebagai ilusi wacana yang tidak terlihat (Fairclough, 2006).

Nilai-nilai Islam yang memengaruhi audiens non-muslim, khususnya Kristen, di Jakarta dilihat sebagai suatu proses yang panjang, melibatkan struktur di sekitar teks. Individu yang berpengaruh membawa wacana, dalam hal ini Zakir Naik, bukan satu-satunya yang menanamkan nilai-nilai Islam terhadap audiens non-muslim. Hal itu dapat dibuktikan ketika banyak audiens non-muslim meminta Zakir Naik untuk mengislamkan mereka. Artinya sebelum berada di satu momen kehadiran Zakir Naik di Bekasi, sebelumnya telah terdapat struktur lain yang mempengaruhinya. Seperti media, beberapa audiens penggemar Zakir Naik berkata bahwa keyakinan mereka berubah ketika sebelumnya melihat ceramah Zakir Naik di Youtube, kemudian mereka mengagumi Zakir dan ingin diislamkan olehnya secara langsung. Artinya, pada saat itu, pengguna media, khususnya admin yang menyebarkan baik berita maupun video, memiliki peran sebagai pembawa nilai ideologis tentang agama Islam. Hal itu kemudian meningkatkan rasa penasaran audiens untuk mengetahui dan mengkonsumsi video Zakir Naik.

Rasa penasaran tersebut berkembang menjadi rasa keingintahuan terhadap pemikiran-pemikiran Zakir Naik yang disebarkan melalui video dakwahnya. Semakin lama audiens non-muslim menonton videonya, maka semakin besar mereka mendapatkan pengaruh nilai dan ideologi dari pemikiran Zakir Naik. Hal itu terlihat ketika banyak respon audiens non-muslim yang ingin berpendapat dan menanyakan berbagai hal kepada Zakir Naik, bahkan hingga berakhirnya acara ceramah di Bekasi. Nilai tersebut tidak didapatkan pada satu waktu itu saja, tetapi terus menerus untuk dapat menanamkan nilai yang membawa pada keyakinan pada suatu ideologi. Seperti yang telah dijelaskan pada subbab konsumsi teks

pada audiens di Youtube sebelumnya, teks video dakwah Zakir Naik yang mengandung nilai-nilai dari ideologi Islam neo-fundamentalis diproduksi dan disebarkan secara terus-menerus, karena tema dan isi ceramah Zakir Naik yang dibahas di seluruh negara yang dikunjunginya sama.

Zakir Naik selalu membahas tentang perbandingan antar agama yang berbeda, rasionalitas Islam, pentingnya dakwah, tentang Jesus, Muhammad, sains dan Quran, yang di dalamnya mengandung nilai tauhid dan aqidah. Tema dan isi tersebut disebarkannya melalui Youtube, kemudian dikonsumsi oleh audiens, kemudian dipastikan oleh audiens ketika Zakir Naik datang secara langsung mengunjungi negara-negara yang menerima dakwahnya dengan tema yang sama dengan yang telah disebarkannya sebelumnya melalui Youtube. Namun, perbedaannya hanya ketika ia membandingkan kondisi Islam di negara tempat ia berdakwah dengan negara tempat asalnya.

Dari penjelasan di atas, terlihat bahwa terdapat hegemoni terhadap audiens Zakir Naik yang setia menonton videonya, teks ceramah yang didakwahkan melalui video oleh Zakir Naik dilakukan secara berulang-ulang. Banyak sekali channel-channel Islam yang tersebar di Youtube menyebarkan video dakwah Zakir Naik dengan tema yang sama, tentang kebenaran Jesus misalnya (lihat lampiran 1.3). Youtube di situ bersifat seperti mesin pencari google, yang otomatis menunjukkan semua keterkaitan hal yang ingin dicari oleh pengguna sehingga jika audiens memilih salah satu video yang berkaitan dengan hal yang ingin dicarinya, maka Youtube juga menunjukkan video lain yang sesuai dan mungkin dapat menarik pengguna untuk menontonnya, dalam hal ini berkaitan dengan ceramah Zakir Naik tentang Jesus. Di situlah letak hegemoni, dan hegemoni bekerja apabila pengguna terus-menerus menonton video Zakir Naik,

yang kebanyakan isinya adalah hal yang sama, sering dibahas secara berulang-ulang. Sementara ideologi yang dibawa Zakir Naik selalu ada di seluruh video ceramahnya dari berbagai negara, khususnya di Indonesia. Karena hegemoni di sini tidak dapat terlepas dari ideologi, karena ideologi hanya dapat mempengaruhi seseorang apabila penanaman nilai-nilai dan ideologi tersebut diproduksi dan dikonsumsi terus menerus.

Audiens non-muslim lainnya, yang meminta Zakir Naik untuk mengislamkan mereka pada saat itu juga mengaku bahwa mereka sebelumnya mendapatkan nilai-nilai Islam dari keluarga, atau teman-temannya. Artinya, terdapat struktur lain yang telah menyebarkan nilai-nilai Islam pada unit kesatuan terkecil selain neo-fundamentalisme yang dibawa Zakir Naik. Namun, mereka mengenal Zakir Naik sebagai tokoh Islamisasi internasional, yang membuatnya banyak diminta untuk mengislamkan orang-orang non-muslim sendiri.

Posisi Yufid dan Tauhid TV seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, yakni berperan sebagai media yang memberikan sarana kepada pengguna Youtube, karena aktor aktif yang lebih berperan di sini adalah pengguna Youtube, yakni admin pada channel Yufid TV, Tauhid TV, maupun audiens yang berkomentar di channel tersebut. Yufid dan Tauhid TV yang menjadi ruang bagi pengguna yang menyebarkan teks video Zakir Naik menjadi salah satu bagian dalam kelompok muslim.

Kelompok muslim di sini adalah kelompok Islam yang mendukung Zakir Naik, memberikan ruang bagi Zakir Naik untuk berdakwah dan menyebarkan nilai-nilai Islam yang fundamental tetapi modern, seperti Muhammadiyah, Salafi, Wahabi, atau penggemar Zakir Naik yang lain yang nilai-nilai Islamnya sejalan dan mengiyakan nilai-nilai Islam yang dibawa Zakir Naik, khususnya yang sangat

menyukai program dakwah atau Islamisasi seperti yang dilakukan Zakir Naik. Kelompok tersebut, sesuai dengan pengamatan melalui teks video ceramah Zakir Naik di berbagai kota di Indonesia, memiliki ciri-ciri bahwa perempuannya mengenakan pakaian yang tertutup dengan jilbab besar dan bercadar, kemudian kebanyakan laki-laki mengenakan peci bulat berwarna putih hampir seperti peci yang dikenakan Zakir Naik, dengan baju panjang hingga kaki. Ciri-ciri tersebut nampak ketika panitia acara yang menyambut audiens non-muslim yang menerima Islam, khususnya perempuan adalah wanita bercadar. Kemudian, dari foto-foto di media yang menunjukkan panitia acara dakwah yang berfoto bersama Zakir Naik adalah laki-laki yang mengenakan pakaian seperti dalam deskripsi di atas.

Hasil analisis teks di atas, tentang pernyataan Zakir Naik yang bermakna bahwa kelompok muslim adalah *we*, dan non-muslim adalah *you*, menunjukkan bahwa yang berkuasa pada konteks di sini adalah kelompok muslim. Artinya kelompok muslim di sini telah menunjukkan kekuasaannya atas kelompok non-muslim, aktor utama yang membawa nilai-nilai Islam adalah Zakir Naik, kemudian disebarkan oleh dirinya sendiri sebagai pengguna di Peace TV channel miliknya, serta kedatangannya atas kemauannya sendiri ke Indonesia untuk berdakwah (Ilham, 2017). Sementara channel-channel yang menyebarkan teks video Zakir Naik yang membawa nilai-nilai Islam seperti yang dibawa Zakir Naik merupakan bagian dari kelompok muslim yang ingin mempertahankan wacana Islam yang mereka bawa, dan menunjukkan bahwa Islam adalah yang paling baik di antara yang lain. Hal itu terbukti ketika kelompok muslim tersebut memberikan ruang bagi Zakir Naik, seorang tokoh populer, dengan karakter tegas yang

dibawanya untuk berdakwah mengislamkan banyak orang, dan membuat masyarakat muslim bertambah, serta semakin menyudutkan non-muslim.

Ideologi yang menghubungkan keluwesan nilai di sini sebenarnya muncul karena secara umum peristiwa Islamisasi tersebut dilihat sebagai sesuatu yang lumrah. Namun, di balik itu, terdapat satu hal penting yang membuat non-muslim pada akhirnya mempercayai nilai-nilai Islam. Caranya tidak begitu saja terjadi, antara lain dengan mempersempit ruang kebebasan non-muslim untuk menyuarakan ideologi dan keyakinannya. Di acara Zakir Naik di Bekasi pun, kesempatan non-muslim dipersempit, mereka terdiskriminasi ketika tidak menerima nilai-nilai Islam, begitupun yang terjadi di Indonesia secara luas karena mayoritas penduduknya beragama Islam, khususnya pada saat datangnya Zakir Naik ke Indonesia pada saat itu.

Umat beragama di Indonesia dihadapkan pada suatu momen besar, yakni peristiwa intoleransi dan konflik keagamaan pada saat itu terjadi di Jakarta, dan sekitarnya. Secara tiba-tiba dan simultan, menghadirkan acara dakwah Zakir Naik yang dibungkus dalam sebuah tema tentang perdamaian agama dengan teks yang berjudul, persamaan antar-agama, Islam dan Kristen. Dengan menghadirkan tokoh yang terkenal untuk melakukan Islamisasi. Hal itu merupakan sebuah keanehan, peristiwa Islamisasi yang sebenarnya telah diatur, berkaitan dengan berbagai instansi yang mendukung dan menyambut kedatangan Zakir Naik di Indonesia. Hal tersebut bukan merupakan keluwesan nilai-nilai Islam yang bertransformasi dalam diri audiens non-muslim. Tetapi, merupakan proses transformasi nilai yang sudah distruktur. Ideologi di sini, merupakan hasil dari peristiwa dari penstrukturan nilai-nilai ideologi Islam yang kompleks, saling berkaitan.



Ideologi Islam yang dibawa pada satu momen tersebut menunjukkan adanya kriteria dari ideologi Islam yang bersifat menyeluruh, menginginkan adanya persatuan umat, karena mereka tidak menginginkan adanya kepemimpinan non-muslim. Di sisi lain, ada suatu semangat yang muncul dalam kelompok muslim untuk meniadakan non-muslim, dengan cara mengislamkannya. Dengan begitu semuanya menjadi sama, yakni muslim, dan cita-cita untuk mendirikan suatu kesatuan umat muslim segera tercapai seperti dalam hasil analisis teks dakwah Zakir Naik di empat kota, selain di Bekasi, serta teks-teks video Zakir Naik di seluruh dunia yang disebarakan melalui Youtube. Kriteria yang ditunjukkan dalam peristiwa tersebut mengarah pada kriteria ideologi neo-fundamentalisme Islam yang dibawa oleh Deedat, yang dijelaskan lebih banyak pada subbab konteks sosial-budaya dari pemroduksi teks, yakni Zakir Naik dan kelompok muslim di Indonesia yang mendukungnya.

Ideologi dalam sudut pandang ketiga ditempatkan dalam suatu formasi bahasa secara tekstual, dengan melihat pada identitas dan relasi yang direpresentasikan dalam sebuah teks. Kemudian dijadikan sebagai suatu norma yang harus dipatuhi dalam suatu keadaan tertentu. Hasil analisis tekstual pada teks dakwah Zakir Naik di Bekasi menggambarkan secara implisit tentang identitas kelompok muslim dan non-muslim, khususnya Kristen. Kelompok muslim di sini dari berbagai ideologi, dan yang dapat teridentifikasi adalah kelompok muslim dengan ideologi neo-fundamentalis, khususnya Zakir Naik. Zakir Naik dapat dikatakan sebagai seorang neo-fundamentalis setidaknya memenuhi beberapa kriteria yang pernah ditulis peneliti-peneliti sebelumnya.

Analisis hasil dan pembahasan pada bab ini memperlihatkan bahwa penyebaran wacana Islam fundamentalis modern pada teks dakwah Zakir Naik di

Bekasi sesuai dengan kriteria menurut Gugler (2010) dan Basit (2016), dan Shepard (1987). Namun, Basit (2016) lebih memperinci kriterianya. Ia menyatakan bahwa Islam fundamentalis modern memiliki beberapa kriteria.

Pertama, mempertimbangkan Islam sebagai ideologi yang kuat untuk hidup dalam masyarakat modern. Artinya Islam dipahami secara individual, privat (personal) tidak bersifat politis (apolitis), karena lebih fokus untuk memperbaiki nilai-nilai Islam pada diri individu secara personal saja, tidak perlu menerapkan nilai Islam sebagai hukum bernegara. Kriteria yang khas selanjutnya, yang tidak banyak dilakukan oleh kelompok neo-fundamentalis lain adalah jihad, atau cara dakwahnya dengan membandingkan agama yang berbeda. Hal itu ditunjukkan pada saat Zakir Naik melakukan Islamisasi nilai-nilai tauhid dan aqidah ke dalam Bibel. Nilai-nilai tauhid tersebut berupa berbagai perintah Islam yang mengatur segala perilaku individu agar sesuai dengan Quran dan Sunna seperti tidak minum alkohol, berkerudung seperti muslimah, dan lain-lain seperti yang dianalisis sebelumnya. Sedangkan dakwah dengan perbandingan agama tersebut berkaitan erat dengan alasan Deedat dan anggota kelompok neo-fundamentalis lainnya yang berpikir untuk menjalankan misi dakwah dengan perbandingan agama pada masa Kristenisasi di Asia Selatan dan Afrika, seperti yang telah dijelaskan pada awal bab ini, dan subbab akhir di bab ini.

Zakir Naik menekankan pada pertahanan nilai Islam yang fundamental, seperti yang dikutip dari pernyataannya sendiri saat masih muda melalui channel Peace TVnya, “....*I'm proud and I'm happy to be a fundamentalist muslim.. (1:30-1:32/1:24:38) ...*”(ShahadahProject, 2011) seperti yang terdapat pada lampiran. Namun ia menerapkan fundamentalismenya itu dengan rasionalitas, ilmu pengetahuan dan teknologi, yang menjadikannya tergolong sebagai

fundamentalis modern. Hal itu dianggap bahwa Islam mampu berdialog dengan Barat, karena satu-satunya cara untuk mempertahankan diri adalah dengan mengambil sisi positif yang diciptakan Barat, khususnya dalam hal teknologi dan ilmu pengetahuan untuk mencapai kemajuan, yang dijelaskan melalui sejarah hidup Deedat, serta kondisi sosial-politik di India-Pakistan, dan Afrika pada masa Kristenisasi negara-negara di Asia. Zakir Naik merasionalkan agama Islam agar sesuai dengan sains modern, agar dapat diterima oleh non-muslim dewasa ini yang menginginkan berbagai hal yang masuk akal. Kemudian, hegemoni wacana yang dilakukan Zakir Naik melalui Youtube, yang dapat memberikan pengaruh kuat pada audiensnya, muslim dan non-muslim, seperti mengubah keyakinan mereka untuk memeluk Islam, atau bahkan menyebabkan konflik intoleransi, seperti yang telah dianalisis sebelumnya dan terdapat pada subbab selanjutnya tentang kondisi sosial-budaya di Asia Selatan dan Afrika.

Kedua, pintu ijtihad selalu terbuka, mereka tidak hanya diikat ke dalam empat mazhab, tetapi mereka dapat mengembangkan ide-ide mereka yang mengacu pada Quran dan Hadits. Di sini mereka memperbolehkan adanya tradisi termasuk tradisi modern yang harus disesuaikan Quran dan Hadits. Hal itu seperti yang diceramahkan oleh Zakir Naik kepada audiensnya di Bekasi, ia dengan ketat mengharuskan setiap muslim untuk mengikuti Quran dan Sunna, seperti yang telah dijelaskan sebelumnya.

Ketiga, selalu mengkritik budaya dan ideologi dari Barat, artinya, mereka di sini melakukan penyaringan nilai-nilai Barat yang bermanfaat secara positif bagi mereka. Pada poin ini, sama seperti yang dijelaskan dalam kriteria kedua, bahwa Zakir Naik mengambil keuntungan dari adanya kemajuan IPTEK untuk berdakwah.

Keempat, Al-Qur'an secara kontekstual ditafsirkan. Pada kriteria ini, Zakir Naik membaca teks Quran secara literal saja, ia tidak terlalu memperhatikan sisi kontekstual pada masyarakat yang terus berkembang dan memiliki berbagai macam budaya dan sejarah yang berbeda-beda. Ia selalu mengharuskan bahwa Quran dijalankan sesuai dengan yang tertulis di sana, seperti pada ceramahnya di Gontor, pada kutipan yang sudah dijelaskan pada bab sebelumnya. Ia membahas mengenai pernikahan, ia melarang keras untuk menikah beda agama, ia mengharuskan umat muslim menikah dengan sesama muslim, tidak boleh menikah dengan orang kafir atau beda agama, dan ia memberikan contoh kontekstual Islam di India yang harusnya juga diterapkan pada aturan orang-orang muslim di Indonesia. Di sini ia masih memegang kriteria yang dapat dikategorikan pada ideologi fundamental, yang masih kuat pada pemahaman teks Quran secara literal.

Kelima, mereka selektif dalam menggunakan hadits. Hadits yang dipilih oleh Zakir Naik adalah Hadits shahih, salah satunya hadits shahih Al-Bukhari yang dikutip dalam ceramahnya di Bekasi, saat ia menyatakan tentang rukun Islam yang menjadi bagian dari tauhid. Berikut kutipan ceramahnya di Bekasi,

*"...sahih bukhari point num 1 in the book of iman hadith number 8, that the religion of Islam is based on 5 pillars. Num 1,"..." that the tauhid, believe that there is one god, and prophet Muhammad is the messenger of Allah, num 2"... " that, that we should establish shalah. Num 3, we have to give zakat. Num 4, fast in the month of Ramadan, and the five, hajj, perform the pilgrimage of hajj once in the life time...(Naik, 2017)"*

Hadist tersebut merupakan hadist shahih dari Al-Bukhari, karena kalimatnya tersebut ditemukan dalam kumpulan hadist shahih Al-Bukhari pada volume 1, bab tentang iman. Kitab tersebut diterbitkan oleh Darussalam dari Riyadh, Arab Saudi. Meskipun ucapannya tidak sama persis dengan yang tertulis di hadist, tetapi pada

intinya sama persis dengan maksud yang dituliskan di dalam kitab hadist shahih Al-Bukhari,

*8. Narrated Ibn 'Umar i Allah's Messenger j4 said: Islam is based on (the following) five (principles): 1. To testify that La ilāha illallah wa anna Muhammad-ar-Rasul Allah (none has the right to be worshipped but Allah and that Muhammad is the Messenger of Allah). 2. Iqamat-as-Salat [to perform the (compulsory congregational) Salat (prayers)].") 3. To pay Zakat 2 . 4. To perform Ijaj. (i.e. pilgrimage to Makkah). 5. To observe Saum [fasts (according to Islamic teachings)] during the month of Ramadan. (3) CHAPTER. (What is said) regarding the deeds of faith.((Bukhari, 1997:58)*

Pada hadist yang dikutip oleh Zakir Naik, ia menyatakan bahwa hadist tersebut adalah hadist Bukhari yang tertulis di nomor 8, dan di dalam hadist tersebut tertulis nomor 8, dan ia benar ketika menyebutkan bahwa hal tentang rukun Islam tersebut dibahas di dalam bab tentang iman (*the book of faith*). Ia juga menganjurkan kepada audiens untuk menggunakan, atau membaca hadist-hadist yang shahih, khususnya dari Bukhari, karena di situ banyak yang membahas perihal tauhid dan aqidah yang mengatur nilai dan norma individu secara personal.

#### 5.4 Praktik Sosial-Budaya

Konteks dari teks *Similarity Between Islam and Christianity* yang dianalisis dalam subbab ini tidak hanya mengaitkan konteks sosial dari Zakir Naik yang berlatarbelakang muslim India, dengan latar belakang konteks muslim atau non-muslim di Bekasi saja. Tetapi juga dikaitkan dengan konteks sosial-budaya Indonesia yang disebutkan pada teks-teks yang diproduksi di empat kota lainnya selain di Bekasi. Karena teks-teks tersebut saling berhubungan satu sama lain, teks satu dapat memberikan faktor sebab-akibat terhadap teks yang lain. Namun, pada analisis teks memang difokuskan pada satu teks. Teks-teks yang diproduksi



di kota-kota lain tersebut dijadikan sebagai data sekunder penelitian yang berguna untuk mengetahui tentang sebab dan akibat diproduksinya teks dakwah di Bekasi dengan tema perbandingan agama tersebut. Serta dapat memperkuat penjelasan tentang wacana yang muncul dan saling terkait untuk membentuk teks utama yang dianalisis.

#### **5.4.1 Gerakan Missionaris Islam Internasional di Asia Selatan**

Sejak tahun 1960an Eropa Barat melakukan proses sekularisasi ke seluruh dunia yang tidak dapat diubah, serta penerapan politik Apartheid di Afrika. Setelah itu, dunia dihadapkan pada sesuatu yang disebut modernitas, dan pada saat itu, Islam sedang bertransformasi untuk menghadapi modernitas dan globalisasi. Tingginya migrasi penduduk antarnegara menyebabkan adanya transformasi nilai-nilai agama, sebagai unit penentu identitas. Para migran, kadang-kadang dipaksa untuk menghadapi kompleksnya metropolitan, cenderung memilih kelompok agama yang lebih kecil, yang memprioritaskan identitas keagamaan untuk menentukan identitas yang dipilih.

*Missionary activities are of the essence for new religious movements (NRMs), which are ideally adapted to the challenges of globalization. They usually take the form of small religious units. NRMs are often mistrusted by the public as they appear to threaten secularism (Gugler, 2010)).*

Islam muncul dengan berbagai gerakan baru, serta terbagi-bagi menjadi banyak bagian karena adanya perbedaan pemikiran. Pada tahun 1867 di India, terdapat dua pemikiran utama yang lahir dari sekolah reformis Deobandi, yang merepresentasikan sesuatu yang “dimurnikan”, dan merupakan generasi dari pendiri (as-salaf), pada tahun 1926 tradisi ini melahirkan gerakan misioner Tablighi Jamaat. Kemudian tradisi Barelwi dari Kota Bareilly yang letaknya tidak

jauh dari Deobandi's school, di situ banyak orang-orang membawa pemikiran Sufism yang dekat dengan rakyat, sekolah pemikiran tersebut memperkenalkan misi Islam pada tahun 1981. Sementara pada tahun 1991 beberapa anggota memecahkan diri untuk membentuk gerakan transnasionalnya sendiri, yang dinamai Sunni Da'wat-e Islami. Mereka merupakan bagian dari pelopor yang melahirkan *new religious movements (NRMs)* di Asia Selatan (Gugler, 2010).

Dakwah yang dilakukan Zakir Naik ini memiliki kaitan dengan gerakan misionaris Islam yang sebenarnya telah ada pada masa reformasi Islam yang muncul di India, seperti yang dideskripsikan sedikit di atas. Gerakan misionaris yang menjadikan non-muslim, khususnya Kristen sebagai target untuk didakwahi, muncul karena keprihatinan dan kebencian sekelompok muslim di India dan Afrika melihat para misionaris yang menodong muslim dengan Kekristenannya. Di samping itu, pemikiran dan tindakan Kairanawi sebagai respon terhadap gerakan misionaris Kristen di India telah menginspirasi Deedat untuk melakukan gerakan yang sama seperti Kairanawi,

*During the early part of the 19th century when the East India Company (EIC) was still in control commercially and politically of the sub-continent, the Christian missionaries were actively spreading the Gospel among the Indians whose religious traditions and cultures they generally denigrated. Although Bennet and others argued that the EIC 'claimed religious neutrality', some of its officials such as Sir William Muir (d.1905) who was the government secretary of the North West Provinces were sympathetic towards and supportive of the increasing missionary activities. The rise of these missions obviously forced the Hindus and Muslims to react by developing combating strategies and one of these was to challenge these self-assured and over- confident missionaries to publicly debate the Christian theological positions towards Hinduism and Islam. During this period Christian-Muslim relations were far from healthy because the Christian missionaries*

*firmly believed that Islam was a 'false' religion which was founded by an 'unstable' 'epileptic' prophet. These insensitive comments forced Muslim leaders/intellectuals to consider methods of countering these tactless stereotypical opinions and one of these was to engage the Christians in a munazarat (i.e. a public debate).*(Haron et al., 2014: 78)

Kutipan di atas merupakan faktor awal yang menyebabkan kemarahan orang-orang muslim di India terhadap misionaris Kristen, karena Kristen berpendapat bahwa Islam adalah agama yang salah, karena didirikan oleh nabi yang tidak stabil. Debat perbandingan agama menjadi salah satu strategi umat muslim di masa itu untuk menyerang kembali teologi Kristen sebagai reaksi atas pendapat misionaris Kristen tersebut. Kairanawi sebagai seorang pemikir India di masa itu, yang dididik dalam ilmu Quran dan ahli di bidang telogi Eropa pada pendekatan kritik Alkitabiah. Ia sebagai profokator dalam pemberontakan kaum muslim di India sebagai respon terhadap gerakan misionaris Kristen di India.

*The Muslim intellectual to rise to the occasion three years before the 1857 Indian mutiny in which the Muslims were accused of having been the central instigators was Maulana Rahmat Allah ibn Khalil al-Uthmani Kairanawi (d.1891). He was not only well schooled in the Quranic sciences but also well versed with European theological approaches to biblical criticism; approaches that illustrated the Bible's unreliability. Bennet (1996: 77) stated that Kairanawi's ideas on European theology was probably gained from his Bengali aide, namely Muhammad Wazir Khan who was a trained medical doctor that had read most of the relevant works on the topic when he was still studying for his medical degree in England (Schirmacher 1997). On the 10 and 11 April 1854 Kairanawi, who subsequently wrote Izhar ul-Haqq (The Revealed Truth) that was republished in 1989 in English by the London based Taha Publishers, openly challenged the doyen of Christian missionaries, namely Karl Gottlieb Pfander; a German speaking missionary who was trained at the Swiss based Basel Evangelical Institute.*(Haron et al., 2014: 78)

Kairanawilah yang menjadi inspirator utama Deedat untuk berdakwah di bidang perbandingan agama yang melakukan gerakan di Durban setelah ia pindah dari India ke Durban, Afrika Selatan. Bukunya yang berjudul *Izharul Haq* yang dipelajari dan diperdalam oleh Deedat untuk mengawali debatnya dengan orang-orang Kristen di sekitarnya yang menjelek-jelekkan Islam dan pengikutnya.

Kolonisasi di India-Afrika membuat para pemikir muslim memiliki gagasan yang berbeda-beda tentang cara mereka untuk mempertahankan Islam dan India dari Kristenisasi. Hal itu justru membuat mereka melahirkan gerakan dan organisasi baru dalam Islam yang semakin banyak dan beraneka-ragam.

*The colonisation of Muslim lands by imperial powers after the Renaissance was followed by the spread of Christian missionary movements in the nineteenth-century. The policies of the colonial powers and the activities of missionaries impacted heavily on the economic, political, educational, social, cultural, and religious institutions of Muslim societies. Increasingly, relations between Christians and Muslims became focused on economic and political interests. The likes of Sayyid Jamal al-Din al-Afghani, Muhammed Abduh, Sayyid Ahmed Khan, and Rashid Rida responded in different ways to the challenges posed by the decline of the Ottoman Empire and the rapid expansion of Western colonialism in the second half of the nineteenth-century. Al-Afghani wrote of a Pan-Islamist Islamic revivalism while Rida promoted the idea of the Salafiyya movement that restricted what was regarded as 'correct' in Islam to the Qur'an and hadith. (Vahed, 2012:6)*

Kutipan di atas menyebutkan, bahwa saat wilayah muslim di India telah direbut oleh kolonisasi kekuatan imperialisme Barat, disertai dengan penyebaran Kristen oleh gerakan missionaris. Hal tersebut kemudian melahirkan kepentingan ekonomi dan politik orang-orang muslim dan Kristen sehingga membuat tokoh-tokoh Islam India seperti, Jamal al-Din al-Afghani, Muhammad Abduh, Ahmed Khan dan Rashid Rida menanggapi hal tersebut dengan cara berbeda.

Al-Afghani menulis tentang revivalisme Islam Pan-Islamis, seperti yang diserukan oleh Deedat tentang persatuan umat muslim, juga Zakir Naik. Dan Rida yang mempromosikan gagasan tentang gerakan Salafiya, yang berseberangan dengan pemikiran Zakir Naik. Karena Salafiyya yang digagas Rida tidak berujung pada persatuan umat muslim, tetapi justru pemecah-belah umat muslim, dengan berbagai aliran Salafi yang muncul sesudah generasi Rida, seperti yang telah disebutkan pada pembahasan sebelumnya. Keinginan untuk membuat umat muslim bersatu dan tidak terpecah belah, serta mempertahankan diri dari serangan misionaris Kristen yang menyodorkan kekristenannya, membuat tokoh India seperti Deedat dan beberapa organisasi lain membentuk gerakan baru, yang kemudian disebut sebagai kelompok Islam neo-fundamentalisme. Mereka yang berada dalam pengaruh ideologi neo-fundamentalisme, memiliki prinsip taklim dan tabligh, seperti yang sudah disebutkan pada pembahasan dalam bab dan subbab sebelumnya. Sementara banyak muslim yang tidak dapat melakukan apa-apa dengan adanya kejadian tersebut, yakni Jamaat Tabligh.

Jamaat Tabligh dianggap tidak melakukan apa-apa terhadap perlawanan ideologi yang dilakukan oleh Kristen, karena mereka menyampaikan pesan Islam kepada orang-orang yang sudah menerima Islam, yakni orang-orang muslim yang perilakunya menyimpang karena masih melakukan tradisi di masa lalu yang bertentangan dengan Quran dan Sunna, sehingga mereka perlu dimurnikan. Pemurnian tersebut dilakukan dengan cara mengunjungi rumah-rumah muslim, dan mengajak mereka untuk pergi ke masjid dan mendengarkan dakwah, serta melakukan dzikir, dan meratapi segala kesalahan yang telah diperbuat. Dengan adanya hal tersebut, sebagian orang keluar dari Jama'at Tabligh dan membentuk organisasi sendiri dan membentuk gerakan misionernya sendiri.



Gerakan misionaris muslim bersifat non-kekerasan dan apolitis, salah satunya seperti yang dilakukan oleh guru dakwah Zakir Naik, Deedat. Hal itu dapat diketahui ketika sekelompok muslim India tinggal di Afrika Selatan. Bertepatan dengan diterapkannya politik apartheid di situ. Keadaan orang-orang yang terdiskriminasi dan aksi misionaris Kristen yang merajalela, membuat orang-orang Islam bergerak dengan pemikiran pemikiran dan strategi yang baru di masa itu. Bahwa muslim tidaklah mendiskriminasi ras, semua umat manusia dipandang sebagai sesama saudara muslim, sehingga penting untuk mengajak seorang non-muslim yang tersesat untuk menjadikannya sebagai pemeluk Islam.

Dakwah misionaris tersebut seperti dakwah yang dilakukan Zakir Naik di masa kini, dengan memerintahkan kepada sesama muslim untuk mengajak non-muslim masuk Islam, mereka dianggap tidak memiliki kesadaran terhadap kebenaran. Maka mereka harus disadarkan, dengan berbagai cara. Cara yang digunakan oleh Zakir Naik, antara lain dengan membuktikan berbagai kesalahan yang selama ini diyakini di dalam hidup non-muslim. Tentang kepercayaan mereka terhadap tuhan yang salah, seperti yang telah dijelaskan sebelumnya. Dan dirinya sendiri pun turut melakukan aksi misioner seperti yang dilakukan Ahmad Deedat. Dan secara resmi, dengan memberikan plakat kepada Zakir Naik, ia menjadi sebagai penerus misi dakwah Ahmad Deedat.

Gerakan missionaris yang menargetkan non-muslim untuk didakwahi di Afrika Selatan secara khusus diwadahi oleh IPC yang didirikan oleh Deedat, beserta teman-temannya, pada tingkat lokal. Kemudian pada tahun 1983 IPC diganti dengan IPCI, pada tingkat internasional. Anggota IPCI sebelumnya juga bagian dari anggota kelompok pemuda muslim yang mendukung pemerintahan negara Arab Saudi. Oleh karenanya, Deedat dengan dakwahnya selalu mendapat

dukungan dari Arab Saudi. Begitupun dengan Zakir Naik. Ia bahkan dilindungi dengan diberi identitas sebagai warga negara Arab Saudi untuk menghindarkan dirinya dari pengejaran polisi nasional India.

Ajaran-ajaran Zakir Naik dalam menjalankan misinya juga sangat mirip dengan ajaran-ajaran yang berasal dari pemikiran-pemikiran tokoh Islam terkenal pada masa hidup Deedat. Ia pada saat itu banyak dipengaruhi oleh pemikir-pemikir Islam fundamentalis modern seperti Ibnu Taimiyyah, dakwah perbandingan agama, dan berbagai strategi untuk melemahkan keyakinan lawan bicaranya, didapatkan dari Kairanawi yang menulis buku *Izharul-Haq*, yang dipelajari oleh Deedat. Dan gerakan dakwahnya selalu mendapatkan dukungan dari pemerintahan Arab Saudi. Seperti yang dilakukan Zakir Naik, dikutip dari ceramah Zakir Naik di Bekasi, “...my job at the muslim is to spread peace and to get the humanity together...” Ia mendapatkan misi untuk menyebarkan kedamaian untuk mendapatkan kemanusiaan secara bersama-sama, berjamaah, tidak sendiri-sendiri. Artinya ia menginginkan agar semua muslim dalam satu jalan kedamaian yang sama, agar memperoleh kemanusiaan secara bersama-sama.

Cita-cita bersatunya Islam adalah cita-cita para tokoh reformis di masa lalu, yang juga dicita-citakan Ahmed Deedat. ia sangat mengagumi Khomeini dengan menggambarkan bahwa Khomeini seperti Quran yang terkomputerisasi, ia memiliki kharisma yang memberikan efek listrik kepada semua orang. Kemudian ia mendukung adanya persatuan Sunni-Shiah pada tahun, dengan mengatakan hal seperti dalam kutipan di bawah ini, pidato dukungannya ini kemudian disiarkan di radio-radio,

*“You know, between the four Sunni Madhaahib, the Hanafi, Hanbali, Maliki and Shafi’i, there are over two hundred differences in Salah*

*alone. But we take it for granted... But when it comes to the Shia you see he is not in the formula that we are taught as a child, so whatever little idiosyncrasies there exist between us and them we can't tolerate it...We Sunnis are ninety per cent of the Muslim world and the ten percent who are Shiahhs want to be brothers with you in faith and the ninety per cent are terrified! They should be the ones terrified."*(Vahed, 2012)

Penjelasan tersebut memperlihatkan bahwa Deedat mendukung paham Khomenisme di Iran, hingga ia diundang ke Iran untuk turut merayakan ulang tahun ketiga revolusi Iran pada tahun 1983. Kemudian ia berkata lagi pada pidatonya untuk mendukung Khomeini, dan membangun oposisi untuk menurunkan posisi Shah M. Raza Pahlavi. Ia menyukai setiap gagasan tokoh untuk menyatukan Islam, hal itulah yang membuatnya menyukai Khomeini, meskipun pada dasarnya tindakan keduanya dalam melakukan reformasi Islam berbeda. Deedat melakukannya melalui dakwah perbandingan agama seperti Kairanawi, yang menjadi inspirasi utamanya. Semangat gerakan Islam di masa lalu masih sangat melekat dalam diri Deedat, dan itu selalu didakwahkan dan diajarkan kepada murid-muridnya, seperti Zakir Naik.

Kini cita-cita tersebut tersampaikan pada tokoh internasional terkenal seperti Zakir Naik, dan berusaha dimunculkan ulang melalui dakwah-dakwahnya. Merupakan hal yang menguntungkan bagi berbagai pihak yang pada masa lalu memiliki hubungan dengan Deedat untuk tetap mempertahankan visi persatuan Islam mereka, dengan memiliki seorang murid berpengaruh di seluruh dunia seperti Zakir Naik. Zakir Naik selalu menyerukan kepada audiens muslim yang mendengar, hadir atau menonton dakwahnya untuk bersatu dalam Islam tanpa terpecah-belah. Hal seringkali diucapkan oleh Zakir Naik, seperti yang dikutip dari ceramahnya saat berada di pesantren Darut Tauhid, Bandung,

*“...are Abu Hanifah r.a, and then we have Imam Maliki r.a, imam Shafi’I ra, imam Ahmad ibn Hanbal r.a, all of them a great callest. All of them told, that you have go back to Allah and his rasul. And then we see the fatwa then they teachings, more than the 95% is same. In point that the way they differ, all of them said. That when you find the hadith which is shahih, that is my madzhab Abu Hanifah, r.h said rahimullaah, Imam Shafi’I said that, and all the point said that. and if you find any of my opinion, which goes against in the book of Allah, all the teachings of prophet Muhammad SAW, ignore my opinion. So, all this came to educate the muslim ummah. Not to divide them...” (Zakir Naik, 2017 in Bandung)*

Ceramah yang diucapkan Zakir Naik sangat mirip dengan yang diucapkan oleh Deedat di masa lalu, artinya ajaran Deedat benar-benar berhasil mendoktrin Zakir Naik. Di sini berarti, Zakir Naik juga mendukung adanya persatuan Islam, tanpa terpecah-belah seperti Deedat. Hal tersebut menjadi masuk akal, apabila Zakir Naik mengatakan bahwa tidak ada Sunni atau Syiah dalam Islam. Islam harusnya bersatu, tidak terpecah-belah. Ketidaksukaannya melihat muslim dengan berbagai sekte ditunjukkan dalam ceramahnya sebagai berikut,

*“But even the Salafi, there are many of groups, and if you go to UK, mashaAllah, Subhaanallah, Allaahuakbar. There are so many groups, in UK. Each other fighting against the other calling the other Salafi, kafir. Naudzubillah. So which is Salafi do you belong to? Again, and again. So whatever label you give, it’s found to be a farraqa. And the Shiah’s came, we were Tarbiyah Sunni. Again there was group e-ahlus Sunnah Wal Jamaat. Then again there was a division, Hanafi, Shafi’I, Maliki, Hambali. May be given Salafi, Ahl-e Hadith, they have group even in this. The moment the name that giving by human beings, it’s found to a tafarraqu, even there were muslim to be division, Allah told that. But, don’t think the name you take, not bring disputation. Don’t you think Allah did not know? Allah know that will be there are division in the muslim ummah. He talk in the Quran, the prophet predicted, yet the prophet did not call you ahl hadith , for I say salafi. Which Salafi? So maybe during the earlier time Syekh Nashirudin Al-Albani, there*

*were in the Salafi. Now other groups, Sururi, Madkhali, Qurtubi. All him not right, but he calling himself Salafi but now we have new books, true Salafi, True Salafi. I've read the bok Salafi for da'wat, true Salafi, true Salafi. What's true Salafi?"(Naik, 2017)*

Penjelasan pada paragraf di atas, menceritakan tentang banyaknya Salafi yang ada di Inggris, yang terpecah-pelah. Dan ia mengatakan, “Naudzubillah,” suatu ungkapan yang menolak untuk membuat dirinya seperti mereka, menjadi sekte-sekte yang terpecah belah. Oleh karena itu ia lebih memilih adanya Islam yang bersatu. Pada intinya, Zakir Naik menginginkan bahwa Islam di India harusnya bersatu tidak terpecah-belah, tidak seperti di Inggris. Ia menggunakan Inggris sebagai contoh karena Inggris merupakan negara yang telah lama menjajah India, dan memiliki hubungan yang masih erat dengan India. Oleh karena itu, hingga saat sebelum ia menjadi buronan polisi India, ia melakukan dakwah dan mengislamkan banyak sekali non-muslim di India agar mengikuti Islam sesuai dengan ajaran yang didakwahkan. Hal itu lebih mudah dibandingkan memuslimkan lagi orang muslim agar menjadi lebih murni, karena beberapa kelompok Islam yang memiliki pandangan yang berbeda menolaknya dengan tegas, seperti yang disampaikan pada subbab berikutnya.

*“If I show you the proof from the quran, and if you really belief in the quran, and you follow. And I will show you hadith, if it shahih, you will follow. If there are different of the translation and we differ. No problem. We agree or disagree with the different opinion. we should not fight, we should not reproach to each other. We should not call one as the kafir. Inshaallah the Muslim will unite. Because of as we know, major point is a same. More than 95% is same, so majority should we are believe in common...”(Naik, 2017 )*

Pesan-pesan Zakir naik tersebut menunjukkan arti, bahwa dengan adanya berbagai perbedaan, muslim akan tetap bersatu, dengan tidak menjelek-jelekkan sesama muslim. Oleh karena itu ia selalu menyebut bahwa Islam membawa



perdamaian, dan ia menolak adanya perpecahan. Meskipun ia berkata untuk saling menghargai sesama muslim yang berbeda, tetapi ia berkata bahwa masing-masing harus membuktikan kebenaran yang sesuai dengan Quran dan Hadits. Namun, jika masih berbeda pendapat, maka ia percaya bahwa mereka akan tetap bersatu. Dan persatuan itu berakhir dengan penyebutan dirinya sebagai *muslim ummah*, yang mengikuti Quran dari Allah, dan Sunna dari Muhammad.

*Then for I, for label, I prefer calling myself Muslim. That's it, first the Muslim, last the Muslim. (Naik, 2016 on Youtube)*

Kata “umat muslim”, “*muslim ummah*”, Quran dan Sunna, selalu disebutkan Zakir Naik di ceramahnya saat di Bandung kepada audiens muslim. Sesuai dengan Zakir Naik yang menyebut dirinya muslim ummah pengikut Quran dari Allah dan Sunna dari Muhammad, mendukung bersatunya umat Islam, dan percaya bahwa visinya tersebut akan tercapai. Sesuai dengan visi dari para pendahulunya yang menginginkan persatuan umat muslim.

#### **5.4.2 Penolakan Pemikiran Zakir Naik di India**

Zakir Naik yang awalnya dipengaruhi oleh latar belakang pemikiran warga dan keluarganya yang merupakan Konkani muslim Sufi, yang dekat dengan rakyat. Kemudian bertemu Deedat karena terinspirasi dengan dakwahnya. Ia bertemu Ahmed Deedat saat duduk di bangku kuliah, ia mulai belajar dakwah dan menekuninya. Sedikit demi sedikit pemikirannya pun berubah seiring dengan berubahnya cara dakwah Zakir Naik saat pertama ia mengenal dakwah. Zakir Naik sangat lunak dan luwes di saat pertama kalinya ia melakukan dakwah, kemudian ia tidak puas dengan hasilnya. Ia tidak dapat mempengaruhi audiens, ia tidak bisa seperti Deedat. kemudian, Deedat mengajarnya bahwa dakwahnya adalah misi yang penting untuk dijalankan baginya (Sasongko, 2017).

Perumpaannya itu diibaratkan dengan penjajah Barat yang membawa pasukan misionaris Kristennya, lalu melakukan Kristenisasi dalam paksaan secara halus agar mau menerima Kristen. Di situ Kristen dilihat sebagai musuh yang mengancam umat Islam. Untuk itu, saat melawan Kristen adalah dengan melakukan serangan menggunakan senjata orang-orang Kristen itu sendiri, yakni Injil, kemudian diperbandingkan dengan senjata umat Islam yakni, Quran. Begitulah ajaran Deedat kepada Zakir Naik untuk menjalankan misinya.

Zakir Naik ingin menjadi seperti Deedat, ia menganggap bahwa ceramah Deedat agresif, tetapi itu merupakan strategi untuk melawan musuh, ia menyebutnya, strategi meleleh. Kemudian, Zakir Naik mengubah gaya ceramahnya menjadi militan, hingga banyak yang membencinya. Ia tidak lagi memiliki teman, teman masa lalunya banyak yang meninggalkannya karena dakwahnya dianggap militan (Sasongko, 2017). Tetapi dengan hal itu, ia berhasil melakukan banyak sekali perubahan, ia dianggap sebagai Deedat plus. Karena gaya ceramahnya lebih militan dari Deedat, ia lebih terkenal hingga ranah Internasional, pengaruhnya pun lebih besar daripada Deedat. Apalagi ia sedang melakukan aksinya di masa kini, bukan reformasi Islam di masa lalu, di mana pada waktu itu Islam dihadapkan sekularisasi dan Westernisasi. Namun, justru karena itu, ia semakin bersemangat untuk berdakwah dan mencapai cita-cita terbentuknya *Unity of Islam* seperti yang dicita-citakan Deedat, melihat banyak umat yang sudah memeluk Islam dan dekat dengan Quran dan Sunna (Albi et al., 2016).

Selama empat tahun, Zakir Naik mendalami ilmu perbandingan agama dan dakwah, kemudian ia menjadi semakin ahli dan mendapatkan berbagai penghargaan atas kemampuannya dalam menguasai hal tersebut. Pertama

diterimanya dari gurunya sendiri, Ahmad Deedat, yang menyatakan bahwa Zakir Naik adalah orang yang luar biasa sebagai seorang pendakwah, melebihi dirinya. Kemudian, pada tahun 2009, diberi penghargaan karena termasuk ke dalam 100 orang India terkuat, diurutkan 82, serta termasuk dalam 10 guru spiritual terbaik, berada di peringkat 3, dan ia menjadi satu-satunya muslim di situ. Dan masih banyak lagi penghargaan yang berasal dari negara-negara selain India, seperti Arab Saudi, Uni Emirat Arab, dan Gambia. Ia juga termasuk ke dalam daftar 500 muslim paling berpengaruh di dunia, berada pada peringkat di atas 70 di tahun 2011, 2012, 2013, dan 2014 hingga 2015, yang berasal dari survei tahunan Georgetown University, Amerika Serikat melalui media (Iqbal, 2017).

IRF yang didirikan Zakir Naik menggunakan jaringan TV kabel, satelit internasional, internet dan media cetak, yang dapat menghubungkan dan menyebarkan informasi dan pengetahuan tentang ajaran dalam dakwahnya di seluruh dunia. *Peace TV* hingga kini masih dapat diakses, dan semua penghargaan atau donasi yang diberikan dari berbagai negara digunakannya untuk mengelola *Peace TV*. Dan dari situlah, Zakir Naik menjadi semakin dikenal namanya di dunia, dan mendapatkan banyak undangan untuk berceramah di berbagai negara.

Profesi Zakir Naik sebagai penceramah tidak hanya ia gunakan sendiri, tetapi anaknya, begitupun istrinya, mereka memiliki pendalaman di bidang dakwah. Di setiap acara ceramahnya, yang bisa dilihat melalui media online, anaknya, Fariq Naik, selalu diikutsertakan, dan ia selalu diberi kesempatan oleh Zakir Naik untuk berceramah dan menjawab sedikit pertanyaan audiens. Sementara istrinya, ia mengisi acara ceramah di kelompok ibu-ibu, seperti halnya ketika mereka berkunjung di Indonesia. Terdapat acara ceramah yang dikhususkan untuk ibu-ibu dengan pemateri istri Zakir Naik (Aminah, 2017).

Zakir Naik di India, sebenarnya mengalami penolakan oleh kelompok muslim yang tidak sepemahaman dengannya, antara lain yakni kelompok Sufisme dan Syiah di India (Rawat, 2016). Sementara, pemikiran Zakir Naik jika dilihat dari teks-teks ceramahnya, mirip dengan nilai-nilai tauhid yang diajarkan Deedat, beserta nilai-nilai dakwah para misionaris muslim lain di masa lalu, yang menekankan ideologi, serta perilaku sehari-hari dan hal-hal privat (personal) yang harus didasarkan pada Quran dan Sunna, yang harus disebarkan kepada muslim dan non-muslim (Gugler, 2010). Dengan pendekatan beberapa pemikir fundamentalisme Islam terkenal seperti Abdul Wahab dan Islam fundamentalis modern seperti Ibnu Taimiyah yang berkaitan dengan Wahabi.

Zakir Naik selalu berkata bahwa dirinya adalah seorang muslim neo-fundamentalis, yakni muslim yang mengikuti ajaran Quran dan Sunna dengan baik. Dan tidak menyukai Islam yang terpecah menjadi sekte-sekte. Jika ditanya tentang madzhab atau aliran, maka ia akan menjawab bahwa ia adalah Islam, tanpa embel-embel. Jika ditanya, apakah ia salafi, maka ia akan balik bertanya, “salafi yang mana yang kau maksud?” ia jelas tidak menyukai paham salafi yang terpecah belah menjadi berbagai aliran di India (Iqbal, 2017). Ia lebih memilih Islam yang bersatu dalam kedamaian, yang pengikutnya dinamakan umat muslim. Namun, setiap perilaku dan ajaran-ajarannya, lebih cenderung pada neo-fundamentalisme Islam, karena ia menerima rasionalitas IPTEK, sebagai hasil dari modernisasi yang berguna baginya untuk menyebarkan Islam secara menyeluruh.

Pemikiran dan dakwah Zakir Naik banyak dipengaruhi oleh tokoh-tokoh besar reformasi Islam Timur Tengah, India, Afrika, Pakistan, Iran. Pemikiran tersebut diterapkan hingga kini, dan masih memberikan pengaruh besar bagi umat

sedunia dengan membawa ajaran Islam fundamentalis modern. Tindakannya sejalan dengan perkataan Maududi. Menurut Maududi, 1979, adalah salah bila diasumsikan bahwa Islam dalam setiap waktu selalu dilalui dan dikuasai kejahiliyahan. Pada kenyataannya, sekali sebuah masyarakat menerima Islam, maka kehidupan dari masyarakatnya selamanya akan senantiasa berada dalam tingkatan tertentu dari jejak pengaruh reformasinya. Sebab semata-mata jejak Islam inilah, banyak tiran besar seperti pemimpin absolut mengalami ketakutan terhadap ancaman Tuhan dan terpaksa mengikuti jalan kebenaran dan keadilan, dari sisi ini semua umat Islam di seluruh dunia secara moral selalu lebih superior daripada masyarakat-masyarakat non-muslim (Choueiri, 2003).

Di India, ia mengalami pertentangan dengan pemerintah India. Polisi India bahkan membuat laporan-laporan ke CIA, dan juga Inggris. Kemudian Kepolisian India menerbitkan buku yang melaporkan tentang pergerakan yang dilakukan Zakir Naik yang ditulis oleh Rawat, 2016. Dalam buku tersebut menjelaskan tentang keanehan yang menimpa Zakir Naik sebagai misionaris Islam kontroversial yang diduga mendukung terorisme. Keanehan tersebut antara lain, bahwa sebagian besar surat kabar Urdu keluar secara terbuka untuk mendukungnya. Kemudian sebagian besar organisasi Sunni di India yang terkait dengan pemikiran Wahabi di India muncul secara terbuka untuk mendukungnya, karena Naik memiliki hubungan dekat dengan Arab Saudi. Hingga ia mendapatkan kewarganegaraan Arab Saudi yang secara langsung diberikan oleh Raja Salman. Keanehan lainnya adalah, untuk pertama kali dalam sejarah Islam di India, komunitas Syiah dan Sunni merayakan Idul Fitri di hari yang berbeda. Syiah pada tanggal 6 Juli atas instruksi para pemimpin di Iran, dan Sunni merayakan Idul Fitri pada 7 Juli atas instruksi Arab Saudi. Baru-baru itu, pada



tahun 2016 terdapat sebuah organisasi Islam ekstrim populer di India yang tidak hanya meneriakkan slogan pro-Pakistan, tetapi juga mengibarkan bendera Pakistan (Rawat, 2016).

Pemerintah India pada tahun 2016 (Rawat, 2016), menganggap bahwa Zakir Naik membawa pengaruh dalam berbagai gerakan yang muncul sebagai gerakan anti-pemerintah. Ketika ia dituduh telah mendanai terorisme dan melakukan aksi korupsi, ia justru mendapatkan banyak dukungan dari berbagai golongan Islam seperti Deoband dan Darul Uloom, yang terkenal dengan latar belakang pemikiran fundamentalis, seperti wahabi/salafi. Kemudian ia memang ditentang oleh sekte Barelwi yang latar belakang pemikirannya adalah Sufi, dengan tradisi lokal yang masih melekat.

Organisasi Islam radikal lainnya mendukung Zakir Naik dengan membawa bendera Pakistan sambil meneriakkan, "*Pakistan Zindabad!*". Berdasarkan fakta, polisi India melaporkan berdasarkan saksi-saksi yang ada, beberapa pegawai dari IRF terlibat dengan terorisme. Antara lain yang pemuda dari Kerala bergabung dengan ISIS karena penelitian yang diselenggarakan IRF, kemudian Firo Desmukh pada tahun 2006 ditangkap karena menyimpan senjata, Azad Sultan dari IRF melarikan diri ke Afghanistan dan kemudian bergabung dengan ISIS. Pemikiran Zakir Naik selalu dikaitkan dengan paham Wahabi Ekstrimis, karena ia mengkritik Barelwis dan aliran-aliran lainnya yang bertentangan dengannya. Ia juga menganggap bahwa orang-orang yang mengunjungi makam Nabi Muhammad adalah musuh Islam.

Banyak sekali perdebatan pro dan kontra tentang penangkapan Zakir Naik di India, dukungannya berasal dari golongan Islam yang beraliran fundamental, bahkan radikal. Sementara penentangannya berasal dari Sufi yang melekat dengan

budaya lokal. Banyak juga yang mengatakan bahwa Zakir Naik hanya misionaris Islam yang menargetkan non-muslim. Namun, perdebatan yang digambarkan dalam buku tersebut, menunjukkan bahwa Zakir Naik mencoba melakukan perluasan Islam, yang didukung oleh kelompok-kelompok Islam seperti yang sebelumnya telah disebutkan, serta dukungan dari ketua Dewan Muslim India, Anees Durrani. Dengan begitu, pemerintah pusat di India dan Maharashtra yang tetap pada pemerintahan Hindu merasa terancam, dan menargetkan Zakir Naik sebagai buronan. Di sini terlihat bahwa hingga saat ini konflik antara Hindu dan muslim masih berlanjut, apalagi dakwah misioner Zakir Naik masih melekat dengan semangat misionaris di masa lalu. Begitupun dengan pertentangan Deobandi dan Barelwi yang masih berlangsung hingga kini.

Kepolisian India juga menyebutkan bahwa ia terinspirasi untuk menjadi misionaris Islam melalui Deedat yang menjadi misionaris terkenal di Afrika (Rawat, 2016). Dan memang benar, ketika isi dakwahnya dibongkar, dan ditemukan bahwa banyak sekali pemikiran Deedat yang mempengaruhi Zakir Naik, dengan pemikiran tokoh-tokoh yang mengukuhkan pemikiran Deedat. Karena latar belakang Islam dalam keluarga Zakir Naik adalah Islam yang ramah dengan tradisi lokal dan membaur dengan warga Hindu.

Keluarga Zakir Naik berlatarbelakang muslim Konkani yang ramah, dekat dengan rakyat lokal dengan tradisi Konkani. Dan ayahnya terkenal sebagai dokter yang ramah. Ia menjadi presiden dari organisasi pivot kesehatan mental profesional yang tergolong dalam golongan psikiatri yang menangani masyarakat Bombay. Ia banyak terlibat aksi sosial dan pendidikan di masyarakat. Ia juga berkontribusi kepada Konkani muslim dengan adanya penerbitan majalah bulanan sosio-budaya dan sastra dalam Bahasa Urdu. Dengan adanya jurnal tersebut

sangat membantu orang-orang muslim di Konkani untuk menyuarakan pendapat dan berbagai permasalahannya melalui bidang sosial dan pendidikan, dengan cara mengungkapkan hal tersebut melalui puisi dan karya-karya sastra lainnya, yang kemudian dipublikasikan. Serta memperkenalkannya ke dalam dunia Urdu (Harindran, 2016).

Zakir Naik mengikuti jejak ayahnya untuk menjadi dokter. Namun, saat ia mengetahui Deedat, ia mulai terinspirasi dan mulai belajar kepadanya pada saat ia menjadi seorang mahasiswa. Pertama kali ia melakukan dakwah, dengan cara yang sangat lunak dan terlihat sangat kalem, kemudian ia mengaku, caranya tersebut tidak ada hasilnya. Deedat mengajarnya dengan tegas, kemudian Zakir Naik bertanya, “Mengapa anda begitu agresif?” Kemudian dijawab, “Nak, saya bukan agresif, tetapi meleleh. Iblis ditaklukan dengan air suci atau dengan api?” Dia menjawab, “Api.” Gaya militannya ia dapatkan dari Deedat, bahkan lebih militan dari Deedat, sehingga ia disebut sebagai Deedat plus (Sasongko, 2017).

#### **5.4.3 Pengaruh Pemikiran Reformasi Islam Dunia di Indonesia**

Sekitar tahun 1900an (Vahed, 2012), banyak muslim Afrika Selatan yang melakukan perjalanan ke Timur Tengah seperti Malaysia, Pakistan atau Indonesia. Termasuk Ahmad Deedat yang berkunjung pada tahun 1990an, misionaris muslim dari Afrika Selatan. Ia telah mengetahui banyak hal tentang Indonesia. Di siaran tv Pakistan pada tahun 1987, ia bercerita tentang dampak kolonialisme pada jiwa muslim. Ia mengatakan persamaan yang dialami oleh India dan Indonesia, seperti datangnya Portugis dan Inggris ke benua itu, menguasai, serta merebut *gold, glory, dan gospel*.

*Young South-Africa Muslim* atau gerakan pemuda muslim Afrika Selatan yang diikuti Deedat salah satunya, pada akhir 1960an dan di awal 1970an banyak

dipengaruhi oleh beberapa kecenderungan pemikiran muslim internasional baru. Antara lain, dilatarbelakangi oleh lima pemikiran utama dari dunia Arab, yakni Sudan, Yordania, Suriah, Mesir dan Lebanon. Siswa-siswa dari kelima negara tersebut kemudian ke Amerika dan membentuk inti kelompok. Ahmed Sakr, masuk ke As-Salaam yang juga diikuti Deedat, dan merevolusi pemikiran serta pendekatan kelompok ini. Kemudian Jama'at Islami dari Indo-Pakistan, kelompok ketiga berasal dari Asia Tenggara, Malaysia dan Indonesia, seperti Anwar Ibrahim dan Muhammad Natsir yang disebutkan sebagai orang terkenal berpengaruh di Indonesia, dan pendiri partai Masyumi, satu-satunya partai yang mewadahi pemikiran Islam Indonesia saat itu. Terakhir adalah kelompok muslim Amerika-Afrika. Mereka menyadari adanya dimensi yang hilang dari Islam, yakni disiplin, pemahaman, kejelasan dan kesadaran sosial. Mereka disebut sebagai kelompok pembaharu Islam dunia, atau para reformis Islam (Vahed, 2012).

Vahed, 2012 juga menyebutkan, bahwa nama Indonesia juga hadir dalam *International Islamic Federation of Students Organizations (IIFSO)*, yakni anggota siswa dari Organisasi Islam yang berasal dari UK, Irlandia, Perancis, Maroko, Sudan, Pakistan, Indonesia. IIFSO merupakan organisasi pemuda Islam lima benua. Pemikirannya tentang pembaharuan Islam sesuai Quran dan Sunna, mereka memiliki misi untuk dilakukan, yakni meluruskan pandangan umat Islam dan melawan politeisme. Pemikiran Islam yang lahir dari kelompok di masa itu cenderung fundamentalis yang bersifat modern.

Deedat pada tahun 1992 di bulan Februari dan Maret, pernah diundang untuk menghadiri kuliah umum di Malaysia dan Indonesia, serta Brunei. Di Malaysia, dia diundang oleh Sumber Daya Umat, *Ummah Resources*. Di sini ia dilarang untuk memberikan ceramah tentang perbandingan agama yang dapat

menimbulkan konflik karena adanya perbedaan ras, etnis dan agama (Vahed, 2012), begitu juga saat di Indonesia. Sama seperti saat kedatangan Zakir Naik di tahun 2017, saat Indonesia dihadapkan pada konflik perbedaan agama di ranah politik, hingga menyebar ke ranah etnis, bahkan efeknya secara psikologis. Sehingga Zakir Naik di situ menyampaikan dengan cara yang lebih halus.

Pemikiran reformis Islam yang dibawa Zakir Naik sebenarnya sesuai dengan pemikiran beberapa tokoh-tokoh muslim berpengaruh di Indonesia. Karena, tokoh-tokoh tersebut telah melakukan perjalanan ke Timur Tengah pada masa reformasi Islam dunia. Indonesia sebagai salah satu negara muslim yang terkena dampak sekularisme Eropa dan melibatkan diri dengan negara-negara Arab untuk melakukan gerakan pembaharuan di masa itu.

Pemikiran neo-fundamentalis yang dibawa Zakir Naik tersebut memiliki keterkaitan dengan pemikiran kelompok muslim Indonesia dewasa ini. Terbukti dengan adanya universitas-universitas muslim yang memberikan ruang bagi Zakir Naik untuk berceramah dengan pemikirannya tersebut. Pemikiran Zakir Naik yang khas seperti pemikiran Islam Timur Tengah pada masa reformasi, membuat semangat jihad misionarisnya masih tetap ada. Melihat jika di India hingga saat ini ia juga mengalami konflik dengan pemerintahnya, dan menjadi buronan, sehingga misi dakwahnya tetap berlanjut di negara-negara lain di bawah perlindungan Arab Saudi.

Dakwah misionaris yang dilakukan Zakir Naik tersebut berhasil memengaruhi banyak non-muslim di Indonesia untuk masuk Islam, dengan alasan bahwa mereka tergugah hatinya untuk menjadi muslim setelah menonton video Zakir Naik di Youtube (Yulianto, 2017). Beberapa audiens non-muslim yang hadir di situ juga ingin diislamkan Zakir Naik secara langsung, bahkan ada



beberapa yang tanpa bertanya ataupun debat, untuk segera disyahadatkan oleh Zakir Naik, seperti audiensnya di Bekasi. Banyak dari mereka mengakui bahwa Zakir Naik adalah penginjil yang hebat, mampu yang merasionalkan agama.

Penjelasan seperti pada paragraf di atas, membuat pemikiran Islam seperti yang dibawa Zakir Naik dapat diterima di Indonesia, baik oleh muslim maupun non-muslim. Muslim Indonesia khususnya, sebagai identitas pengikut agama terbesar di Indonesia, khususnya berbagai golongan yang menerima Zakir Naik, seperti yang telah dijelaskan. Bahwa hal tersebut karena sejarah Indonesia di masa lalu, yang juga tergabung dalam beberapa gerakan reformasi Islam baru di dunia, membawa pembaharuan pemikiran Islam dari Timur tengah. Sehingga, hal-hal seperti jihad, dakwah '*taleem*' dan '*tableegh*' perdamaian atau tauhid yang disampaikan oleh Zakir Naik, sebelumnya telah disesuaikan dengan pendengaran masyarakat Indonesia, khususnya di beberapa golongan muslim.

#### **5.4.4 Neo-Fundamentalisme Islam di Indonesia**

Salah satu tokoh Indonesia terkenal yang membawa pengaruh dari kelompok pemikiran reformasi Islam di dunia adalah Natsir. Muhammad Natsir tidak hanya menjadi muslim yang berpengaruh bagi reformasi Islam di Indonesia kala itu, tetapi ia juga berpengaruh di dunia pada masa reformasi Islam dunia. Ia dinggap sebagai seorang yang sangat aktif dalam mendukung politik melalui gerakan pembaharuan Islam. Banyak penghargaan yang didupatkannya dari tokoh-tokoh Islam fundamentalis modern terkemuka di dunia, seperti Abul A'la Maududi dan Abul Hasan Ali an-Nadwi karena telah membela Islam. Ia juga membantu perjuangan rakyat di Afrika Utara, dan kemudian mendapatkan penghargaan berupa bintang *Nichan Isthikhar (Grand Gordon)* dari Lamine Bey, Tunisia pada tahun 1957 (Ma'mur, 1995).

Berbagai penghargaan yang ia terima berdasarkan semangatnya dalam melakukan aksi pembaharuan Islam dan gerakan bersama anggota muslim Arab dalam melakukan kegiatan sosial dan politik. Berbeda halnya ketika ia di Indonesia. Ia sempat disebut sebagai pemberontak dengan pemikirannya yang condong pada Islam fundamentalis modern. Ia kemudian membentuk partai Islam Masyumi dengan memasukkan ideologi Islam sebagai ideologi negara (Setiadi & et.al., 2012). Ia mengutip ayat Quran sebagai dasar negara, ia juga menekankan jihad dan dakwah, prinsipnya adalah berdakwah di jalur politik, dan berpolitik di jalur dakwah. Ia menginginkan sebuah kepemimpinan Islam, sesuai dengan Quran dan Hadits (Hassan, 2011).

Beberapa hal yang dilakukan Natsir ini benar-benar mirip dengan nilai-nilai dalam ajaran golongan Islam neo-fundamentalis saat itu. Seperti, menulis banyak artikel yang memuat pandangannya tentang Islam, terkait pemikiran Islam, budaya, hubungan Islam dan politik yang ditulis dengan Bahasa Belanda. Kemudian artikel-artikel tentang politik dengan Islam, dan tentang perbandingan agama antara Islam dan Kristen ditulisnya dalam Bahasa Inggris, yang diberinya judul, "*Qur'an en Evangelie*" (Quran dan Injil), (Ma'mur, 1995). Hal itu membuktikan bahwa perilaku para tokoh Islam reformis di masa lalu hampir semuanya memiliki kemiripan.

Mereka memiliki prinsip untuk melakukan jihad, dakwah dengan cara melakukan taklim, menyebarkan Islam kepada sesama muslim, untuk diluruskan sesuai dengan tauhid di dalam Quran dan Hadits. Kemudian 'tabligh', dengan cara melawan politeisme menggunakan aksi misionaris sebagai dakwahnya (Gugler, 2010). Tahap terakhir jika semua tercapai, adalah gerakan politik untuk

menyatukan umat muslim, dengan al-Quran dan Hadits sebagai dasar negara, mirip dengan pemikiran Zakir Naik.

Organisasi yang melakukan gerakan pembaruan Islam di Indonesia seperti Persatuan Islam (Persis), Sarekat Islam, dan Persatuan Muslim Indonesia (Permi), dan lain-lain. Organisasi-organisasi tersebut pada awal abad ke-20 telah menyuarakan pemikiran politiknya, yang menghubungkan Islam dan kebangsaan (Khumaidi, 2005). Organisasi Islam lain yang masih bergerak di Indonesia dewasa ini, yang fokus pada pengembangan pendidikan modern dan Islam seperti Muhammadiyah, HMI, IMM, dan Forum Umat Islam Bersatu (FUIB) di Sulawesi Selatan. Juga berbagai kelompok Islam fundamentalis lain seperti wahabi yang juga hadir sebagai audiens. Organisasi-organisasi tersebut memiliki pandangan Islam fundamentalis yang modern, yang menyerukan pada bersatunya umat muslim. menjunjung suatu tema kedamaian dalam Islam, atau Islam sebagai agama yang damai (Basit, 2016).

Pandangan kelompok neo-fundamentalisme terhadap Islam tradisional sangat bertentangan, karena mereka menganggap bahwa Islam tradisional sudah tidak murni seperti yang diajarkan nabi yang telah tercampur dengan budaya lokal. Mereka menganggap bahwa para penganut Islam tradisional memiliki sikap taklid buta, pemalas, tidak kritis, tidak memahami Quran dan Hadits shahih lebih mendalam. Seperti pertentangan pemikiran neo-fundamentalisnya Zakir Naik dengan pemikiran Sufi Barelwi yang menganut Islam yang dekat dengan budaya lokal (Rawat, 2016). Hubungan keduanya memiliki kesesuaian dalam hal ideologi dan prinsip-prinsip yang harus dijalankan sebagai muslim. Serta cita-cita mereka agar terbentuk suatu persatuan Islam, atau *Unity of Muslim, Unity of Islamic Ummah, atau Unity of Muslim Ummah*.

Natsir mengikuti organisasi Persis, atau Persatuan Islam yang didirikan pada 12 September 1923, didirikan oleh Haji Zamzam, yang merupakan alumnus dari Dar al-'Ulum di Mekkah dengan teman dekatnya, Muhammad Yunus. Organisasi ini memberikan pemahaman bahwa Islam harus dipahami sesuai dengan aslinya, seperti yang dibawa Rasulullah. Mereka juga menerapkan segala perilaku dan urusan pada syariat Islam secara menyeluruh berdasarkan Quran dan Sunna (Hassan, 2011).

Selain Persis, organisasi neo-fundamentalis lain seperti HMI, Muhammadiyah, dan IMM. Menurut temuan Basit (2016) HMI, IMM, dan Muhammadiyah adalah organisasi yang menekankan Islam yang harus bertahan dalam sebuah modernisasi, mereka sama-sama menekankan nilai-nilai dasar ideolog berdasarkan Quran dan Hadits. Nilai-nilai dasar HMI dibentuk berdasarkan nilai dasar perjuangan yang dibentuk oleh Nurcholish Madjid dan teman-temannya dengan tujuan pembentukan kader HMI yang berdasarkan prinsip Quran dan Sunnah menjadi individu penuh keyakinan, pengetahuan dan, tindakan. HMI cenderung memiliki pemikiran inklusif. HMI memandang bahwa keragaman kelompok sosial dalam budaya Indo-nesia bukan merupakan hambatan untuk mewujudkan persatuan nasional. Kesatuan bukan berarti menghilangkan perbedaan yang ada. HMI juga menjauhkan ide-ide yang tidak lagi layak digunakan sebagai basis pengembangan masyarakat dan yang terjebak dalam kondisi saat ini, namun harus berorientasi pada masa depan.

IMM adalah organisasi yang berafiliasi dengan Muhammadiyah, karena merupakan pecahan dari Muhammadiyah yang bertujuan untuk merekrut kader-kader. Prinsip-prinsip dasar Islam sesuai dengan yang dirumuskan oleh Muhammadiyah, mereka dikenal sebagai organisasi reformis modernis dengan

kompatibilitas pembangunan modern Islam mereka. Prinsip mereka mendorong para muslim dan wanita untuk meningkatkan pengetahuan dan ilmu, serta universalitas Islami. Sesuai dengan pemahaman-pemahaman Islam yang diyakini Muhammadiyah. IMM mencoba untuk mewujudkan ideologi praktis dengan motto "moralitas yang elegan dan intelektualitas yang unggul". Ideologi ini dipromosikan dan ditanamkan pada tahap awal dalam membentuk kader dan dilanjutkan dengan mengendalikan dan mengingatkan satu sama lain di antara anggota IMM. Ideologi digunakan sebagai gerakan untuk memperjuangkan Islam. Mereka mungkin tidak menganggap remeh kelompok atau organisasi lain yang berbeda. Mereka harus tetap sopan dan bijaksana dalam menghadapi perbedaan. Kader IMM juga diharuskan terus mengembangkan intelektual mereka untuk menghasilkan karya faktual atau untuk memberikan kontribusi dalam mengembangkan Islam dan masyarakat (Basit, 2016).

Persamaan ideologi yang dibawa oleh berbagai kelompok atau organisasi Islam Indonesia yang cenderung pada tataran neo-fundamentalisme dapat dikaitkan dengan kedatangan Zakir Naik di Indonesia. Kesesuaian tersebut membuat organisasi-organisasi Islam seperti yang disebutkan tadi terlibat dalam proses penyebaran wacana Islam neo-fundamentalis yang dibawa Zakir Naik. Keterkaitan tersebut menjadi jelas sebab-akibatnya, mengapa organisasi Muhammadiyah, atau IMM dan Universitas Muhammadiyah sebagai instansi dan kelompok masyarakat muslim dominan terlibat dalam kunjungan Zakir Naik dengan memberikan ruang bagi Zakir Naik untuk berdakwah. Serta turut menyebarkan suatu tema wacana kedamaian Islam atau Islam sebagai agama yang damai. Meningat gerakan dakwah di kalangan organisasi Islam di Indonesia masa kini menjadi hal yang populer, terutama terjadi di kalangan mahasiswa untuk



merekrut kader, sehingga banyak muslim dengan latar belakang fundamentalis, atau fundamentalis modern menerima dakwah Zakir Naik di Indonesia.

Jika dihubungkan dengan konteks sosial politik pada saat datangnya Zakir Naik, Indonesia pada saat itu dihadapkan pada sebuah peristiwa besar yang mengaitkan agama dan politik dalam sebuah ranah konflik. MUI di situ hadir sebagai pihak yang turut memperjelas kasus penistaan agama kepada Ahok, dengan menulis artikel dalam majalah Mimbar Ulama, 2016 dengan judul, “Ketika Al-quran Dihina,” yang terpampang sebagai sampul depan majalah. Dengan potret peristiwa 212 sebagai momen bersejarah. Mereka di dalam mimbar mengungkapkan berbagai pernyataan yang mengarahkan pandangan seluruh umat muslim untuk tidak memilih Ahok dengan menggunakan surah Al-Maidah sebagai dasarnya.

Isi artikel dalam Mimbar Ulama, 2016, mengarahkan umat muslim untuk tidak memilih pemimpin non-muslim dengan tuduhan kepada Ahok atas penistaan agama dengan mengutip Al-Maidah ayat 51. Pandangan dalam tulisan mereka, seolah-olah masyarakat Indonesia sedang dikuasai umat muslim. Oleh karena itu, mereka juga harus memilih pemimpin yang muslim. Tindakannya dalam menetapkan tuduhan terhadap Ahok sebagai penista al-quran, menunjukkan respon bahwa mereka sedang melakukan perlawanan terhadap non-muslim.

Mereka melakukan sebuah perlawanan dengan memberikan tuduhan terhadap seorang non-muslim karena menistakan agama. Bahkan mereka juga mendasarkan beberapa ayat al-quran untuk memberikan hukuman yang sepantasnya diberikan kepada penista agama. Hal itu jelas memicu konflik dan intoleransi beragama di Indonesia, dengan media sebagai alat yang menjadi penebar kebencian terhadap penista agama yang merupakan non-muslim dan beretnis tionghoa. Hal tersebut

menjadi paradoks, ketika tiba-tiba saat Zakir Naik datang dengan persetujuan MUI, kemudian teks-teks berita di media massa menyebarkan topik tentang kedamaian dan toleransi umat beragama.

Banyak media yang menyebutkan kunjungan Zakir Naik bertajuk kedamaian Islam, dan berbagai model kedamaian lainnya yang selalu dikaitkan dengan Islam. Kedamaian hanya ditujukan pada Islam, bukan pada selain Islam, sehingga untuk mencapai suatu kedamaian harusnya lebih memilih Islam. terdapat pesan yang bersifat politis dari judul-judul berita yang disebarkan media massa pada saat itu. Oleh karena itu, satu-satunya teks ceramah Zakir Naik yang benar-benar dikhususkan dan dibatasi untuk non-muslim adalah saat di Bekasi. Hanya di situ, tidak ada audiens yang bertanya tentang peristiwa dalam surah al-Maidah. Sementara di empat kota selain di Bekasi pertanyaan itu selalu ditanyakan kepada Zakir Naik. Meskipun Zakir Naik sebagai produsen teks utama secara internal. Namun, pembentukan tema atau judul ceramah tetap disesuaikan dengan konteks tempat ia berceramah, karena ia juga sebelumnya melakukan diskusi dengan panitia penyelenggara tentang tempat-tempat yang diberikan judul-judul tertentu, dan mengatur model diskusi dalam ceramahnya (Asyari, 2017).

Pada kalangan akademisi muslim atau lembaga pendidikan Muslim tempat Zakir Naik berceramah menggunakan judul-judul teks yang dibuat sesuai dengan latar belakang keislaman mereka yang cenderung neo-fundamentalis. Oleh karena itu, terdapat teks-teks yang mengarahkan sesama Muslim untuk dekat dengan Quran dan Sunna, membangun persatuan umat muslim, menyebarkan ajaran Islam kepada non-muslim. Hal itu diserukan kepada audiens yang memiliki konteks atau latar belakang muslim. Di Bekasi justru sebaliknya, hal yang selalu

ditonjolkan adalah nilai-nilai tauhid dalam Bibel beserta keyakinan monoteisnya. Karena hal tersebut berkaitan dengan target utama dakwah.

Konteks sosial-politik pada 8 April 2017 juga sedang tidak stabil, orang-orang yang terlibat pada peristiwa tersebut bisa saja menggagalkan misi Zakir Naik untuk mengislamisasi non-muslim. Karena peristiwa tersebut dapat menurunkan keyakinan non-muslim terhadap Islam. Hal itu terbukti, saat terdapat audiens non-muslim di Bekasi bertanya tentang berbagai permasalahan yang dilakukan atas nama Islam seperti terorisme. Pertanyaan tersebut justru menyebabkan perdebatan antara audiens dengan Zakir Naik, karena posisi Zakir Naik yang mendukung Islam dengan menyebutkan berbagai contoh kejahatan yang dialami oleh muslim di Timur Tengah. Kemudian, dengan segera pertanyaan itu dialihkan pada audiens non-muslim yang lain. Oleh karena itu, perlakuan yang diberikan kepada non-muslim harus dengan baik. Menanamkan nilai-nilai tauhid dalam Bibel harus dilakukan secara perlahan dan halus, agar non-muslim mau memeluk Islam. Dengan begitu, kedua pihak, Zakir Naik dan kelompok muslim yang mendominasi, mendapatkan keuntungan yang sama dengan bertambahnya orang muslim.

#### **5.4.5 Konteks Pemikiran Zakir Naik dan Misinya di Indonesia**

Pada tanggal 1 Maret 2017, Indonesia kedatangan tamu yakni Raja Salman dari Arab Saudi, kedatangannya bersamaan dengan Zakir Naik, namun tidak dalam satu rombongan. Kedatangannya yang bersamaan dengan Raja Salman, hanya untuk mengkonfirmasi dan berdiskusi tentang acara dakwahnya dengan panitia. Ia mengkonfirmasi bahwa acara tersebut dilaksanakan sepuluh hari, sebulan kemudian pada tanggal 1-10 April 2017. Serta memastikan bahwa ia berdakwah di lima kota di Indonesia yakni, Bekasi, Bandung, Yogyakarta,

Ponorogo, dan Makassar. Sebelumnya, pada tanggal 2 Februari 2017, Zakir Naik telah mendatangi Indonesia, untuk berkeliling dan berencana untuk berdakwah di sini, dakwah tersebut dilakukan atas dasar kemauannya sendiri. Hal tersebut seperti yang dilansir dari Republica.co,

"Sebenarnya keinginan untuk datang ke Indonesia di akhir Maret sampai awal April ini adalah keinginan beliau (Dr. Zakir) sendiri," kata Ketua Humas Panitia Zakir Naik Visit Indonesia 2017," kata Budhi Setiawan selaku Ketua Humas Panitia Zakir Naik Visit Indonesia (Ilham, 2017)

Berita tersebut memberitakan tentang kedatangan Zakir Naik ke Indonesia atas kemauannya sendiri. Tanpa undangan lembaga atau semacamnya. Ia beralasan bahwa ia tertarik dengan Indonesia karena merupakan negara yang memiliki penduduk Muslim terbanyak di dunia. Atas keinginannya untuk berkunjung dan melakukan dakwah di Indonesia tersebut, maka dibentukkan panitia safari dakwah *Zakir Naik Visit Indonesia*.

Pada tanggal 1 Maret saat kedatangan Zakir Naik, media tidak menyebarkan berita secara terang-terangan. Berita tentang kedatangan Zakir Naik baru muncul di akhir Maret. Karena sebelumnya, berita yang marak adalah tentang kedatangan Raja Salman di Indonesia. Pada hari-hari berikutnya, kedatangan Zakir Naik dan Raja Salman yang datang secara bersamaan mulai marak dengan berbagai opini publik. Kedatangan Zakir Naik untuk berdakwah secara privat (personal) justru mendapat respon positif dari warga melalui media sosial. *Fanpage* Zakir Naik, dan komentar-komentar audiens Indonesia, di Youtube juga menjadi ramai. Hal itu membuktikan bahwa ia memiliki banyak penggemar yang tertarik dengan pemikirannya tentang Islam. Banyak sekali yang tertarik dengan kehadirannya di Indonesia, bahkan tokoh-tokoh agama seperti, Aa Gym, Arifin Ilham, Yusuf

Mansyur, Muhammad Syafi'I Antonio, dan para pengurus MUI, bahkan Jusuf Kalla (Prabowo, 2017).

Berbagai pihak ramai untuk mempersiapkan berbagai hal dalam rangka menyambut kedatangan Zakir Naik. Media sosial dan media massa mulai marak memberitakan tentang siapa Zakir Naik, berbagai prestasi dan sepak terjangnya. Semua itu dilakukan untuk menarik minat massa. Media-media harus memberitakan hal-hal positif saat kedatangannya di sini, terdapat sedikit media massa online yang memberitakan tentang hal-hal negatif dan penolakan Zakir Naik di beberapa tempat pada waktu itu, saat kedatangannya di sini. Namun, beberapa saat kemudian berita tersebut telah dihapuskan seperti yang telah diobservasi oleh peneliti.

Pada saat kehadiran Zakir Naik untuk berceramah, ia telah sukses melakukan misi dakwahnya itu ke berbagai tempat yang ia kunjungi. Ia telah mengislamkan banyak audiens non-muslim yang hadir di acara dakwahnya di lima kota pada saat itu juga, serta berhasil meyakinkan muslim dengan kemuslimannya. Keberhasilan tersebut mudah diperoleh karena kemampuannya yang sangat kuat untuk melemahkan pendapat lawan bicara, yakni dengan memberikan berbagai aturan, dan keharusan yang dilakukan oleh pembicara dan audiens. Pembicara memiliki hak untuk berceramah dengan panjang lebar, sedangkan kewajiban audiens adalah mendengarkan, hak mereka adalah bertanya dengan satu atau dua kalimat.

Zakir Naik memiliki kriteria yang sederhana untuk memasukkan non-muslim ke dalam muslim, dengan meyakinkan mereka bahwa tuhan adalah satu, dan Jesus bukanlah tuhan atau keturunannya. Banyaknya muslim di Indonesia, dapat menjadi pendukung Zakir Naik untuk membelokkan keyakinan non-muslim kepada Islam. Apalagi, setiap muslim telah diperintahkan oleh Zakir Naik untuk



memberikan keistimewaan kepada non-muslim yang hadir di berbagai acara ceramahnya di Indonesia, khususnya di Bekasi, pada saat sesi tanya-jawab. Kebanyakan audiens non-muslim masuk Islam disebabkan oleh kekaguman mereka terhadap pemikiran Zakir Naik yang dianggapnya rasional dan mampu melemahkan keyakinan mereka terhadap Yesus.

Konteks ceramah Zakir Naik di empat kota selain di Bekasi, berlatarbelakang audiens muslim, karena kunjungannya di pondok pesantren dan lembaga pendidikan Islam. Hal tersebut membuat teks ceramahnya berbeda, tidak seperti di Bekasi,

*“All of them told, that you have to go back to Allah and his rasul. And then we see the fatwa that they teachings, more than the 95% is same. In point that the way they differ, all of them said. That when you find the hadith which is shahih, that is my madzhab Abu Hanifah, r.h said rahimullaah, Imam Shafi’I said that, and all the point said that. and if you find any of my opinion, which goes against in the book of Allah, all the teachings of prophet Muhammad SAW, ignore my opinion. So, all this came to educate the muslim ummah. Not to divide them. if it the followers they fight among of ourselves, the imahs was never fought. They are great callest. And as I told the opinion 95% is the same. Why differ, may that hadith not to them. that was Imam shafi’I rh, that I have changed my opinion. He wrote a book, Qadim and Jadid. Al-Umm, when he travel to Egypt, many of things, he changed opinion. So all the callest, all the imams, they wanted to unite the muslim ummah. If we followers, who are not following the imams, the imams never said that you to divide. And all the imams said, all the four great the imams said. That go back to a line its rasul, it is we who fight among ourselves. All of them respect to the other. So if we have to go back to a line its rasul, we have to follow the quran, and the shahih hadith. If we find the different opinion, read the quran and the hadith, that full of the point of the madzhab. If you find my opinion, which is not expert opinion of Allah and his rasuul. You ignore my opinion.”(Naik, 2017)*

Isi ceramah Zakir Naik di hadapan audiens muslim, tanpa non-muslim, lebih pada pendekatannya dalam menyebarkan persatuan umat. Hal itu dilakukan secara halus, dan banyak audiens yang menerimanya, mereka secara tidak sadar mendukung visinya. Paragraf dari ceramah Zakir Naik di atas mengajak audiens muslim untuk mengikuti satu garis, atau satu arah yang sama, yakni Quran dan Sunna. Ia menyisipkan kalimat yang menyebutkan bahwa keempat madhaaib menginginkan persatuan umat muslim, bukan pembagian muslim. Semua muslim harus bersatu mengikuti Quran dan Sunna, jika ada perbedaan pendapat, maka dikembalikan pada Quran dan Sunna, sehingga mereka menjadi sejalan.

Pesan-pesan persatuan Islam tersebut selalu disampaikannya. Di pesantren Darut Tauhid, Bandung misalnya. Ia berkali-kali menyebutkan persatuan umat Muslim,

*“...I want that the youngest mashaAllah, they have a future of the ummah, and you’ll, all of the people mashaAllah, who should strict to the quran and the shahih hadith and propagate that so that the other muslim also, of Indonesia, come closer to Quran and Sunna and all of Indonesia to be a strong Muslim country InshaAllah.” (Naik, 2017 )*

Zakir Naik memerintahkan dengan menyebut kata, “*I want*” dan kemudian ditujukan pada subjek, “*the youngest*,” kepada generasi muda, yang di situ adalah seluruh santri yang hadir saat Zakir Naik berceramah di majelis tersebut. Bahwa mereka menjadi umat di masa depan, yang harus ‘*strict*’ teguh, ketat, pada Quran dan Hadits. Serta mereka harus menyebarkan hal itu juga kepada muslim yang lain, agar Indonesia menjadi lebih dekat dengan Quran dan Sunna. Dan ia berharap agar Indonesia menjadi negara muslim yang kuat. Saat ia berharap bahwa Indonesia menjadi negara muslim, sangat bertolakbelakang dengan konteks di Indonesia, karena hingga saat ini, Indonesia masih dikenal oleh

beberapa dari masyarakatnya sebagai negara yang mengagungkan demokrasi dan Pancasila, ataupun multikulturalisme.

Zakir Naik juga selalu menyebutkan kata perdamaian, “*peace*” atau “*spread peace*” di seluruh ceramahnya, juga ketika ia menyebutkan nama-nama nabi dalam Islam, dan biasanya penyebutan Jesus Christ yang diakhiri dengan sebutan *peace be upon him*, “*Jesus Christ peace be upon him*”. Hal itu banyak dilakukannya pada seluruh ceramahnya baik yang ditujukan kepada muslim dan non-muslim, maupun yang ditujukan khusus pada non-muslim seperti di Bekasi. Di Bekasi kata *peace* disebutkan sebanyak 24 kali, begitupun yang disebutkan di kota lainnya yang seringkali ia sebutkan, bahkan ia mendefinisikan sendiri Islam menurut dirinya.

*“...Islam means peace acquire by submitting your will to Allah SWT. And any person who acquire peace by submitting a will to Allah SWT in Arabic is called as a muslim.”(Naik, 2017 )*

Rangkaian kalimat di atas menyebutkan bahwa definisi dari Islam berarti memperoleh perdamaian. Kedamaian yang diperoleh dengan cara mendasarkan semua kehendaknya kepada Allah SWT. Dan siapapun yang memperoleh perdamaian dengan cara menyerahkan berbagai kehendaknya kepada Allah, maka dia disebut sebagai muslim. Dengan kata lain, jika seseorang tidak mendapatkan kedamaian, tidak disebut sebagai muslim dan bukan Islam. Dia bermaksud menyebutkan bahwa siapapun yang memeluk Islam harusnya damai, atau siapapun yang memeluk Islam, memperoleh kedamaian. Sesuai dengan konteks ceramahnya di Bekasi yang ditujukan kepada non-muslim, dapat dipahami bahwa setiap orang yang menginginkan kedamaian harusnya masuk Islam. Begitulah pesan ajakan Zakir Naik di pembukaan ceramahnya.

Kata *peace*, yang seringkali disebutkan Zakir Naik di seluruh ceramahnya, sekilas tampak seperti biasa. Namun, karena sangat sering, dan disebutkan di seluruh ceramahnya, bahwa jika ada kata yang berkaitan dengan Islam selalu diikuti “*peace*”. Bahkan channel *Youtube*-nya yang dinamai, “*peace-tv*”. Hal tersebut menjadi khas di pendengaran seseorang yang telah mendengarkan berbagai video dakwah Zakir Naik. Kata “*peace*” yang berarti kedamaian digunakan sebagai promosi dakwah Zakir Naik yang menyebarkan Islam dengan damai.

Perdamaian yang dibawa Zakir Naik menggunakan slogan dari kata *Laa ilaaha illallaah*. Slogan dari kata tersebut juga digunakan Zakir Naik sebagai dasar untuk mengislamkan non-muslim, dan dimasukkannya sebagai dasar kalimat syahadat. Seperti yang telah dibahas pada subbab sebelumnya, bahwa Zakir Naik menggunakan kata *la illaha illallah*, untuk menyerang keyakinan dan mengislamkan seseorang. Ia beralasan dengan memenggal kata *la illaha*, ia berkata bahwa seorang atheis lebih baik daripada non-muslim, kemudian ia hanya tinggal menambahkan kata *illallaah*, untuk memasukkan ateis ke dalam Islam. Di situ berarti, ia tidak menggunakan kalimat depan syahadat, “*ashadu*”, *I bear witness*, aku bersaksi. Dia memenggal kalimat syahadat menjadi *laa illaha illallah*, dengan menghilangkan kata depan, “*ashadu*”. Penggalan tersebut seperti menyerukan kepada audiens untuk perdamaian umat muslim yang bersatu.

Pemikiran Abdul Wahab, yang menggunakan nilai-nilai tauhid dalam dakwah, memang sesuai dengan nilai-nilai yang disebutkan Zakir Naik dalam ceramahnya. Misalnya keutamaan syahadat, yang juga ia gunakan untuk mengislamkan orang, sehingga ia menggunakan kriteria bahwa seseorang disebut Islam jika sudah memenuhi nilai-nilai dalam syahadat. Dan banyak lagi, seperti yang telah

dijelaskan sebelumnya. Namun, pemikiran-pemikirannya tentang Islam dan berbagai strategi dalam dakwahnya, sangat besar dipengaruhi oleh Deedat yang membawa tokoh-tokoh besar Islam reformis di jamannya. Kemudian menguasai pemikiran dan ajaran Zakir Naik dalam dakwahnya. Begitupun dengan dakwahnya, yang ia lakukan sama persis dengan Deedat.

Penjelasan tersebut memperlihatkan bahwa latar belakang pemikiran Zakir Naik yang berasal dari konteks sosio-budaya Islam di India sedikit mempengaruhinya. Ia banyak dipengaruhi oleh konteks sosial-budaya dari pemikir Islam dari Afrika dan Timur Tengah, hal itu dapat dilihat ketika ia menyebut Tablighi Jamaat sebagai kelompok yang tidak melakukan apa-apa, seperti yang dikatakan Deedat. Sama seperti Deedat, ia merasa memiliki tanggung jawab sebagai muslim untuk melakukan aksi misioner, berhijrah, berdakwah, melakukan ‘tabligh’, menyerukan kepada non-muslim, dan berjihad di jalan Allah. Semangatnya seperti orang-orang Islam pada saat berkembangnya gerakan *New Islamic Movement* di masa lalu. Di masa kini, dia muncul sebagai misioner, dengan dakwah perbandingan agama yang khas, seperti yang digunakan reformis Islam di India dan Afrika di masa lalu. Dengan membandingkan Islam dan Kristen, mempelajari dan menghafal Alkitab dan Quran. Dan hal itu memang jarang dilakukan oleh pendakwah di masa kini di dunia. Oleh karena itu, kehadiran dakwahnya menjadi kontroversial di masa kini.

Pemikiran Deedat dan Zakir Naik tentang Islam, terlekat suatu ajakan untuk membangun persatuan Islam, “*Unity of Islam*,” “*Unity of Muslim Ummah*” untuk menuju kedamaian. Yang pengikutnya dinamakan muslim, dan mereka berkata bahwa pendiri “*Unity of Muslim Ummah*” adalah agama Islam. Maka dari itu, organisasinya disebut Al-Islam, dan yang didirikan Deedat bernama Assalaam.



Dia sedikit bercerita tentang dukungannya terhadap pembentukan “*Unity of Islam*”, atau Persatuan Islam, ketika ia berceramah di Bandung dan sedikit di universitas-universitas muslim lainnya.

Pada saat di Bandung, ia bercerita tentang pengalamannya saat berceramah di Turki. Ia menganggap Turki jaman dulu, Turki Usmani, atau dia menyebutnya Turki dinasti, yang pernah melakukan serangan ke India dan Iran. Turki menerapkan beberapa aturan antara lain, menghapuskan kewajiban untuk berhijab bagi wanita, dan menolak pendirian negara khilafah yang diminta oleh komunitas muslim di sana, sehingga Turki disebut olehnya sebagai musuh Islam. Dan dia sebenarnya sangat mendukung adanya persatuan umat Islam, atau pembentukan khilafah. Di sini terlihat sisi dari nilai Islam fundamentalis modern yang dibawanya.

*“I just came, last time, from Turkey and to attend..., and we know that the last khilafah was an ...in 1923, that khilafah was abolished., with the last Usmani dynasty, the enemy of Islam. And I come from the country of india, especially Mumbai, that taken the demonstration from rules of Khilafah thought, objecting to the demolition of khilafah. And the enemy of islam, what they do, defeat the muslim, they create a fitnah among the muslim. They create division among the muslim. If we muslim the united, no one ever that.....”*(Naik, 2017)

Zakir Naik juga menyatakan tentang harapan dan keoptimisan dirinya, bahwa di masa depan orang-orang muslim dihadapkan pada satu tujuan yang sama, dan mereka akan bersatu. Hal tersebut disampaikannya dalam ceramahnya di Bandung. Ketika ia melarang umat muslim berbicara kafir pada umat muslim lainnya, ia memerintahkan mereka untuk berdamai, karena ia percaya bahwa muslim akan bersatu. Apalagi setelah melihat keberhasilannya mengislamkan non-muslim dan meluruskan mereka pada Quran dan Sunna, dengan begitu muslim akan

bertambah dan non-muslim lama-kelamaan akan tiada. Seperti yang yang ditemukan dalam penjelasan sebelumnya. Kemudian ia juga sangat percaya diri, dengan mengatakan bahwa Indonesia sudah semakin dekat dengan Quran dan Sunna.

*“We should not call one as the kafir. Inshaallah the Muslim will unite. Because of as we know, major point is a same. More than 95% is same, so majority should we are believe in common aim.....”(Naik, 2017 )*

Persatuan umat muslim yang disebutkan Zakir Naik tersebut memiliki keterkaitan erat dengan latarbelakang pemikiran tokoh-tokoh dari Arab dan Timur Tengah. Hal itu berarti ia memiliki pengaruh dari pemikiran Timur Tengah. Bahkan di dalam teks ceramahnya di Bekasi, Ia menceritakan tentang kepeduliannya terhadap para umat muslim di Syria, Iraq, dan Afghanistan. Ketika ada non-muslim bertanya tentang kejahatan teroris yang dilakukan oleh Islam. Kemudian Zakir Naik menjawab dengan menyebutkan bahwa Kristen yang identik dengan Amerika lebih kejam, dengan melakukan serangan-serangan kepada orang-orang tak berdosa di Iraq, Afghanistan, dan Syria.

*“Muslim are making war or Christian the making war with the muslim, ha? You look around in the world, Amerika are tracking Afghanistan, America and England give ammution to Iraq, weapon of the distruction it is not found. That means you don’t know that? ....according to Chili call report, George Bush, who are the prefer person of USA, and Tony Blaire, who are the prefer person of UK. they are responsible for killing, hundred of thousand of Iraqi, then...”(Naik, 2017 ))*

Kalimat tersebut merepresentasikan kondisi sosial-politik yang mempengaruhi Zakir Naik. Di situ terlihat pula tentang kebencian yang sebenarnya, yang mulai muncul karena diungkapkan Zakir Naik terhadap Kristen, ia menyampaikannya dengan nada suara yang tinggi, dan menggebu-gebu. Dan ia

meneruskannya dengan penuh emosi dan menambahkan contoh-contoh lain di Timur Tengah,

*"Today's got happening the entering Syiria. They are interested in taking control of all of humanity. Well I tell description, you leave muslim all alone, if you don't like it no problem. You live as alone, why are you interfering with a muslims? Today, Islam, twenty five percent of person of the world ...more than one point eight billion of the human being, they are muslim. If you look at the Croasias, if you look at the Croasias. The Croacias, there were ten then hundred thousand of human being killed because they did not accept Christianity, do you know that?(Naik, 2017 )"*

Contoh-contoh negara Timur Tengah yang menderita seperti yang disebutkan pada kutipan di atas, merupakan bentuk pembelaan Zakir Naik terhadap muslim, beserta kebenciannya terhadap Kristen yang akhirnya ia luapkan. Ia memerintahkan agar audiens Kristen yang bertanya soal permasalahan yang disebabkan muslim tersebut, untuk tidak mengganggu umat muslim.

Saat di Bekasi, Ia juga mengatakan hal yang serupa tentang tujuan bersama seperti yang ditunjukkan dalam pembahasan sebelumnya. Namun, sedikit berbeda ketika di sini disebutkan baik muslim maupun non-Muslim sebenarnya memiliki tujuan bersama, dengan mengutip surah al-Imran ayat 64, yang selalu ia gunakan ketika menerangkan tentang kebersamaan tujuan semua umat,

*"...surah al Imran chap num 3/64 which says"... "say o people of the book,"..." come to common terms, us between us and you. Which is the first term"... that we worship than but one Allah"... "that we associates the partner nothing him,"..."that we erract not among our sense. Lord and other than Allah,"..."and if they turn away"... "say I bear witness"... "that we are muslims bowing a will to Allah SWT. This was of the glories Quran according to me it is the master key for conveying the message of Islam to the non muslims. It's says,"..." come to common terms us between us and you."(Naik, 2017 )"*

Ayat tersebut ia mendasarkan anjuran-anjuran untuk menyatukan tujuan muslim. Serta anjuran untuk menyampaikan pesan Islam kepada non-muslim digunakannya sebagai dasar untuk mengislamisasi mereka melalui dakwah. Agar non-muslim memiliki tujuan yang sama dengan muslim, dan tidak dianggap sebagai musuh Islam, maka non-muslim harus diislamkan terlebih dulu, dengan mengislamkan Bibelnya. Dengan begitu, keduanya memiliki tujuan yang sama, seperti yang disebut dalam slogan persatuan umat muslim, atau persatuan Islam.

Teks ceramah Zakir Naik di Bekasi dibuat lebih halus agar dapat diterima oleh non-muslim, karena misi utamanya adalah “Tabligh”, menyebarkan Islam pada non-muslim. Karena sebelumnya ia telah menyampaikan “taleem”, kepada sesama muslim di tiga kota. Dengan menyampaikan hal-hal yang bersifat privat (personal), apolitis, seperti kehidupan sehari-hari, perilaku, bahkan tentang pernikahan.

*“...that muslims are marrying non-muslims. And, they do it so freely, and when I’ve travelling in this view days, and that I realize that muslim parents freeing-ly his daughters to marry a non-muslims. If a muslim parents give their daughter then marriage to non-muslim. Most probably even you will be have responsible. Why do the muslim parents of Indonesia give the daughters and the sons, in marriage to non-muslims? How are you doing it, Allah clearly said in the quran in surah Bakhra chap number 2/22, that do not marry musyrikah, until she believes. A believing woman is far better than the musyrikah, even if she allures you, that means. You do not to marry a musyrik girl until she believes. A believing woman even if she the slave woman, even if she the servant, she is far better than the musyrikahah even if she allures of you, she maybe the queen of England. She maybe the most beautiful woman in the world. But if she the non-Muslim a muslim woman who’s the slave woman is far superior, why don’t the muslim of Indonesia know that? (mengeraskan suaranya).*

*The verse continues, do not marry a musyrik, do not marry unbelieving man until he believes. A believing man, a slave man, a servant who 's a poor man is far superior than the non-Muslim even if he allures you, he may be the most handsome man in the world, he maybe the king of the world, but the man who was believing man is a far superior. I think the Indonesian parents, don't read the quran with understanding. In my country, India. If the children of a muslim parent marry a non muslim, 99% they will be thrown of the family. Here, the parents is very happy , my daughter marry a Christians, my daughter marry the hindu, my son is marrying a hindu lady anyone could to be Hindu and the hehehe, they laugh. What's happen to the muslims of Indonesia? (tegas dan keras). I want all the universities, in Indonesia, in the Islamic studies, to make it a point that do not marry non-muslim! I'm shocked!*

*When we go to minority muslim country, they cast off away the person. The parents dishonour. Here? Make it very clear that if you have an option between marry a non-muslim, who may be the king of the world, who may be the most handsome man, who maybe the most beautiful woman in the world, who may be richer, anyone. He may be bill gates, but the muslim man, who's the servant who may be the most ugly man in the world, he's far superior because he has iman. If he has iman, you will go to Jannah. I want to tell the muslim man, do not marry a non-muslim woman, she maybe the most beautiful woman in the world, not Indonesia, she maybe the most richest woman in the world. She maybe a queen. But if you have a mukminah, a believing woman, who maybe the most ugliest woman in the world, who maybe a slave woman, she's far superior. Because she will take you to Jannah. She's be your muhsinah, the quran says, your wife is a muhsinah, muhsinah that's means, fortress against the devil. If you marry a non-Muslim, there are fortress of the devil. The sister's asking a question. That is it contradiction in the quran, then the quran says, in very explicit..."(Naik, 2017)*

Kalimat dalam teks di atas, merupakan sebuah jawaban dari pertanyaan seorang muallaf yang sebelumnya telah menikah dengan seseorang yang agamanya berbeda sebelumnya. Ia bertanya tentang kejelasan Al-quran yang menjelaskan tentang pernikahan beda agama. Kemudian, Zakir Naik memberikan



larangan kepada seluruh muslim, khususnya di Indonesia yang banyak dari masyarakatnya melakukan pernikahan beda agama. Ia dengan nada suaranya yang tinggi, menyatakan kekecewaan dan keterkejutan terhadap muslim di Indonesia. Kemudian ia membandingkan muslim di Indonesia dengan muslim di India. Bahwa muslim di negara dengan minoritas Islam, seperti di India, jika melakukan pernikahan beda agama, maka ia diusir dan dihapus dari keluarganya. Kemudian ia berkata dengan sedikit merendahkan identitas muslim di Indonesia,

*“Here, the parents is very happy , my daughter marry a Christians, my daughter marry the hindu, my son is marrying a hindu lady. Anyone could to be Hindu and the hehehe, they laugh. What’s happen to the muslims of Indonesia?”*

Zakir Naik menganggap bahwa muslim di Indonesia tidak bisa menjalankan keislamannya dengan baik, karena ia menganggap bahwa non-muslim, adalah orang musyrik, kafir (*unbelieving*), dan tidak dianggap sebagai anggota dari dirinya yang merupakan orang muslim, dan beriman. Maka dari itu, non-muslim harus menjadi muslim terlebih dulu, menjadi seorang yang beriman, agar pernikahan yang terjadi adalah sesama muslim. Di situlah pentingnya misi Zakir Naik untuk melakukan Islamisasi, agar non-muslim menjadi muslim, ketika telah menjadi sesama muslim, mereka bisa melangsungkan pernikahan. Dengan begitu penyebaran agama Islam dengan menekankan hal-hal yang privat (*personal*) sesuai dengan misinya berhasil dilakukannya.

Hal-hal privat (*personal*) tersebut penting untuk memperkuat tauhid. Seperti prinsip yang dipegang oleh para kelompok reformis Islam di India pada masa lalu, seperti yang telah disebutkan pada pembahasan sebelumnya. Bekasi, merupakan kota keempat, yang audiensnya berasal dari masyarakat umum. Sedangkan yang lainnya mayoritas sesama muslim, karena acara diselenggarakan di bawah

lembaga pendidikan Islam. Oleh karena itu, yang dibahas di Bekasi benar-benar umum menurut muslim, namun, sangat penting untuk menyerang keyakinan non-muslim, khususnya Kristen.

Di kota-kota sebelum Bekasi, Zakir Naik benar-benar memperlihatkan neo-fundamentalisme Islam yang dibawanya, seperti yang disebutkan sebelumnya. Membahas tentang khilafah, menyerukan umat Islam agar bersatu dalam kedamaian, bersama-sama dalam satu tujuan, serta melihat pentingnya media sebagai teknologi modern untuk menyebarkan Islam. Ia mengajak audiens muslim untuk bersama-sama dalam menyebarkan Islam yang damai kepada non-muslim, mendekatkan sesama muslim bahkan Indonesia kepada Quran dan Sunna, hingga harapan terbentuknya negara muslim Indonesia yang kuat. Itu semua dilakukan secara jelas melalui ceramahnya di Bandung, Yogyakarta, dan Ponorogo. Tidak hanya itu, karena di kota selain Bekasi, kesempatan audiens yang bertanya lebih terbuka, baik bagi non-muslim maupun muslim, daripada di Bekasi. Banyak audiens yang mengarahkan pembahasan kepada konteks di Jakarta, Indonesia yang sedang populer saat itu. Isu tersebut tentang kepemimpinan non-muslim. Zakir Naik pun mengikuti aliran isu tersebut, Ia mengutip surah Al-Maidah untuk menjelaskan tentang keutamaan memilih pemimpin muslim daripada non-muslim, apalagi di negara dengan mayoritas muslim,

*“Because Allah says, allah is very clear card, in surah maidah chapter 5/51, that let the believers not take the jews or the Christian as the auliya. There a big word auliya means friend, protector or helper. Because they protected on to themselves, and anyone who does that become one of them...”(Naik, Yogyakarta)*

Zakir Naik juga mempertegas dengan mengabarkan bahwa jika muslim memilih pemimpin Kristen maka ia akan menjadi Kristen, atau Yahudi,

*“So if you choose a Christian or a Jew, allah says, you will become a Christian or a Jew. And this is not the strongest verse. Surah maidah normally is not quoted by me in lectures. The verse strongest other verses, surah maidah is yet a, a less strongest verse, the strongest verse is ask chap 3/28, which says, that let the believers not take for auliya, the same word, friends, a protector or helpers, and unbeliever rather than a believer, and unbeliever rather than a believer. If anyone does this, you will not receive the help of Allah. Except by way of guidance, here, Allah is very clear card. That it is not talking about election in this verse, please don't get the quran was wrong, it is talking generally for protection, but leaders are include, it is not exclusive talking about leaders, it include leaders. It is generally talking about, way, o, talking about ultimate protection, your, as your, main protector. As your main helper, than if the choice between a muslim and non muslim, you don't have to choose a non muslim. If you don't, allah will not help you.* (Naik, Yogyakarta)

Jawaban Zakir Naik terhadap kepemimpinan yang saat itu dipopulerkan melalui surah al-Maidah adalah, ia mengatakan bahwa surah tersebut tidak secara penuh, atau eksklusif dalam membahas tentang pemimpin. Tetapi, di dalamnya tetap memasukkan persoalan tentang pemimpin. Ia juga menyarankan untuk memilih pemimpin muslim, bukan non-muslim, apabila penduduknya mayoritas beragama muslim.

Indonesia pada saat itu dihadapkan pada kepopuleran surah Al-Maidah, maka di situ Zakir Naik juga mengutip dengan menggunakan surah Al-Maidah. Di situ ia mengatakan bahwa Surah Al-Maidah memang lebih kuat untuk digunakan dalam pembahasan tentang pemimpin muslim dan non-muslim dibandingkan ayat-ayat lain di dalam Quran. Dan khusus untuk kepopuleran surah Al-Maidah di Indonesia pada saat itu, ia juga secara khusus mengutip surah Al-Maidah tentang kepemimpinan, yang jarang ia kutip dalam ceramahnya. Meskipun topik tersebut populer di Bekasi, tetapi hanya dibahas di kota-kota selain Bekasi. Bekasi pada

saat dikunjungi Zakir Naik untuk berceramah, pembahasan mengenai topik tersebut, justru samasekali tidak ada. Khususnya tema yang diusung adalah perbandingan agama Islam terhadap Kristen, sehingga Islam di situ harus membawa kedamaian. Agar non-muslim mau menerima dan mengakui agama Islam sebagai agamanya.

*“Now if you see the analogy in this verse of the quran, and the same messages is repeated in surah nisa chap 4/144,”...” O you believer, take not for auliya friends, helper the protectors, unbelievers(musryik), in preference to believers. Anyone who does, does wrong. Now here, that the question post to me in Bandung. A lady against, one of the muslim family but deviated, she was telling me, that you know about the Christian candidate is very good, he better, than the muslim candidate, so why shouldn't we choose the Christian candidate? So I said that can be three cases, can be that the muslim is better than the Christian. Second case, can be both are equals. Third case, can be muslim is badder than the Christian. In case number 1, if according to your thinking, the muslim is better than the Christian, so you don't look the quran also, you have to vote for the muslim. If both are equal, the quran is clear card, that we have to, vote for the muslim. In the third case, if the Christian maybe hyphotatgly ten times better than the muslim. I'm not saying that. I've, I've not ....both these candidates the king part in the government election of Jakarta. But, hypotategly, even if you agree that the Christian according to you is ten times better, than the muslim. And I asked the sister yesterday, how is he better? No, because he remove the poverty. Oke, Fine. You may think, if you vote the Christian you get the millions rupiahs more every months, may you get a good house. But here, you have to realize, and there is the person who ask me. Even isn't logical that the person of Christian is better. Yet you vote for the muslim.”*

Kalimat pada paragraf yang disampaikan Zakir Naik di atas, merupakan jawaban tentang kepemimpinan dan politik yang dipimpin oleh non-muslim yang disampaikan Zakir Naik dari pertanyaan yang sering muncul ketika ia berceramah di Indonesia, kecuali di Bekasi. Audiens di sana tidak ada sama sekali yang

menanyakan hal tersebut, Zakir Naik pun tidak memberikan ceramah mengenai pemimpin, “auliya”. Di Bekasi, ia benar-benar fokus untuk membandingkan agama dan tuhan dalam ruang yang lebih sempit, ruang privat (personal), dan tentang keyakinan. Pandangan muslim terhadap non-muslim di sana hanya terlihat pada saat audiens muslim selalu merespon tindakan non-muslim yang Islami, atau pada saat non-muslim bersyahadat, dengan cara bersorak-sorak, berteriak sambil mengucap, “allahu akbar,” dan bertepuk tangan dengan meriah.

Berbagai kutipan ceramah Zakir Naik di atas, dengan penjelasan yang menyertainya. Memberikan pemahaman bahwa Zakir Naik mencoba menerapkan pemikirannya pada masyarakat Indonesia. Dengan berbagai latar belakang yang ia peroleh dari Deedat, ia benar-benar serius dalam menjalankan misinya untuk jihad melalui dakwah. Ia melihat bahwa Indonesia sebagai mayoritas masyarakat beragama Muslim, dapat dipengaruhi oleh pemikiran Islam fundamentalis modern, supaya Indonesia lebih dekat dengan Quran dan Sunna, dengan penduduk muslim yang semakin bertambah karena Islamisasi yang dilakukan olehnya. Ia memiliki untuk mengislamkan dunia sesuai dengan Quran dan Sunna. Mempertahankan tauhid dengan memerangi politeisme, dengan cara mengislamkan non-muslim.

Pemikiran tokoh-tokoh Islam fundamentalis modern yang ditemukan di sini muncul pada masa reformasi Islam dunia. Pemikiran tokoh-tokoh tersebut terhadap Islam hampir sama. Yakni mendukung adanya persatuan umat muslim, meluruskan pandangan sesuai Quran dan Hadits, melawan politeisme, terbuka pada ilmu pengetahuan modern. Pemikiran yang serupa dengan tokoh-tokoh neo-fundamentalis Islam tersebut ditemukan dalam teks-teks ceramah Zakir Naik. Teks tersebut membawa wacana tentang jihad dan gerakan dakwah yang baru, dan tidak hanya dimunculkan dalam teks di Bekasi, tetapi juga di kota-kota lain.



Teks ceramah yang dilakukan di selain kota di Bekasi, dengan melihat konteks sosial audiensnya, menjadi faktor penyebab diproduksi teks di Bekasi. Teks di kota lain tersebut memiliki konteks audiens berlatarbelakang muslim di kalangan akademisi, sehingga ia memberikan wacana-wacana yang sangat terkait dengan pemikiran Islam fundamentalis modern. Pemikiran tersebut antara lain mengenai persatuan Islam, khilafah sesuai dengan Quran dan Sunna, keharusan untuk berjihad, jihad melawan politeisme. Serta kesadaran untuk menggunakan ilmu pengetahuan dan media, dengan tujuan merasionalisasi serta menyebarkan Islam yang damai dan berjihad di jalan Allah.

Jihad tersebut kemudian diimplementasikan pada teks dakwahnya di Bekasi, yang sasarannya adalah non-muslim, dengan mengislamisasi Bibel. Memasukkan tauhid di dalamnya, karena tauhid sangat penting sebagai pondasi, sebelum seseorang menjadi muslim yang beriman dan berjihad. Namun, di setiap momen acaranya, meskipun teks-teks di kota lain juga ditujukan kepada muslim dan non-muslim, tetapi misi utama Zakir Naik adalah sebagai jihadis, melawan politeisme, dengan cara mengislamkan non-muslim. Dengan begitu, ketika semua orang sudah menjadi muslim, cita-cita persatuan Islam, *Unity of Islam*, atau *Unity of the Islamic Ummah*, atau *Unity of Muslim Ummah* akan tercapai. Demikianlah misi dakwah Zakir Naik yang hingga saat ini ditanamkan di pemikirannya.

Penelitian ini secara keseluruhan, telah menemukan bahwa ideologi dan wacana yang dibawa Zakir Naik adalah tentang Islam neo-fundamentalis. Wacana tersebut lebih terlihat ketika analisis dilakukan pada tahap analisis konteks sosial-budaya, dan intertekstualitas teks yang berasal dari sejarah pemikiran Zakir Naik dari Deedat. Sedangkan, teks di Bekasi yang menjadi teks utama yang dianalisis secara tekstual merupakan bagian lain dari teks-teks Zakir Naik yang

mengandung wacana Islam neo-fundamentalis. Semua teks video Zakir Naik, baik yang sebelumnya telah dikonsumsi oleh audiens Zakir Naik sebelum ia berceramah di Indonesia, mengandung isi teks yang sama, teks video ceramahnya disebarkan secara konsisten dalam membahas tauhid, aqidah, perbandingan agama, ilmu pengetahuan modern dan rasionalitas agama, yang semuanya ada pada videonya di berbagai negara.

Teks video di Bekasi merupakan salah satu teks yang menampilkan wacana dari ajaran neo-fundamentalis Zakir Naik sebagai seorang jihadis di Indonesia. Karena audiens di Bekasi dijadikan sebagai target utama dakwah kelompok neo-fundamentalis, seperti ajaran Deedat kepada Zakir Naik sehingga hanya sedikit, kode, formasi, dan struktur bahasa yang menampilkan wacana Islam neo-fundamentalis pada teks tersebut. Hal itu bertujuan agar wacana tidak terlalu terlihat untuk non-muslim, sehingga dilakukan pewacanaan dalam teks secara implisit. Namun, ketika teks-teks diproduksi sesuai dengan konteks sosial institusi yang mengundang Zakir Naik di kota lain, selain Bekasi, di situ menampilkan wacana neo-fundamentalis secara eksplisit, seperti yang telah dijelaskan pada analisis praktik diskursif sebelumnya.

## repo



## BAB VI

### PENUTUP

#### 6.1 Kesimpulan

Wacana neo-fundamentalisme Islam yang dibawa Zakir Naik ke Indonesia, ditemukan dan disebarkan melalui dakwahnya di lima kota. Khususnya di Bekasi pada teks yang berjudul, *"Simmilarity Between Islam and Christianity."* Teks tersebut memiliki kemiripan dengan tema dakwah di negara-negara lain, kemudian disebarkan dan dikonsumsi audiens di Indonesia melalui Youtube. Penyebaran ideologi neo-fundamentalis tersebut dilakukan dengan cara menyampaikan ceramah di Indonesia dengan tema umum yang selalu dibahas dan diulang-ulang di setiap ceramah sebelum-sebelumnya. Khususnya dengan tema perbandingan agama yang isinya khusus ditujukan kepada non-muslim. Hal itu dilakukan sesuai dengan prinsip kelompok neo-fundamentalis, khususnya yang berasal dari India seperti Kairanawi, Akhmed Khan, dan Deedat yang menjadikan non-muslim sebagai target utama dakwah dengan perbandingan agama. Serta memberikan aturan Islami yang membahas perilaku individu secara privat (personal). Kemudian memasukkan nilai-nilai tauhid ke dalam Bibel yang mengatur hal-hal privat (personal) seseorang. Serta, dengan menyampaikan kebaikan-kebaikan Islam dan muslim sesuai anjuran Yesus secara rasional, agar Kristen dapat berpikir, dan menerima Islam sebagai agamanya.

Pengaruh neo-fundamentalisme Islam yang dibawa Zakir Naik dalam acara ceramahnya di Bekasi membuat beberapa orang Kristen menerima keyakinan Islam. Hal tersebut berarti, tujuan utama dakwahnya untuk melakukan Islamisasi pada sebagian masyarakat di Indonesia telah berhasil, dengan berbagai strategi

dakwah yang ditentukan pada ceramahnya. Sementara, pengaruh penyebaran yang dilakukan melalui media sosial yang bebas, di luar kendali Zakir Naik, justru menimbulkan konflik yang berawal dari sentimen yang diekspresikan antar pemeluk agama berbeda, Islam (penggemar Zakir Naik) dan orang-orang Kristen.

## **6.2 Saran**

### **6.2.1 Masyarakat Umum**

Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa neo-fundamentalis saat ini sedang berkembang melalui dakwah atau percakapan menggunakan bahasa yang halus dan mudah dimengerti, sehingga dengan mudah mempengaruhi masyarakat secara umum. Persebaran dakwah kelompok neo-fundamentalis juga melalui media sosial yang saat ini populer digunakan masyarakat. Oleh karena itu, penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi masyarakat agar lebih berhati-hati dalam memilih suatu ideologi atau keyakinan. Karena ideologi neo-fundamentalis, jika lebih didalami dapat mengarah pada ideologi radikal, ketika dalam diri seseorang telah menginginkan adanya suatu persatuan yang hanya diisi oleh Islam. Serta tidak mentoleransi umat non-Islam dengan cara apapun dalam berbagai keyakinan dan tindakannya. Apabila Islam memang menjadi suatu pilihan, maka haruslah dilihat terlebih dulu sejarah atau hal yang melatarbekangi suatu keyakinan tentang Islam itu muncul. Tidak hanya mendasarkan keyakinan terhadap rasionalitas modern dalam agama, tetapi mendasarkan moralitas yang dibawa suatu agama, khususnya untuk menjaga kerukunan dan kedamaian antar pemeluk agama yang berbeda.



### 6.2.2 Akademisi

Akademisi, khususnya mahasiswa juga memiliki fungsi yang penting sebagai aktor yang menggerakkan masyarakat, dan sebagai pengubah sistem atau tatanan pemerintahan di berbagai wilayah. Dewasa ini, ranah mahasiswa banyak yang dipengaruhi oleh ideologi neo-fundamentalis seperti HMI, IMM, HTI, dan lain-lain yang pendekatannya melalui dakwah secara halus. Mahasiswa menjadi target penting bagi tumbuhnya ideologi neo-fundamentalis yang radikal, sehingga untuk menghindari hal tersebut mereka sebagai pemikir harus mengetahui secara mendalam tentang konsep Islam yang damai secara baik, agar tidak menimbulkan konflik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adi, H. (2017, April 3). Ribuan Orang Saksikan Zakir Naik di Yogya via Live Streaming. *Detiknews*. Retrieved from <https://news.detik.com/berita/d-3463201/ribuan-orang-saksikan-zakir-naik-di-yogya-via-live-streaming>
- Ahuja, R. (2017). Zakir Naik owns at least 37 properties in country, 25 in Mumbai alone: NIA | india news | Hindustan Times. *Hindustan Times*. Retrieved from [www.hindustantimes.com/india-news/zakir-naik-owns-at-least-37-properties-in-country-25-in-mumbai-alone-nia/story-WNtRFEugPPHmSVCKdiLWSM.html](http://www.hindustantimes.com/india-news/zakir-naik-owns-at-least-37-properties-in-country-25-in-mumbai-alone-nia/story-WNtRFEugPPHmSVCKdiLWSM.html)
- Aini, N. (2017, April 3). Zakir Naik di Mata Pengikut dan Penentangannya di India | Republika Online. *Republika.Co.Id*. Retrieved from <http://www.republika.co.id/berita/nasional/umum/17/04/03/onswf7382-zakir-naik-di-mata-pengikut-dan-penentangannya-di-india>
- Akbar, J. (2017). Dakwah Salafi via Radio Rodja - Tirto.ID. Retrieved October 30, 2018, from <https://tirto.id/dakwah-salafi-via-radio-rodja-ckLk>
- Albi, K., Julian. A, R., & Rahmat, M. A. (2016). *Dr. Zakir Naik, Dokter yang Mengislamkan Ratusan Ribu Orang* (First). Bogor: Mutiara Media.
- Amin, S. (2012). Pembaharuan Pemikiran Islam. *Ushuluddin*, 18(1), 85–99.
- Amin, S. (2014). HUBUNGAN ISLAM , HINDU DAN KRISTEN DI INDIA : Studi Terhadap Pemikiran Keagamaan Syaid Ahmad Khan ( 1817-1898 ) Dan Abul Kalam Azad ( 1888-1958 ). *Media Komunikasi Umat Bergama*, 6(2), 179–187.
- Aminah, A. N. (2017, March 29). Zakir Naik ke Indonesia Ditemani Anak dan Istrinya | Republika Online. *Republika.Co*. Retrieved from <https://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-nusantara/17/03/29/onkn7c384-zakir-naik-ke-indonesia-ditemani-anak-dan-istrinya>

- Anonymous, C. (2012). (4) 1 Debat Al Quran dan injil terseru 1, Dr Zakir Naik vs William Campbell (bahasa indonesia). - YouTube. Retrieved November 10, 2017, from <https://www.youtube.com/watch?v=OyoA7lI3B0Q>
- Anshoriy Ch, N. (2008). *Dekonstruksi Kekuasaan (Konsolidasi Semangat Kebangsaan)*. (A. Arifin, Ed.) (1st ed.). Yogyakarta: LkiS.
- Asrori, A. (2015). RADIKALISME DI INDONESIA : Antara Historisitas dan Antropisitas. *Studi Agama Dan Pemikiran Islam*, 9(2), 253–268.
- Asyari, Y. (2017, March 31). Dakwah Ilmiah di Bandung, Zakir Naik Titip Pesan Ini | JawaPos.com - Selalu Ada yang Baru. *JawaPos.Com*. Retrieved from <https://www.jawapos.com/jpg-today/31/03/2017/dakwah-ilmiah-di-bandung-zakir-naik-titip-pesan-ini>
- Basit, A. (2016). The ideological fragmentation of Indonesian Muslim students and da ' wa movements in the post- reformed era. *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies*, 6(2), 185–208.  
<https://doi.org/10.18326/ijims.v6i2.185-208>
- Bukhari. (1997). Sahih Al-Bukhari. In *Hadith*. Riyadh: Maktaba Dar us Salam.
- Choueiri, Youssef. (2003). *Islam Garis Keras (Melacak Akar Gerakan Fundamentalisme)* (1st ed.). Yogyakarta: Qonun.
- Dandekar, D. (2017). Margins or Center? Konkani Sufis, India and “Arabastan.” *Area Studies at the Crossroads*, 256(13).  
<https://doi.org/10.1057/978-1-137-59834-9>
- Deedat, A. (1993). The Choice. In 2. Durban: Islamic Propagation Centre International.
- Eriyanto. (2011). *analisis wacana pengantar analisis teks media* (8th ed.). Yogyakarta: LkiS.
- Fairclough, N. (1996). *Language and Power* (First). New York: Longman Inc.

- Fairclough, N. (2006). *Discourse and Social Change* (First). Cambridge: Polity Press. Retrieved from [www.polity.co.uk](http://www.polity.co.uk)
- Firmansyah, teguh. (2017, March 4). Bagaimana Jika Zakir Naik Dilarang Pulang ke Negara Asalnya? | Republika Online. *Republika.Co.Id*. Retrieved from <http://www.republika.co.id/berita/internasional/global/17/03/04/oma8qz377-bagaimana-jika-zakir-naik-dilarang-pulang-ke-negara-asalnya>
- Firmansyah Teguh. (2017, March 31). Muhammadiyah Ingin Kerja Sama Pelatihan Dai dengan Zakir Naik | Republika Online. *Republika.Co*. Retrieved from [https://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-nusantara/17/03/31/ono\\_lpk377-muhammadiyah-ingin-kerja-sama-pelatihan-dai-dengan-zakir-naik](https://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-nusantara/17/03/31/ono_lpk377-muhammadiyah-ingin-kerja-sama-pelatihan-dai-dengan-zakir-naik)
- Gugler, T. K. (2010). The New Religiosity of Tablighi Jama'at and Dawat-e Islami and the Transformation of Islam in Europe. *Anthropos*, 105(1), 121–136. Retrieved from <http://www.jstor.org/stable/25734742>
- Gupta, D. (2010). *Elusive Peace: Seeking a "New Normal" in Post-conflict Ahmedabad and Mumbai* (No. 44). *Religions and Development*. New Delhi.
- Hamid, N. (2016). PEMBAHARUAN ISLAM DI INDIA. *Jurnal Pendidikan Islam*, 7, 63–83.
- Harindran, N. (2016, October 31). Islamic preacher Zakir Naik's father passes away | The Indian Express. *The Indian Express*. Retrieved from <https://indianexpress.com/article/india/india-news-india/islamic-preacher-zakir-naiks-father-passes-away-3729996/>
- Hariyadi, D. (2017, April 4). Zakir Naik Ceramah di Makassar, Peserta Dibatasi 10 Ribu - Nasional Tempo.co. *Tempo.Co*. Retrieved from <https://nasional.tempo.co/read/862368/zakir-naik-ceramah-di-makassar-peserta-dibatasi-10-ribu/full&view=ok>
- Haron, M., Sadouni, S., Larkin, B., Villepastour, A., Samuel, G., Rozario, S., ... Fitriono, E. N. (2014). Ahmad Deedat: The Making of a Transnational

- Religious Figure. *Journal for the Study of Religion*, 27(2), 66–93.  
<https://doi.org/10.1215/01642472-2008-006>
- Hassan, M. K. (2011). Mohammad Natsir ( 1908-1993 ): Satu Model Kecendikiawanan, 1(1), 57–70. <https://doi.org/10.7187/GJAT062011.01.01>
- Husnia, Y. (2017). *Strategi dakwah dr. zakir naik*. Lampung.
- Ilham. (2017, March 13). Ini Alasan Zakir Naik Berkunjung ke Indonesia | Republika Online. *Republika.Co*. Retrieved from <https://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-nusantara/17/03/31/dunia-islam/islam-nusantara/17/03/13/omr2h5361-ini-alasan-zakir-naik-berkunjung-ke-indonesia>
- Iqbal, M. (2017). *The Great Debater of Islam*. (S. Abdullah, Ed.) (First). Yogyakarta: Citra Media.
- Iskandar, S. (2017, December 19). Tolak Permintaan India, Interpol Resmi Hentikan Kasus Zakir Naik - Kiblat. *Kiblat.Net*. Retrieved from <https://www.kiblat.net/2017/12/19/tolak-permintaan-india-interpol-resmi-hentikan-kasus-zakir-naik/>
- Jorgensen, M. W., & Phillips, L. J. (2007). *Analisis Wacana: Teori dan Metode*.
- Kale, M. (2003). Review of Wages of Violence: Naming and Identity in Postcolonial Bombay, by Thomas Blom Hansen. *THE JOURNAL OF ASIAN STUDIES*, 62, 1276–1278. <https://doi.org/10.2307/3591809>. This
- Kartini, I., Sihbudi, R., Basyar, H., Mashad, D., & Ghafur. (2015). *Demokrasi dan Fundamentalisme Agama : Hindu di India Buddha di Sri Lanka dan Islam di Turki*. (E. Risanto, Ed.) (1st ed.). Yogyakarta: ANDI.
- Khan, S. (2017, March 17). India bans Zakir Naik's Islamic Research Foundation to "safeguard national security" | The Independent. *Independent.Co.Uk*. Retrieved from <http://www.independent.co.uk/news/world/asia/zakir-naik-india-ban-islamic-research-foundation-national-security-safeguard-muslims-a7633566.html>



- Khumaidi. (2005). ISLAM DAN TATA NEGARA: PEMIKIRAN SOSIAL POLITIK MUHAMMAD NATSIR. *Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 20(1).
- Kidambi, P. (2013). Mumbai Modern. Chopra Preeti (2011). A Joint Enterprise: Indian Elites and the Making of British Bombay. Minneapolis: University of Minnesota Press. xxiv + 293 pp., \$82.50 (paper). Dossal Mariam (2010). Theatres of Conflict, City of Hope: Mumbai 1660 to Present. *Journal of Urban History*, 39(5), 1003–1011.  
<https://doi.org/10.1177/0096144213479326>
- Kristo, F. Y. (2016, March 17). Kisah Penciptaan YouTube yang Mengejutkan. *Detikinet*. Retrieved from  
<https://inet.detik.com/cyberlife/d-3167019/kisah-penciptaan-youtube-yang-mengejutkan>
- Levinson, B. M., & Berman, J. A. (2010, November). King James Bible The 400 at Scripture, Statecraft, and the American Founding. *The History Channel Magazine*, 1–26. Retrieved from  
[https://papers.ssrn.com/sol3/papers.cfm?abstract\\_id=1848043](https://papers.ssrn.com/sol3/papers.cfm?abstract_id=1848043)
- Lobubun, D. A. (2017, April 4). Peserta Ceramah Zakir Naik di Makassar dari Papua Hingga Singapura - Tribun Timur. *TribunMakassar.Com*. Retrieved from  
<http://makassar.tribunnews.com/2017/04/04/peserta-ceramah-zakir-naik-di-makassar-dari-papua-hingga-singapura>
- Ma'mur, I. (1995). *ABUL ACLÂ MAWDUDI'S AND MOHAMMAD NATSIR. 'S VIEWS ON STATEHOOD: A COMPARATIVE STUDY*. Institute of Islamic Studies McGW University Montreal.
- Mahyuddin. (2017, April 1). Antisipasi Peserta Membludak, Ini Persiapan Panitia Dialog Zakir Naik di Baruga Unhas - Tribun Timur. *TribunMakassar.Com*. Retrieved from  
<http://makassar.tribunnews.com/2017/04/01/antisipasi-peserta-membludak-panitia-dialog-zakir-naik-siapkan-tenda-di-luar-gedung-baruga-unhas>

- Masduqi, I. (2016). *Ketika Nonmuslim Membaca Al-Quran*.
- Meuleman, J. (2011). Dakwah , competition for authority , and development, *167*(2), 236–269.
- Mhaskar, S. (2013). *Indian Muslims in a Global City: Socio-Political Effects on Economic Preferences in Contemporary Mumbai*. Gottingen.  
<https://doi.org/ISSN 2192-2357>
- Mulawarman, M., & Nurfitri, A. D. (2017). Perilaku Pengguna Media Sosial beserta Implikasinya Ditinjau dari Perspektif Psikologi Sosial Terapan. *Buletin Psikologi*, *25*(1), 36. <https://doi.org/10.22146/buletinpsikologi.22759>
- Mustofa, W. (2017, March 26). Ini Topik Ceramah Zakir Naik Selama Di Indonesia - Kiblat. *Kiblat.Net*. Retrieved from <https://www.kiblat.net/2017/03/26/ini-topik-ceramah-zakir-naik-selama-di-indonesia/>
- Namakule, E. (2017, April 2). Ditanya soal Pemimpin Non-Muslim yang Bangun Masjid, Dr Zakir Naik Sebut Itu Munafik! – Fajar Seleb. *Fajar.Co.Id*. Retrieved from <https://seleb.fajar.co.id/2017/04/02/ditanya-soal-pemimpin-non-muslim-yang-bangun-masjid-dr-zakir-naik-sebut-itu-munafik/>
- Nistanto, R. (2015, October 20). Indonesia, Penonton YouTube Terbesar se-Asia Pasifik - Kompas.com. *Kompas*. Retrieved from <http://tekno.kompas.com/read/2015/10/20/17315317/Indonesia.Penonton.YouTube.Terbesar.se-Asia.Pasifik>
- Null. (2016, July 9). Understanding the controversy surrounding Zakir Naik - The Hindu. *The Hindu*. Retrieved from <https://www.thehindu.com/news/national/Understanding-the-controversy-surrounding-Zakir-Naik/article14479835.ece>
- Nur, S. (2010). Abdul Kalam Azad: Nasionalisme India. *Ushuluddin*, *XVI*(2).

- Prabowo, D. (2017, March 6). Bertemu, Wapres Dengarkan "Curhatan" Zakir Naik - Kompas.com. *Kompas.Com*. Retrieved from <https://nasional.kompas.com/read/2017/03/06/19143971/bertemu.wapres.dengarkan.curhatan.zakir.naik>
- Pratama, A. (2017, April 2). Dinilai Memojokkan Ahok, Ucapan Zakir Naik Tak Akan Memberi Pengaruh. *Kricom.Id*. Retrieved from <http://www.kricom.id/dinilai-memojokkan-ahok-ucapan-zakir-naik-tak-akan-memberi-pengaruh>
- PTI. (2017, June 20). HC refuses to grant relief to Zakir Naik | India News - Times of India. *The Times of India*. Retrieved from <https://timesofindia.indiatimes.com/india/hc-refuses-to-grant-relief-to-zakir-naik/articleshow/64664613.cms>
- Rachmaniar, Dewi, R., & Janitra, P. A. (2017). KOMUNIKASI DAKWAH MELALUI CHANNEL YOUTUBE (Studi Etnografi Virtual tentang Keberadaan Video Aa Gym "Hidup Jangan Dibawa Susah" di Channel YouTube Aa Gym Official. In *PROSIDING SEMINAR NASIONAL DAKWAH FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI UIN SUNAN GUNUNG DJATI BANDUNG*. Bandung. Retrieved from [https://www.academia.edu/35314431/KOMUNIKASI\\_DAKWAH\\_MELALUI\\_CHANNEL\\_YOUTUBE\\_Studi\\_Etnografi\\_Virtual\\_tentang\\_Keberadaan\\_Video\\_Aa\\_Gym\\_Hidup\\_Jangan\\_Dibawa\\_Susah\\_di\\_Channel\\_YouTube\\_Aa\\_Gym\\_Official](https://www.academia.edu/35314431/KOMUNIKASI_DAKWAH_MELALUI_CHANNEL_YOUTUBE_Studi_Etnografi_Virtual_tentang_Keberadaan_Video_Aa_Gym_Hidup_Jangan_Dibawa_Susah_di_Channel_YouTube_Aa_Gym_Official)
- Raco, R. (2010). *Full-Text* (Pertama). Jakarta: Grasindo.
- Ramdhani, J. (2017, March 31). MUI Minta Zakir Naik Berhati-hati Sampaikan Ceramah di Indonesia. *Detiknews*. Retrieved from <https://news.detik.com/berita/d-3461176/mui-minta-zakir-naik-berhati-hati-sampaikan-ceramah-di-indonesia>
- Ranjith, R. (2016, July 27). ISIS link: Zakir Naik's aide Arshid Qureshi allegedly converted 700. *Asianet Newsable*. Retrieved from

<https://newsable.asianetnews.com/south/isis-link-zakir-naiks-aide-arshid-qureshi-mass-conversion>

Rawat, A. (2016). *Fortnightly Review of Urdu Press, Zakir Naik Exposed* (Vol. 5). New Delhi: India Policy Foundation.

Saban. (2017, April 9). Ceramah Zakir Naik di Bekasi Dipadati 30 Ribu Pengunjung - Poskota News. *Poskotanews*. Retrieved from <http://poskotanews.com/2017/04/09/ceramah-zakir-naik-di-bekasi-dipadati-30-ribu-pengunjung/>

Saepulah, A. (2017). Filsafat retorika dalam debat keagamaan zakir naik.

Saleh, M. S., Qorib, M., Sukiman, Mahalli, K., Muharsyah, Hanapi, M. S., ... Manurung. (2014). *Islamisasi Pembangunan*. (A. Juliandi, Ed.) (First). Medan: Umsu Press.

Sasongko, A. (2017, April 9). Ini Ciri Khas Zakir Naik Saat Berdakwah | Republika Online. *Republika.Co*. Retrieved from <https://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-nusantara/17/04/09/oo4xp2313-ini-ciri-khas-zakir-naik-saat-berdakwah>

Setiadi, P., & Et., A. (2012). *Douwes Dekker: Sang Inspirator Revolusi* (First). Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.

Shepard, W. E. (1987). Islam and ideology: Towards a typology. *International Journal of Middle East Studies*, 19(3), 307–336. <https://doi.org/10.1017/S0020743800056750>

Tikku. (2017, October 26). Anti-Terror Agency, NIA, Files Chargesheet Against Zakir Naik In Mumbai Court. *NDTV*. Retrieved from <https://www.ndtv.com/india-news/anti-terror-agency-files-charges-against-zakir-naik-in-mumbai-court-1767551>

Vahed, G. (2012). *Ahmed Deedat, The Argumentative Muslim*. (J. Young, Ed.) (First). Durban: IPCI Press.

Yulianto, A. (2017, April 2). Ceramah Zakir Naik Jadi Ajang Bersyahadat |  
Republika Online. *Republika.Co*. Retrieved from  
[https://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/mualaf/17/04/02/onrrp0396-c  
eraham-zakir-naik-jadi-ajang-bersyahadat](https://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/mualaf/17/04/02/onrrp0396-ceraham-zakir-naik-jadi-ajang-bersyahadat)

Zen, R. (2017, March 7). Zakir Naik, Kaum Sofis di Era Media Sosial - Tirto.ID.  
*Tirto.Id*. Retrieved from  
<https://tirto.id/zakir-naik-kaum-sofis-di-era-media-sosial-ckjZ>

